Musa Shadr adalah seorang ulama-filosof kelahiran Qom, Iran tahun 1928. Belakangan aktivitasnya di Lebanon telah menjadikannya sebagai ikon ulama-pejuang yang mencintai kemerdekaan dan persatuan. Hilangnya beliau di Libya tahun 1978, menyebabkan beliau digelari sebagai *"Imam yang hilang"*. Sebagian berpendapat, beliau dieksekusi oleh rezim Libya.

Musa Shadr

Persatuan, yang bersumber dari ketulusan, merupakan modal dalam segala hal. Dalam konsep negara-bangsa di alam modern, penonjolan terhadap sebuah anasir negara-bangsa, seperti agama dan mazhab, di tengah-tengah masyarakat yang majemuk boleh jadi akan merobek persatuan bangsa. Kasus Lebanon, misalnya, adalah sebuah negara yang multietnis dan multiagama. Sehingga, bagaimana menjalankan roda pemerintahan dan bangsa, sangat ditentukan oleh platform para *founding fathers*-nya.

Kemunculan Musa Shadr di tengah-tengah masyarakat Lebanon yang majemuk, menjadi oase tersendiri. Karena visi beliau yang teguh pada persatuan, toleransi, dan nasionalisme yang logis, masyarakat Lebanon mampu menerima beliau tanpa memerhatikan atribut mazhabnya sebagai ulama Syi'ah.

Buku yang disusun dalam tujuh bab ini berupaya menampilkan profil "sang Imam yang hilang". Jejak pemikiran dan perjuangan beliau patut diteladani oleh muslim mana pun, khususnya oleh kawasan yang dihuni oleh masyarakat majemuk seperti Indonesia ini.

ISBN 978-9792307-25-2
9 789792 307252

citra

Abdurrahim Abadzari

Musa Shadr

Jejak Pemikiran & Perjuangan

citra
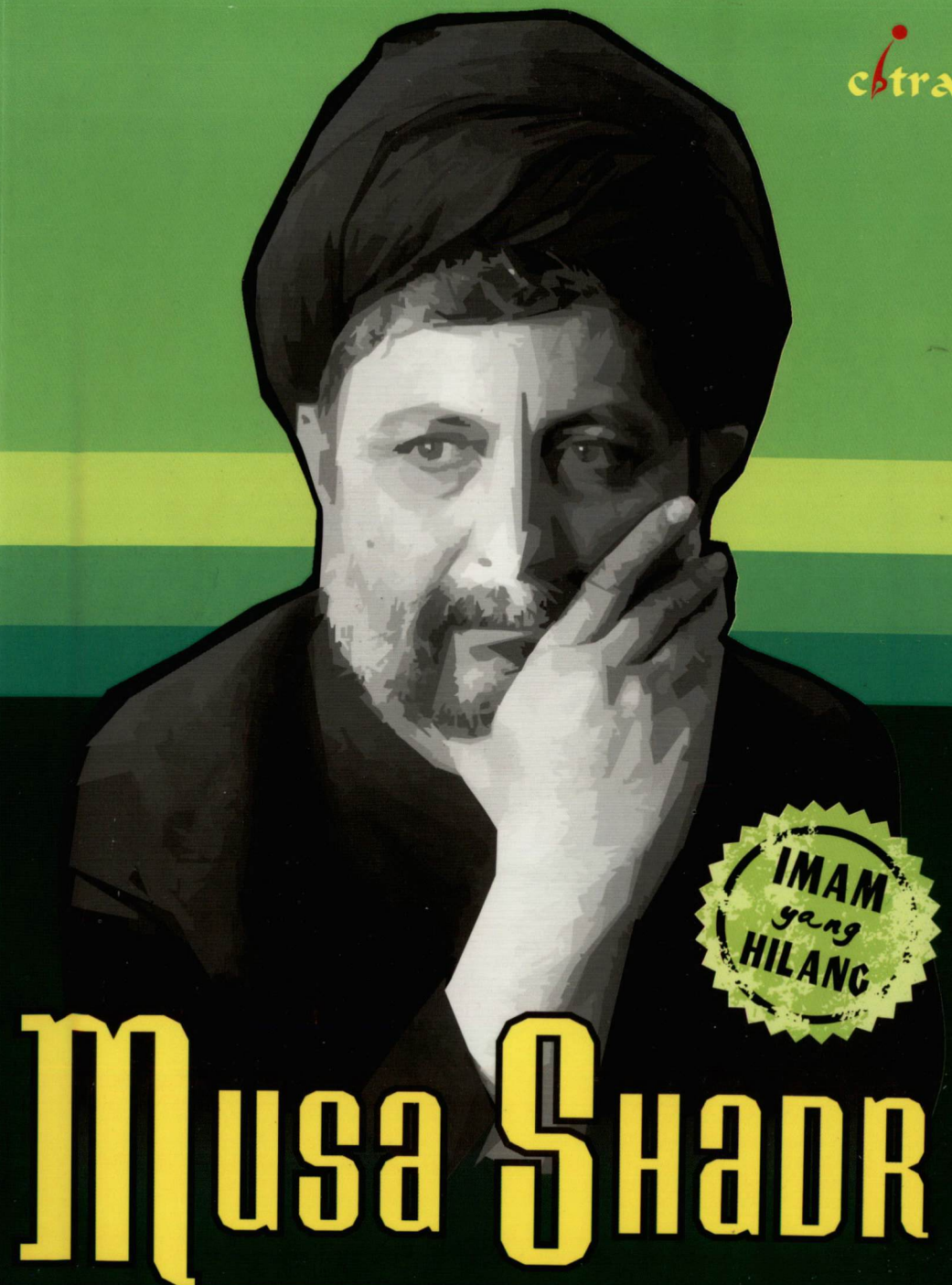
IMAM yang HILANG

Musa Shadr

Jejak Pemikiran & Perjuangan

Abdurrahim Abadzari
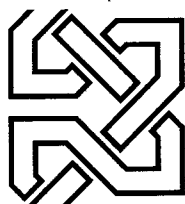
Musa Shadr:

Jejak Pemikiran dan Perjuangan
"Imam yang Hilang"

Musa Shadr: Jejak Pemikiran dan Perjuangan "Imam yang Hilang"

Dialihbahasakan dari *Al-Imâm Mûsâ Shadr*, karya Abdurrahim Aba Dzari, terbitan Forum Dunia Pendekatan Antarmazhab Islam—Divisi Kerjasama Budaya, Cet.1, 1428 H/2007 M

Penerjemah Parsi-Arab : Muhammad Pur Shibagh

Penerjemah : Salman Parisi
Penyunting : Dede Azwar Nurmansyah
Pembaca pruf : Musa Shahab
Pewajah Isi : Khalid Sitaba
Pewajah Sampul : Arif Bayu Satya

ISBN: 978-979-2307-25-2

Diterbitkan oleh Penerbit Citra PO. BOX. 7335 JKSPM 12073
e-mail: redaksicitra@yahoo.com

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH

Bismillahir Rahmânir Rahîm

Bukan sebuah kebetulan jika peran para intelektual, tokoh sejarah, dan pahlawan moral agung sangat menentukan bagi terciptanya gerakan-gerakan kebangkitan, juga transformasi, pemikiran dan filsafat di seantero jagat. Semua itu tercermin dari pengaruhnya yang multidimensi dalam sejarah hidup umat manusia; begitu pula dalam perkembangannya di semua bidang. Karena, dalam sebagian besar keadaan, terdapat banyak momen yang mendorong kalangan pemikir itu untuk memperluas gerakan dan mempertahankan dinamikanya ke arah yang dicita-citakan. Di samping itu, terdapat sejumlah kondisi yang bersifat komplek, yang adakalanya mendorong individu mengikhtiarkan perubahan, kendati tidak secara spesifik dan dalam area yang terbatas.

Seluruh faktor tersebut makin solid dikarenakan loyalitas individu masyarakat di bawah arahan para pemimpinnya, yang lantas menjadi faktor pendorong ke arah kesempurnaan mereka. Tentunya semua itu juga tidak terlepas dari keberadaan sosok pemimpin agung dan simpatik, berikut segenap kekhasan dan keunikan yang dimiliki.

Jelas sulit menemukan individu-individu semacam ini, yang punya kualifikasi untuk memimpin "perubahan-perubahan",

baik di ranah pemikiran maupun budaya, di tengah kehidupan masyarakatnya, yang dibarengi dengan ketersediaan materi dan faktor pendukung lainnya.

Namun demikian, kita menyaksikan sejumlah individu berinisiatif membentuk gerakan-gerakan persatuan, seraya mengumpulkan individu-individu yang semula tercerai berai di bawah suatu misi mulia, yang pengaruhnya mencengangkan banyak pihak. Tentu saja mereka menghadapi banyak kendala dan kesulitan. Pasalnya, mereka tidak menggantungkan gerakan-gerakannya pada pihak-pihak atau donatur. Mereka juga tidak memiliki pundi-pundi emas yang pada saat bersamaan dimiliki sebagian pihak dengan menghalalkan berbagai cara.

Para reformis agung tidak pernah memproyeksikan misi kebangkitannya hanya kepada kelompok terbatas atau sekelompok kecil individu. Apalagi dimaksudkan agar sekelompok penguasa dapat menguasai kelompok lain dengan mudah. Namun, kebangkitan yang disuarakan dan diikhtiarkan sebagian mereka mencakup pula komunitas yang besar, yang jumlahnya mencapai lebih dari semilyar jiwa! Termasuk sejumlah kelompok dan kalangan yang bergegas mengerahkan seluruh daya dan strateginya demi melancarkan serangan dan terlibat dalam peperangan (melawan kezaliman) kendati harus mengorbankan jiwa dan raganya.

Inilah keharusan sejarah untuk mengabadikan nama-nama mereka yang mulia serta memosisikan mereka pada kedudukan yang tinggi. Mereka laksana cahaya mentari yang terang benderang menyinari umat manusia. Individu-individu yang berkiprah di kancah reformasi sosial dan pendekatan antarmazhab Islam, kemudian berhasil mencapai kedudukan yang mulia dan mendunia, ini pada hakikatnya mengandalkan strategi yang kokoh dan selektif yang berasal dari gagasan dan kebudayaan al-Quran, plus moralitas Nabi yang mulia, pendidikan Ahlulbait Nabi yang suci, serta sejarah hidup para sahabat terbaik. Gerakan ini tidak bersifat acak atau serampangan; juga tidak berjalan

berdasarkan pemahaman subjektif atau diorientasikan hanya demi kepentingan pribadi atau keluarga.

Dalam prosesnya, sebagian mereka yang terlibat dalam gerakan kebangkitan ini berkeliling dunia untuk bertemu para pemimpin politik dan pemerintah berbagai negara. Sementara sebagian lainnya berkeliling dari satu negara ke negara lain, bahkan dari satu kota ke kota lain. Maksud mereka menempuh perjalanan teramat jauh ini hanyalah menyebarkan gagasan dialog dan persatuan. Juga berupaya meyakinkan berbagai kalangan yang mencurigai ide pendekatan atau dialog antarmazhab. Dalam pada itu, mereka acap menginisiatifkan dialog dan diskusi yang bersifat terbuka, santun, dan toleran.

Barangkali tokoh-tokoh paling terkemuka dari kalangan ini sebagaimana termaktub dalam buku yang diterbitkan *Majma' al-Taqrib* sebagai perintis/pelopor pendekatan antarmazhab Islam, yang memuat kiprah dan biografi masing-masingnya. Merekalah para perintis persatuan yang telah mencurahkan segenap kemampuan terbaiknya dengan mengadakan berbagai aktivitas ilmiah, baik dalam bentuk korespondensi atau menulis buku, demi memenuhi tuntutan pendekatan antarmazhab di tengah umat Islam dewasa ini.

Untuk itu, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ustaz yang mulia, Muhammad Sa'idi, atas kerja keras dan kerja samanya yang sangat bermanfaat dalam proses penelitian dan pengkajian sekaligus koreksi terhadap draf buku ini. Kami sangat mengapresiasi keseriusan semua pihak yang ingin berpartisipasi untuk menyempurnakan dan menyebarluaskan buku yang sangat berharga ini. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Divisi Kerja sama Budaya

Forum Dunia Pendekatan Antarmazhab Islam

PENGANTAR EDITOR

Di mata para peneliti yang bijak, peran para aktivis dan tokoh terkemuka *Majma al-Taqrib* dalam mengembangkan dan mempromosikan ide perdamaian di ajang kebudayaan dan pemikiran Islam ke arah yang lebih tinggi, tentu sangat gamblang terlihat. Upaya mereka bahkan tidak hanya berhenti sampai di sini. Melainkan, terus bergerak hingga ke level yang jauh lebih efektif setelah sebelumnya membuka gerbang "ide-ide alternatif" dan mengintensifkan kajian-kajian ilmiah demi mengerek dan mengibarkan bendera Islam di puncak peradaban. Dengan itu, diharapkan generasi-generasi berikutnya dapat memahami dan meneladani warisan tersebut secara penuh.

Jelas, kalangan reformis dan pengusung persatuan semacam ini, termasuk para penulisnya yang produktif, pemikirnya yang arif, dan para penyerunya yang bersemangat, sangat perlu diperkenalkan kepada generasi sekarang dan yang akan datang. Selain pula agar prinsip-prinsip perjuangan dan seruan-seruan mereka yang dibayar dengan jiwa-raga mereka yang suci, juga harta benda dan waktunya, terus bergema sepanjang masa.

Barangkali, inilah amanat yang diemban para reformis dan penganjur persatuan. Dikarenakan alasan ini pula, saya terpanggil untuk menyambut ajakan Forum Dunia Pendekatan Antarmazhab Islam untuk menyusun ensiklopedi *Para Pelopor*

Forum Pendekatan Antarmazhab Islam, sekaligus mengoreksi dan menyuntingnya.

Metode koreksi yang saya gunakan adalah:

1. Menerapkan penerjemahan bahasa Arab yang sudah sempurna pada teks buku berbahasa Parsi dan melakukan supervisi selama proses penerjemahannya. Juga mengoreksi sebagian artikel yang saya anggap relevan dengan topik buku ini, sekaligus mengubah kalimat-kalimatnya dengan gaya bahasa modern.
2. Menyunting isinya serta mengoreksi berbagai kesalahan redaksionalnya, sekaligus memperbaiki apa-apa yang memang harus diperbaiki.
3. Melewati seluruh tahapan cetak-mencetak serta mengomunikasikan semua kebutuhan yang terkait dengannya.
4. Mengungkapkan biografi singkat dari tokoh yang namanya disebutkan dalam teks buku ini sehingga para pembaca dapat mengenali identitas, sekaligus mengetahui kondisi dan aktivitas mereka.
5. Mendokumentasi berbagai sumber sejarah, bahasa, hadis, politik, dan lain-lain, sebagaimana dikemukakan dalam buku ini.
6. Menyisipkan tulisan suplemen mengenai tokoh yang biografinya ditulis sekaitan dengan sejarah dan fase-fase kehidupannya yang menjadi pusat kepribadian mereka, yang tidak terdapat dalam teks asli berbahasa Persia. Karena itu, saya merasa harus memerhatikan aspek penting ini serta serius mencermati masalah ini agar tidak sampai melampaui batas yang ditetapkan buku ini. Selanjutnya, suplemen ini diharapkan membantu memperluas wawasan pembaca seputar sosok yang sedang menjadi subjek buku ini....

Demikianlah, akhirnya saya memohon kepada Allah *Azza wa Jalla* agar mencurahkan taufik untuk berkhidmat kepada Forum

Pendekatan Antarmazhab Islam serta terus melakukan perbaikan. Tidak lupa pula saya sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Forum Dunia Pendekatan Antarmazhab, khususnya pada Yang Terhormat, Hujjatul Islam Ali Ashghar Awhadi (semoga Allah memanjangkan usianya) karena telah memberi kesempatan kepada saya untuk ikut ambil bagian dalam penyempurnaan proyek ini dengan sebaik-baiknya, insya Allah. Akhirul kalam, alhamdulillah.

Muhammad Sa'idi

5 Dzulhijjah 1427 H

PENGANTAR

(CETAKAN BAHASA PARSI)

Bismillahirrahmanirrahim

Para pelopor gerakan pemikiran memiliki kapasitas intelektual yang melampaui lingkungan dan wawasan sempit yang melingkupi. Dalam kehidupannya, mereka tak jarang menghadapi pelbagai tantangan historis dan sosial, juga pemikiran dan keyakinan. Mereka juga acap melontarkan pandangan berlawanan yang menggambarkan sejumlah titik tolak baru di hadapan wawasan rasional orang kebanyakan.

Nilai penting kalangan ini terletak pada penekannya terhadap aspek metodologis yang dipandang lebih penting dari yang lain. Plus, tindakan yang mereka pilih manakala menghadapi dua pihak, yang salah satunya mencerminkan—sebagaimana kondisi pemikiran lain—hasil akhir kondisi-kondisi yang dengannya mereka hidup; yaitu, menjelmakan simbol dan modelnya, sesuai tuntutan zaman. Adapun pihak kedua muncul dengan ide-ide yang berseberangan dengan yang diusung dan dilestarikan kalangan pemikir jumud. Mereka menyadari tanggung jawab intelektualnya yang meliputi berbagai dimensi dari kondisi-kondisi sosial terkini. Dengan kata lain, mereka merumuskan sejumlah tolok ukur baru sekaligus menyusun suatu rancangan

inovatif. Adapun kalangan "jalan tengah" di antara kedua kubu ini merupakan para pelopor dan kaum tercerahkan. Kendati sepanjang sejarah, jumlahnya selalu sedikit, namun kalangan semacam ini punya pengaruh sangat kuat, signifikan, efektif, serta menentukan.

Tentu saja, kepeloporan dalam gerakan pemikiran mendapatkan signifikansinya yang sangat besar tatkala menjadikan kehidupan sosial sebagai ajangnya. Pelbagai adat dan tradisi, serta kebiasaan—dalam pengertian umumnya, berikut fanatisme yang mungkin terkandung di dalamnya—berbagai puak dan bangsa merupakan anasir pembentuk kehidupan manusia. Tidak diragukan, relasi dengan bentuk-bentuk primordial tersebut, yang upaya menjernihkannya menuntut rasio yang tercerahkan, harus dibarengi kemantapan dan kesadaran yang ditopang pengetahuan seputar sejauhmana pengaruh dan kelayakan historis semua itu.

Misi Lembaga Pendekatan Antarmazhab menduduki posisi terdepan dalam gerakan semacam ini. Dalam bidang ini sudah banyak pelopor dan kampiun agung, seperti Jamaluddin Asad Abadi, Ayatullah Burujerdi, Syekh Mahmud Syaltut, dan lain-lain.

Konsep pendekatan (*taqrîb*) sudah bergeser di bawah pengaruh yang diwariskan para tokoh ini, dan secara bertahap berubah dari yang semula dicemooh menjadi bernilai penting dan dipandang sebagai aktivitas yang bertujuan untuk meraih rida Allah Swt. Jelas, Imam Khomeini berperan penting dalam bidang ini; pasalnya—setelah menggambarkan aspek-aspek revolusi Islam—beliau memberi sentuhan lain terhadap 'upaya pendekatan' ini serta menjadikannya memasuki cakrawala yang lebih luas dari sekadar efek-efek terbatas atau area sosial-politik yang sempit.

Berdasarkan semua itu, Forum Dunia Pendekatan Antarmazhab Islam—yang memandang salah tugas terpentingnya adalah

menyebarluaskan literatur pendekatan dan mengadakan diskusi-diskusi praktis dan ilmiah seputar masalah ini—berupaya keras mempersembahkan ringkasan biografi para pelopor tersebut, termasuk buah pikir progresifnya serta warisan pengalamannya yang radikal, seraya memosisikan semua itu sebagai langkah awal dalam bidang ini.

Jelasnya, peran paling utama dari pengenalan para tokoh pendekatan antarmazhab ini adalah bahwa perumusan ide pendekatan antarmazhab, dalam definisi dan formulasinya, merepresentasikan ide perdamaian (*ishlâh*) dan ajakan ke arah perubahan. Jika gerakan semacam ini menginginkan keberadaan dan prosesnya tetap hidup dan efektif, maka sebelum segalanya, data-data para tokoh masa lalu harus kembali dibaca ulang. Saat itu, nilai moral dan segenap warisan mereka di masa lalu tidak akan punah. Juga berbagai hasil karya dan prestasi mereka akan tetap terjaga dan sempurna, sehingga tidak sampai dikuasai kejumudan.

Lembaga Pendekatan Antarmazhab punya kemampuan untuk mendapatkan aspirasi dari berbagai khazanah warisan masa lalu ini. Bahkan sampai tingkat menyingkap berbagai ufuk dan wahana baru dalam bidang keilmuan dan diskursus. Di satu sisi, lembaga ini dapat menghidupkan kembali literatur masa lalu; dan di sisi lain, memenuhi tuntutan ilmiah untuk mewujudkan tujuan-tujuan, target-target, serta cita-cita puncak yang diperjuangkan.

Seandainya Lembaga Pendekatan tidak memedulikan warisan berharga ini, serta mengabaikan kerja keras para tokoh besar di masa lalu, seraya hanya bersandar pada upaya dan kemampuan para tokoh masa kini guna mengatasi kompleksitas persoalan yang terkait dengan gagasan pendekatan antarmazhab, niscaya, hasilnya tidak lebih dari sekadar menyuguhkan nasihat-nasihat sporadis, yang sebagiannya bersifat dangkal.

Buku di tangan pembaca ini diorientasikan untuk menyuguhkan biografi dan sejarah Imam Musa Shadr yang

merupakan salah satu dari sedikit sosok orisinal yang memelopori pendekatan antarmazhab Islam.

Persiapan buku yang sangat berharga ini dilakukan oleh yang terhormat, Hujjatul Islam Abdurrahim Aba Dzari, di bawah arahan dan bimbingan Hujjatul Islam Mahmud Mahdi Pur. Semua itu dilakukan pada Divisi Kajian dari Pusat Pendekatan Antarmazhab di Qom.

Kami mengucapkan beribu-ribu terima kasih pada penulis yang mulia dan para kolega yang terhormat. Kami persembahkan pula rasa terima kasih yang tiada tara pada Yang Terhormat Hujjatul Islam Sayid Hasan Rabbani, anggota Lembaga Ilmiah pada Pusat Kajian, yang sudah bekerja keras—sebagai pengawas proyek ini—memublikasikan kajian ini dengan sebaik-baiknya.

Kami berharap, perhatian para peneliti di hauzah dan universitas semakin fokus dan meningkat pada masalah pendekatan antarmazhab ini. Selain pula kian tekun mempersiapkan landasan bagi penulisan dan pengenalan berbagai ide seputar topik ini secara lebih luas dan komprehensif.

Pusat Kajian

Forum Dunia Pendekatan Antarmazhab Islam

Bab-I

BIOGRAFI IMAM SHADR

Imam Shadr dilahirkan pada 4 Juni 1928 di kota suci, Qom. Ayah beliau, Ayatullah Uzma Sayid Shadruddin Shadr, memberinya nama "Musa", sebagai upaya untuk mendapatkan kebaikan dari kakeknya yang paling mulia, Imam Musa al-Kazhim as—sosok suci yang menjadi asal muasal keluarga mulia ini.

Keluarga Shadr yang suci dianggap sebagai mata rantai keluarga yang mulia. Selama berabad-abad, keluarga ini berlanjut, meluas, dan bercabang dalam rumpun yang lebih besar; menjadi keluarga Shadr dan Syarafuddin.

Keluarga ini melahirkan sejumlah tokoh besar yang memberi layanan agama dan sosial kepada masyarakat melalui aktivitas keilmuan dan politik di Iran, Irak, serta Lebanon. Kaum lelakinya rata-rata menjadi tokoh besar dalam bidang keilmuan, para mujahid sejati, dan pembimbing umat.[1]

Beberapa Tokoh Unik

1. Sayid Shaleh Syarafuddin (kakek pertama Imam Musa Shadr). Beliau seorang ulama dan mujahid sejati. Beliau

dilahirkan pada tahun 1122 H di kota Syahur, bagian dari wilayah Shur, Lebanon Selatan dan menetap di sana.

Beliau tidak hanya mencukupkan diri dengan aktivitas mengajar; namun juga memimpin revolusi dan jihad melawan penguasa Usmani, Ahmad Jazzar, yang memobilisasi pasukan kejamnya untuk membunuh dan memenjara para ulama Syi'ah dan para tokohnya dengan cara yang sangat biadab. Beliau juga menggerakkan masyarakat untuk berjihad dan melakukan perlawanan.

Khawatir dengan semua itu, Jazzar lalu menculik anaknya, Sayid Habbatullah Shadr, persis di depan rumahnya, dan di depan mata ayah dan keluarganya. Kemudian beliau sendiri ditangkap dan dipenjara di salah satu penjara di kota Akka selama lebih dari tujuh bulan, hingga akhirnya beliau dapat melarikan diri ke Irak. Di sana, beliau tinggal di Najaf Asyraf hingga tutup usia. Beliau wafat pada tahun 1198 H.[2]

2. Sayid Shadruddin Shadr. Sayid Shaleh memiliki anak yang lain, yaitu Sayid Shadruddin Shadr, yang dilahirkan pada tahun 1193 H. Beliau dianggap ulama mujtahid yang cemerlang di Najaf pada masa itu. Beliau juga menikahi putri seorang mujtahid besar, Syekh Kasyif Ghitha. Kemudian beliau pindah—setelah pernikahannya—ke Ishfahan, Iran, dan menetap di sana. Sayid Shadruddin melahirkan lima ulama besar. Yang termuda, Ayatullah Sayid Isma'il Shadr.
3. Sayid Isma'il Shadr (kakek terakhir Imam Shadr) dilahirkan pada tahun 1258 H di Isfahan. Saat menginjak usia lima tahun, beliau tidak lagi mendapatkan kasih sayang ayahnya. Kemudian beliau diasuh saudaranya, Sayid Muhammad Shadr, yang terkenal sebagai mujtahid. Beliau mempelajari berbagai ilmu Islam di bawah bimbingannya, seperti *sharaf*, *nahwu*, *mantiq*, dan sastra Arab.

Namun di usianya yang belum genap 14 tahun, saudaranya meninggal dunia. Beliau pun tidak lagi mendapatkan curahan kasih sayangnya. Saudaranya mengamanatkan tanggung jawab pendidikan dan pengajarannya pada seorang pengajar dan ulama besar saat itu, Syekh Muhammad Baqir Ishfahani.[3]

Namun rangkaian musibah ini tidak menyurutkan tekad Sayid Isma'il. Malah sebaliknya, beliau melanjutkan studinya dengan penuh semangat dan serius, hingga reputasinya diakui di seantero jagat Islam. Beliau termasuk tokoh yang termasyhur dengan ketinggian ilmu, ketakwaan, dan ijtihadnya.

Kemudian beliau pindah ke Kazhimiyah yang suci, dan wafat di sana pada 1339 H. Beliau meninggalkan empat orang anak, yaitu Sayid Shadruddin (ayah Sayid Musa), Sayid Muhammad Mahdi, Sayid Haidar, dan Sayid Muhammad Jawad Shadr. Mereka semua terkenal dengan keilmuan, ketakwaan, dan ijtihadnya. Keempatnya juga termasuk bintang-bintang terang di langit keluarga Shadr; sebagaimana mereka juga menjadi rujukan dalam pelbagai masalah keagamaan di Najaf dan Kazhimiyah.[4]

4. Sayid Shadruddin Shadr (ayah Imam Musa Shadr). Dilahirkan pada 1299 H di Kazhimiyah. Beliau merampungkan studi dasar keagamaannya di bawah bimbingan sang ayah. Selepas itu, beliau pindah ke kota suci, Karbala. Di sana, beliau melanjutkan studi tingkat tingginya di bawah bimbingan Syekh Hasan Karbala. Sesuai wasiat ayahnya, beliau pindah ke Najaf yang mulia. Di situlah beliau merampungkan tahap "Bahtsul Khârij", di bawah bimbingan Akhund Khorasani[5] dan Sayid Kazhim Yazdi.[6] Beliau berhasil mencapai level mujtahid dan memenuhi seluruh syarat kelayakannya.

   Semasa muda, beliau memimpin gerakan pembaharuan agama, dan namanya juga dikaitkan dengan kebangkitan sastra di Irak.

Beliau pindah ke Iran dan tinggal di kota suci Masyhad, berdekatan dengan makam suci Imam Ridha as. Beliau menikah dengan seorang sayidah, putri marja besar, Ayatullah Uzma Haji Sayid Husain al-Qommi.[7]

Tetapi beliau tidak lama menetap dekat makam Imam Ridha as dan pindah ke kota suci Qom berkat undangan marja besar pendiri Hauzah Ilmiah Qom, Syekh Abdulkarim Ha'iri Yazdi,[8] untuk menjadi mitra sekaligus penggantinya.

Selepas wafatnya Syekh Hairi, kepemimpinan komunitas Syi'ah dipecayakan pada dua ulama lain, yaitu Ayatullah Uzhma Khunsari[9] dan Ayatullah Uzhma Hujjat.[10] Kedudukan tersebut terus dipegang keduanya, sebelum kemudian diserahkan pada Ayatullah Burujerdi.

Sayid Shadruddin telah mendedikasikan ilmu, aktivitas sosial, dan kesehatan kepada umat Islam; selain telah meluluskan banyak ulama besar.[11]

Sayid Shadruddin mengonsentrasikan diri pada layanan agama, mazhab, dan sosial. Beliau berjiwa agung dan sangat tawaduk. Bahkan, setelah kedatangan Ayatullah Burujerdi ke Qom, sebagai bentuk sikap rendah hati dan penghormatannya, beliau menyerahkan posisi imam salat dan kepemimpinan kaum muslim di kawasan mulia makam Fathimah Ma'shumah as kepadanya. Beliau tidak lagi menjadi imam di situ hingga akhir hayatnya; sebagai refleksi sikap rendah hati dan penghormatan kepadanya.[12]

Beliau juga banyak memberikan kontribusi nyata demi persatuan Islam dan pendekatan antarmazhab. Buku beliau, *al-Mahdî,* dianggap sebagai langkah praktis dalam bidang ini karena sebagian besar referensi dalam buku ini digali dari kitab-kitab Ahlusunnah dan berbagai kitab hadis sahihnya. Harapannya, buku ini menjadi upaya untuk melahirkan titik temu secara proporsional.

Setelah sekian lama menghabiskan usianya untuk ilmu, pendidikan, dan jihad, serta menyeru persatuan dan perdamaian, beliau akhirnya wafat pada 19 Rabiul Akhir 1373 H dan dimakamkan dekat makam suci Sayidah Fathimah binti Imam Musa bin Ja'far as, di Qom Muqaddasah.

Para Sepupu, Para Syuhada

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa keluarga Shadr rata-rata merupakan figur-figur cemerlang dalam bidang keilmuan, jihad dan keutamaan moral. Mayoritas mereka diusir, dipenjara, dan dibunuh. Dua figur di antaranya yang menjadi syahid termasyhur yaitu sosok filosof dan fakih agung, Sayid Muhammad Baqir Shadr, dan saudarinya yang mulia, Aminah bintul Huda. Keduanya merupakan putra-putri almarhum Ayatullah Sayid Haidar Shadr (paman Imam Musa Shadr).

Syahid Muhammad Shadr dilahirkan pada 25 Dzulqa'dah 1353 H, di kota suci Kazhimiyah. Ayahnya mengonsentrasikan diri—sebagaimana tradisi dalam keluarga ini—menuntut ilmu-ilmu agama. Beliau menamatkan studi tingkat menengah dan lanjutnya di kota itu. Setelah merasa cukup menimba ilmu di kota itu, beliau pun hijrah ke Najaf. Di sana, beliau menghadiri kajian-kajian para ulama besar di Najaf pada masa itu. Di antara tokoh ulama terkemuka Najaf pada masa itu adalah pamannya (dari pihak ibu), Ayatullah Syekh Muhammad Ridha Ali Yasin.[13] Beliau belajar di bawah bimbingan tokoh besar ini pada tingkat *Bahtsul Khârij* (tahap akhir untuk menjadi mujtahid); juga mempelajari fikih dan ushul fikih kepada Ayatullah Khu'i[14], hingga mencapai derajat mujtahid yang cemerlang.

Begitu pula sebagian besar pelajaran filsafatnya, beliau cerap dari Almarhum Ayatullah Syekh Shadr Badkubi.[15]

Syahidah Bintul Huda juga dianggap bintang gemilang dari keluarga ini. Beliau adalah figur yang digambarkan Imam

Khomeini, "... pengajar ilmu dan akhlak. Beliau sosok kebanggaan ilmu dan sastra."[16]

Beliau menjemput mautnya lewat drama kesyahidan. Keadaannya sama dengan saudaranya, Sayid Muhammad Baqir Shadr, yang syahid di tangan algojo partai Ba'ats Irak pada hari Selasa, 23 Jumadil Awwal 1400 H. Jasad keduanya diam-diam diserahkan pada Ayatullah Sayid Muhammad Shadiq Shadr, putra Ayatullah Sayid Muhammad Mahdi Shadr (salah seorang paman Imam Musa Shadr). Berkat bantuan sejumlah Muslim di sana, beliau memandikan dan mengafani, kemudian menyalatkan kedua jasad mulia dan suci ini. Setelah itu, beliau menguburkannya jasad keduanya dekat makam sang kakek, Imam Ali as di komplek pekuburan keluarga (Syarafuddin).

Istri Syahid Muhammad Baqir Shadr adalah putri Imam Musa Shadr. Buah dari pernikahan ini adalah tiga sosok putri yang kemudian menjadi para istri dari putra-putra Syahid Sayid Shadr; dan lahirlah anak yang mulia, Sayid Ja'far Shadr.

Adapun Ayatullah Muhammad Shadr merupakan putra Sayid Muhammad Shadiq Shadr, putra terakhir dari paman Imam Musa Shadr. Beliau punya keistimewaan berupa kepribadian yang kuat serta menduduki posisi keilmuan yang tinggi di Najaf.

Beliau memperkaya—di samping aktivitas politiknya—mazhab Ahlulbait dengan sejumlah terobosan intelektual dan kajian yang yang sangat disiplin.

Beliau dilahirkan pada 17 Rabi'ul Awwal 1362 H dan syahid di tangan aparat partai Ba'ats pada 1419 H.[17]

Keluarga Syarafuddin lainnya berhubungan dengan keluarga Shadr dari garis paman dan putra-putranya. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Imam Musa Shadr merupakan keturunan dari kedua keluarga ini. Keluarganya sangat terkenal di Lebanon—bahkan, hingga era Sayid Shalih Syarafuddin—dengan julukan Syarafuddin. Namun, setelah lahirnya putra Sayid Syarafuddin—Ayatullah Sayid Shadruddin—beliau menyerahkan

posisi kefakihan dan kepemimpinan agama kepadanya; hingga kemudian julukan keluarga ini berubah jadi Shadr. Sejak saat itu sampai sekarang, keluarga ini terkenal dengan gelar tersebut.

Bahkan, seorang ulama dan mujahid, Ayatullah Sayid Abdul Hasan Syarafuddin—tokoh persatuan dan pendekatan antar-mazhab Islam—menasabkan dirinya dengan gelar Shadr ini sebagai tambahan; di samping hubungan nasabnya dari sang paman. Karena ibunya, Sayidah Zahra, merupakan putri Ayatullah Sayid Hadi Shadr, yang dianggap sebagai sosok ulama besar di penghujung abad ke-13 H.[18]

Kakek dari Pihak Ibu

Nenek Imam Musa Shadr, Bibi Shafiyah, merupakan keturunan keluarga suci dan mulia. Beliau terkenal dengan ketakwaan dan kesuciannya. Bersama suaminya, beliau menanggung seluruh derita selama masa studinya. Beliau sosok istri yang rela berkorban dan ibu yang mulia sekaligus jurudidik yang saleh. Di antara gelarnya yang terkenal adalah Shafiyah Shalehah. Beliau meraih penghargaan dan penghormatan ulama besar seluruh hauzah yang mengetahui bahwa pada dirinya melekat kemuliaan dan keagungan.

Wanita mulia ini wafat pada 12 Sya'ban 1419 H di kota Qom Muqaddasah. Beliau menghabiskan usianya dalam aktivitas mendidik keturunan suci ini. Beliau berkhidmat pada Islam dan mazhab Ahlulbait. Beliau dimakamkan di kawasan makam suci Sayidah Fathimah binti Musa bin Ja'far as, persisnya di pemakaman Barwin I'tishami.[19]

Ayahnya sosok ulama bertakwa dan mujahid besar, Ayatullah Haji Husain Qommi. Beliau berasal dari keturunan Imam Hasan Mujtaba as. Beliau dilahirkan di Qom Muqaddasah pada 28 Rajab 1282 H. Seperti sudah jadi tradisi keluarga ini, beliau bergabung dalam kajian-kajian ilmiah di hauzah Qom, kendati usianya tergolong masih belia. Setelah menuntaskan studi dasarnya di

Qom, beliau melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi di beberapa tempat secara berurutan, mulai dari Tehran, Samara, kemudian Najaf. Beliau menyempurnakan seluruh ilmunya, seperti fikih, ushul fikih, filsafat, Irfan, akhlak dan lain-lain di bawah bimbingan sejumlah guru besar di masa itu, seperti Mirza Muhammad Hasan Syirazi,[20] Mirza Abu Hasan Jalwah, Sayid Ali Mudarrisi, Mirza Ali Akbar Hakami Yazdi, Mirza Habibullah Rasythi[21], Akhun Khorasani, Sayid Muhammad Kazhim Yazdi, Sayid Ahmad Karbalai, dan lain-lain. Saat meraih posisi mujtahid secara penuh, beliau pun hijrah ke Masyhad, kota Imam Ridha as. Ini dilakukan sesuai nasihat Ayatullah Mirza Muhammad Taqi Syirazi[22] agar dirinya memegang kendali kepemimpinan agama, politik, dan ilmiah di sana.

Dulu, kondisi kota Masyhad tak ubahnya kota-kota lain di Iran. Budaya yang merusak mekar di sana. Reza Khan mengeluarkan aturan-aturan yang melarang pemakaian hijab; bahkan melarang kaum muslimah mengenakan pakaian Muslim. Menanggapi keadaan itu, beliau langsung menyingsingkan lengan bajunya demi melancarkan perlawanan. Masyarakat di Masyhad pun bergabung bersamanya. Beliau memimpin gerakan bersejarah yang langka dalam melawan serangan budaya Barat yang dimotori Reza Khan Pahlevi. Gerakan yang dipimpin ulama kharismatik ini akhirnya menyulut gerakan susulan yang terkenal dengan sebutan "Gerakan Kebangkitan". Gerakan ini membuat Syah kebakaran jenggot dan memerintahkan beliau diasingkan ke Karbala. Beliau tinggal di sana selama hampir tujuh tahun. Hingga kemudian terjadi sejumlah peristiwa yang menyulut perlawanan terhadap Reza Khan, sekaligus mempersiapkan kondisi politik dan sosial bagi kepulangan beliau ke Masyhad yang memang sudah sangat dirindukan keluarga dan masyarakat di sana.

Sejak berada dalam pengasingan, beliau terus memendam keinginannya; hingga akhirnya beliau bertekad untuk pulang dan melawan proses pengrusakan budaya tersebut. Beliau lalu

mengeluarkan resolusi terkenal yang dianggap sebagai salah satu resolusi bersejarah yang berasal dari kekuatan rakyat. Resolusi ini berisi lima tuntutan. Salah satunya yang terutama adalah tuntutan terhadap rezim Syah untuk segera mengakhir keadaan yang telah dipenuhi dengan kerusakan, serta menyetop tindak kekerasan dan penyiksaan terhadap umat Islam. Dikarenakan kerasnya tuntutan beliau, plus banyaknya dukungan rakyat, Syah pun terpaksa memenuhi sebagian tuntutan itu.

Beliau meninggal dunia pada 14 Rabi'ul Awwal 1322 H. Jasadnya diantarkan ribuan pelayat dan dikuburkan di sisi kakeknya, Imam Ali as, di kompleks pemakaman Syekh Syari'at Ishfahani.[23]

Masa Studi dan Pengajarnya

Imam Musa Shadr merampungkan pendidikan dasarnya di Qom Muqaddasah. Persisnya di madrasah Ibtidaiyah al-Hayat dan madrasah Tsanawiyah Sanawi. Pada 1941 H, beliau bergabung dalam hauzah, sebagaimana tradisi keluarganya, dan menghabiskan umurnya untuk belajar dan mengajar, serta beramal.

Selepas menamatkan studi dasar dan menengahnya dengan gemilang, beliau bergabung dalam kajian *Bahtsul Kharij* dalam bidang fikih dan ushul fikih; juga aktif menghadiri kajian filsafat di bawah bimbingan sejumlah guru besar di Qom pada masa itu, seperti:

1. Ayatullah Sayid Muhammad Baqir Sultani Thaba'thaba'i.
2. Syekh Muhammad Abdul Jawad Amili.
3. Ayatullah Muhaqqiq Damad.[24]
4. Ayatullah Sayid Muhammad Taqi Khunsari.
5. Ayatullah Hujjat Kuhkamri.
6. Ayatullah Sayid Shadruddin Shadr (ayahnya).

7. Allamah Thaba'thaba'i.[25]
8. Ayatullah Sayid Kazhim Syariat Madari.[26]
9. Ayatullah Sayid Ridha Shadr (saudaranya).

Satu hal yang acapkali dilupakan dalam biografi intelektual Imam Musa Shadr; beliau tidak hanya belajar agama secara gemilang di hauzah ilmiah, namun juga pernah menjadi mahasiswa fakultas Hukum di Universitas Tehran pada 1950 setelah lulus ujian pendidikan persiapan. Beliau menjadi sosok pertama yang memasuki kompleks kampus dengan mengenakan *amamah*. Beliau berhasil menyabet gelar sarjana strata-satu hukum ekonomi pada 1953 dengan judul skripsi, *Terjemah: Syarat dan Keabsahannya.*[27]

Sayid Musa mendapatkan manfaat besar dari talentanya yang mengagumkan dan idealismenya yang menjulang. Bahasa Inggris dan Prancis sangat dikuasainya, setelah dua bahasa utama ibunya, Parsi dan Arab. Beliau memanfaatkan peluang emas masa mudanya, serta tekun mencerap ilmu dan mengasah kepakaran. Semua itu membantunya mendapatkan solusi bagi setiap persoalan yang dihadapi banyak individu, sekaligus mengatasi kemunduran intelektual dan budaya masyarakat.[28]

Pendidikan dan Pengajaran

Sembari menempuh studinya, beliau mengajar di madrasah tingkat dasar dan menengah ilmu-ilmu agama. Beliau menggunakan metode yang sangat memikat dan inspiratif dalam menjelaskan pelbagai masalah penting dan mendasar, sehingga murid-muridnya sangat mengaguminya. Berkat keseriusannya yang luar biasa, beliau mampu mengukuhkan eksistensinya sebagai salah satu dosen istimewa di lingkungan hauzah ilmiah Qom dalam tempo singkat.

Beliau juga cukup banyak menulis *syarah* (komentar). Di antaranya yang terpenting adalah *al-Muthawwil, al-Qawânîn, ar-Rasâ`il,* dan *al-Makâsib.*[29]

Banyak murid hasil didikannya yang cemerlang. Bahkan sebagian mereka, setelah merampungkan studinya, memainkan peran penting di tengah masyarakat dalam semua bidang kehidupan, baik politik, pendidikan, maupun intelektual. Beberapa murid cemerlang tersebut antara lain:

1. Ayatullah Syekh Ali Akbar Hasyimi Rafsanjani.
2. Ayatullah Syekh Yusuf Shani'i.
3. Ayatullah Syekh Muhammad Ridha Tawassuli.
4. Ayatullah Syekh Ali Ashgar Muslimi Kasyani.
5. Ayatullah Zainal Abidin Qurbani (Imam Jumat di kota Rasht).
6. Hujjatul Islam Muhammad Jawad Hujjati Kirmani.
7. Hujjatul Islam Muhammad Husain Bahjati (penyair dan Imam Jumat di kota Ardakan).
8. Hujjatul Islam Sayid Muhammad Gharwi.
9. Hujjatul Islam Sayid Isa Thabathaba'i.

Hijrah ke Najaf Asyraf

Selepas wafat ayahnya (pada 1954) dan dalam upaya mereguk manfaat dari pancaran kemuliaan dan akhlak para guru besar hauzah Najaf, juga setelah mendapat restu dan dukungan dari Ayatullah Uzma Buruzerdi, Imam Musa Shadr bertolak ke Irak. Beliau tinggal di sana hingga tahun 1959 dan acap mengikuti kuliah sejumlah pemilik otoritas hukum. Di antaranya:

1. Sayid Muhsin Hakim.[30]
2. Sayid Abdul Hadi Syirazi.[31]
3. Syekh Husain Hilli.[32]
4. Sayid Mahmud Syahrudi.[33]
5. Sayid Abul Qasim Musawi Khu'i.[34]
6. Syekh Shadr Badkubi.[35]

Beliau menekuni fikih pada empat ulama pertama, ushul fikih pada ulama kelima, dan filsafat pada sosok guru yang terakhir

disebutkan. Selain itu, beliau juga memiliki *halaqah-halaqah* diskusi bersama sejumlah ulama yang juga mujtahid besar dan terkenal pada masa itu, seperti Syahid Muhammad Baqir Shadr (putra pamannya), Ayatullah Sayid Muhammad Ali Muwahhid Abthahi (dalam bidang fikih, ushul fikih, dan filsafat), dan lain-lain.

Sambil belajar, beliau juga aktif mengajar. Beberapa buku yang beliau ajarkan, sekaligus memberinya pengalaman mendalam, adalah *al-Makâsib, ar-Rasâ`il*, dan *Syarh al-Manzhûmah.*[36]

Di Najaf—sebagaimana Qom—Imam Musa Shadr mengungguli teman-temannya dalam pelbagai studi ilmiah. Berkat kejeniusan dan kecerdasannya, beliau menguasai seluruh ilmu agama yang ditekuninya. Bahkan beliau mendapatkan penghargaan dari kalangan marja dan ulama Najaf dikarenakan kepribadiannya yang cemerlang. Para ulama mengapresiasi beliau dengan penuh kekaguman dan harapan seputar masa depannya yang jauh lebih cerah.

Sekadar contoh, sebagaimana diketahui, almarhum Ayatullah Uzma Sayid Khu'i merupakan sosok marja besar dan pemimpin yang kharismatik. Namun, manakala menghadapi suatu masalah keilmuan sewaktu mengajar atau berdiskusi, beliau tidak langsung menjawabnya. Melainkan lebih dulu mempersilahkan Imam Musa Shadr menjawabnya sebelum beliau. Saat itu, beliau akan mengimaknya dengan penuh seksama dan rasa hormat.[37]

Beliau (Sayid Khu'i) pernah mengatakan dalam salah satu kuliahnya, "Saya punya harapan besar pada Musa Shadr. Seandainya tinggal tiga tahun lagi di Najaf, dia akan jadi salah satu ulama besar yang disegani di dunia Syi'ah."

Saat mendengar kepindahan beliau ke Lebanon, Sayid Khu'i sangat menyanyangkan perpisahan dengannya. Jadinya, beliau selalu mengulang-ngulang ucapannya lebih dari sekali dalam sejumlah majlisnya, "Seandainya saya tidak mengenalnya...."[38]

Begitulah kepribadian Imam Musa Shadr yang mendapat sambutan hangat dan luas dari para ulama dan masyarakat

pada saat bersamaan. Beliau menjelma menjadi sosok yang menyandang berbagai karakter agung. Di samping karakter beliau yang umum dikenali, seperti kezuhudan, keikhlasan, akhlak mulia, ketakwaan, serta lainnya yang memang niscaya disandang seorang mujtahid. Beliau juga seorang fakih dan arif di masanya, serta paham betul kondisi dan tuntutan zamannya.

Jelas, terlalu banyak keutamaan pada diri beliau. Namun, cukup kiranya membicarakan keutamaan beliau dengan mengutip komentar Yang Mulia, Ayatullah Sayid Muhammad Baqir Sultani Thabathaba'i, "Sayid Musa Shadr merupakan salah satu tokoh intelektual cemerlang di Najaf. Seandainya beliau tetap tinggal beberapa tahun lagi dan tidak pindah ke Lebanon, niscaya beliau akan menjadi marja taklid terbesar dan mendunia.

Senyatanya, kebesaran beliau memang melampaui seluruh marja taklid saat ini; bukan dalam pengertian beliau itu seorang mujtahid, meski (secara *de facto—penerj.*) memang demikian. Musa itu sosok mulia. Menurut keyakinan saya, beliau lebih utama dari kakaknya, Ridha Shadr. Seandainya diberi waktu lebih, niscaya [posisi] beliau akan disejajarkan dengan deretan ulama besar.

Ya, seandainya tidak hijrah ke Najaf dan tetap tinggal di Qom, niscaya beliau akan menjadi mujtahid besar Syi'ah di Qom"[39]

Aktivitas Budaya

Sayid Musa Shadr, tidak sebagaimana para koleganya yang cenderung tradisonal, memiliki wawasan yang sangat modern. Karena itu, saat berkunjung dari Najaf dan tinggal beberapa waktu di Qom al-Muqaddasah pada 1958, beliau berencana menerbitkan majalah Islam yang diorientasikan untuk menyebarluaskan pemikiran Islam dalam kemasan baru. Jelasnya lagi, gagasan yang beraroma modern ini dimaksudkan sebagai ajang komunikasi antara dirinya (atau para ulama pada umumnya) dengan kawula muda Muslim yang saat itu sedang

menghadapi serangan gencar budaya dan pemikiran asing yang tentu saja sangat membahayakan akidah dan pola pikirnya.[40]

Untuk merealisasikan rencana besar itu, beliau melakukan kontak dan korespondensi dengan sejumlah ulama besar. Beliau mengajak mereka bergabung bersamanya untuk menyukseskan ide besar ini. Sama sekali beliau tidak merasa khawatir dalam memperjuangkan terealisasinya proyek ini; khususnya sekaitan dengan eksistensi hauzah pada masa itu yang masih dikuasai spirit tradisionalisme dan cenderung alergi terhadap pelbagai ide pembaharuan (salah satunya, menerbitkan majalah atau koran). Kala itu, para pelajar hauzah umumnya merasa takut untuk menenteng koran atau majalah. Pasalnya, keimanan dan ketakwaan mereka akan menjadi sasaran beragam pertanyaan dan kecurigaan. Terlebih jika mereka sampai berpikir untuk menerbitkan atau malah menjadi direktur penerbitannya!

Memasuki jagat media, individu dituntut berani dan punya keinginan yang luar biasa besar. Selain pula yang paling mendasar, bertawakal kepada Allah Swt. Berkat dorongan dari Ayatullah Uzma Burujerdi, pada musim panas 1958, terbit edisi perdana majalah *Maktabul Islâm* dan *Madrasatul Islâm*. Topik-topik yang disajikan dalam majalah itu menarik perhatian Syahid Muthahhari. Terutama artikel Sayid Musa Shadr mengenai "Mazhab Ekonomi dalam Islam". Pasalnya, topik ini sangat aktual dan relevan dengan tuntutan zaman pada masa itu.

Dalam artikel tersebut, Imam Musa Shadr mengulas problematik ekonomi modern secara mendalam. Termasuk membincarakan faktor kerja, capital, dan sarana produksi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Kemudian, setelah mengkomparasi teori-teori ekonomi modern dengan teori ekonomi Islam, beliau menyimpulkan bahwa ekonomi Islam dapat dipraktekkan di abad modern ini dan selaras dengan hak-hak asasi yang menjaga relasi-relasi sosial di tengah kehidupan masyarakat serta mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia. Inilah yang tidak terdapat dalam sistem ekonomi kontemporer (kapitalis).

Majalah ini secara periodik menerbitkan artikel-artikel ekonomi dalam sepuluh edisi pertamanya—mulai dari edisi III hingga XIII—yang kemudian dibukukan. Sayang, inisiatif ini menjadi yang pertama sekaligus yang terakhir dari Imam Musa Shadr.

Mendirikan Sekolah Swasta

Penguasa Syah yang korup memainkan peran penting dalam menyebarluaskan kerusakan moral dan intelektual di kalangan kawula muda. Ini dilakukan lewat pusat-pusat budaya dan pendidikan publik. Begitu pula, banyak bidang terbuka luas bagi orang-orang Barat untuk berperan aktif di lembaga-lembaga tersebut guna menyebarluaskan budaya sekuler seraya menjauhkan umat dari nilai-nilai Islam yang dianggap sebagai karakter istimewa masyarakat Muslim Iran.

Kondisi ini menyulut kekhawatiran keluarga-keluarga Mukmin untuk mendaftarkan anak-anaknya ke sekolah ini. Fenomena tersebut merupakan salah satu faktor yang membahayakan budaya khas masyarakat Muslim Iran. Karena terhalangnya kawula muda dari lembaga pendidikan dan pengajaran akan membahayakan masyarakat. Begitu pula jika pelbagai proyek bangsa Barat menguasai berbagai bidang kehidupan dan mengendalikan lembaga-lembaga pendidikan yang tentunya akan memudahkan mereka merealisasikan tujuan-tujuan degilnya.

Imam Musa Shadr tidak mengabaikan kondisi memprihatinkan ini serta memahami betul seberapa fatal resikonya (bagai masyarakat Muslim). Karena itu, beliau beserta sejumlah ulama Islam, seperti Syahid Bahesti, merumuskan langkah untuk menghadapi masalah ini. Akhirnya beliau bertekad untuk mendirikan sekolah swasta yang bertanggung jawab mencetak generasi muda Islam yang tercerahkan.

Proyek sekolah ini memancarkan cahaya pencerahan di Qom manakala para penggagasnya mampu mendapatkan surat izin

mendirikan sekolah dasar pertama yang terkenal dengan nama Madrasah Shadr. Sekolah ini diawasi dan dikelola langsung oleh beliau. Ini berlangsung pada tahun akademik 1337 Hijriah Syamsiah (HS). Inisiatif yang sukses ini kemudian melahirkan banyak sekolah swasta di Qom.

Setelah kepindahan Imam Musa Shadr ke Lebanon, aktivitas sekolah ini terus berjalan di bawah pengelolaan Sayid Ahmad Awhadi.

Bab 2

DAMAI DAN PERLAWANAN DI LEBANON

Pada awalnya, Imam Shadr mengunjungi Lebanon atas undangan sebagian tokoh ulama di sana pada 1960. Dalam kunjungannya ini, beliau hanya berniat tinggal di sana selama sebulan. Namun, setelah mengamati kondisi yang sebenarnya terjadi, seraya menyaksikan penindasan yang dialami kaum Muslim Lebanon, terutama komunitas Syi'ah di wilayah Selatan, beliau kontan memutuskan untuk menetap di sana. Ini tentu saja bertolak belakang dengan niat awal beliau yang hanya tinggal sementara waktu saja.

Sebelum menelaah berbagai prestasi yang dicapai Imam Shadr, kami akan mendeskripsikan Lebanon sebelum kedatangan beliau, plus seluruh kondisi geografi, ekonomi, budaya, dan agama. Ini agar jelas, seberapa besar keseriusan yang beliau curahkan dalam proyek reformasi di negara ini, serta bagaimana membangunnya ke arah yang lebih baik.

Kondisi Geografi

Lebanon terletak di belahan barat benuan Asia, persisnya di pantai timur Laut Tengah. Sebelah barat lautnya berbatasan dengan Suriah, sementara sebelah selatannya berbatasan dengan Palestina.

Jumlah penduduknya saat itu mendekati empat juta jiwa dengan luas wilayah sekitar 104 ribu kilometer persegi dan berada 3.000 meter di atas permukaan laut.[41]

Ibukota Lebanon adalah Beirut. Sedangkan kota terpentingnya adalah Tripoli, Jabil, Shur, Saida, Baalbek, Zahlah, dan Nibthiyah.

Lebanon, di samping posisi geografisnya yang strategis, memiliki tanah subur yang dipersiapkan untuk memainkan peran penting dalam bidang pertanian di wilayah itu. Lebanon dianggap negara eksportir buah-buahan. Di antara buah produksinya yang paling menonjol adalah jeruk, pisang, apel, zaitun, limun, dan anggur.[42]

Kondisi Politik dan Religius

Penduduk Lebanon terbagi dalam berbagai kelompok, yang masing-masingnya memiliki mazhab resmi yang khas. Kelompok-kelompok termasyhur adalah Syi'ah, Sunni, Druze,[43] al-Marwani,[44] Katolik,[45] Protestan,[46] Ortodok,[47] Para Penginjil,[48] Armenia,[49] Suryani,[50] Protestan Armenia,[51] dan Armenia-Suryani.

Partai Politik

Lebanon memiliki posisi geografis dan peran politik yang penting dan strategis di kawasan. Faktor inilah yang mendorong negara-negara kawasan sekitar, terutama negara Arab dan dunia internasional, terlebih Amerika, Perancis dan negara-negara Barat lain, untuk menguasainya.

Karena itu, tidak aneh bila kita menyaksikan bahwa Lebanon sudah bertahun-tahun, bahkan sampai sekarang, menjadi ajang konflik antar faksi atau kelompok, termasuk konflik pemikiran dan budaya yang dikendalikan pihak asing. Bahkan konflik ini juga terjadi di antara anggota dalam satu komunitas yang sama. Setiap faksi dan kekuatan berusaha sekuat mungkin mengokohkan

eksistensinya dalam setiap dimensi politik, budaya, bahkan militer.

Hingga kedatangan Imam Shadr, Lebanon merupakan ajang kompetisi bagi lebih dari 70 partai dan organisasi internal. Berikut adalah yang paling menonjol:

1. Partai Palangis al-Marwani yang dipimpin Bir Gemayel.
2. Partai Kebebasan yang dipimpin Kamil Sam'un.
3. Partai Penjaga Pangan yang dipimpin Itan Shifir, yang terkenal dengan julukan Abu Arruz.
4. Partai Sosialis (Front Rakyat) yang dipimpin George Hawi.
5. Partai Front Sosialis yang dipimpin Kamal Janbalat dan diteruskan anaknya, Walid Junbalat.
6. Organisasi Perlawanan Sosialis yang merupakan pecahan Partai Sosialis.
7. Partai Kebangkitan Bangsa Syiria yang dipimpin Asshim Qanashurah.
8. Partai Kebangkitan Bangsa Irak yang dipimpin Abdul Majid Rafi'i.
9. Al-Murabithun yang dipimpin Ibrahim Qalilat.
10. Persatuan Kekuatan Aksi Nasionalis yang dipimpin Kamal Satila.
11. Partai Kekuatan Bangsa Syiria Demokratis yang dipimpin An'am Ra'du.[52]

Titik Tolak Gerakan Imam Shadr di Lebanon

Perjuangan Imam Shadr di Lebanon dapat diklasifikasi dalam empat tahapan berikut:

a. Melawan Penindasan Kultural

Sejak menginjakkan kakinya di Lebanon dan mulai menerapkan program reformasinya, Imam Shadr menyakini

pentingnya memanfaatkan masjid-masjid dan pusat-pusat budaya, seperti sekolah dan universitas, serta seluruh pusat seni dan kebudayaan, sebagai sarana menjalin hubungan dengan kaum muda terdidik. Inilah yang sebenarnya beliau lakukan pertama kali. Dengan cara inilah, beliau mampu, bahkan dalam tempo sangat singkat, menarik sejumlah besar kaum muda Muslim, bahkan kaum Kristiani, ke wilayah agama dan religiusitas.

Imam Musa Shadr mengubah sekolah-sekolah dan kampus-kampus menjadi benteng-benteng dan pagar-pagar yang menghalangi serangan budaya Barat; sekaligus mengembalikan kepercayaan diri kaum terdidik, serta optimisme mereka pada budaya agama dan kebangsaannya.

b. Melawan Ketidakadilan Ekonomi

Imam Musa Shadr menyakini adanya hubungan langsung antara ketidakadilan ekonomi dan budaya; bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan, kalau bukan malah saling menopang dan menguatkan. Beliau mengatakan, "Kewajiban saya mengharuskan saya berpartisipasi dalam meningkatkan derajat kehidupan sosial masyarakat Lebanon secara umum dan menaikkan derajat budaya kaum Muslimin secara khusus... dan saya yakin, dengan derajat kehidupan yang rendah, kita mustahil merangkak ke tingkat pemikiran tinggi."[53]

Dari sini, Imam mendirikan pusat-pusat keilmuan dan pendidikan berikut:

1. Yayasan Profesi Jabal Amil untuk mengajarkan teknik pengolahan besi dan daging.
2. Pegiat Komunitas Kebaikan dan Sosial yang didirikan almarhum Syarafuddin dengan tujuan melatih kelompok masyarakat marginal agar mandiri.
3. Rumah Pemudi untuk mengajarkan kaum wanita ketrampilan tangan dan menenun.
4. Lembaga Pendidikan Kesehatan untuk mendidik kaum wanita seputar keahlian sebagai perawat; yaitu dengan

jalan mempersiapkan mereka mendapatkan ijazah formal sehingga memiliki akses untuk bekerja secara bermartabat di berbagai rumah sakit.

5. Yayasan Pendidikan Teknik Pembuatan Karpet untuk membuka kesempatan kerja bagi kaum tertindas dan terpinggirkan.
6. Pusat terapi bernama "Kota Terapi" yang ditujukan untuk memudahkan akses kesehatan bagi kaum tertindas dan terpinggirkan.
7. Mendirikan sejumlah hauzah ilmiah.
8. Mendirikan organisasi perempuan untuk mendorong partisipasi perempuan di kancah masyarakat.
9. Mendirikian panti asuhan yatim piatu.
10. Yayasan pendidikan bagi kaum buta huruf.
11. Rumah kaum lemah dan miskin.
12. Klub Olahraga Pemuda untuk memperkuat aspek rohani dan pertahanan diri kawula muda.

Kegiatan pusat-pusat ekonomi ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam memperbaiki kondisi kehidupan. Selain pula mendorong laju peningkatan ekonomi dan lebih banyak harapan perkembangan dan kebangkian kembali. Semua itu menarik perhatian para penguasa dan banyak pihak yang seringkali gagal memberikan solusi ekonomi untuk menyelamatkan negara ini dari cengkeraman kemiskinan; akhirnya berbagai proyek Imam Musa Shadr dijadikan model ideal yang mereka teladani.[54]

c. Memerhatikan Manajeman Politik

Imam Musa Shadr tidak hanya mencukupkan diri dalam aktivitas budaya dan ekonomi semata. Ikhtiar lain beliau adalah mendirikan Majelis Syi'ah yang bernama "Majelis Tinggi Islam Syi'ah" Lebanon. Beliau mendirikan majelis ini bukan semata-mata pertimbangan bahwa beliau merupakan bagian dari komunitas ini. Namun pemikiran dan kecenderungan

beliau lebih luas dari sekadar itu. Beliau mendirikan majelis ini dikarenakan kesadarannya bahwa Syi'ah sejajar dengan saudara Sunninya atau dengan komunitas Kristen, khususnya sama-sama mengalami kehidupan yang sulit.

Saat sebagian besar faksi di sana berada di pusat-pusat kekuatan formal di banyak lembaga negara dan memegang kendali kekuasan yang penting, namun sayang hanya memikirkan hak-hak dan memenuhi kepentingannya sendiri, tidak demikian halnya dengan kelompok Syi'ah. Karenanya, mereka cenderung kehilangan sebagian besar akses politiknya yang dapat memenuhi hak-hak dan tuntutan-tuntutan konstitusionalnya.

Memang, proyek ini mendapat penentangan yang cukup keras, baik dari dalam maupun luar. Namun semua itu tidak sampai menghalangi beliau untuk melanjutkan dakwahnya. Untuk itu, beliau mendirikan konferensi jurnalistik pada 15 Agustus 1966 yang membahas sejumlah persoalan, seperti berbagai penyakit komunitas Syi'ah, masalah-masalah ketertindasannya secara ilmiah yang didasari data empiris, menjelaskan rangkaian faktor penyebab penting didirikannya majelis ini, serta mendeklarasikan bahwa tuntutan ini telah menjadi kebutuhan bersama lantaran terkait dengan aspirasi komunitas itu sendiri.

Demikianlah. Seruan ini akhirnya berbuah juga. Majelis Perwakilan Rakyat Lebanon menetapkan tuntutan ini pada 16 Mei 1967.

Untuk memenuhi tahapan konstitusional, pada pertemuan pertamanya di musim panas 1969, majelis ini mengumumkan pemilihan Lembaga Syariat yang terdiri dari sejumlah tokoh ulama Syi'ah dan Lembaga Pelaksana yang terdiri dari 12 anggota.

Pada 23 Mei 1969, majelis ini mengadakan pertemuan ke-2 untuk menggelar pemilihan ketuanya yang pertama. Ternyata mayoritas mutlak pemilih menjatuhkan pilihannya pada Imam Musa Shadr yang kemudian menjadi ketua pertama Majelis Tinggi Islam Syi'ah.

Pada awalnya, masa jabatan ketua majelis ini ditentukan selama enam tahun. Namun, pada 29 Maret 1978, dilakukan perubahan masa jabatan ketua Majelis Tinggi Islam Syi'ah; masa kepemimpinan berlangsung hingga usia 56 tahun. Penyesuaian ini selaras dengan anggaran dasar, khususnya setelah majelis ini mencapai konsensus. Semua ini terjadi setelah Imam Musa Shadr selama empat tahun masa kepemimpinannya member kontribusi yang luar biasa dan tiada tanding. Juga, beliau menunjukkan bahwa Majelis Tinggi di bawah pengelolaannya tidak kalah efektif, kalau bukan malah jauh lebih luas, dibanding lembaga-lembaga negara, kerja para menteri, dan anggota parlemen. Kendati senyatanya, ini merupakan majelis komunitas Syi'ah yang bertindak sebagai penyambung lidah seluruh kaum marginal di Lebanon.[55]

d. Mengaktifkan Peran Akidah-Militer Syi'ah[56]

Konsentrasi berikutnya dari aktivitas Imam Musa Shadr di Lebanon adalah mendirikan dan membentuk dua lembaga pusat. Yang pertama bernuansa akidah (ideologis), yang kedua, militer.

Lembaga ideologi termanifestasi dalam bentuk gerakan kaum tertindas. Sedangkan lembaga militer dalam bentuk organisasi gerakan militer Amal.

Pendirian kedua lembaga ini didasari pada kemandirian, kemampuan diri sendiri, tanpa bergatung pada materi atau ideologi pihak lain. Slogannya: Bukan Barat, Bukan Timur. Kedua lembaga ini memulai aktivitasnya pada 1391 H.

Organisasi ini mengemban tanggung jawab mengenyahkan berbagai kekurangan dalam bidang intelektual, budaya, dan patriotisme di tengah kawula muda Muslim Lebanon; serta berusaha sesuai kemampuan untuk mempertahankan ilmu-ilmu dan pemikiran Islam.

Ini baru satu aspek. Adapun aspek lainnya adalah memanfaatkan keberadaan para ulama yang tercerahkan dan kaum intelektual. Seumpama, Sayid Muhammad Husain

Fadhlullah, Syekh Muhammad Mahdi Syamsuddin, Imam Musa Shadr, dan Syahid Dr. Musthafa Chamran. Mereka dilibatkan dalam proses pendidikan dan pembinaan mental kawula muda.

Demikianlah, gerakan kaum terpinggirkan ini mampu menunjukkan gregetnya di tengah rakyat Lebanon. Di samping perkembangan cepat gerakannya di berbagai propinsi Lebanon selatan, termasuk di berbagai distrik dan kampungnya. Bahkan, sampai-sampai, di sejumlah tempat, banyak individu rela berdiri dalam antrian sangat panjang dan menunggu berjam-jam hanya demi mendaftarkan diri sebagai anggota.

Simpati terhadap gerakan ini meluas, mulai dari kota-kota di wilayah selatan hingga kota-kota lain yang lebih besar; dan kota terbesarnya adalah Beirut.

Setelah empat tahun gerakan ini didirikan, dan setelah sukses menggembleng dan menempa kawula muda seraya memperkuat pemikiran dan akidahnya, situasi pun sudah dipandang kondusif untuk beralih ke tahap berikutnya.

Pada 20 Januari 1978 yang bertepatan dengan 7 Muharram 1395 H, dibentuk organisasi Amal sebagai sayap militer dari gerakan yang diinisiatifkan Imam Musa Shadr ini. Beliau mendeklarasikan pendirian sub-organisasi ini pada khutbah yang disampaikannya dengan penuh semangat dalam acara peringatan revolusi Imam Husain as.[57]

Saat itu banyak sekali partai dan organisasi, baik yang berorientasi kiri maupun kanan, memiliki sayap khusus militer yang dilengkapi dengan persenjataan modern. Pasukan ini dibentuk demi kepentingan dan kemashlahatan pihak-pihak yang berhubungan dengan mereka; namun kenyataannya tidak selaras dengan kemashlahatan Lebanon dan rakyatnya.

Organisasi militer Amal dibentuk untuk kemashlahatan negara Lebanon dan rakyatnya di atas kepentingan sectarian. Organisasi ini bertanggung jawab menjaga keamanan umum di hadapan ancaman internal dan eksternal. Dan tanggung jawab tersebut memang diwujudkan secara praktis dan nyata.

Di awal pembentukannya, sayap militer Amal hanya terdiri dari 70 anggota dari kalangan muda anggota lembaga *Jabal'Âmil ash-Shinâ'i* dan Gerakan Orang-orang Terpinggirkan. Mereka dididik secara intensif di pusat pelatihan, persisnya di kampung Yamunah yang terletak di pinggir kota Baalbek. Kemudian, pusat pelatihan itu dipindahkan—setelah aktivitasnya semakin intens—ke kawasan yang lebih luas di wilayah Aynuttinah, yang dilaksanakan atas kerjasama dengan gerakan Fatah, Palestina.

Pusat pelatihan ini rutin melaksanakan kegiatan pelatihannya secara rahasia selama tujuh bulan; hingga 6 Juli 1975 terjadi ledakan ranjau latih yang merengut 17 syuhada dan melukai lebih dari 70 pemuda terbaik lainnya dari lembaga ini. Setelah keberadaan dan sepak terjangnya diketahui, lembaga ini pun membuka diri dan pindah ke kawasan lain di Jeneta. Kejadian ini tidak melemahkan tekad para pemimpinnya untuk tetap melanjutkan proyek ini. Mereka malah semakin serius dalam mempersiapkan sayap militer bersenjata yang benar-benar profesional.

Misi penting dan berbahaya ini tentunya bukan berjalan tanpa halangan dan rintangan. Terlebih sejumlah partai dan organisasi kanan atau kiri mulai melirik gerakan yang makin hari makin menguat ini sebagai ancaman bagi kepentingan sektarian dan finansial kenegaraan yang selama ini menjadi pundi-pundinya. Karenanya, mereka kini mulai menjalin kerja sama dengan para pejabat dan melakukan konspirasi untuk meraup simpati dari gerakan Amal dan para anggotanya yang tulus.

Terpaan Badai Fitnah

Pada 1970 terjadi peristiwa *Black September* yang memilukan. Dalam kejadian itu, lebih dari 15 ribu rakyat Palestina terbunuh di kemah-kemah pengungsian Yordania, dan lebih dari seribuan orang mengungsi ke Lebanon. Pasca rangkaian tragedi ini, kaum Syi'ah di Lebanon selatan, berkat wasiat Imam Musa Shadr,

menyambut hangat para pengungsi Palestina dan mendirikan tempat tinggal bagi mereka seraya membangun pos-pos militer guna melanjutkan jihad melawan musuh bersama (yakni, Zionis-Israel).

Dalam tempo singkat, para pengungsi Palestian merasa dirinya tinggal di negara sendiri dan hidup di tengah keluarganya. Kedekatan rakyat Lebanon dan Palestina di kawasan Lebanon selatan di bawah pimpinan Imam Musa Shadr makin menambah kekhawatiran Israel serta sebagian organisasi dan faksi kanan maupun kiri, yang selama ini menjalin kerjasama sekaligus dikendalikan Zionis-Israel. Karenanya, terjadilah serangan-serangan dari beberapa kelompok di sejumlah daerah yang ditujukan untuk melakukan perampokan dan pencurian. Ini merupakan awal fitnah baru yang mendera rakyat Lebanon. Ini pula yang menyulut perang saudara yang menghancurkan segalanya dengan stempel agama, mazhab, dan nasionalisme!

Terdapat sejumlah target di balik perang saudara ini. Namun, tujuan utamanya adalah berikut:

1. Memecah belah Lebanon, untuk kemudian membaginya dalam beberapa negara kecil, lemah, dan saling membunuh.
2. Mencegah menguatnya gerakan perlawanan yang sedang mekar lantaran kian mengancam kepentingan sektarian mereka.

Untuk merealisasikan kedua tujuan ini, Zionis-Israel dan beberapa faksi budak Zionis-Israel berupaya mati-matian menyebarkan fitnah dan menyulut api peperangan. Berikut adalah penjelasan ringkas mengenai fitnah terpenting yang menggerus Lebanon yang dikendalikan pihak asing lewat tangan-tangan pihak internal. Kondisi ini sebagaimana dikatakan Musthafa Chamran, "Selama belum memahami inti dari pelbagai kejadian di Lebanon, kita tidak akan mampu memahmi inti gerakan Imam Musa Shadr serta keagungan aktivitas beliau di negara ini."[58]

1. Tragedi Shabra

Pada 1973, sejumlah individu dari front rakyat pimpinan George Habasy[59] menanam bom di bandara Beirut. Namun pihak keamanan bandara berhasil menjinakan bom ini sehingga membatalkan target gerakan ini. Bom itupun gagal meledak. Para pelakunya yang berasal dari gerakan ini ditangkap dan dipenjarakan.

Front Rakyat menuntut pihak pemerintah membebaskan mereka. Namun pemerintah menolak memenuhi tuntutan tersebut. Tak ayal, mereka pun melancarkan aksi penculikan terhadap petinggi militer Lebanon dan membawanya ke kamp Shabra yang dihuni para pengungsi Palestina di Lebanon selatan. Inilah alasan yang mendorong tentara Lebanon mengepung kamp pengungsi itu dengan bom dan ranjau sekaligus menyerangnya dari darat dan udara secara intensif selama lebih dari 14 hari. Korban serangan ini sebagian besar warga sipil tak berdosa.

Sementara itu, dengan tujuan mengakhiri blokade terhadap rakyat Palestina, angkatan bersenjata Suriah yang berada dekat perbatasan Lebanon, diam-diam bergerak maju ke wilayah Lebanon dan menguasai sebagian kota pentingnya. Pada saat yang sama, Zionis-Israel sibuk mengirimkan pasukannya ke Lebanon selatan dan menguasai sebagian kota dan desanya.

Sekali lagi Imam Musa Shadr mengemban tanggung jawabanya untuk membantu dan melindungi bangsa Palestina. Seraya itu, beliau berusaha sekuat tenaga menghentikan serangan roket yang dilancarkan tentara pemerintah Lebanon. Pertama-tama, beliau mengeluarkan pernyataan tertulis yang isinya mendesak angkatan bersenjata Lebanon menghentikan serangan roketnya yang brutal. Jika desakan itu tidak mendapatkan respon yang positif, pihak pengungsi Palestina pun bertekad akan melancarkan serangan balasan yang serupa (meluncurkan roket). Kemudian beliau menyeru para pemimpin mazhab dan suku di Lebanon untuk membentuk Lembaga Pertahanan Palestina. Langkah beliau yang ketiga adalah menjalin komunikasi

yang intensif dengan presiden Suriah, Hafezh al-Assad, demi meyakinkannya soal betapa urgen menarik pasukannya dari wilayah Lebanon.

2. Distorsi Reputasi Bangsa Palestina

Pada 1973, dunia Arab dan Islam bersiap-siap untuk mengajukan masalah Palestina ke Dewan Keamanan PBB. Tindakan ini dilakukan agar digelar pemungutan suara demi pengakuan terhadap hak bangsa Palestina untuk mendirikan negara berdaulat di tanah mereka sendiri yang selama ini dirampas pihak Zionis-Israel. Namun agen mata-mata Zionis-Israel berusaha sekuat tenaga menghalang-halangi partisipasi para pemimpin Palestina di kancah pertemuan itu. Khususnya dengan menciptakan krisis internal baru yang menyita perhatian mereka, dan pada saat bersamaan menggembar-gemborkan bahwa bangsa Palestina itu bangsa teroris yang sama sekali tidak berhak memperoleh simpati. Sekelompok individu dari faksi Palangis membunuh sebelas warga Palestina di pinggiran Beirut, persisnya di wilayah Dakunah, yang menyulut kemarahan bangsa Palestina yang lantas melancarkan balasan yang sama. Kasus ini mencemaskan Yasser Arafat[60] yang mencurigai tangan-tangan Zionis-Israel bermain di belakang semua ini. Karenanya, dia segera meminta bantuan kepada Imam Musa Shadr yang kemudian menjalin komunikasi dengan pemimpin partai pengacara Pierre Gemayel.[61] Kemudian, terjadilah beberapa kali percakapan dengannya, yang akhirnya dicapai kesepakatan untuk menghentikan krisis tersebut dan menciptakan perdamaian di antara kedua belah pihak.

Dalam kesempatan lain, Imam Musa Shadr berdiri tegak di hadapan musuh, Zionis-Israel, dan melempangkan jalan bagi para pemimpin Palestina untuk berusaha keras menyuarakan hak konstitusionalnya di hadapan dunia demi memperoleh pengakuan dan meraih tujuannya; setelah sebulan badai fitnah mereda, pemungutan suara untuk mengakui hak bangsa Palestina digelar secara sah oleh 105 negara di Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa.

3. Pembunuhan Shaida

Pada Maret 1975, ribuan penduduk kota Shaida berdemonstrasi di bawah pimpinan salah seorang warganya yang dikenal bernama Ma'ruf Sa'ad. Ini merupakan solidaritas bagi saudara-saudara mereka di Shaida yang terzalimi. Sekaligus sebagai bentuk protes *vis-à-vis* perampasan hak-hak warga yang dilakukan salah satu perusahaan Amerika yang beroperasi di Lebanon.

Kendati aksi demonstrasi ini berlangsung damai, namun tentara menanggapinya dengan memuntahkan peluru tajam yang mengakibatkan terbunuhnya pimpinan demo, Ma'ruf, serta mencederai ratusan lainnya. Tindakan ini menyulut amarah para demonstran yang lantas menyerang barisan tentara dengan tongkat dan batu.

Akhirnya, krisis ini mampu dihentikan dengan memakan korban yang tidak sedikit—lantaran pada detik-detik terakhir, milisi Phalangis ikut terlibat dan secara brutal menembaki para demonstran sehingga merengut nyawa puluhan korban jiwa dan mencederai ratusan demonstran lainnya.

Pembantaian ini merupakan yang terbesar dilakukan atas nama rakyat. Malah, tindakan ini termasuk yang paling kejam dan brutal karena membungkam keberanian para tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan pembesar politik. Mereka jadinya sama sekali tidak berani melancarkan protes, yang tentu saja diikuti masyarakat awam.

Satu-satunya politikus dan agamawan yang berani dan memprotes pembantaian ini adalah Imam Musa Shadr. Beliau menunjukkan protesnya dengan menghadiri iring-iringan jenasah para korban, yang lantas diikuti banyak warga. Akibatnya, iring-iringan itupun makin membengkak jumlahnya. Di hadapan para pelayat, beliau menyampaikan pidato yang sangat berani, bahwa pihak militer bertanggung jawab terhadap pembantaian itu. Seraya itu, beliau mendesak mereka berpihak pada rakyat. Lalu

beliau berkata, "Tugas militer adalah melindungi negara dan menjaga perbatasannya dari ancaman musuh eksternal... tetapi jika terbukti bahwa peluru tentara Lebanon bukan ditembakkan ke pihak musuh dan merobek dadanya, melainkan disasarkan kepada putra-putra bangsa ini serta membunuh figur semacam Ma'ruf Sa'ad ; dan jika terbukti tentara sudah berubah menjadi alat ekslusif kelompok tertentu dan berbagai kepentingan tersembunyi, atau hanya mengabdi pada kepentingan picik mereka yang mengangkangi kepentingan negara dan rakyat... Jika ini terbukti, lebih baik kita tidak punya tentara sama sekali."[62]

Kehadiran dan khutbah beliau yang penuh semangat, sekaligus keberaniannya yang mengagumkan dalam menuntut pihak militer bertanggung jawab terhadap pembantaian itu via pengeras suara berpengaruh kuat pada dalam mengembalikan kepercayaan diri masyarakat. Mereka pun kembali berani menyuarakan menuntut terhadap hak-haknya tanpa rasa takut dan gentar. Akibatnya, ambisi musuh agar masyarakat takut dan menjauhkan diri dari haknya kandas begitu saja.

4. Pembantaian Ain ar-Rammanah

Belum lama masyarakat Lebanon mengecap perdamaian, tiba-tiba muncul badai fitnah baru. Suasana perang dingin telah mencapai puncaknya, dan menunjukkan tanda-tanda bakal segera meledak. Tujuanya jelas; sebagian faksi berniat menjerumuskan bangsa Palestina dalam permainan kepentingan bersama, dengan member Zionis-Israel kesempatan untuk menyerang dan membantai mereka. Akhirnya, dalam logika ini, isu Palestina bukan lagi terkait dengan persoalan negara yang diagresi dan dijajah; melainkan hanya masalah penduduk yang terusir dalam kondisi takut dan penuh harap.

Pijar api itupun sekali lagi membumbung pada 13 April 1975. Saat itu, sekelompok teroris di Ain ar-Rammanah menyerang bis yang mengangkut sekelompok Muslim Palestina. Serangan brutal ini menyebabkan semua penumpang terbunuh secara

mengenaskan. Mayat mereka dibiarkan selama beberapa jam di situ.

Kejadian ini melukai perasaan kaum Muslim sekaligus membuka peluang bagi faksi-faksi kiri yang punya nafsu berperang sangat besar untuk melakukan intervensi dan balas dendam. Kondisi ini menyulut timbulnya perang antar etnis yang jauh lebih akut.

Imam Musa Shadr mengerahkan seluruh pengaruh politik dan keagamaannya untuk meyakinkan kedua belah pihak (kaum Muslim dan partai kiri) demi menyetop perang. Setelah mereka melewati pelbagai tekanan politik dan moral, beliau pun mampu mendudukkan kedua pihak untuk saling berdialog dan berdamai secara permanen.

Kekuatan pribadi dan kemampuan beliau dalam memengaruhi pihak-pihak yang bersengketa menjadi faktor kunci yang memaksa faksi Kristen (Palangis) untuk berunding dengan kelompok yang mereka klaim, musuh historis. Bukan hanya itu, mereka juga menyampaikan permohonan maaf secara resmi dan terbuka seraya menyerahkan para tawanan ke pengadilan Lebanon.

Pada awalnya, para pemimpin faksi kiri belum mau menanggapi seruan Imam Shadr. Mereka malah menuntut kaum Kristiani untuk lebih dulu menghentikan perang dan tidak melancarkan aksi balas dendam secara total. Namun, dikarenakan tak satu pun yang berani melawan kehendak Imam Musa Shadr, mereka akhirnya menyerah dan mau menerima usulan perdamaian.

Semua itu jelas-jelas menunjukkan satu hal; bahwa ketokohan Imam Musa Shadr di tengah masyarakat Lebanon mencapai tingkat yang menyulut perasaan cemburu kalangan pemimpin politik pada umumnya di negara ini.

Walid Janbalat, salah satu pemimpin politik paling berpengaruh dari faksi politik kiri, sesuai menghadiri pertemuan damai tersebut berkomentar soal sosok Imam Musa Shadr, "Anda

memiliki popularitas dan kecintaan serta pengaruh di Lebanon. Jika ingin menjaga semua ini, Anda harus menyerukan perang, bukan damai."

Imam Musa Shadr menjawab, "Saya bukan pemburu ketenaran. Cita-cita terbesar saya adalah melayani umat manusia dan merealisasikan kemashlahatan mereka."[63]

Butir-butir perdamaian ditolak pihak-pihak yang saling bertikai sebanyak 18 kali. Namun, dengan penuh kesabaran, Imam terus mengawasi jalannya perundingan damai seraya menempatkan butir-butir perjanjian dimaksud secara proporsional demi terciptanya perdamaian dan kemashlahatan bagi rakyat dan negara Lebanon.[64]

5. Penculikan Warga

Meski semua jalan telah beliau tempuh, upaya merintis perdamaian akhirnya menemui jalan buntu. Seluruh penduduk kini dicekam ketakutan dan hidup di bawah ancaman bedil, bukan di bawah senjata logika dan akal. Inilah awal terjadinya tragedi penculikan warga di negara itu.

Faksi Partai kanan maupun kiri—dalam ambisi melibatkan sebanyak mungkin warga dalam kubangan fitnah baru ini—melakukan aksi penculikan yang berbau sektarian. Sejumlah Muslim yang tinggal di kawasan yang dihuni mayoritas Kristen dibunuh; begitu pula sekelompok Kristen yang tinggal di kawasan yang dihuni mayoritas Muslim.

Kebanyakan penduduk, demi menjaga keselamatan diri dan keluarganya, lantas meminta perlindungan dan senjata terhadap faksi-faksi tersebut. Penduduk Kristen berlindung ke faksi kanan, sementara penduduk Muslim berlindung ke faksi kiri. Tak ayal, perang saudara berbau sekatarian itupun meluas ke seluruh wilayah Lebanon.

Imam Musa Shadr lagi-lagi harus menyingsingkan lengan bajunya demi melaksanakan tanggung jawabnya di hadapan Allah dan rakyat Lebanon.

Beliau melakukan perjalanan ke seluruh kota di Lebanon yang terjebak dalam konflik bersenjata, seraya menemui para penduduknya untuj menginisiatifkan pertemuan dan musyawarah. Beliau tidak membedakan mana Muslim, mana Kristen. Beliau menyeru seluruh masyarakat untuk membebaskan diri dari belenggu fitnah ini, sekaligus menjelaskan siapa musuh sebenarnya yang berusaha memecah belah persatuan rakyat Lebanon.

Di kota Baalbek yang menjadi pusat konflik, beliau berorasi di hadapan khalayak, "Kalau mereka membunuh anak saya di Beirut, saya tidak akan membiarkan selamanya seorang Kristen merdeka terbunuh di Baalbek karenanya. Tidak mungkin menghubungkan kedua orang yang terbunuh ini. Keduanya korban musuh asing yang tidak membedakan Muslim dan Kristen."[65]

Pidato beliau kontan mendapat sambutan luar biasa dari penduduk Baalbek. Hanya saja, faksi-faksi kiri mulai bemanuver dan melancarkan serangkaian tuduhan tak berdasar kepada beliau via media corongnya; bahwa kini beliau lebih memihak faksi Kristen dan lain-lain.

Keseriusan dan kesabaran penuh beliau terus bertahan sampai mimpi indah menjelma di suatu hari ketika seluruh aksi pembunuhan berakhir dan perdamaian serta keamanan kembali melingkupi negara Lebanon.

Keseriusan beliau memuncak dalam aksi duduk dan mogok makan di masjid al-Amiliyah, Beirut, yang dimulai pada 27 Juni 1975. Dalam aksi ini, beliau menyampaikan resolusi historisnya yang menjadi syarat beliau bersedia menghentikan mogok makan dan aksi duduknya:

1) Menghentikan pertumpahan darah dan menuntut semua pihak yang bersengketa menahan diri.
2) Menerima pemerintahan minor tanpa melibatkan faksi kanan dan kiri.
3) Membentuk komite independen untuk menyelidiki kejahatan perang serta menghukum pelakunya.

4) Membentuk lembaga yang bertugas mengganti semua kerugian dan memberi kompensasi pada semua pihak yang dirugikan.
5) Mendirikan lembaga yang bertugas melakukan penelitian terhadap seluruh kebutuhan warga negara Lebanon yang terpinggirkan.

Saat berita aksi mogok makannya tersebar luas, masyarakat berbondong-bondong menemui beliau. Ribuan warga berdatangan dari berbagai kota besar di Lebanon, terutama dari Baalbek dan Beirut, untuk sama-sama melakukan aksi mogok.

Aksi mogok itu mulai menampakkan hasilnya. Pada hari kedua, komunitas Kristiani menyatakan kesediaannya untuk memelihara dan menjaga proposal perdamaian Imam Musa Shadr tersebut dengan membentuk pemerintahan minor. Pasalnya, komunitas Kristen juga mengadakan aksi mogok yang sama di sejumlah gereja, berbarengan dengan aksi mogok kaum Muslim.

Pada hari ketiga aksi mogok ini, sekelompok agamawan Kristiani menggelar pertemuan dengan Imam Musa Shadr di tempat aksi mogoknya, masjid al-Amiliyah. Dalam pertemuan ini, mereka menyampaikan dukungan kepadanya.

Sekelompok tokoh politik dalam dan luar negeri Lebanon juga menemui beliau, seperti Mufti Sunni, Syekh Hasan Khalid,[66] pemimpin organisasi Pembebasan Palestina, Yasser Arafat, Menteri Luar Negeri Suriah, Abdul Halim Khaddam,[67] dan lain-lain. Mereka datang untuk menyatakan dukungan terhadap beliau.

Khalayak terus bertahan di masjid al-Amiliyah seraya rutin mendengarkan khutbah-khutbah Imam yang menyerukan perdamaian dan cinta. Kendati pada saat yang sama, terdengar bunyi tembakan yang membabi-buta dan serangan mortir yang ditembakkan secara beruntun setiap kali pengeras suara masjid menyampaikan khutbah Imam.

Sementara itu, faksi-faksi kanan semakin intensif menyebarluaskan propaganda ke tengah khalayak. Propaganda

itu berisi tuduhan bahwa Imam Musa Shadr sosok penakut. Mereka menyatakan dalam media massa corongnya, "Kemarin Anda (maksudnya, Imam Musa Shadr) mengatakan bahwa senjata itu hiasan seorang lelaki. Lantas, apa yang terjadi pada hari ini sehingga Anda meringkuk dan bersembunyi begitu saja dalam masjid seraya menyerukan perdamaian?"

Namun, semua itu tidak menyurutkan tekad Imam Musa Shadr menggapai cita-cita yang lebih tinggi dan mulia ketimbang mencapai tujuan dan kepentingan duniawi. Tujuannya semata-mata rida Allah Swt dan melayani umat manusia. Kedua prinsip inilah yang pada hakikatnya akan menyelamatkan umat manusia, baik muslim maupun Kristen, Syi'ah maupun Sunni. Karena itu, beliau dianggap sebagai sosok aktivis perdamaian dan pencinta sejati Lebanon.

Pada hari keempat, Imam Musa Shadr menghentikan aksi mogoknya. Dalam ucapan terima kasihnya kepada seluruh rakyat Lebanon yang mendukungnya, beliau mengatakan, "Kami melakukan aksi mogok ini untuk memastikan agar semua pihak meletakkan senjata yang digunakan untuk melawan sesama rakyat Lebanon dan sesama saudara sendiri ... aksi duduk dan mogok makan di masjid Beirut ditujukan hanya untuk menyatakan kepada masyarakat Lebanon dan dunia seluruhnya bahwa di negara ini, terdapat senjata yang jauh lebih besar dari semua senjata destruktif di dunia ini, jauh lebih efektif dan berguna, yaitu senjata iman, hati, kesadaran; dan senjata-senjata ini lebih dicintai rakyat daripada anak negerinya yang paling terhormat."[68]

6. Peristiwa Zahlah

Konspirasi musuh belum jua berhenti. Kalaupun sempat terhenti, itu hanya sesaat. Musuh sama sekali tidak menginginkan negara dan rakyat Lebanon hidup aman dan damai. Mereka selalu menanti momen yang tepat untuk kembali menebar fitnah serta menciptakan perpecahan dan peperangan. Apa yang terjadi di Zahlah menjadi bukti kuat tentangnya.

Pagi hari, Senin, 30 Juni 1975, terjadi perkelahian fisik di salah satu warung kopi di Zahlah; kelompok muslim versus kelompok Kristen. Perkelahian ini berujung dengan terbunuhnya seorang muslim. Pemerintah setempat lalu menangkap si pembunuh dan memenjarakannya. Namun tindakan ini ditanggapi kelompok Kristen dengan menggelar demonstrasi besar-besaran sebagai bentuk protes atas pemenjaraan anggota komunitasnya. Mereka menyerbu penjara dan membebaskan temannya secara paksa. Saat hendak kembali pulang dari aksi demonya, mereka bertemu dengan aksi demo yang digelar kelompok muslim yang marah. Tak ayal, terjadilah bentrokan berdarah di antara mereka. Bentrokan ini hanya berlangsung sebentar, lantaran segera berubah menjadi konflik bersenjata. Konflik bersenjata ini pun meluas hingga ke luar Zahlah, dan menjalar ke kota-kota lain yang lebih besar, seperti Tripoli dan Beirut.

Sementara itu, faksi-faksi yang ada, bukannya berusaha memadamkan konflik, malah sibuk "menyiram bensin ke kobaran api". Mereka melancarkan provokasi yang kian memperpanas suasana, sekaligus memperluas kancah peperangan saudara, serta meningkatkan aksi pembunuhan, penculikan, dan penjarahan.

Tragedi baru ini berlangsung hingga lebih dari 10 hari. Banyak korban berjatuhan dari kedua belah pihak yang diperkirakan mencapai, kira-kira, 7.000 korban jiwa dan lebih dari 10 ribu orang terluka. Diperkirakan, warga yang tewas akibat dipenggal kepalanya berjumlah sekitar seratus jiwa. Aksi penggal kepala ini juga nyaris dialami Syahid Dr. Chamran. Namun, keajaiban telah menyelamatkannya. Beliau menjadi salah satu dari sedikit orang yang lolos dari kebiadaban itu, kemudian menjadi saksi atasnya. Lebanon saat itu tengah melangkah menuju jurang kehancuran total.[69]

Begitulah kondisinya. Tentu, satu-satunya tokoh di antara kalangan politisi dan agamawan Lebanon yang sanggup berbicara dengan kata-kata yang bertenaga dan akurat, serta mampu memengaruhi pihak-pihak yang bersengketa lantaran

ucapan-ucapannya penuh cinta dan ketulusan, adalah Imam Musa Shadr.

Setelah bertemu dan berdialog dengan Perdana Menteri Lebanon, Rasyid Karami,[70] secara tiba-tiba Imam Musa Shadr muncul di layar kaca untuk menyerukan persaudaraan ke semua pihak di Lebanon. Beliau mengimbau semua pihak meletakkan senjata dan duduk bersama di meja perundingan. Seruan beliau diawali dengan bacaan beberapa ayat al-Quran dan Injil, juga kutipan hadis Imam Ali as dalam *Nahj al-Balaghah,* yang menegaskan pentingnya perdamaian dan persatuan bagi seluruh komunitas Ilahiah ini. Beliau juga langsung menuding tangan-tangan tersembunyi para penjual negara dan pengkhianat yang berusaha memancing di air keruh dan mengegolkan kepentingan busuknya dengan konflik berdarah-darah ini.

Pidato historis ini berpengaruh sangat besar terhadap pihak-pihak yang bertikai untuk meletakkan senjata dan melempangkan jalan bagi kalangan terbaik dari warga Lebanon yang terluka ini untuk menyampaikan pernyataannya dan mengakhiri pertumpahan darah warganya.

7. Pembelaan Abadi Kasus Palestina

Tujuan utama rangkaian fitnah di atas adalah agar kelompok muslim dan Kristen saling serang dan saling bunuh sehingga memuluskan rencana Zionis-Israel untuk mewujudkan cita-cita busuknya memperluas wilayah jajahan yang membentang mulai dari Sungai Nil hingga Sungai Efrat.

Imam Musa Shadr menyadari betul tujuan-tujuan Zionis-Israel ini. Karenanya, beliau selalu berusaha sekuat tenaga menjauhkan bangsa Palestina dari perangkap fitnah-fitnah tersebut. Lewat usaha gigih inilah, beliau dan dan para pejuang yang bersamanya terlindungi sedemikian rupa sehingga tidak sampai terprovokasi pihak musuh.

Dalam setiap acara dan majelis pertemuan, tanpa ragu dan khawatir, Imam Musa Shadr selalu menekankan pentingnya

masalah Palestina dan rakyatnya. Beliau senantiasa mengulang-ngulang pernyataan, "Kami memikul tanggung jawab besar terhadap masalah Palestina tanpa rasa takut dan malu. Pembunuhan serta banyaknya pengorbanan untuk itu tak akan membuat kami gentar."[71]

Beliau memandang masalah Palestina dengan tatapan yang mendalam dan jauh ke depan. Beliau berkata, "Upaya memerdekakan Palestina adalah upaya membebaskan seluruh tempat suci kaum muslim dan Kristen, serta memerdekakan umat manusia. Inilah solusi tanpa kekerasan di hadapan Tuhan dan tempat-tempat suci agama di muka bumi ini. Tempat-tempat yang dikotori tingkah polah bangsa Zionis-Israel."[72]

Bab-3

KEAGUNGAN AKHLAK DAN ALAM PIKIR IMAM

Agar diperoleh pemahaman yang utuh seputar dimensi-dimensi tersembunyi dari kesuksesan dan pengaruh besar Imam Musa Shadr di Lebanon, kendati dalam tempo singkat, dalam bab ini akan ditelaah karakter terpenting beliau yang menjadi sumber keutaamaannya.

Hidup Bersahaja

Posisi politik dan keagamaan, serta kepribadian Imam Musa Shadr di Lebanon, merebut simpati berjuta-juta warga di sana. Simpati ini tidak hanya berasal dari kalangan muslim, Sunni maupun Syi'ah, semata, melainkan juga dari kalangan Kristiani. Jadinya, beliau dianggap sosok yang sangat layak menduduki jabatan tetinggi di negara ini. Juga, dipandang layak dijadikan ajang penghormatan bagi seluruh tokoh masyarakat, baik dalam maupun luar negeri.

Penghormatan ini sebagaimana diperlihatkan Gamal Abdul Nasser,[73] tokoh besar dunia Arab saat itu. Tatkala berjumpa Imam, dia akan menunjukkan sikap rendah hati dan penghormatan yang besar di hadapannya. Begitu pula Presiden Lebanon, Charles Helou.[74] Beliau sendiri yang berdiri membukakan pintu mobil Imam sebagai bentuk penghormatan yang luar biasa.

Kendati begitu, penghormatan luar biasa para tokoh ini sama sekali tidak menjadikan Imam Musa Shadr bersikap sombong dan takabur. Bahkan beliau menghayati perasaan yang sama. Kepribadian beliau yang luar biasa ini telah terbentuk jauh sebelumnya. Beliau sejak menjadi pelajar di Qom dan Najaf sudah bersikap rendah hati. Kondisi ini senyatanya bertolak belakang dengan kebanyakan politisi dan pejabat tinggi di Majelis Tinggi Islam Syi'ah Lebanon.

Kepribadian beliau tetap sama, baik di dalam maupun di luar rumah. Tegasnya lagi, kehidupan beliau bersama keluarga diliputi kesederhanaan dan kebersahajaan. Tidak tampak sekedip pun kesan mewah atau berlebihan-lebihan pada diri dan keluarganya. Beliau banyak membantu istrinya dalam berbagai masalah rumah tangga, mulai dari mencuci, memasak, dan membersihkan rumah!

Selama sekian tahun tinggal di Lebanon, beliau menggunakan mobil sewaan untuk transportasi dari satu tempat ke tempat lain. Namun, dikarenakan saking padatnya aktivitas, beliau lalu membeli sebuah mobil Volkswagen keluaran lama. Beliau menggunakan mobil kuno ini dari kampung ke kampung dengan bantuan seorang sopir, Abu Ali Husain Hajazi. Namun dikarenakan postur tubuhnya yang tinggi-besar, beliau selalu kesulitan sewaktu masuk ke dalam mobilnya. Kendati begitu, beliau tidak menggantinya selama bertahun-tahun, sekalipun sopirnya selalu meminta menggantinya. Beliau malah mengatakan padanya, "Kita harus bersikap tawaduk kepada orang-orang. Jangan pernah kita merasa mereka kecil dan lebih rendah kedudukannya dari kita! Kami sebagai ulama agama ini, harus berusaha bersemayam dalam lubuk hati dan ruh mereka; bukan di mata dan lisan mereka."[75]

Sahaja dan Tawaduk

Umum diketahui bahwa karakter Imam Musa Shadr sangat khusuk dan tawaduk. Karakter Muhammadi ini tidak terbatas

pada masa atau tempat tertentu. Pasalnya, kedua karakter ini sudah mendarah daging dan menjadi bagian integral dari kepribadiannya, di manapun dan kapan pun.

Salah satu sahabat beliau, Syekh Haidar Adabi, menceritakan ihwal jihad dan aktivitas, plus karakter tawaduknya, "Tawaduk merupakan salah satu karakter paling utama Imam Musa Shadr. Selama bekerja beberapa tahun bersama beliau di Baqa', saya sama sekali tidak merasa secuil pun bahwa saya bekerja di bawah pengawasan dan keinginannya. Namun saya selalu merasa Imam sama belaka dengan kami. Beliau bergaul bersama kami semua berdasarkan cinta dan penghormatan. Tak seorang pun dari kami yang merasa rendah atau takut di hadapan beliau."[76]

Begitu pula supir beliau, Abu Ali Husaini Hajazi, yang menceritakan, "Beliau selalu mengingatkan saya setiap waktu, bahwa kapanpun saya melihat orang-orang datang menyambut, mobil harus tetap berjalan di tepian agar kami dapat turun dan keluar dari mobil untuk membalas sambutan mereka. Karena mereka lebih layak menerima penghormatan ini. Masyarakat itu para wali dari kenikmatan kita dan Allah mencintai mereka... Beliau tidak pernah bersikap sombong di hadapan siapa pun. Suatu hari kami pergi ke Damaskus. Di sana beliau ikut berpartisipasi bersama sejumlah orang yang sedang melakukan kerja sosial. Beliau selalu mengulang-ngulang perkataannya, 'Saat ini giliran kita untuk mempersiapkan makanan atau membuat teh, atau mencuci peralatan.'

Ini baru dari satu sisi. Adapun dari sisi lain, beliau mengawasi pekerjaan kami dan memperlakukan kami dengan baik. Beliau sangat peka bila di antara kami bersikap angkuh, meski hanya sekilas. Beliau mengatakan, 'Saya tidak ingin pada hari kiamat kelak, berdiri di hadapan Allah dalam keadaan ditanya mengenai pekerjan kalian. Pergi dan uruslah diri kalian masing-masing dan mintalah ampunan agar kesombongan kalian sirna.'"[77]

Memberi Maaf

Sebagian pengikut Syi'ah yang terprovokasi sehingga memihak Partai Syi'ah (Front Syi'ah) berupaya membunuh Imam Musa Shadr. Mereka merencanakan penyergapan bersenjata dan menggunakan peluncur roket di salah satu tempat yang akan dilalui beliau.

Namun Tuhan berkehendak lain. Upaya mereka pun gagal total. Penyebabnya, salah seorang penyergap tiba-tiba sadar dan langsung menyerahkan diri pada para pejuang Amal. Di situ, dia menjelaskan rencana busuk tersebut. Mendengar itu, para pemuda Amal segera mengepung daerah yang dimaksud dan menjaganya. Seraya pula menangkapi para penyergap dan menyerahkannya pada Imam Musa Shadr untuk memberi keputusan soal nasib mereka. Namun mereka kaget luar biasa manakala Imam justru memutuskan untuk membebaskan dan memaafkan mereka.[78]

Almarhum Syekh Husain Khatib—seorang ulama Lebanon yang menolak keras keputusan Imam Musa Shadr saat itu—mengomentari kesabaran Imam Musa Shadr, "Saya sudah habis-habisan membangkang dan menentang keras dirinya. Namun setiap kali saya membangkang, semakin kuat dirinya mengekspresikan cintanya pada saya; dan semakin sering mengunjungi dan menyambangi saya. Hingga akhirnya saya merasa malu atas sikap saya itu."[79]

Almarhum Syekh Muhammad Jawad Mugniyah termasuk sosok yang sangat menentang Imam Musa Shadr. Bahkan penentangannya itu disampaikan secara terbuka di atas mimbar dan lewat pengeras suara.[80] Namun Imam Musa Shadr bukan hanya tidak membalas dengan tindakan yang sama, melainkan malah menyebut nama beliau dengan penuh hormat dan penghargaan. Beliau tidak pernah lelah mengundangnya dayang ke majelis-majelis beliau. Atau, sebaliknya, beliau sering mengunjungi majelis-majelis Syekh Jawad. Terlebih saat Syekh Jawad mengalami situasi kritis; beliau selalu berdiri di sampingnya dan membantunya (dikutip dari laporan Safak, Beirut).

Syekh Mahmud Farhat (Alimuddin) dan Kamil As'ad[81] (ketua majelis Lebanon saat itu) termasuk penentang paling keras Imam Musa Shadr. Namun Imam selalu membantu yang pertama, sementara yang kedua, beliau selalu mengunjungi kediamannya.[82]

Musthafa Chamran menggubah beberapa larik sastra nan indah seputar kepribadian Imam Musa Shadr. Berikut adalah puisinya yang memikat:

Engkau, wahai cinta terbesarku, Wahai simbol agung mazhab
Orang yang menanggung derita setiap kurun
Tetapi kau tetap tegar layaknya gunung tinggi yang kokoh
Hingga menjadi kecil setiap orang di hadapanmu
Kau lawan para penentangmu dan kedengkian mereka
Dengan mengabaikan dan memaafkannya.
Anda, meski banyak yang memusuhi, tetap maju ke depan
Tidak bergerer selangkah pun dari tujuanmu
Wahai pewaris Imam Ali dan pewaris Husain...
Kebanggaan tertinggi berjuang bersamamu
Di jalan kemuliaan yang Anda lalui
Hingga kita meraih kemenangan atau mati sebagai syahid.[83]

Kerendahan Hati dan Ibadah

Kedua karakter ini dianggap syarat terpenting dan fondasi imamah serta kepemimpinan politik dalam tubuh masyarakat. Imam Musa Shadr telah menjelmakan kedua karakter ini dalam bentuknya yang paling sempurna.

Kondisi ini digambarkan seorang ulama besar yang pernah menyertai Imam Musa dalam menempuh studi ilmiah di Najaf dan Qom. Beliau berkata, "Beliau termasuk ulama besar yang sulit dicari tandingan dan bandingannya. Beliau istimewa dengan seluruh karakter seorang alim *rabbani* yang sempurna. Beliau juga pemikir cemerlang, sekaligus hamba yang agung ibadahnya; pengikut (Ahlulbait) yang kesetiaannya niscaya membuat Anda

terkagum-kagum. Hingga, saat beliau membaca ziarah pada para Imam suci, seolah-olah keadaan di sekelilingnya moksa, mata memerah karena menangis... beliau membacakan bait-bait kesedihan dalam bahasa Parsi dan Arab."[84]

Mencintai Sesama

Imam Musa Shadr sangat mecintai masyarakat. Kendati sangat sibuk, beliau masih sempat meluangkan waktunya untuk masyarakat, baik di rumah-rumah mereka ataupun di tempat kerja; terlebih kalangan yang berasal dari keluarga syuhada dan yatim. Beliau selalu mendengarkan keluh kesah dan kesulitan hidup mereka. Beliau berkata kepada mereka, "Tempatku di antara kalian dan kehormatanku ada di hati kalian. Kekuatanku berasal dari tangan-tangan kalian. Mata-mata kalian menjagaku... kalian semua sangat kusayangi. Aku tidak akan mengutamakan dunia ini dan seluruh isinya ketimbang kalian."[85]

Adapun acara-acara keagamaan dan berbagai peringatan religius, beliau selalu gelar dan rayakan bersama masyarakat di rumah-rumah mereka. Keadaan beliau tidak seperti kalangan politikus dan agamawan lain yang hobi menggelar acara-acara seremonial khusus yang menarik orang karena penampilan lahiriahnya.

Beliau kerap mengunjungi rumah-rumah kaum lemah di tengah desingan peluru dan serangan roket Zionis-Israel. Tak heran bila masyarakat sangat mencintai beliau sepenuh hati.

Supir beliau, Abu Ali Hujazi, kembali menceritakan, "Kami dan gubernur Abu Ali Yunus termasuk kolega yang paling dekat dengan beliau. Kami selalu menemani beliau kemanapun pergi. Beliau sama sekali tidak merasa jengah mengunjungi rumah-rumah kaum fakir dan duduk di atas tikar lusuhnya. Beliau seolah-olah seperti mereka... beliau tidak bosan menerima undangan mereka untuk bersama-sama menyantap makanan mereka yang sederhana dan apa adanya. Beliau mengajak bicara tuan rumah, seolah-olah dia anaknya, 'Wahai ibu, makanan apa yang dimasak

untukku hari ini?' Beliau juga tidak pernah keberatan untuk membantu tuan rumah menyiapkan makanan. Bahkan beliau merasa senang dapat menyantap makanan harian mereka yang sederhana itu. Beliau berkata kepada mereka sebagai jawaban atas undangannya, 'Jika kalian mencintaiku dan kalian tidak senang bila Allah menghisabku di hari kiamat, janganlah kalian repot menyiapkan makan (yang istimewa) untukku. Karena aku sudah senang dengan apa yang kalian siapkan untuk kalian dan keluarga kalian.'"[86]

Mengunjungi Keluarga Syuhada

Beliau tidak pernah berhenti mengunjungi keluarga para syuhada, bahkan selalu berlama-lama bersama-sama mereka. Selalu saja beliau berbagi kesedihan dan kepedihan dengan mereka. Dari aktivitas ini, beliau memberikan inspirasi mengenai pengorbanan dan konsistensi kesabaran mereka.

Suatu hari, beliau mengunjungi seorang wanita yang telah berusia lebih dari 60 tahun. Anak-anaknya sudah menjadi syuhada. Anak terakhirnya baru saja syahid. Imam menyambutnya dengan hangat dan si ibu duduk di hadapan beliau dengan penuh wibawa dan khidmat. Setelah beberapa saat, dia berkata, "Wahai Imam, mengapa Anda tidak mendirikan pusat pelatihan militer perempuan. Ini agar kami dapat mendaftar di sana dan belajar berperang. Kemudian kami dengan penuh bangga dapat menjemput syahadah seperti anak-anak kami?"

Dalam pertemuan lain bersama keluarga syuhada yang kedua anaknya syahid, tuan rumah berkata pada beliau, "Wahai Imam, jangan khawatir. Masih tiga lagi anak saya, ditambah istri dan saya sendiri. Jadi lima orang siap berjihad bersama Anda."[87]

Berwawasan Luas

Imam Musa Shadr berpandangan irfani yang murni dalam penafsirannya di banyak bidang hukum, masalah keislaman

yang berhubunganan dengan penciptaan alam, dan berbagai hal lain. Secercah tatapan cermat yang lahir dari dasar terdalam akidahnya dengan bimbingan pemikiran Islam di bawah terang tafsir Ahlulbait yang dinubuatkan kepadanya.

Tatapan ini tidak hanya terfokus pada satu bidang saja, melainkab meliputi ranah intelektual, budaya, politik, dan sosial. Beliau mengkajinya dengan mendalam sehingga menjadi produk pemikiran yang bermanfaat.

Kami akan menyinggung sekilas sebagian gagasan dan pemikirannya.[88]

Pandangan Islami Ihwal Alam Semesta dan Manusia

Berdasarkan ilham al-Quran, Imam Musa Shadr berkeyakinan bahwa alam tegak berdiri di atas basis keadilan dan kebenaran, melangkah menuju tujuan yang sangat mulia. Sana sekali tak bermakna pendapat yang menyatakan dunia ini tak bertujuan atau hidup ini sebuah kesia-siaan—sebagaimana dikemukakan sebagian filsuf yang tak mampu mencerap falsafah penciptaan lantaran mengandalkan pandangan dunia materialistik. Semua keberadaan di alam semesta, baik makhluk atau berbagai sistem aturan yang berjalan ajeg tiada batas, merepresentasikan teori keadilan tersebut.

Berdasarkan prinsip ini, kebatilan, kezaliman, dan pengkhianatan merupakan konsep-konsep hina dan fana, seberapa kuat pun semua itu lantaran keajegan hanyalah bagi kebenaran, keadilan, dan kebaikan.[89]

Dengan bersandar pada ayat ke-30 surah ar-Rum, Imam Musa Shadr menafsirkan fitrah manusia berasas pada agama yang ajeg, "Dari perspektif agama, manusia diciptakan berdasar fitrah suci yang murni. Hanya saja, kondisi-kondisi yang melingkupinya bekerja untuk menghalangi pengaruh fitrah ini dalam perilaku eksternalnya, serta mendorongnya berbuat kezaliman dan kerusakan. Kendati dalam kondisi semacam itu

pun, fitrah manusia terus menyeru agar berhenti dan kembali pada jalan keselamatan, jalan damai nan lurus."[90]

Berdasarkan ini, manakala diseru pada pekerjaan baik dan maslahat, sesungguhnya relung hati manusia yang paling dalam, yang disebut fitrah, akan serta merta mendorongnya menjawab seruan itu dan membimbingnya merealisasikan pekerjaan baik tersebut.

Kekuatan Gaib

Di samping kekuatan fitrah, Imam Musa Shadr menyakini adanya kekuatan gaib yang dianugerahkan pada figur-figur besar, demi merealisasikan tujuan-tujuannya yang signifikan dalam kehidupan, serta demi menjaga dan membantunya.

Berdasarkan keyakinan ini, seyogianya kita tidak mengabaikan berbagai kesulitan dan kesukaran hidup serta integrasinya dengan tekad manusia saat aksi dilakukan. Bahkan, sudah semestinya dia tampil ke depan dengan kaki kokoh dan tekad bulat, menyadang seluruh persyaratan istiqamah, dan merasa yakin sepenuhnya bahwa kekuatan gaib tidak pernah gagal menjalankan misinya.

Imam Musa Shadr sendiri merupakan jelmaan dari realitas ini. Beliau menginjakkan kaki di Lebanon dalam kondisi tak punya apapun selain akidah yang beliau genggam erat-erat. Kendati harus menghadapi berbagai kesulitan, keterasingan, dan permusuhan, namun hanya dalam tempo relatif singkat, beliau sudah merebut simpati jutaan warga Lebanon yang terpinggirkan, seraya menjadikan beliau pemimpin, pendidik, dan figure keteladanan.

Dakwah Modern

Imam Musa Shadr melukiskan pengalaman intelektual dan kesuksesannya dalam membangun gerakan perubahan, "Dari semua yang sudah saya lalui dalam perjalanan kurang dari dua

tahun di kota Shur, saya memahami bahwa dakwah itu seyogianya dilaksanakan dengan cara lemah lembut serta sesuai situasi dan kondisi, waktu dan tempat, atau sesuai kebutuhan material dan maknawi masyarakat. Niscaya dengannya akan terberi pengaruh besar dalam konteks perubahan dan reformasi seluruh kelompok masyarakat; meskipun orang-orang paling bertanggung jawab dari kelompok-kelompok ini dalam keadaan lalai.

Saya yakin sepenuhnya bahwa jalan untuk menyampaikan pelbagai kewajiban dan taklif itu sangat jelas dan terbuka. Semua individu punya kemampuan untuk mencerap ajaran agama. Masalahnya adalah pola tabligh dan dakwah yang masih membatasi proses simpati dan perubahan tersebut."[91]

Pentingnya Manajemen

Manajemen memiliki peran krusial dalam pandangan Imam Musa Shadr. Beliau menegaskan ini dalam pertemuannya dengan para pendukung dan pencintanya, "Aku seorang tentara negara ini, yang selalu pulang dari medan perang... tempatku sudah ditentukan Allah Ta'ala, berpindah-pindah dari satu medan tempur ke medan tempur lain demi menghadapi musuh... aku berada di front terdepan. Aku merasakan pukulan musuh yang menyakitkan dan menyesakkan dada."[92]

Kemudian, dengan bersandar pada ayat ke-7 dan ke-8 surah ar-Rahman: *Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca keadilan, supaya kamu jangan melampui batas tentang neraca itu*, beliau menekankan pentingnya organisasi dan manajemen. Beliau berkata, "Mengapa dalam ayat ini Allah menyeru kita pada keadilan dan pengaturan? Jawabannya jelas. Itu lantaran kehidupan merupakan proses yang berjalan di atas keadilan dan pengaturan.

Jika kita ingin menjadi bagian dari warga dunia yang terhormat, dan menjadi masyarakat yang hidup, serta melalui serangkaian aktivitas, kita meraih hasil yang diinginkan, maka kita harus bekerja dan mengatur urusan-urusan kita sendiri.

Ketiadaan manajemen menyebabkan kemusnahan. Itu menyalahi kaidah kehidupan—sebagaimana telah kami katakan—padahal segala sesuatu berpijak di atas aturan yang cermat.

Dalam banyak ayatnya, al-Quran al-Karim mendorong kita mempraktekkan manajemen. Ayat-ayat itu menjelaskan maknanya dengan terang bahwa dunia ini berpijak di atas prinsip kebenaran (hak), keadilan, pengaturan, dan disiplin. Barangsiapa membangkang dan hidup di dunia dalam kondisi kacau serta tidak berdisiplin, akhir riwayatnya adalah kefanaan dan kebinasaan."[93]

Seni dan Peradaban Islam

Di mata Imam Musa Shadr, seni merupakan ihwal teramat penting dalam kehidupan ini. Konsep-konsep kuno seperti 'pengetahuan tunggal', 'keabadian', 'aransemen dan komposisi', 'horison berfikir', 'realisme', serta 'gerak dan arsitektur' dianggap sebagai karakter cemerlang yang membangun dimensi budaya Islam.

Seputar seni dan sastra Islam, Imam Musa Shadr menulis, "Saya menganggap sastra dan seni Islam sebagai bagian dari sastra dan seni Timur, dengan kekayaan khasanah pikirnya... Keduanya merupakan khasanah sastra dan seni. Keduanya selalu menilhami sastrawan dan seniman kontemporer, seperti... penyair Jerman, Goethe.[94]

Kita juga tidak dapay mengabaikan pengaruh besar seni Islam dalam arsitektur, ritual, dan lukisan. Seni menurut kaum Muslim dimulai bersamaan dengan pemahaman umum terhadap alam, 'Allah itu indah dan mencintai keindahan.'[95] Allah menjadikan keindahan melingkupi semua wujud di kehidupan ini, dalam berbagai aspeknya. Kita juga menemukan bahwa seni yang indah sudah umum di tengah kehidupan kaum Muslim; di rumah-rumah, masjid mereka, pedang dan baju, mushaf, juga ruang publik seperti pasar umum.

Seni juga tidak terbatas pada kelas sosial tertentu. Namun seni saat ini merupakan sebuah kemewahan. Bukan menjadi bagian kehidupan. Hanya sedikit jalan-jalan ke masjid kuno dan pasar-pasar atau rumah-rumah di Syam dan Isfahan, sehingga hakikat ini akan tersingkap."[96]

Serangan Budaya

Imam Musa Shadr selalu mengingatkan ancaman dan serangan budaya yang diarahkan ke dunia Islam. Beliau menyebut serangan ini sebagai 'imperialisme pemikiran'. Beliau menganggap imperialisme jenis ini jauh lebih berbahaya ketimbang imperialisme politik, militer, dan ekonomi... karena sebagaimana beliau tambahkan dalam salah satu pertemuannya dengan para pendukung dan pengikutnya di salah satu rapat bulanan tahun 1341, "Tidak mudah bagi suatu umat yang sudah kehilangan identitas dan orisinalitas budayanya untuk mengembalikan perannya dalam kehidupan. Kehilangan identitas diri tak lebih dari kematian yang absolut.

Sayang, ungkapan ini telah terejawantah dalam kehidupan kaum Muslim dewasa ini. Saat ini, kaum Muslim dalam kondisi hilang identitas dan orisinalitasnya sehingga dikuasai pemikiran asing; baik dari kalangan penulis maupun sastrawannya. Bahkan kaum awam Muslim pun, dalam sastra dan tradisinya, terinspirasi gagasan asing tersebut.

Saya benar-benar heran, mengapa umat yang memiliki khasanah budaya orisinal dapat terlempar dari sejarah dan orisinalitasnya, untuk kemudian mengekor budaya asing?"[97]

Akar Dekadensi

Pendapat Imam Musa Shadr tidak berbeda dengan kalangan pemikir lain yang menyatakan bahwa penyebab kemunduran kaum Muslim hari ini berpusat pada tiga hal: kemalasan, kebohongan, dan imperialisme.

Beliau mendalami persoalan ini dengan mengajukan pertanyaan: apa penyebab kemalasan kaum Muslim? Apa faktor yang menyebabkan mereka terjerembab dalam keburukan akhlak seperti kebohongan? Mengapa penjajah dapat menguasai kaum Muslim dengan mudah?

Setelah melontarkan rangkaian pertanyaan itu, beliau lantas memasuki pembahasan yang menyeluruh, hingga mencapai kesimpulan berikut.

Penyebab utamanya adalah ketidadaan lembaga-lembaga rujukan pemersatu yang bertanggung jawab mendidik umat Islam agar tetap kokoh dalam alam intelektual Islam yang orisinal. Semabri itu, beliau juga menyebutkan keberhasilan Muslim awal dikarenakan perhatian Rasulullah saw terhadap peran kepemimpinan dan imamah di tengah masyarakat.

Dari gagasan umum Imam Shadr ini, kita dapat menyimpulkan bahwa solusi satu-satunya membebaskan kaum Muslim dari kemunduran adalah dengan membentuk pemerintahan Islami. Inilah yang beliau ikhtiarkan secara kongkrit, yang dilanjutkan dengan pembentukan Majelis Tinggi Islam Syi'ah di Lebanon.

Iman Hakiki

Sepanjang karier politik dan sosialnya, Imam Musa Shadr menghadapi sekelompok individu yang berpikiran cupet dan menyimpang... yaitu, kalangan yang memandang aktivitas politik dan upaya menyelesaikan problematik sosial yang dilakukan kaum agamawan sebagai bukti kelemahan iman dan ketiadaan takwa pada dirinya.

Imam Musa Shadr menolak pendapat ini dengan mengatakan, "... mereka mengklaim bahwa Sayid Musa Shadr telah keluar dari imannya. Menurut mereka, yang benar hanyalah cukup dengan iman dan salat semata! Saya katakan kepada mereka, 'Ya, saya merasa cukup dengan iman, tetapi saya bertanya kepada kalian, apakah iman kepada Allah itu? Iman bukanlah berpartisipasi

dalam menjaga panji kezaliman, memerintahkan manusia berdiam dan bersabar serta merelakan apa yang terjadi.

Iman dalam logika al-Quran adalah: *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.*[98]

Iman kepada Allah mencegah manusia bersikap netral di hadapan kesengsaraan orang lain. Bukanlah seorang mukmin, orang yang perutnya kenyang sementara tetangganya lapar... kami sama sekali tidak menghargai iman seperti ini."[99]

Salat Hakiki

Imam Musa Shadr memandang kezuhudan, takwa, sabar (dan sifat baik lainnya) bermakna orisinal dan praktis, bukan sarana mencari uang dan mendulang profesi. Beliau selalu berusaha mengenyahkan selubung sesat dari hakikat suci ini.

Dalam definisi filosofisnya mengenai salat, beliau mengatakan, "Saudara-saudaraku, apakah salat yang diterima Allah itu? Apakah itu salat yang mencegah manusia dari memprotes kezaliman? Atau salat yang menyesatkan manusia dan tidak memberi hidayah kepada mereka? Atau salat yang menjadikan para pelaku kezaliman di negara ini leluasa untuk terus menerus berada dalam kezaliman?

Ini bukanlah salat yang diinginkan (Allah) dari kita selamanya. Salat yang diterima itu melayani dan memberi manfaat kepada manusia: *Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang-orang yang berbuat riya. dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*[100] Maksud ayat ini adalah salat yang mendorong kalian menjauhi layanan kepada masyarakat dan membatasi hak-hak mereka. Salat semacam ini akan menjerumuskan kita ke neraka, bukan memasukkan kita ke surga."[101]

Partisipasi Sosial[102]

Imam Musa Shadr, dalam tafsirnya terhadap surah al-Ashr: *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran,*[103] menjelaskan signifikansi kehidupan sosial bagi umat manusia; dan bahwasanya mengasingkan diri merupakan penyebab kesesatan dan kerugian.

Beliau mengatakan, "Dalam ayat ini, Allah Swt menyeru kaum Mukmin untuk saling menasihati di antara mereka. Ini tentu saja tidak akan terwujud tanpa relasi sosial dan hidup di tengah masyarakat. Nasihat menasihati merupakan bentuk kerjasama dan partisipasi yang berpijak di atas sikap saling memberi manfaat. Ini kewajiban seorang Muslim hingga membuahkan amal saleh dan menyempurnakan iman."[104]

Kedermawanan

Dalam menafsirkan firman Allah Swt: *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik,*[105] Imam Musa Shadr menyinggung beberapa jenis infak. Seperti infak ilmu dan pengalaman, harta dan jiwa, juga jabatan dan kedudukan.

Infak paling utama dari semua itu adalah infak jiwa. Beliau mengatakan, "Manakala sebagian harta diinfakkan kepada kaum fakir dan miskin, atau turun dari jabatan dan kedudukan demi orang lain, atau membagikan sebagian ilmu dan pengalaman, maka ini baru derma sebagian modal kita... namun tatkala ruh atau jiwa kita didermakan di jalan Allah Swt, itu bermakna kita telah menginfakkan seluruh yang dimiliki. Karena itu, Allah Swt mengampuni seluruh dosa para syuhada. Karena faktor ini, darah syuhada menjadi fondasi kekokohan dan kekuatan dalam masyarakat."

Beliau juga menegaskan bahwa infak harta juga akan menyelesaikan masalah konflik kelas dalam masyarakat, "Masyarakat menderita konflik kelas dikarenakan tidak adanya infak dari pihak yang kaya. Masyarakat seperti ini akan ditimpa berbagai musibah. Pertama-tama, musibah itu akan menimpa orang yang tidak bersedekah, kemudian menimpa seluruh anggota masyarakat. Sementara, masyarakat yang orang-orang kayanya mau bersedekah kepada kaum fakirnya, tak diragukan lagi, merupakan masyarakat yang berbahagia dan kuat."[106]

Bab 4

PERSATUAN ANTARMAZHAB DAN AGAMA

Sifat Alamiah Persatuan

Persatuan Islam merupakan aspirasi besar yang berkecamuk dalam hati Imam Musa Shadr sejak masih berstatus mahasiswa ilmu-ilmu agama di hauzah Qom Muqaddasah. Pada 1947, usia beliau belum genap 20 tahun. Saat itu, beliau mendengar kedatangan Allamah Amini[107] dari Najaf. Lalu, beliau bersama salah satu temannya sengaja meluangkan waktu mengunjungi Allamah Amini di kediamannya, Tehran. Di sana, terjadi diskusi panjang di antara mereka. Melalui diskusi ini, Imam Musa Shadr sedang berusaha mencari solusi untuk menciptakan persatuan Sunni-Syi'ah.

Sejak awal menginjakkan kaki di Lebanon—permulaan tahun 1959—beliau langsung menjalin komunikasi dan persahabatan dengan para ulama besar Sunni di kota Shur. Khususnya dengan mufti Sunni, Syekh Muhyiddin Hasan.

Persaudaraan beliau dengan Syekh Hasan sedemikian kuat; sampai-sampai keduanya tak dapat dipisahkan. Banyak orang menyaksikan keduanya selalu bersama dalam acara-acara, seperti al-Ghadir, malam-malam Ramadan, Asyura al-Husain.

dan lainnya. Keduanya juga acap berceramah di mimbar masjid al-Qadim atau asosiasi Imam Shadiq.[108]

Seluruh masyarakat, baik dari kalangan Syi'ah maupun Sunni, selalu menyimak kata-kata dan ceramah mereka. Keduanya juga sedemikian harmonis dan benar-benar saling memahami; sehingga siapa pun yang datang dari kota lain dan tidak mengenal keduanya sejak awal, niscaya sulit menentukan, mana dari keduanya yang Sunni dan mana yang Syi'ah!

Imam Shadr selalu mengulang-ngulang ucapannya, "Tidak ada *ikhtilaf* dan benturan antara Syi'ah dan Sunni. Keduanya mazhab yang mengikuti agama yang satu."[109]

Pada 1969, saat berkunjung selama dua bulan ke negara Afrika dengan membawa strategi baru dalam bidang ini (persatuan umat), Imam Musa Shadr mampu menciptakan jalinan hubungan yang produktif di antara pusat-pusat Islam di negara-negara seperti Mesir, Maroko, dan al-Jazair serta Hauzah Ilmiah dan pusat-pusat keagamaan di Lebanon.[110]

Surat Bersejarah

Setelah mendirikan Majelis Tinggi Islam Syi'ah di Lebanon, khususnya di hari pengangkatan beliau sebagai ketuanya pada 23 Mei 1969, Imam Musa Shadr menyampaikan khutbah terkenalnya yang dihadiri tokoh-tokoh besar agama, politik, dan budaya. Khususnya dihadiri presiden Lebanon, Charles Helou. Dalam acara ini, beliau menjelaskan visi dan misi majelis tersebut dan menekankan dua hal khusus:

1. Tidak terjadi perpecahan di tengah kaum Muslim.
2. Kerjasama dengan berbagai kelompok di Lebanon secara keseluruhan dan menjaga persatuan Lebanon.

Imam Musa Shadr tidak mencukupkan diri dengan pidato tersebut atau puas dengan penjelasan yang disampaikan setelahnya atas nama Majelis Tinggi Islam Syi'ah. Segera saja

beliau menuliskan surat bersejarah pada 1969 untuk Mufti Negara Lebanon, Syekh Hasan Khalid. Dalam surat itu, beliau mengutarakan keinginannya yang kuat ihwal persatuan Islam.

Berikut isi suratnya:

Yang Mulia, saudaraku yang mulia, Syekh Hasan Khalid, Mufti Negara Lebanon.

Assalamu alaykum warahmatullahi wabarakatuh. Saya ucapkan salam Islam yang baik ini.

Kemudian, pada hari-hari ini, saat kita ditimpa musibah berat yang menjadikan umat diliputi kebingungan juga dihadapkan dengan serangkaian marabahaya yang bakal segera terjadi, yang menjadikan kawasan ini seluruhnya, baik sekarang maupun akan dating, di bawah ancaman angkara murka yang segera menerjang, tampak semakin jelas di hadapan kita, kebutuhan mendesak berupa persatuan total kaum Muslim demi menyatukan barisan yang terpencar dan menintegrasikan berbagai aktivitas perjuangan mereka yang sporadis sehingga mereka dengan jelas melangkahkan kaki dan kembali percaya diri, yang pada akhirnya melangkah di jalan menuju masa depan gemilang dan tepat di hadapan bangunan masa depan mereka serta mampu melaksanakan tanggung jawabnya.

Penyatuan kata, penyatuan berbagai potensi, dan pengembangan berbagai kompetensi bukan hanya tujuan termulia agama dan wasiat Nabi mulia kita semata, melainkan juga berhubungan erat dengan eksistensi kita sekarang, terkait dengan kemuliaan kita, serta pembentukan generasi-generasi pelanjut kita. Semua itu merupakan masalah yang akan terus menggeliat.

Kesatuan kata ini tidak seyogyanya hanya sekadar slogan yang terus-menerus didengungkan atau perjanjiang tertulis. Melainkan harus berupa pikiran yang bernas, hati yang sadar, serta perilaku yang nyata. Inilah aspek mendasar bagi masa depan (umat Islam).

Semua itu mustahil terwujud kecuali dengan mencurahkan segenap daya pikir kita dan dibarengi

kesadaran emosional khusus serta upaya dan aksi nyata untuk mewujudkannya.

Saat semua itu terpenuhi, persatuan akan menjadi realitas yang kongkrit dan menjadi contoh yang akan diteladani, dipanut, dan diikuti.

Sahabatku yang mulia, kami persembahkan upaya ini ke hadapan Anda. Ini sudah dibahas dan telah saya paparkan di awal pertemuan kita di Darul Ifta al-Islamiyyah empat bulan silam, yang menyatakan bahwa persatuan kaum Muslim, penyatuan akal dan hati mereka, atau dengan ungkapan yang lebih mendalam, memperkuat persatuan kaum Muslim dan menjadikan umat ini berada dalam kesatuan pemikiran dan emosi yang kuat, akan terealisasi dalam dua cara:

1. Melalui kesatuan fikih

   Memang, Islam menjadi fondasi bangunan ini, sementara umat meski, sudah bersatu dalam akidah, kitab suci, dan masalah hari akhir, tetap membutuhkan detail ajaran.

   Kesatuan detail ajaran yang berbeda-beda ini atau upaya mendekatkannya merupakan ihwal asing bagi para ulama pendahulu kita yang saleh (semoga Allah menyucikan ruh mereka).

   Kita dapat menyaksikan Syekh Abu Ja'far Muhammad bin Hasan Thusi[111] menulis bukunya yang berjudul al-Khilâf kurang lebih 100 tahun silam mengenai fikih komparatif. Kemudian diikuti Allamah al-Hilli al-Hasan bin Yusuf bin al-Muthahar[112] dalam kitab at-Tadzkirah. Dan fikih komparatif merupakan upaya positif untuk merumuskan persatuan fikih dan menyempurnakan kesatuan syariat.

   Di masa kita sekarang ini, semenjak 30 tahun, terdapat sekelompok ulama dan mujahid dari kalangan Muslim (yang bergabung dalam Lembaga Pendekatan Antar Mazhab (Darut Taqrib Baynal Mazhahib al-Islamiyyah) di Kairo. Salah seorang mereka adalah Almarhum Ustaz Besar

Syekh Abdul Hamid Salim,[113] dan almarhum sang pembaharu Ustaz Mahmud Syaltut dan mantan dekan fakultas syariah di Universitas al-Azhar Almarhum Syekh Muhammad al-Madani, dan para ulama besar Muslim di Lebanon, Iran, dan Irak seperti Almarhum Sayid Abdul Husain Syarafuddin dan Marja A'la kaum Syi'ah internasional Sayid Husain al-Buruzurdi, juga Ustaz Allamah Syekh Muhammad Taqi Qommi, sekertaris Darut Taqrib.

Lembaga Pendekatan ini—selain pelayanannya yang luas—telah melaksanakan programnya yang pertama dan ayah kami, almarhum Sayid Shadruddin Shadr, sudah mulai melaksanakannya dalam kitabnya Liwâ`ul Hamd, yaitu usaha menyatukan segala yang sudah diriwayatkan kaum Muslim dalam semua sektenya, dari Nabi saw dalam semua bidang, akidah dan syariat, agar menjadi rujukan kaum Muslim setelah al-Quran al-Karim. Dengan kata lain, usaha untuk menyatukan sunah nabawi yang suci.

Pada hari ini, sebagian ulama besar dan lainnya menuliskan kajian dan pembahasan serta kitab-kitab seputar fikih dan mazhab-mazhab dalam Islam.

Kemudian, tiba saatnya peran penulisan ensiklopedi fikih dan Universitas Damaskus memulai proyek Ensiklopedi Fikih; begitu juga Universitas al-Azhar dengan Mawsû'atu Jamâl 'Abdun Nâshir lil Fiqhi al-Islâmî. Juga sekarang sedang berjalan di Universitas Kuwait proyek besar untuk menyempurnakan Ensiklopedi Fikih.

Ustaz Sayid Muhammad Taqi Hakim[114] dekan fakultas fikih di Najaf Asyraf menulis kitab berharga seputar prinsip-prinsip umum untuk fikih perbandingan.

Upaya-upaya konstruktif ini mulai membuahkan buahnya dalam fatwa-fatwa fukaha Muslim. Juga, upaya ini meyakinkan kita bahwa

kita sudah mendekat ke arah kesatuan fikih, dengan izin Allah.

2. Melalui Kerjasama

   Jalan ini membentang dalam kondisi-kondisi khusus, seperti di Lebanon kita ini. Kerjasama yang lebih sesuai dan lebih cepat hasilnya.

   Fokus keseriusan kerjasama ini akan menjadi model untuk mewujudkan berbagai tujuan yang beragam dan pada dirinya akan menjadi upaya persatuan serta mengantarkan pada usaha kerjasama demi mempertemukan para aktivis dalam satu medan sebagai sahabat, yang selanjutnya akan memperluas rasa percaya dan ketenangan jiwa, yaitu terjelmanya kesatuan akidah dan syi'ar-syi'ar.

   Untuk menyebut sebagian contohnya, bukan untuk membatasi, kami menyebutkan sebagian targetnya:

   a. Tujuan syariat murni, semisal kesatuan hari-hari besar dan syi'ar-syi'ar agama serta bentuk-bentuk ritual, seperti azan dan salat berjamaah, serta lainnya.

      Sangat mungkin pula membahas rekomendasi pendekatan ilmiah dan modern untuk menentukan adanya hilal di ufuk khatulistiwa sehingga dapat menentukan hari raya (idul fitri atau idul adha) secara lebih akurat, sehingga kaum Muslim di dunia dapat memperingatinya di hari yang sama dan agar berbagai masalah yang mereka hadapi (karena perbedaan waktu hari raya) dapat diatasi. Juga agar mereka yang ingin berkumpul dapat melakukan kunjungan atau berlibur bersama. Berbagai masalah ini mereka alami karena adanya keterlambatan penentuan hari raya. Terbuka lebar kemungkinan untuk mendiskusikan soal bentuk azan yang dapat diterima seluruh umat Islam.

b. Tujuan sosial, yaitu bentuk usaha bersama dalam bidang ini. Semisal, tercermin dalam upaya melakukan kontrol keamanan dan penataan, memelihara anak yatim dan mengangkat derajat kehidupan orang-orang yang kurang mampu.

   Untuk tujuan mulia ini kita dapat dengan mudah mendirikan berbagai yayasan dan mendukung yayasan yang ada dengan bantuan perlindungan lebih luas serta dukungan lebih kuat.

c. Tujuan nasional; apakah terselip keraguan dalam kesatuan simbol-simbol nasinal kita?

   Dalam konteks ini, harus terdapat kerjasama aktual untuk membebaskan Palestina dan kewajiban menjaga Lebanon dari kerakusan musuh. Juga terdapat kewajiban untuk mendukung perlawanan Palestina yang suci serta urgensi persiapan yang sempurna dan kerjasama total dengan negara-negara Arab tetangga untuk menghadapi musuh potensial setiap saat, masalah pertahanan Lebanon Selatan pada khususnya, dan seluruh wilayah Lebanon pada umumnya, agar Lebanon selatan menjadi benteng yang akan menghancurkan Israel turun temurun dan mencerai-beraikan kepentingan rakus kaum imperialis.

   Semua tujuan ini tidak bertolak belakang sedikitpun. Bahkan untuk merealisasikan semua itu dibutuhkan kajian-kajian akurat dan guna membatasi tanggung jawab di dalamnya, sangat dibutuhkan koordinasi berbagai potensi di seluruh warga Lebanon dan koordinasi antara para pemangku kepentingan dengan negara, juga dengan negara-negara Arab, serta demi mendata potensi-potensi kaum Muslim di dunia serta seluruh pemilik nurani yang hidup dan berniat baik di semua tempat.

Untuk kerjasama hakiki dalam berbagai kewajiban ini—yaitu mengerahkan seluruh kemampuan—kita harus mempelajari seluruh masalah ini serta berbagai program dan strateginya dalam bentuk kerjasama yang akan memudahkan terciptanya koordinasi berbagai kegiatan dan implikasinya.

Saya persembahkan semua contoh ini kepada Yang Mulia dengan harapan Anda dapat mempelajari seluruh aspeknya, dan kemudian memberi tugas kepada kalangan yang punya kapasitas untuk mendirikan berbagai lembaga serta beraksi sesegera mungkin.

Yang Mulia, sebelum saya mengakhiri surat ini, saya mengingatkan Yang Mulia bahwa bulan Ramadan yang penuh berkah sebentar lagi akan tiba. Bulan Ramadan yang penuh berkah adalah momen istimewa—seperti yang Anda maklum—karena menciptakan suasana spiritual dan herois, yang pada malam itu kaum Muslim akan menghidupkan memori abadinya agar sikap-sikap agung itu tercermin dalam kehidupannya di saat ini.

Karena itu, kami berharap Anda segera menugaskan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam masalah ini di Darul Ifta al-Islamiyyah untuk berkumpul bersama dengan para anggota lembaga penerbitan dan media massa di Majelis Tinggi Islam Syi'ah melalui kehadiran dan kerjasama para aktivis Mukmin yang berkompeten di media massa resmi guna merancang berbagai program integral yang akan membantu menciptakan kondisi yang kondusif di bulan yang agung ini, sehingga menumbuhkan gelora kebaikan, kebenaran, dan heroisme.

Anda—wahai Yang Mulia—selalu (memerhatikan) Islam, semua kebaikan, dan saudara-saudara Anda para anggota Majelis Tinggi Islam Syi'ah, juga untuk saudara Anda yang mukhlis, Musa Shadr.[115]

Kesatuan Fikih

Terdapat dua pandangan yang dikemukakan para tokoh ulama Syi'ah dan Sunni seputar gagasan persatuan mazhab

Islam; positif dan negatif. Para pengusung pandangan negatif berkeyakinan, sama sekali tidak terdapat titik persamaan antara Syi'ah dan Sunni; yang ada hanyalah perbedaan dan pertentangan. Berdasarkan pandangan ini, sama sekali mustahil untuk diinisatifkan persatuan kedua mazhab ini.

Para pengusung pandangan ini tergolong minoritas di Lebanon. Mereka, kendati adakalanya bersumber dari niat baik, justru secara teoretis dan terbukti secara empiris dalam konteks historis, menjadi senjata ampuh di tangan kaum imperialis dan musuh-musuh Islam guna menaklukan kaum Muslim serta menyulut pelbagai masalah internal kaum Muslim. Fakta ini terlalu jelas sehingga tidak lagi memerlukan analisis dan penjelasan panjang lebar.

Sementara, kalangan pengusung pandangan positif yakin, masih ada celah untuk menciptakan persatuan di antara mazhab Islam. Terdapat sejumlah varian dari pandangan ini:

a. Sebagian pihak mengklaim, masalah ini sama sekali tidak berkorelasi dengan persatuan mazhab. Karena, setiap mazhab bekerja untuk menjaga prinsip (*ushul*) dan cabang (*furu'*) mazhabnya. Para pengikut setiap mazhab memang memikul tanggung jawab persatuan di pundaknya. Namun tanggung jawab ini tetap diiringi dengan pertimbangan menjaga *ushul* dan *furu'* mazhabnya, tanpa berniat untuk mengubahnya sedikit pun.

   Pandangan ini kendati sangat signifikan dalam konteks pemikiran Imam Musa Shadr, namun dianggap belum memadai. Selain itu, pada level praktis, ide ini cenderung rapuh sewaktu dihadapkan dengan berbagai rintangan dan persoalan, apalagi menyelesaikannya.

b. Sebagian lainnya mengklaim, semua mazhab Islam beramal dalam lingkup identitas umum mazhabnya masing-masing. Jadinya, kita hanya cukup berkonsentrasi pada titik-titik persamaan di antara mazhab-mazhab Islam.

Tentu saja pandangan ini memuat langkah-langkah penuh berkah, sebagaimana yang pernah di[raktikkan Almarhum Syekh Thusi ra di dalam kitabnya yang sangat berharga, *al-Khilâf*, dan Allamah Hilli ra dalam *at-Tadzkîrah.* Hari ini pula, banyak kitab berharga yang ditulis berkaitan dengan topik fikih komparatif oleh para ulama besar yang betkompeten, baik dari kalangan Syi'ah maupun Sunni.

Pandangan ini, kendati benar-benar desisif, namun masih terbatas di kalangan ulama dan pemikir reformis. Tegasnya lagi, pandangan ini tidak menjangkau masyarakat awam karena tidak memiliki kompetensi dalam bidang ini.

c. Pandangan ketiga—dan pelopornya barangkali adalah Imam Musa Shadr—kendati tetap mengapresiasi dan menghormati para pengusung pandangan di atas, menganggap semua itu belum memadai. Sebagai gantinya, pandangan ini melontarkan gagasan (kesatuan fikih). Imam Musa Shadr sendiri menyatakan, "Basis bangunan Islam adalah satu, dan umat juga satu dalam akidah, kitab suci, dan akhirat. Selain itu, mereka juga membutuhkan kesatuan seputar hal-hal terperinci (fikih)."[116]

Imam Musa Shadr juga menegaskan topik ini pada 1970 dalam konferensi tahunan asosiasi kajian Islam di Kairo yang dihadiri kaum intelektual dan agamawan. Beliau juga mempersembahkan pandangannya kepada para hadirin secara tertulis, yang memuat gagasannya seputar persatuan. Tak ayal, pidato beliau mendapat sambutan hangat seluruh hadirin. Ini menjadikan beliau terpilih sebagai salah satu anggota asosiasi tersebut.

Demikianlah, dan majallah *al-Mushawwir* di Kairo meminta mewawancara beliau yang isinya terfokus pada persatuan mazhab Islam. Di antara isi wawancara beliau adalah, "Persatuan antar mazhab Islam mustahil terealisasi lewat diskusi-diskusi kosong

dan pembahasan formal yang kering di antara para tokoh mazhab itu. Alasannya sederhana; bahwa mazhab-mazhab itu sudah sedemikian kuat tercerap dalam hati para pengikutnya, sehingga jika tidak lewat kesatuan fikih, mustahil tercapai atau terealiasi kesatuan fikih dimaksud. Misi asosiasi penuh berkah yang diinisatifkan para tokoh ulama dunia Islam ini adalah berusaha merealisasikan tujuan tersebut, dan mengaktualkannya.

Hari ini, Kairo memiliki posisi penting yang menjadikannya mampu memainkan peran aktif dalam persatuan Islam."[117]

Sekarang, setelah berlalu lebih dari 34 tahun sejak ide 'kesatuan fikih' digagas Imam Musa Shadr di hari pengangkatan Nabi Muhammad saw sebagai nabi (*yawmal mab'ats*), 27 Rajab 1389, serta bertepatan dengan surat bersejara beliau kepada Mufti Sunni Syekh Hasan Khalid, betapa dunia Islam sangat membutuhkan implementasi dan aktualisasinya. Terlebih bagi kita yang hidup di era globalisasi yang melipat bumi tak ubahnya sepetak kampung kecil.

Arogansi internasional saat ini dipimpin Amerika Serikat sedang mengibarkan bendera konfrontasi terbuka terhadap Islam dan kaum Muslim. Setiap hari, dengan berbagai alas an, Amerika menyulut api permusuhan kepada salah satu negara Islam langsung di depan mata dan telinga kaum Muslim lain; namun mereka hanya bungkam, yang penyebabnya hanya satu dan sangat sederhanal; yaitu adanya perpecahan dan pertentangan (kaum Muslim).

Kita tidak mengingkari adanya kesulitan tertentu dalam merangkai persatuan serta penyatuan syi'ar agama dan fikih kaum Muslim. Proyek ini sekurangnya membutuhkan konsensus para ulama yang tercerahkan para fukaha yang mukhlis. Fakta ini juga disinggung dan dijelaskan Imam Musa Shadr dalam surat bersejarahnya—yang telah diungkapkan sebelumnya, "Semua tujuan ini tidak bertolak belakang sedikitpun. Bahkan untuk merealisasikan semua itu dibutuhkan kajian-kajian akurat dan guna membatasi tanggung jawab di dalamnya, sangat dibutuhkan

koordinasi berbagai potensi di seluruh warga Lebanon dan koordinasi antara para pemangku kepentingan dengan negara, juga dengan negara-negara Arab, serta demi mendata potensi-potensi kaum Muslim di dunia serta seluruh pemilik nurani yang hidup dan berniat baik di semua tempat.

Untuk kerjasama hakiki dalam berbagai kewajiban ini—yaitu mengerahkan seluruh kemampuan—kita harus mempelajari seluruh masalah ini serta berbagai program dan strateginya dalam bentuk kerjasama yang akan memudahkan terciptanya koordinasi berbagai kegiatan dan implikasinya."[118]

Menjalin Komunikasi dengan Tokoh Kristen

Selain menggagas dan memperjuangkan persatuan di antara mazhab Islam, Imam Musa Shadr juga menyakini pentingnya persatuan seluruh agama samawi.[119]

Berdasarkan alasan ini, semenjak menjejakkan kaki di Lebanon, beliau segera melakukan kontak dan menjalin hubungan dengan semua faksi politik dan sekte Kristen. Kontak dan hubungan ini makin hari makin luas.

Dalam tempo singkat sejak kedatangannya di Lebanon, beliau berkenalan dengan sebagian besar agamawan dan tokoh Kristen. Beliau bersahabat cukup dekat dengan sebagian besar mereka; terutama Uskup Yusuf al-Khuri, pastor Kristen al-Marwaniyah.[120]

Hubungan ini tidak terbatas sampai di sini saja. Namun meluas hingga ke semua lapisan komunitas Kristiani. Bersama sebagain tokoh mereka, beliau juga ikut berpartisipasi dan mengawasi pelbagai aktivitas social. Mereka pun member respon positif kepada beliau.

Pada 1961, seorang penganut Kristen—bernama Riflah Manshad— mewakafkan sepertiga saham miliknya di pabrik es kepada yayasan *al-Birr wal Ihsân* yang didirikan demi memberdayakan kaum marginal di Lebanon Selatan. Di yayasan

sosial itu terdapat pula dua dokter Kristen yang menjadi anggota dan melayani pasien Muslim secara gratis.

Membantu Kaum Kristen yang Tertindas

Pada 1962, seorang Muslim penjual minuman ringan di Shur memusuhi seorang Kristen pemilik toko minuman ringan lain. Si Muslim lalu menyebarkan desas-desus bahwa makanan yang dijual si Kristen najis dan haram. Akibatnya, si pedagang Kristen mengalami kerugian dan mengadukannya pada Imam Shadr. Imam berjanji akan berbuat semampunya untuk menuntaskan masalah tersebut.

Beliau menulis surat pada si pedagang Muslim tadi yang isinya meminta dia tidak melakukan tindakan yang tidak senonoh itu. Namun, pedagang tersebut tidak menanggapi permintaan Imam dan tetap melakukannya.

Berdasarkan fatwanya yang jelas soal kesucian Ahlulkitab, lalu Imam bersama sebagian pengikutnya mengunjungi tempat orang Kristen itu dan meminun minuman ringan yang dijualnya. Dengan tindakan ini, orang Kristen itu tertolong dari kezaliman pedagang tersebut.

Aksi beliau ini berdampak besar dan dimuat media lokal maupun internasional. Beberapa media Lebanon yang memberitakan kunjungan ini adalah *an-Nahâr, al-Hayât, Lisâbul Hâl*, dan lain-lain.[121]

Lebih jauh, aksi ini memiliki efek yang sangat kuat untuk merealisasikan persatuan antara kaum Muslim dan Kristen di bawah pimpinan Imam Musa Shadr. Pada tahun itu pula, Pastor Gregory Haddad dan seluruh anggota terkemuka yang tergabung dalam Pusat Musyawarah Gerakan Kebangkitan Masyarakat Kristen menyerukan persatuan Islam dan Kristen.[122]

Berdasarkan undangan dari pusat agama Kristen tersebut, beliau berpartisipasi dalam sebagian besar forum yang digelar lembaga ini serta menyampaikan ceramah dan kuliah seputar

topic-topik yang terkait dengan gagasan hidup bersama (koeksistensi) di antara berbagai agama samawi.

Hidup Bersama Islam-Kristen

Di ranah ini, beliau mencanangkan sejumlah program besar. Beliau mengatakan, "Kami berupaya mendirikan front Islam bersatu yang melaluinya terbuka kemungkinan bagi kami untuk menjalin persahabatan dengan saudara kami, umat Kristiani, dan menjadikan ide hidup bersama antara Muslim dan Kristen sebagai sesuatu yang niscaya dan dapat diaplikasikan sehingga kita dapat memastikan kegagalan ide Israel yang menyatakan mustahilnya hidup bersaudara bersama di antara agama-agama samawi di dunia serta ketidakmungkinan merealisasikan hidup manusiawi bersama bangsa Palestina, Kristen, dan Yahudi di bumi Palestina...."[123]

Imam Musa Shadr berkeyakinan, hidup bersama di antara kaum Muslim dan Kristen merupakan masalah penting dan khasanah yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi banyak persoalan dan kesulitan sosial.[124]

Dalam pada itu, beliau berusaha sekuat tenaga merealisasikan proyek hidup bersama Islam-Kristen ini. Karenanya, dalam pandangan kaum Kristiani, beliau termasuk sosok yang kata-katanya dapat dipercaya dalam konteks ini.

Sekaitan dengan masalah ini, Imam Shadr berkata, "Salah satu lembaga Kristen ini (Yayasan Dayr al-Makhlad) mengundang saya. Yayasan ilmiah ini menyelenggarakan layanan program pendidikan dan meluluskan calon pendeta, untuk memberikan ceramah pada para siswanya. Saat selesai berceramah, direktur yayasan ini mengatakan pada saya atas nama ketua media Lebanon yang juga Kristen, 'Suasana ruhani yang dipancarkan Imam Musa Shadr selama sejam tadi lebih kuat dari yang dapat kami lakukan selama hampir enam tahun.' Realitas ini tidak terkait dengan kekuatan saya sebagai pribadi, melainkan kekuatan Islam yang suci dan agung."[125]

Beliau selalu menyampaikan ceramah di gereja Saint Marwan, gereja besar di Tripoli. Di sana, beliau berceramah di hadapan puluhan pemuda dan ilmuwan Kristen.

Kota Busyra—salah satu pusat Kristen sekte al-Marwaniyah terbesar—juga menyambut beliau dengan hangat dan menyimak serius ceramahnya. Di sana, beliau berceramah di hadapan ribuan warga sekte itu, yang menyambutnya penuh hangat dan mendengarkan kata-kata beliau yang punya efek luar biasa.[126]

Menggelar Majelis Tahunan

Pada 1965, Imam Musa Shadr bekerjasama dengan sebagian tokoh ilmuwan Islam dan Kristen, mendirikan majelis ilmiah bernama "Dialog Islam-Kristen." Majelis ini pertama kali didirikan dalam 'Seminar Lebanon' yang dihadiri sejumlah tokoh besar Islam dan Kristen. Tokoh-tokoh utamanya adalah Nashri Salhab, George Khidr[127], Franz Deborah Luther, Yusuf Abu Hilqah, Hasan Sha'ab, Joachim Mubarak, dan Shubhi Shalih. Mereka semua menyampaikan ceramah yang sangat berharga. Dalam kesempatan itu pula, Imam Musa Shadr mempresentasikan orasi yang cukup mendetail bertajuk "Islam dan Budaya Abad ke-20", yang merebut simpati dan apresiasi luar biasa dari seluruh hadirin.[128]

Majelis diskusi ini terus berlanjut selama dua bulan dengan mempresentasikan berbagai pandangan pemikiran dan agama seputar persatuan, dari para tokoh Islam dan Kristen. Akhirnya, majelis ini mengeluarkan deklarasi bersama yang memuat poin-poin berikut:

1. Perhatian pada titik temu agama-agama seputar masalah persatuan.
2. Usaha menjaga nilai-nilai akhlak dan kemanusiaan.
3. Menekankan peran strategis Lebanon dalam mengembangkan budaya dialog Islam-Kristen.

4. Urgensi dialog antaragama demi merealisasikan persatuan nasional Lebanon.
5. Mendirikan forum kajian dan perbandingan agama-agama samawi.
6. Pentingnya kerjasama di antara para pemuka agama Islam dan Kristen demi memperkuat budaya dialog.
7. Majelis dialog ini akan terus berlanjut di tahun-tahun mendatang dan akan membahas banyak lagi topik-topik seperti, keadilan dalam Islam dan Kristen, dengan dihadiri para tokoh budaya dan politik kedua agama tersebut.

Pengusung Bendera 'Koeksistensi Antaragama'

Imam Musa Shadr tidak hanya memperkuat dan memfasilitasi hubungannya dengan para tokoh dan komunitas Kristiani lewat dialog dan pertemuan-pertemuan formal. Melainkan juga berpartisipasi dalam berbagai acara dan hari-hari besar Kristen dengan langsung mengunjungi berbagai rumah orang-orang Kristen. Bahkan dalam pelbagai acara duka dan kematian, beliau biasanya hadir dan mengucapkan bela sungkawa serta simpati langsung pada tuan rumah.

Inilah yang menyebabkan orang-orang Kristen sangat mengapresiasi dan menghormati beliau. Seolah-olah beliau itu salah satu pemimpin mereka. Tak cuma itu, dalam berbagai kesempatan, mereka mengandalkan beliau lebih dari pemimpin mereka sendiri.

Dalam wawancara beliau dengan koran *Monde Murninak*, Senin (22 Agustus 1977), Imam Musa Shadr menggambarkan kedudukannya di tengah umat Kristiani sebagai berikut, "Saya piker, tak ada orang lain di Lebanon ini yang telah menjaga bendera hidup bersama antar agama samawi dan persatuan nasional seperti yang saya lakukan, hingga saya dijadikan simbol persatuan Lebanon. Karenanya, saya tidak dikehendaki para konspirator dari musuh-musuh negara-negara ini yang berusaha mengenyahkan saya.

Berkat kepercayaan sangat kuat terhadap saya dari saudara-saudara saya, kaum Kristiani, selama lebih dari 30 tahun saya menyampaikan nasihat keagamaan pada kaum Kristiani dalam berbagai acara khusus yang digelar di sebuah gereja dan agar mereka mengenali pelbagai dimensi aksi ini, mereka membayangkan bahwa pemimpin agama Kristen menyampaikan khutbah Jumat di depan kaum Muslim.

Saya simbol persatuan nasional dan persaudaran antaragama serta pengusung koeksistensi antar berbagai komunitas yang berbeda di Lebanon. Tidak aneh bila para konspirator berusaha mati-matian menghapus makna-makna seruan saya dengan serangan-serangan provokatif seraya bersikap skeptis terhadap seluruh gerakan politik nasional yang saya lancarkan."[129]

Pastor Joachim Mubarak—pemimpin kaum Kristiani Lebanon—dalam makalahnya yang dimuat koran *an-Nahâr,* Beirut. seputar kepribadian Imam Musa Shadr, mengatakan, "Tak seorang pun yang menyangkal Imam Musa Shadr itu seorang Syi'ah yang berusaha agar komunitas Syi'ah semuanya mendapatkan hak-hak konstitusionalnya di Lebanon.

Namun beliau mengupayakan semua ini dalam dimensi umum yang melampui batas-batas komunitasnya sendiri... Kita jangan lupa, Syi'ah dalam Islam dan perjalanan sejarah adalah kelompok terdidik tercerahkan yang menuntut ditegakkannya keadilan kemanusiaan, dan dalam berjuang di jalan ini, mereka telah mempersembahkan banyak syuhada.

Untuk memahami kemashlahatan Lebanon, Anda harus mempertimbangkan posisi penting dan keberadaan kelompok ini sekaligus peran kultural serta keagamaannya tanpa harus mengecilkan peran kelompok-kelompok lain, seperti Druze dan al-Marwaniyah.

Hari ini, gerakan Imam Musa Shadr mengarah ke timur dari kelompok ini, terutama aspek hubungannya yang agung dengan kasus Palestina."[130]

Dosen Ilyas Dairi, analis koran Kristen terkenal, menulis soal sosok Imam Musa Shadr, "Semoga usia beliau dipanjangkan

beratus-ratus tahun... setiap kali Allah memanjangkan usianya, lonceng kebebasan bergema ke seluruh penjuru dan terus menerus berbunyi untuk membangunkan kesadaran dunia yang tertidur. Semoga Allah menjaga komunitasnya dan semua komunitas yang terpinggirkan di Lebanon. Betapa banyak kelompok terpinggirkan dan tertindas di negara ini! Betapa besar kebutuhan kita terhadap sosok yang akan membebaskan orang-orang tertindas itu! Betapa besar kebutuhan terhadap suara sepertinya, dan hati sepertinya!

Inilah kali pertama kami melihat sosok agamawan yang melampui batas-batas kelompoknya, mencampakkan fanatisme mazhabnya, serta membuka hati dan nuraninya untuk semua golongan.

Gerakan Imam Musa Shadr merebut simpati dan apresiasi dari kelompok al-Marwani, Sunni, Kristen Ortodok, dan lain-lain.

Inilah sosok beliau (Imam Musa Sadr); kedudukannya, jelas terang, didukung berbagai fakta, baik dalam pandangan kaum awam maupun para pemikir komunitasnya, atau dari komunitas-komunitas lain di tengah masyarakat Lebanon."[131]

Bab 5

IMAM MUSA SHADR DALAM PANDANGAN PARA TOKOH LAIN

Untuk mengenal lebih jauh dari sebelumnya seputar dimensi personal Imam Musa Shadr, dalam bab ini kami akan mengemukakan sejumlah pernyataan terpenting yang pernah disampaikan dan berbagai pandangan sejumlah tokoh besar agama dan politik serta internasional.

Beberapa pihak mengatakan bahwa hubungan Imam Musa Shadr dengan revolusi Islam dan pribadi Imam Khomeini sendiri dapat dikembalikan pada tahap ketiga masa studinya di Qom. Saat itu, beliau dianggap salah satu sosok intelektual cemerlang di Hauzah Ilmiah yang mendukung revolusi tersebut.

Pada 5 Juni 1963, saat dinas intelejen Savak menculik dan memenjarakan Imam Khomeini, Imam Musa Shadr berkeliling dunia untuk mengungkap kejahatan rezim Syah sekaligus tindakannya mengisolasi dan memenjarakan Imam Khomeini. Sebagian tokoh yang beliau temui adalah menteri luar negeri Vatikan. Dalam pertemuan itu, beliau menyampaikan suara rakyat Iran yang tertindas.

Pada 1978, saat revolusi Islam memuncak, Imam Musa Shadr menulis sebuah makalah panjang di koran *Le Monde* Perancis. Dalam makalah itu, Imam menggambarkan revolusi sebagai

jelmaan gerakan para nabi seraya melukiskan Imam Khomeini sebagai Imam al-Akbâr.[132]

Sekarang, kami akan menyebutkan sebagian ucapan yang terkait dengan kenyataan dirinya.

Pernyataan Yang Mulia Imam Khomeini

"Sayid Shadr tokoh yang dapat saya katakan bahwa saya adalah yang mendidiknya. Beliau termasuk anak-anak saya yang mulia. Saya berharap dia dapat kembali ke rumah dalam kondisi baik, Insya Allah. Saya sangat menyayangkan ketidakhadiran beliau di tengah kita saat ini."

"Saya mengenal Shadr sejak beberapa tahun ini... kita dapat mengetahui keutamaan-keutamaan dan pelayannya setelah beliau hijrah ke Lebanon. Kita juga mengetahui bahwa para pemuda Lebanon hari ini sangat membutuhkan beliau. Kita berharap semoga beliau kembali ke tempatnya dalam keadaan selamat dan sehat wal afiat, agar kaum Muslim dapat mengambil manfaat darinya."[133]

Pernyataan Yang Mulia Imam Ali Khamenei

"Sebagian layanan dan bantuan yang dipersembahkan ulama berakhlak mulia dan pekerja keras ini selama kurang dari 20 tahun adalah, di satu sisi, menyatukan kaum Syi'ah Lebanon, memberi mereka identitasnya, serta mencipta koeksistensi antaragama dan sikap saling menghormati di antara para pengikut berbagai sekte agama dan faksi politik di negara ini. Di sisi lain, beliau menjelaskan dengan begitu gamblang bahwa rezim emperialis Zionis-Israel adalah kejahatan absolut dan beliau melarang menjalin kerjasama apapun dengan rezim penjajah ini. Begitu juga, dikarenakan penghormatan dan kecintaan beliau yang mendalam terhadap pemimpin revolusi dan pendiri Republik Islam Iran, Imam Khomeini, baik dalam bidang budaya dan tulisan-tulisannya, atau dalam bantuan dan kerjasamanya

dengan para pejuang Iran selama beberapa waktu, ulama mulia ini menjadikan beliau—saat itu beliau merupakan anak saleh di Hauzah Ilmiah Qom dan berasal dari salah satu keluarga intelektual Syi'ah—sosok pribadi yang komprehensif. Karena semua itu, Almarhum Imam Besar kita menunjukkan hubungan dengan dirinya dan penghormatannya kepada pribadi agung ini sejak kemenangan revolusi dan dalam berbagai acara."[134]

Pernyataan Ustaz Sayhid Syekh Murtadha Muthahhari

"Seandainya Sayid Musa Shadr ada di tengah kita saat ini, sudah tentu beliau akan menjadi salah satu konsultan besar bagi Imam Khomeini dalam setiap masalah. Itu lantaran pengetahuan beliau yang mendalam terhadap apa yang sedang terjadi saat ini...

Masalah kita saat ini adalah tidak memiliki rujukan tafsir objektif untuk berbagai kasus dan kejadian. Sosok terbaik yang punya pengetahuan komprehensif mengenai berbagai topik adalah Sayid Musa.

Sayid Musa, spesialis berbagai masalah yang kita hadapi di dunia nyata. Beliau berwawasan luas dalam sesuatu yang mustahil kita tangani..... tidak satu pun topik terlewatkan kecuali beliau memiliki pendapat fikih di dalamnya... mereka menculik beliau tidak dengan cara serampangan...

Beliau punya kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah akidah yang pelik. Beliau juga termasuk sosok langka yang mampu mencerap teori-teori filsuf besar, Mulla Sadra asy-Syirazi."[135]

Pernyataan Syekh Ali Akbar Hasyimi Rafsanjani

"Pengetahuan saya tentang beliau dimulai sejak 1949, yaitu saat saya berusia empat belas tahun... beliau punya kata-kata yang fasih dan penampilan menarik. Dalam pandangan kami, beliau sosok penting.

Saya memandang beliau pemikir Muslim besar saat itu. Karena itu, saya lama bergabung dalam kelasnya.

Ketika menerbitkan majalah *Maktab Tasyayyu'*, kami berusaha sekuat tenanga mengambil manfaat dari berbagai tokoh intelektual penting Islam, di antaranya Almarhum Ir. Bazarkani, Dr. Sahabi, Almarhum Syahid Muthahhari, Almarhum Syahid Behesti, dan kami menganggap beliau tokoh terpenting dalam kelompok ini."[136]

Pernyataan Dr. Musthafa Chamran

"Pribadi agung ini mampu membangun gerakan dalam suasan sulit, setelah 1400 tahun penindasan terhadap komunitas Syi'ah Lebanon. Beliau membangkitkan mereka dan melalui mereka beliau menggerakkan pemerintah yang berkuasa di Lebanon serta melemparkan ketakutan ke lubuk jiwa para penguasa Zionis-Israel, pemerintah *thaghut* di dunia Arab. Dan itu terjadi setelah beberapa tahun sejak kemenangan revolusi Islam Iran.

Imam Shadr adalah pribadi yang sangat konsisten. Beliau punya sikap dan tindakan yang satu sejak awal perang hingga hari ini. Pandangan-pandangan dan pendapat-pendapatnya sesuai kenyataan, berbeda dengan orang lain—tanpa kecuali—yang setiap hari selalu berubah-ubah sikapnya...

Saya sadar, pendapat saya ini akan dikritik sebagian kalangan yang berkata bahwa ini dikarenakan saya sentimenil. Tapi masalahnya tidak seperti itu. Saat saya sendiri bersama dan menemani beliau, saya melihat langsung keimanan, pengorbanan, dan konsitensinya, sekaligus merasakan setiap fitnah dan permusuhan yang ganas dari pihak lain. Saya yakin sepenuhnya bahwa keikhlasan, loyalitas, dan kepribadiannya jika dibandingkan dengan setiap orang yang menganggap dirinya pemimpin paling masyhur, maka bedanya ibarat langit dan bumi."[137]

Pernyataan Fu'ad Syahab[138] (Mantan Presiden Lebanon)

"Jika saja orang ini Kristiani, niscaya kaum Kristen akan menyucikannya. Kita harus mendukung orang seperti ini dengan segenap kekuatan yang kita miliki."[139]

Gamal Abdul Nasser (Mantan Presiden Mesir)

"Seandainya universitas al-Azhar memiliki pemimpin seperti Sayid Musa Shadr...."[140]

Raja Abdullah (Raja Saudi Arabia)

"Seumur hidup, saya belum pernah bertemu seseorang dengan kecerdasan dan keluasan wawasan serta akhlak mulia dan setenar ini, seperti pribadi Imam Musa Shadr."[141]

Sayid Hasan Nasrullah (Sekertaris Jenderal Hizbullah-Lebanon)

"Imam Musa Shadr bukan hanya pendiri perlawanan Lebanon saja, tetapi pendiri setiap inisiatif, proyek, dan berbagai sarana yang kalau kita abaikan maka kita akan menemukan diri dalam kafilah terakhir. Kedermawanan Imam Musa Shadr di Lebanon akan menyebabkan para agamawan sekali lagi memikirkan sikap mereka di medan jihad, dan itu menjadikan mereka terdorong menempati posisi lebih depan dalam aktivitas politik; bukan untuk meraih kepentingan pribadi atau sekadar mengalahkan musuh. Sudah tentu Imam Musa Shadr menghadapi berbagai sikap dengki dan permusuhan sengit yang tidak sepadan dengan kepribadian dan kegiatan-kegiatannya. Imam Musa Shadr menggabungkan agama dan politik serta politik dan agama... inilah yang niscaya di zaman kita sudah lumrah, namun pada saat itu sesuatu dapat menjadikan pelakunya mendapat tudingan ateis, murtad, atau fasik dan melawan agama!

Sebagian politikus enggan mendekatinya, karena beliau menelenjangi hakikat (keburukan) mereka dan sebagian agamawan menolak bergabung dengannya lantaran iri-dengki

terhadap beliau. Imam Musa Shadr sudah mengajari kita bahwa untuk bumi yang dicaplok (Lebanon Selatan dan Palestina) mustahil direbut kembali dengan jalan damai dan negosiasi. Imam juga sudah mengajarkan kita bahwa bumi yang dijajah itu hanya mungkin didapatkan lewat jalan jihad, syahadah, batu, darah, dan ..... darah dua pelajar syahid, seperti Ahmad Qashir dan Bilal Fahsh, yang mampu membebaskan dan memerdekan tanah terjajah itu. Peran Imam Musa Shadr di Lebanon tidak hanya dirasakan pihak tertentu, namun juga dirasakan seluruh warga Lebanon sebagai sosok pemimpin dan teladan."[142]

Bab 6

KARYA TULIS DAN KULIAH IMAM MUSA SHADR

Tinjauan Literatur

Kendati memikul sedemikian banyak tanggung jawab berat, baik di bidang politik, sosial, budaya, maupun agama, namun beliau tetap meluangkan waktu untuk menulis artikel maupun buku.

Beliau punya pengaruh abadi yang terdiri dari dua bentuk. Pengaruh pertama berasal dari tulisan dan bukunya. Sementara pengaruh kedua meliputi seluruh kuliah dan wawancaranya dengan media massa serta berbagai khutbahnya, yang dikumpulkan sebagian kolega terdekatnya. Berikut akan kami kemukakan beberapa yang terpenting.

1. *Mazhab Ekonomi Islam*

   Inilah buku bunga rampai yang memuat 12 makalah berharga, yang dimuat Imam Musa Shadr di majalah *Maktab Islâm, Madrasah Islâm.* Kemudian makalah-makalah ini disusun Hujjatul Islam wal Muslimin Syekh Ali Hujjati Karamati. Beliau juga memberikan mukadimah dan komentar-komentar serta mendistribusikannya dalam bentuk buku yang mengalami cetak ulang sampai

12 kali hingga hari ini. Begitu pula, buku ini dicetak dalam bahasa Arab oleh Pusat Kajian dan Studi Imam Musa Shadr.

2. *Islam dan Problematik Kelas*

   Dalam buku ini, Imam Musa Shadr menegaskan kepakaran dan kapasitas analisis kritisnya dalam bidang ilmu dan ekonomi. Buku ini terdiri dari kumpulan makalah yang dimuat dalam *Maktab Islâm, Madrasah Islâm,* khususnya di awal pendiriannya. Di dalamnya, beliau melontarkan sejumlah gagasan ilmiah dan ekonomi, seraya menelaah, membahas, serta mengkritik perspektif Marxisme dan Kapitalisme, sekaligus mendedah pandangan Islam. Beliau juga menjelaskan sikapnya terhadap masalah kelas sosial dan penerapan keadilan sosial. Beliau menetapkan bahwa Islamlah satu-satunya agama yang mampu merealisasikan kebahagiaan manusia.

   Pemikir besar, Syahid Murtadha Muthahhari, menggambarkan buku ini dalam kalimatnya, "Di dalamnya terdapat sesuatu yang baru, yang merupakan masalah penting di abad kita."[143]

3. *Islam dan Budaya Abad ke-21*

   Buku ini ditulis Imam Musa Shadr dalam bahasaArab. Di dalamnya termuat diskusi ilmiah seputar budaya Islam yang orisinal dan posisinya di tengah budaya-budaya lain, yang diuraikan secara argumentatif.

   Buku ini diterjemahkan ke bahasa Parsi pada 1969 oleh Sayid Ali Kirmani dan mengalami cetak ulang lebih dari 10 kali.

4. Al-Minbar wa al-Mihrab

   Buku ini merupakan bunga rampai kuliah dan wawancara serta korespondensi seputar beragam topik yang dikoleksi dan dipublikasikan Sayid Husain Syarafuddin (suami saudarinya). Buku ini kemudian diterjemahkan ke bahasa Parsi oleh Sayid Ali Hujjati Kirmani.

5. *Ahâdîtsu as-Sahr* (Hadis-hadis Menjelang Sahur)

   Terdiri dari kumpulan kajian tafsir ayat-ayat al-Quran yang disiarkan radio Beirut menjelang sahur di bulan Ramadan yang penuh berkah. Kumpulan ini kemudian dikoleksi Sayid Syarafuddin dan dipublikasikan oleh Pusat Kajian dan Studi Imam Musa Shadr, Lebanon.

6. *Dirâsât Lil Hayât* (Kajian-Kajian Kehidupan)

   Buku ini memuat tafsir sebagian surah al-Quran[144] yang disampaikan beliau dalam berbagai acara, yang kemudian dicetak Sayid Husain Syarafuddin dan dipublikasikan Pusat Kajian dan Studi Imam Musa Shadr pada 1999 di Lebanon.

7. *Al-Islâm wat Tarbiyyah ad-Diniyyah* (Islam dan Pendidikan Agama).
8. *Al-Islâm wa ath-Thathuwwur.*
9. *Al-Islâm wa al-Mar'ah.*
10. *Al-Islâm wa al-Ibâdât.*
11. *Ta`ammulât hawla Bahtsi Ta'âlîm al-Islâm.*
12. *Al-Mu'âmalât al-Jadîdah fî Dhaw`i al-Fiqhi al-Islâmî.*

Masih banyak lagi karya tulis warisan beliau yang berbobot ilmiah dan intelektual sangat tinggi.

Di samping itu, Imam Musa Shadr juga acap menulis mukadimah dan kata pengantar untuk beberapa buku penting yang ditulis di masanya. Berikut adalah sebagiannya.

1. Mukadimah *TarîkhulmFalsafah al-Islâmiyyah* karya Prof. Henry Corbin, pemikir asal Perancis.[145] Dalam tulisan pengantarnya ini, Imam mengomentari soal pentingnya tema yang disampaikan penulis buku bagi aspek batin dan hakikat Islam, termasuk ajaran al-Quran. Kemudian beliau memasuki detail kajian tersebut sembari berkali-kali menekankan signifikansinya.

   Beliau juga menekankan sejumlah masalah akidah, seperti imamah dan wilayah dalam konsep Islam,

serta perbedaan *tasawwud* dan *tasayyu'*, makna *qutub* dan *imamah*, serta ihwal Islam dan Imam Mahdi... dari berbagai sudut pandang. Sembari itu, beliau juga mengritik berbagai keyakinan yang disebutkan penulis, dan dalam beberapa kesempatan, kritik itu benar adanya.

Kemudian, buku ini diterjemahkan ke bahasa Perancis, Arab, dan Parsi. Penerjemahan ke bahasa Arab dilakukan Nashir Murawwat dan Hasan Qubaisi. Tulisan pengantar Imam Musa Shadr dimuat dalam terjemahan bahasa Arab.

2. Mukadimah *Syarh Hadîts al-Ghadîr* karya Almarhum Ayatullah Sayid Murtadha Khasrusyahi.[146] Kata pengantar 10 halaman karya Imam Musa Shadr ini diberi judul 'Siapa Melewatkan al-Ghadir'. Di dalamnya beliau mengupas topik al-Gahdir, baik secara historis maupun teologis, sebagaimana ditinjau para sejarahwan, ahli tafsir, ahli hadis, teolog, dan pakar bahasa.

3. Mukaddimah buku Fatimah az-Zahra as karya penulis Lebanon, al-Qadir Sulayman Kunnani. Dalam sekapur sirih ini yang jumlahnya hamper 20 halaman ini, Imam Musa Shadr mengulas pribadi Sayidah Zahra as secara mendalam. Kemudian, secara ringkas, Imam juga mengkaji berbagai topik, mulai dari posisi perempuan dalam Islam serta persamaan hak laki-laki dan perempuan.

   Selain itu, beliau juga mengritik berbagai hadis dan riwayat yang merendahkan martabat dan kedudukan perempuan. Begitu pula, beliau membahas filsafat hijab dalam Islam.

4. Mukadimah 'Al-Quran dan Ilmu Pasti' karya Yusuf Murawwat.

Di samping berbagai tulisan di atas, terdapat pula puluhan kuliah dan makalah yang beliau tuangkan dalam bentuk tulisan.[147]

Berbagai risalah dan testimoni ilmiah penting yang diwariskan Imam Musa Shadr telah dikoleksi Pusat Kajian dan Studi Imam Musa Shadr serta dipersembahkan ke khalayak pencinta dan pengagum pribadi agung ini.

Bab 7

AKHIR HAYAT BELIAU

Rangkaian aktivitas Imam Musa Shadr selama dua dasawarsa di Lebanon memicu kekaguman semua pihak serta ikut memicu banyak perubahan di Timur Tengah. Beliau banyak melakukan kunjungan ke berbagai negara Afrika, Arab, dan Eropa. Beliau juga aktif berpartisipasi dalam banyak konferensi ilmiah, budaya, dan agama. Berbagai kegiatan ini menjadikan beliau sosok yang punya reputasi dan pengaruh internasional.

Aneka kontribusi beliau dalam mensosialisasikan gagasa dan pemikiran Islam yang relevan telah memengaruhi hati jutaan Muslim di seluruh negara, baik Islam maupun non-Islam. Kenyataan ini menjadikan beliau punya kedudukan khusus di mata publik internasional.

Bahkan, semua ini menjadikan beliau memiliki peluang untuk menetapkan kaidah-kaidah dan asas-asas umat Islam yang satu, mampu, mandiri, serta menjadi tuan bagi nasibnya sendiri di seluruh dunia. Darinya, beliau berupaya membebaskan kaum Muslim dari cengkeraman kekuatan imperialis yang rakus terhadap sumber daya mereka.

Ini dilakukan persis dengan bergemanya seruan kemerdekaan Imam Khomeini dari Najaf Asyraf. Seruan yang menggelegar di telinga publik internasional. Mengenainya, Imam Musa Shadr

menyebutkan dalam makalahnya yang dimuat koran *Le Monde,* Perancis (23 Agustus 1978, atau seminggu sebelum beliau diculik) bahwa (seruan) itu merupakan penerus sejarah para Nabi, seraya menggambarkan Imam Khomeini sebagai sosok Pemimpin Besar.

Musuh-musuh Islam menyadari betul bahwa di bawah seruan Imam Khomeini ini sangatlah berbahaya. Mereka pun khawatir bakal terciptanya persatuan setelah itu. Karenanya, mereka pun membentuk kekuatan durjana untuk menghadang seuan dan kemaslahatan di kawasan itu. Memang, sebelumnya, mereka acap berusaha menculik Imam Musa Shadr, namun selalu gagal dan berujung pada terbongkarnya rencana jahat mereka. Akhirnya, usaha pengecut mereka menculik dan menghilangkan peran Imam di kancah politik berhasil juga melalui antek-anteknya lokalnya.

Penculikan Siang Bolong

Pada 1978, Imam Musa Shadr mendarat di Aljazair dalam kunjungannya ke beberapa negara Arab dan Islam. Maksud kunjungan beliau adalah memobilisasi opini publik di negara Arab dan Islam agar melakukan tekanan terhadap rezim Zionis-Israel dan para pendukungnya, sehingga hengkang dari wilayah Lebanon selatan.

Di sana, beliau bertemu Presiden Aljazair, Houari Boumediene[148] dan Hamid Shalah Yahyawi. Keduanya termasuk pemimpin Front Rakyat. Mereka kemudian memberi beliau saran untuk berkunjung ke Libya, dan beliau mengiyakan. Ini utamanya lantaran beliau mengusung tujuan persatuan Islam yang tidak membolehkan beliau memusuhi negara Islam.

Pada 25 Agustus 1978, Imam Musa Shadr tiba di Libya melalui perbatasan Aljazair. Beliau ditemani Syekh Muhammad Ya'kub dan seorang wartawan, Abbas Badruddin. Mereka tinggal di sebuah hotel di tepi pantai Tripoli Barat sebagai tamu resmi pemerintah Libya.

Imam Musa Shadr dan para kolega terlihat pada waktu Ashar, tanggal 31 Agustus 1978, sedang keluar dari hotel Tripoli dan menaiki mobil resmi pemerintah Libya yang akan membawa mereka ke tempat pertemuan yang sudah dijanjikan dengan presiden Libya, Muammar Khadafi. Sejak saat itu, beliau hilang secara misterius dan nasibnya tidak diketahui sampai hari ini.

Protes Keras

Tatkala berita soal penculikan Imam Musa Shadr tersebar luas, seluruh dunia Islam kontan dirundung kegelisahan dan kemarahan. Bahkan sejumlah negara yang sebelumnya tidak begitu mengenal sosok beliau, ikut tenggelam dalam kesedihan luar biasa.

Seluruh faksi di Lebanon gusar. Tak pelak, semua warga Lebanon turun dan memenuhi jalan-jalan di Baalbek, Shur, Shayda, Beirut, dan Tripoli untuk melampiaskan kemaran dan berunjuk rasa. Para pekerja di pusat-pusat bisnis dan kantor-kantor pemerintah maupun swasta melakukan aksi mogok kerja. Tidak pernah sebelumnya Lebanon mengalami peristiwa solidaritas politik semacam ini terhadap siapa pun yang menjadi idola seluruh faksi di sana.... Di Shur saja, lebih dari 100 ribu warga turun ke jalan untuk berunjuk rasa. Mata mereka sembab lantaran sedih dan marah besar. Mereka menuntut dibebaskannya pemimpin dan imam mereka yang sangat dicintai itu.

Saat itu, Imam Khomeini sedang berada di Najaf Asyraf. Saat mengetahui soal berita duka itu, beliau langsung menyurati Yasser Arafat, yang isinya:

> *Yang Mulia, Ketua Majelis Tanfidziyyah Front Pembebasan Palestina, Tuan Yasser Arafat.*
>
> Sungguh saya gelisah karena tidak adanya informasi yang lengkap mengenai keselamatan Hujjatul Islam Sayid Musa Shadr, ketua Majelis Tinggi Islam Syi'ah, Lebanon.

Saya memohon dari kepemimpinan Anda agar menyelidiki keberadaan dan keselamatan beliau dalam tempo secepat mungkin.

Saya sangat berharap pertolongan Anda untuk mewujudkan tujuan-tujuan Islam.

Ruhullah Musawi al-Khomeini.[149]

Imam Khomeini juga memanfaatkan konferensi yang membahas masalah Palestina, yang diselenggarakan di Suriah. Beliau mengirim telegram lain kepada ketua konferensi, Sayid Hafezh al-Assad.[150] Berikut teks surat beliau:

Setelah mengucapkan salam, beliau menulis:

Bismillahir Rahmânir Raîim

Saya sungguh gelisah dan sangat terpengaruh dengan menghilangnya Yang Mulia Hujjatul Islam Sayid Musa Shadr.

Saya memohon dari Yang Mulia mengemukakan masalah ini kepada para pemimpin negara-negara yang sedang berkumpul saat ini untuk membahas masalah Palestina dan juga menegaskan kepada mereka agar memerhatikan masalah ini dengan serius.

Kami bersama rakyat Iran, saat ini sedang bergelut menghadapi pemerintah yang mendapatkan sokongan dari Amerika dan mereka merebut hak rakyat umum dan merusaknya dengan api kediktatoran serta mencekik segala bentuk kebebasan.

Kami berhadap dari Anda semua—wahai para pemimpin negara Islam—agar membantu kami membebaskan rakyat Iran yang terzalimi.

Saudara-saudara Muslim kalian (di Iran) sedang melawan para algojo Syah dan hukum darurat militer yang diberlakukan penguasa di berbagai kota penting di Iran.

Diriwayatkan dari Nabi saw, "Kalian semua adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertangungjawaban atas kepemimpinannya.[151] Semua

akan dimintai pertanggungjawaban. Dan Anda semua, wahai para pemimpin negara Islam, karena kalian memiliki kekuasaan untuk membela rakyat kami yang terzalimi.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ruhullah Musawi al-Khomeini.[152]

Surat-surat telegram berhamburan dari para marja taklid di Najaf dan Qom, juga dari berbagai asosiasi umum serta asosiasi pelajar Islam di luar negeri. Termasuk pula dari berbagai tokoh budaya dan agama di seluruh penjuru dunia. Gelombang surat ini ditujukan kepada Libya, Aljazair, dan Suriah.

Setelah kemenangan revolusi Islam Iran, pemerintah Libya mengundang Imam Khomeini mengunjungi Libya. Namun beliau menolak tawaran itu. Beliau sudi memenuhi undangan tersebut dengan syarat, Imam Musa Shadr dipulangkan.[153]

Penting dikemukakan bahwa kehadiran Imam Musa Shadr yang sangat berpengaruh di kancah politik dan sosial Lebanon serta dunia Islam merupakan faktor kunci terwujudnya persatuan mazhab-mazhab Islam, juga antara Islam dan Kristen. Berdasarkan itu, keberadaan pihak-pihak yang selalu menjadi sumber perpecahan dan pertengkaran serta kemunafikan berupaya mati-matian mengenyahkan pengaruh beliau dari masyarakat demi kembali menciptakan perpecahan dan pertikaian di Lebanon, sebagaimana yang terjadi hari ini di dunia Islam.

Penutup

Sekarang, setelah berlalu lebih dari 18 tahun sejak penculikan ulama mulia ini, kaum Muslim, bahkan kaum Kristiani dan Yahudi yang masih punya hati nurani suci, terus menunggu kepastian nasib beliau. Mereka terus mengharap kedatangan masa ketika menyaksikan kehadiran pribadi berani ini, serta mendengarkan suara persatuan, hikmah, dan kebebasan beliau. Dari hari ke hari, mereka selalu menanti datangnya saat-saat semacam itu.

Namun, yang meringankan musibah yang melanda umat ini serta meringankan pahitnya perpisahan tersebut adalah hidup kembalinya harapan dan cita-cita serta pemikiran-pemikiran pribadi historis ini. Hari ini, kita saksikan semua itu pada sebagian komunitas Muslim, khususnya di Lebanon, sebagai markas Hizbullah yang mematangkan tujuan-tujuan Imam Musa Shadr. Alhamdulillah, mereka setiap hari terus bekerja keras untuk merealisasikan kemenangan dan kejayaan.

Mungkin yang terbaik untuk mengakhiri tulisan kami adalah dengan mengutip ucapan Imam Khomeini (semoga kerdihaan Allah selalu tercurah kepadanya) yang disampaikan kepada beberapa keluarga Imam Musa Shadr yang terhormat, "Yang menenangkan jiwa kita dan meringankan beban kita adalah bahwa kita dan masyarakat kita serta bersama Sayid Shadr—semoga Allah Ta'ala menyelamatkan beliau—adalah bahwa kami menghadapi masalah dalam menyampaikan risalah kita. Ketika masalah itu menjadi taklif (kewajiban agama), maka sudah menjadi taklif kita untuk berjihad demi berkhidmat kepada Islam. Saat kami melaksanakan taklif ini, dan berhasil, maka itu adalah kebaikan di atas kebaikan (kebaikan paling utama). Namun jika kami gagal, kebaikan itu masih tetap eksis (kita tetap mendapatkan kebaikan). Karena kami bekerja di jalan khidmat kepada Islam dan risalah, dan itu selamanya tidak akan sia-sia....

Kita punya banyak bukti bahwa beliau berada di Libya. Kesulitan di jalan khidmat kepada Islam dan risalah ini akan ditulis sebagai ibadah bagi beliau.

Kita harus menanggung semua musibah ini dengan dada lapang, karena semua ini demi Islam. Kita juga memahami bahwa para wali Islam yang memuncak pada pribadi suci adalah Rasulullah saw, menghadapi semua kepahitan ini. Nabi saw menghadapi kelelahan dan kepedihan semasa hidupnya. Begitu juga para Imam setelahnya. Tak sehari pun berlalu dalam

kebahagiaan—dalam bahasa kita—tetapi mereka semuanya berbahagia karena Islam dalam pandangan para arif.

'Alâ kulli hal, inilah keistimewaan para wali Islam. Mereka ditangkap, dipenjara, dan dibunuh sepanjang jalan meraih tujuan-tujuan mereka.

Sudah berlalu dua tahun sejak Sayid Shadr dipenjara, dan didiriwayatkan bahwa kakeknya, Imam Musa Kazhim as, dipenjara secara keji selama tujuh tahun. Bahkan mungkin beliau dipenjara selama empat belas tahun. Inilah jalan para wali Allah, dan bukan hanya orang-orang yang lahir setelah kedatangan Islam saja; karena jika kita menelaah sejarah para nabi as, kita akan menemukan bahwa sejarah mereka seluruhnya adalah sejarah menanggung siksa, kepedihan, kesengsaraan, dan kelelahan. Namun mereka semua berbahagia. Karena mereka berkorban demi tujuan-tujuan mereka...."[154]

Catatan Akhir

[1] *Takmilatu Amli al-A`mal,* hal.54.

[2] *Lubnân be Riwâyât-e Imâm Musâ Shadr va Duktur-e Syamrân (Lubnân be Riwâyat al-Imâm Mûsâ al-Shadr al-Duktûr Syamrâ)* hal.15.

[3] Muhammad Baqir Taqi Ishfahani termasuk ulama termasyhur di masanya. Lahir di Ishfahan pada 1235 H. Beliau melakukan perjalanan ke Najaf Asyraf untuk menuntut ilmu di bawah bimbingan pamannya, Syekh Hasan, penulis *Anwâr al-Faqâhah* dan *Shâhib al-Jawâhir.* Gurunya yang lain, Syekh Anshari. Kemudian beliau kembali ke Ishfahan. Madrasahnya telah meluluskan sekelompok fukaha gemilang. Beliau menulis *Syarh Risâlat al-Hujjiyatul Zhann, Lubb al-Ushûl,* dan *Lubb al-Fiqh.* Pada 1301 H, beliau wafat di Najaf. Lihat, *al-Fawâid al-Radhwiyah,* 409-410, *Nujum al-Samâ'i* 2:2-3, *Ma'a 'Ulamâ'i al-Najf al-Asyraf,* 2:372.

[4] *A'yan al-Syi'ah:* 3, hal.403.

[5] Muhammad Kazhim bin Husain Harawi Khorasani Akhund seorang ulama *ushuli* terkenal. Lahir di Thus, 1255 H. Belajar fikih pada Syekh Radhi Najafi, Syekh Anshari, dan Mirza Muhammad Hasan Syirazi. Beliau menulis *Kifâyah, Kitâb Ijâzah, Syarh al-Tabshirah,* dan lain-lain. Beliau meninggal pada 1329 H. Lihat, *Ma'ârif al-Rizâl* 2:323-325, *A'yan al-Syi'ah,* 9: 5-6, *Ma'a 'Ulamâ al-Najaf al-Asyraf,* 2: 456-457.

[6] Muhammad Kazhim bin Abdulazhim Kasnawi Hasani Thabathaba'i Yazdi merupakan penghulu ulama. Dilahirkan di kampung Kasnu Yazdiyyah tahun 1247 H. Beliau belajar di bawah bimbingan Syekh Muhammad Baqir Ishfahani, Syekh Mahdi Ja'fari, Syekh Radhi Ja'fari, dan Mirza Syirazi. Di antara tulisannya yang termasyhur, *Urwah al-Wutsqâ, Hâsyi'ah al-Makâsib,* dan *Kitâb al-Ta'âdul wa al-Tarâjîh.* Semasa hidupnya, di Iran terjadi kasus-kasus yang beliau sendiri menentangnya. Beliau meninggal di Najaf yang mulia pada 1338 H. Lihat, *Fawâid al-Radhwiyah,* 596-598, *Rîhânah al-Adab,* 4: 334-335, *Mu'jam al-Mu'allifin,* 11: 156.

[7] Biografinya akan dibahas kemudian.

[8] Abdulkarim bin Muhammad Ja'far Mahrazardi Yazdi Hai'ri Qommi, seorang fakih mulia dan ulama besar. Dilahirkan di Yazd, 1276 H. Beliau bertolak ke Irak untuk menuntut ilmu. Beliau menghadiri kajian-kajian: Sayid Muhaddad Syirazi, Mirza Muhammad Syirazi, Sayid Muhammad Fasyariki Ishfahani, dan Syekh Akhund. Kemudian beliau kembali ke Iran dan menjadikan Qom sebagai pusat ilmu dan kajian agama pada 134 H. Beliau menulis *Dawr Faw'aid, Kitâb al-Ridhâ', Kitâb al-Nikâh,* dan lain-lain, lalu wafat pada 1355 H. Lihat, *Ma'ârif al-Rijâl,* 2: 65-67, *Mu'jam al-Rizâl Fikr wa Adab,* 3: 1365-1322, *Ma'a 'Ulamâ'i al-Najaf al-Asyraf,* 2: 243-244.

[9] Muhammad Taqi bin Asadullah Khunsari Mawsuwi, fakih *ushuli* cemerlang dan mujtahid kenamaan. Dilahirkan di Khuwanasar, beliau kemudian hijrah pada 1322 H ke Najaf Asyraf. Beliau belajar kepada Syekh Muhammad

Kazhim Khorasani, Sayid Muhammad Kazhim Yazdi, Syekh Syari'at Ishfahani, Syekh Nai'ni, dan Syekh Dhiyauddin Iraqi. Beliau sosok yang cerdas dan jenius sehingga menjadi fakih cemerlang. Pada 1340 H kembali ke Qom dan terlibat dalam pengajaran dan kajian. Beliau termasuk tokoh pergerakan ilmiah. Sebagian tulisan beliau adalah *Ahkâm, Hâsyi'ah 'alâ al-Urwah al-Watsqâ*. Beliau wafat di Hamadan pada 1371 H. Lihat, *Mu'jam Mu'allifin,* 9: 127, *Mu'jam al-Rizâl al- Fikr wa al-Adab,* 3: 1358-1359, *Ma'a 'Ulamâ al-Najf al-Asyraf,* 2:373-374.

10 Muhammad bin Ali Naqi Hujjat Kuhkamkari: termasuk salah seorang tokoh besar fukaha dan marja taklid. Beliau menghadiri pelajaran-pelajaran dasar di kota Tabriz kemudian hijrah ke Najaf. Di sana, beliau menghadiri kuliah-kuliah Muhammad Kazhim Yazdi, Sayid Abu Turab Khunsari, Syekh Syariat Ishfahani, Syekh Naini dan lain-lain. Pada tahun 1349 H beliau kembali ke kota Qom dan terlibat dalam pengajaran, kepemimpinan dan menulis hingga meninggalnya pada tahun 1372 H. Di antara karya beliau: *Istishhâb, Bai', Jâmi' Ahâdîts wa Ushûl,* dan *Waqf.* (*Rîhânah al- Adab,* 2: 23, *Mu'jam Mu'allifin,* 9:177).

11 *Lubnân be Riwâyât-e Imâm Musâ Shadr va Duktur-e Syamrân* (*Lubnân bi Riwâyat al-Imâm Mûsâ ash-Shadr wa ad-Duktûr Syamrân),* 15.

12 *Zandegani (Hayâtun) Ayâtullah Burûjerdî,* 119.

13 Muhammad Ridha bin Abdul Husain bin Baqir bin Muhammad Hasan Ali Yasin Kazhimi Najafi, fakih cemerlang dan pengajar mumpuni dilahirkan di Kazhimiyah tahun 1297 H. Beliau berguru pada ayahnya, dan sang paman (dari pihak ibu) Sayid Muhammad Sayid Hasan Shadr, Sayid Isma'il bin Shadruddin Shadr, dan lain-lain. Sekelompok ulama menghadiri kajiannya—setelah beliau menjadi ulama terkenal—seperti saudaranya Murtadha, Sayid Muhammad Baqir asy-Syakhsh, dan Sayid Muhammad Taqi bin Hasan Bahrululum. Beliau juga menulis beberapa buku, di antaranya *Syarh athThibsarah, Hâsyi'ah 'Urwah, Sabîl Rasyâd fi Syarh Najâh 'Ibâd, Syarh Manzhûmath Durrah an-Najafiyah.* Beliau wafat pada 1370 H. Lihat, *Ma'ârif ar-Rijâl,* 2:41, *Syu'ara`ul Gharî`,* 8: 382-392, *Mu'jam ar-Rijâl al-Fikr wa al-Adab,* 1: 70-71.

14 Biografi beliau akan segera ditulis.

15 *Syahîd Shadr Ra`s al-Qimmah wa al-Jihâd,* 21-29.

16 *Shahîfah Imâm,* 12: 253.

17 *Syahid-e Sadr bar Bulandi-e Andisye va Jihad:* 142.

18 Silakan merujuk, *at-Tarîkh ats-Tsaqâfi al-Mu'âshir* (ed. khusus terkait Imam Musa Shadr): 11; *Syarafuddin A'mili Dalîl al-Wahdah:* 25.

19 Farwin Yusuf I'tishami Asytiyani, penyair terkenal Iran. Dilahirkan di Tabriz tahun 1285 H. Beliau menghabiskan usianya di Tehran. Beliau belajar sastra Arab dan Parsi di bawah bimbingan ayahnya, juga belajar di universitas Amerika, Lebanon. Beliau menjadi penyair terkenal karena

sentuhan sastranya yang mendalam. Beliau juga memiliki *diwan* syair yang sudah dicetak. Beliau meninggal di Tehran pada 1320 HS dan dimakamkan di Qom. Lihat, *Lughat Numeh,* 4:5576-5578.

[20] Muhammad Hasan bin Mahmud Syirazi Najafi, terkenal dengan julukan Mirza Syirazi Mujaddid, termasuk ulama senior Imamiah. Dilahirkan di Syiraz tahun 1230 H. Beliau menimba ilmu dasarnya di sana, kemudian pindah ke Ishfahan dan belajar pada Syekh Muhammad Taqi, penulis *Hâsyiatul Ma'âlim.* Kemudian beliau hijrah ke Najaf dan belajar pada Syekh Muhammad Hasan Jawahari, Syekh Hasan Kasyiful Ghitha, dan Syekh Murtadha Anshari. Kemudian beliau mendapat pengesahan sebagai *marja'* dari ustadz terakhir. Beliau juga melakukan perlawanan terhadap Raja Nashiruddin Qajari yang menandatangani kesepakatan konsesi tembakau dengan perusahaan Inggris; dan beliau memfatwakan haram merokok yang mengakibatkan perusahaan itu mengalami kerugian. Beberapa karya beliau, *Hâsyi'ah an-Najâh I'bâd, Hâsyi'ah an-Nukhbah, Risâlah Fir Ridhâ',* dan lain-lain. Beliau meninggal pada 1312 H dan dimakamkan di Najaf yang mulia. Lihat, *Ma'ârih ar-Rijâl,* 2:233-238; *Kunya wa Alqâb,* 3: 222-223; *Mu'jam ar- Rijâl Fikri wa Adab,* 2: 769 – 770.

[21] Habibullah bin Muhammad Ali Khan Rasyti, ulama dan peneleti yang cermat. Beliau rutin menghadiri kajian Syekh Anshari dan ulama-ulama besar lainnya. Beliau dianggap ulama yang bertutur kata halus, berucap menyentuh, konsisten melaksanakan sunah, banyak melakukan shalat, serta tidak banyak berbicara ihwal yang tidak bermanfaat. Di antara tulisannya, *Imâmah, Badai' Afkâr, Taqlîd A'lâm, Syarh Syarâ'i, Hâsyi'ah 'Alâ Tafsîr Jalâlayn.* Beliau wafat pada tahun 1312 H. Lihat, *Ta'sîs asy-Syî'ah,* 23; *Fawâid ar-Radhawiyyah,* 93; *Nujûm as-Samâ,* 138 – 139.

[22] Muhammad bin Muhibbu Ali Syirazi, ulama dan mujtahid besar. Dilahirkan di Syiraz, beliau besar dan belajar di Karbala. Beliau belajar pada Sayid Muhammad Hasan asy-Syirazi dan Syekh Muhammad Husain Fadhil Ardakani. Kemudian beliau mengajar sekelompok ulama, hingga kemudian dianggap sebagai ketua pertama revolusi abad ke-20 di Irak. Beliau hijrah ke Najaf dan tinggal di sana sebagai fakih yang menjadi rujukan umat. Di antara tulisannya, *Syarh Mukâsif, Risâlat fi Shalâtil Jum'ah, Risâlat fi Ahkâm Khalal.* Beliau wafat pada 1338 H. Lihat, *A'yan asy-Syi'ah,* 9:172; *Mu'jam ar-Rijâl Fikri wa Adab,* 2:778; *Ma'ârif ar-Rijâl,* 2: 215-218.

[23] *At-Târîkh ats-Tsaqâfi al-Mu'âshir* (ed. khusus Imam Musa Shadr), 11. Syekh Syari'at Ishfahani adalah julukan termasyhur bagi Fathullah bin Muhammad Jawad an-Namaz asy-Syirazi. Beliau termasuk ulama besar serta pengajar fikih, *ushul* fikih, ilmu-ilmu rasional, dan ilmu-ilmu tekstual (*naqli*). Beliau melakukan kajian, pengajaran, dan penulisan buku. Beliau juga berperang melawan Inggris setelah wafatnya Mirza asy-Syirazi. Beliau wafat pada 1339 H. Di antara tulisan beliau, *Ashâlatush Shihhat, Hâsyiatul Fushûl, Ifâdhah Qadhîr, ar-Radd A'lâl Hidâyah, Zâdul Muttaqîn, Shiyânah Ibânah,* dan lain-lain. Lihat, *Rîhânah Adab,* 3:206; *Fawâ'id ar-Radhawiyyah,* 245; *Ma'a Ulâma'in Najaf Asyraf,* 2:325.

24 Muhammad bin Ja'far Ahmad Abadi Yazdi Mudarrisi, terkenal dengan julukan Muhaqqiq Damad, adalah fakih Imamiyah. Dilahirkan pada 1321 H, beliau merampungkan studinya di kota kelahirannya. Kemudian pindah ke Qom dan menghadiri kajian-kajian para ulama, seperti Sayid Muhammad Hujjat, Sayid Muhammad Taqi Khunsari, Syekh Muhammad Abdul Karim Ha'iri, yang kemudian menikahkannya dengan putrinya. Karena itu, beliau digelari "Damad". Beliau belajar dengan sungguh-sungguh hingga mencapai gelar mujtahid dan menjadi ulama cemerlang. Kajiannya dihadiri para ulama yang mendapatkan manfaat ilmunya yang luar biasa. Beliau meninggal pada 1388 H. Lihat, *Mustadrakat A'yân asy-Syî'ah,* 3:211; *Mawsû'ah ath-Thabaqât Fuqahâ,* 14: 517-518.

25 Muhammad Husain bin Muhammad bin Muhammad Thaba'thaba'i, ulama agung, filsuf besar, dan pakar tafsir. Dilahirkan di Tabriz pada 1321 H, beliau mempelajari dasar-dasar ilmu di daerahnya, kemudian hijrah ke Najaf dan mengikuti kajian-kajian Syekh Muhammad Husain Na'ini, Syekh Muhammad Husain Ishfahani, Hujjah Khuhamkari, Sayid Husain Badkubi, dan Sayid Abul Qasim Khunsari. Kemudian beliau hijrah ke Qom dan menjadi pakar filsafat pertama. Beliau wafat di Qom pada 1402 H. Di antara karya beliau, *Hukûmah Islâmiyyah, asy-Syî'ah fil Islâm, Sunan an-Nabî.* Lihat, *A'yân asy-Syî'ah,* 9:254-256; *Mu'jam ar-Rijâl Fikri wa Adab,* 3:965-966; *Ma'a Ulâma'in Najaf Asyraf,* 2:562-563.

26 Muhammad Kazhim bin Hasan bin Muhammad Syariat Madari adalah ulama Imamiyah. Beliau lahir pada 1322 H di Tabriz. Di sana, beliau mengenyam pendidikan dasar, lalu hijrah ke Qom dan akhirnya Najaf. Beliau belajar pada Syekh Muhammad an-Na'ini, Syekh Muhammad Husain Ishfahani, Syekh Dhiya'uddin Iraqi, dan Sayid Abul Husain Ishfahani, hingga beliau mencapai derajat mujtahid. Beliau kembali ke Qom pada 1369 H dan menjadi *marja' taqlid.* Di antara karyanya, *Ijitima'ul Amri wan Nahyi, Tawdhîh al-Masâ'il, Libâs Masykûk, Manâsik Hajj.* Beliau wafat pada 1406 H. Lihat, *Ma'a Ulâma an-Najaf al-Asyraf,* 2:570-571.

27 *Lubnân be Riwayât-e Imâm Mûsâ Shadr va Duktûr Syimrân,* 16.

28 *Ibid.*

29 Buku pertama, *Muthawwil,* merupakan *syarah* (komentar) bagi ringkasan *Miftâhul 'Ulûm* karya Sa'addin at-Taftazani yang wafat pada 792 H. Buku kedua adalah komentar karya Mirza Abul Qasim Qommi yang wafat pada 1231 H. Adapun yang ketiga adalah *syarah* karya Syekh Murtadha Anshari yang wafat pada 1281 H. Begitu pula dengan buku komentar keempat.

30 Muhsin bin Mahdi bin Shaleh Hakim ath-Thabathaba'i adalah fakih Imamiyah terkemuka dan *marja' taqlid* terbesar. Beliau memegang kepemimpinan agama umum dan tanggung jawab keilmuan di masanya. Beliau memiliki sikap politik terkenal di kalangan rakyat Irak. Beliau termasuk tokoh yang mengadakan berbagai proyek sosial dan berpengaruh abadi. Di antara karyanya, *Mustamsik Urwah Wustsqâ, Nahjh Faqhâhah, Haqâiq Ushûl, Syarh Tasyrîh Aflâk, Dalîl an-Nâsik,* dan *Syarh at-Tabshirah.* Beliau wafat di Najaf Asyraf pada 1390 H. Lihat, *Ma'ârif ar-Rijâl,* 3: 121;

Mu'jam Rijâl l-Fikri wa Adab, 1: 423-424; *Ma'a Ulâma'in Najaf Asyraf,* 2: 336-337.

[31] Abdul Hadi bin Isma'il Husaini Syirazi, fakih terpercaya dan bertakwa sekaligus *marja' taqlid.* Dilahirkan di Samarra pada 1305 H, beliau tumbuh dewasa di bawah bimbingan Sayid Mujaddid. Beliau hijrah ke Najaf Asyraf pada 1326 H dan acap mengikuti kajian Syekh Muhammad Kazhim Khorasani, Syekh Syariat Ishfahani, dan lain-lain. Beliau telah meluluskan murid-murid cemerlang serta menjadi tokoh rujukan fikih sehingga mendapatkan dukungan dan simpati umat Islam. Beliau menulis beberapa karya, *Ta'liqat 'Alâl Urwah Wutsqâ, Dzakhirl I'bâd, Wasîlah aan-Najât, Dîwân Syi'ir,* dan lain-lain. Beliau wafat pada 1382 H dan dimakamkan di Najaf Asyraf. Lihat, *A'yan asy-Syi'ah,* 8: 129; *Syu'arh Gharî,* 6: 137-142; *Kunyâ wa Alqâb,* 3: 226.

[32] Husain bin Ali bin Husain bin Hamud Hilli an-Najafi adalah ulama besar satu-satunya di masanya. Beliau lahir pada 1309 H dan mengeyam pendidikan tingkat pengantar dan menengah di bawah bimbingan sejumlah ulama besar. Studi utama fikih dan *ushul*nya di bawah bimbingan Syekh Muhammad Husain an-Na'ini. Beliau menunjukkan kejeniusannya yang gemilang dan menjadi yang paling cemerlang di antara teman-temannya lantaran keistimewaannya dalam hal keutamaan dan pandangannya yang mendalam. Beliau menulis beberapa karya, di antaranya *Akhd al-Ujrah 'alal Wâjibât, Mu'âmalatud Dînâr bi Azyadin minhu, Taqrîrât al-Fiqh wa al-Ushûl,* dan lain-lain. Beliau wafat di Najaf Asyraf pada 1394 H. Lihat, *Ma'ârif ar-Rijâl,* 1: 286; *Mu'jam ar-Rijâl al-Fikri wa Adab,* 1: 442; *Ma'a Ulâma'in Najaf Asyraf,* 2: 157-158.

[33] Muhammad bin Ali bin Abdullah Husaini Syahrudi Najafi, fakih Imamiyah besar dan *marja' taqlid.* Dilahirkan pada 1301 H di Syaharud, beliau bertolak ke Najaf pada 1328 H. Di sana, beliau acap mengikuti kajian tingkat tinggi dalam studi fikih dan *ushul* kepada Syekh Muhammad Husain Na'ini dan Syekh Dhiya'uddin Iraqi. Beliau menulis keputusan (*taqrir*) dari keduanya. Beliau akhirnya mendapatkan gelar mujtahid. Acapkali melakukan kajian dan mengajar, beliau terkenal dengan kesederhanaan dan kemendalaman kajiannya. Di antara murid-muridnya adalah putranya, Sayid Muhammad, Syekh Muhammad Ibrahim Jannati, Sayid Baqir Ali Syakhsh, Sayid Husain Mahmud Ali Makki Amili, dan lain-lain. Di antara karyanya, *Tawdhîh al-Masâ'il, Jâmi' al-Maqâshid, Syarh asy-Syarâ'i, Hâsyiat 'alâl Rasâ'il* dan lain-lain. Beliau wafat di Najaf Asyraf pada 1392 H. Lihat, *Mustadrakât A'yan asy-Syi'ah,* 1: 250; *Mawsû'ah ath-Thabâqat al-Fuqahâ,* 14: 814-815.

[34] Abul Qasim bin Ali Akbar bin Mir Hasyim Musawin Khu'i Najafi adalah *marja'* kontemporer yang terkenal dengan ketinggian ilmu dan kefakihannya. Dilahirkan di Khu'i pada 1317 H, Beliau hijrah ke Najaf pada 1330 H untuk menempuh studi. Di sana, beliau mengikuti kajian Syekh Syariat Ishfahani, Syekh an-Na'ini, Syekh Dhiyauddin Iraqi, Syekh Muhammad Husain Ishfahani; dan beliau mendapatkan keputusan (*taqrir*) mereka. Beliau mengajar sejumlah ulama serta terus mengajar dan menulis selama beberapa waktu hingga akhirnya beliau wafat di Najaf pada 1413 H.

Beliau menulis sejumlah karya, antara lain *Bayân fi Tafsîr al-Qur'ân, Ajwâd at-Taqrîrât, Ta'liqah 'alâ al-Urwah al-Wutsqa, Risâlat fi al-Gharb, Mu'jam ar-Rijâl al-Hadits, Nafhâh al-I'jâz, Mustahditsâtul Masâil.* Lihat, adz-Dzari'ah 1:278 dan 24:246; *Ma'ârif ar-Rijâl,* 1:285, *Ma'a Ulâma an-Najaf al-Asyraf,* 2: 518-520.

[35] Shadruddin Badkubi termasuk ulama besar. Beliau lahir pada 1316 H dan belajar di Najaf, lalu menjadi ulama besar dan berprestasi bagus. Beliau punya keistimewaan dalam mengajarkan filsafat. Beliau memiliki beberapa karya dan suntingan bagi sejumlah buku filsafat. Beliau wafat di Najaf pada 1392 H. Lihat, *Mu'jam ar-Rijâl al-Fikri wa al- Adab,* 1: 198).

[36] Dikutip dari Ayatullahh Abthahi dan Ayatullahh Muslim Kasyani.

[37] *Majallah Nûr 'Alâm,* vol. 4, ed. 11, seri ke-47: 64; *at-Târîkh ats-Tsaqâfi Mu'âshir* (ed. khusus Imam Musa Shadr), 396.

[38] *Risâlah al-'Aqidah,* tahun ke-4, ed. 4, seri 16: 24.

[39] *At-Târîkh ats-Tsaqâfi al-Mu'âshir* (ed. khusus Imam Musa Shadr): 54-55.

[40] Pandangan Imam Musa Shadr, "Katakan katamu, dan perjuangkanlah." George Kallas. Koran *an-Nahâr, Lubnân,* minggu, 13 Oktober 2002. Pendekatan media, menurut Imam Musa Shadr, menjadi gerbang memahami suara-suara perubahan penting yang akan memunculkan makna dan peran media–dalam masyarakat berkembang yang memiliki kondisi plural, baik secara budaya, agama, maupun stratifikasi sosial yang berbeda-beda—sebagai model pemikiran dan teknik komunikasi. Dalam dua hal ini, Imam Musa Shadr memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan tokoh-tokoh lain di Lebanon. Ini akan tampak bagi orang-orang yang mengikuti aktivitas Imam dalam media Lebanon pada periode 1969, yang merupakan tahun diangkatnya beliau menjadi ketua majlis Islam Syi'ah Internasional dan periode isolasi dirinya pada 1979. Tampak bahwa beliau menyadari betul dasar-dasar berinteraksi dengan media dan mengetahui bagaimana menggunakan berbagai sarana media dan tekniknya dalam berbagai level yang berbeda-beda dengan berbagai perbedaan tajam yang mendominasi Lebanon pasca perang 1967 serta kejadian-kejadian pada 1969 yang memengaruhi berbagai bidang kehidupan rakyat Lebanon; bahkan berpengaruh pada relasi internal di kalangan pemangku kepentingan di negara itu.

Kesadaran mengenai pentingnya media komunikasi menjelma dalam khutbah-khutbah Imam dan partisipasi beliau dalam mendukung kebebasan pers dan wartawan, menyusul diadilinya 14 wartawan lantaran menulis berita yang dikutip dari sumber-sumber militer di Shaid pasca kesyahidan Ma'rud Sa'ad. Juga diadilinya tujuh wartawan lain karena menyebarluaskan pidato Imam Shadr yang memuji Ma'rud Sa'ad.

Dari intensitas kehadirannya di media tampak bahwa beliau bertujuan membangun sebuah kaidah politik nasional yang bebas dari unsur fanatisme sektarian dan primordial. Imam memiliki pandangan yang jelas

terhadap media massa, yang membantunya mengutarakan pandangan-pandangannya dan memaparkan filsafatnya seputar masalah-masalah yang dialami Lebanon yang disebabkan ekploitasi pihak luar yang memicu berbagai konflik di negaranya. Inilah yang menyebabkan beliau mampu secara profesional menguasai prinsip-prinsip mencipta opini publik yang diterapkan dalam pilihan topik-topik khutbahn dan makalah-makalahnya; juga partisipasinya dalam berbagai bidang yang luas. Inilah yang menjadikan beliau dalam tempo beberapa tahun menjadi agamawan yang mendapat apresiasi dan posisi kemarjaan bagi berbagai kelompok masyarakat yang luas di Lebanon.

Bisa jadi kepakaran retorika beliau di mimbar dan teknik komunikasi yang memikat para audiens dan media massa menjadi faktor yang memudahkan beliau merebut perhatian, baik dari massa rakyat maupun media massa. Karena itu, beliau mendirikan 'Media Amandemen' (*I'lâmi Istidrâkî*) yang membantunya menyebarkan seluruh sikap-sikap kritisnya *vis-à-vis* penguasa. Aktivitas ini bermanfaat untuk memberikan arahan kepada masyarakat bagaimana berinteraksi dengan masalah-masalah penting dengan berani dengan dasar bahwa para warga negara merupakan anggota suatu negara, bukan berdasarkan sektarianisme atau primordialisme (kesukuan). Semua yang beliau ucapkan di ranah ini tidak menyimpang dari pemahaman terhadap prinsip kebebasan, dari keyakinan dan penghormatan terhadap kebebasan berpikir, serta usahanya menjaga kebebasan berekpresi. Inilah yang menyebabkan beliau digelari kalangan wartawan sebagai "Juru Bicara Kebenaran". Lihat, *Masîratul Imâm as-Sayid Mûsâ Shadr, Wasâ'iq,* 1970, ed. 23/3/73.

Imam mampu membina hubungan erat dengan dunia jurnalistik. Suatu kondisi yang membantu belaiu meletakkan dasar-dasar 'pemberitaan sebuah tuntutan' yaitu (mengenai tuntutan yang disebutkan Imam seputar sifat gerakan yang diinginkannya, dengan nama gerakan 'Kaum Tertindas' (*mahrûmin*); juga merilis topik-topik kritis yang mengkaji masalah kehidupan dan sosial yang dialami masyarakat yang hanya berdiam diri lantaran adanya upaya menutup-tutupi penderitaan mereka sekaligus menghalangi mereka untuk menyuarakannya.

Dalam pandangan Imam, salah satu tugas pers adalah mengoreksi pemahaman keliru dan bersama-sama massa memperjuangkan kebaikan sosial. Karena itu, pers harus menyampaikan berita yang menjadi bukti kebenaran dan menjelaskan kebenaran berbagai masalah sekaligus mengoreksi berbagai informasi secara netral dan objektif dan harus berani; tidak berpihak pada kepentingan picik dan subjektivisme pihak-pihak tertentu.

Tugas pers lainnya adalah mimbar kebenaran, pembela kelompok tertindas, serta saksi kebenaran dengan tidak mengeluarkan pemberitaan agitatif dan ancaman. Karena pers dan kebebasan berpikir berdimensi tunggal yang mekar dari keagungan Lebanon, "Merupakan kebutuhan primer peradaban manusia." Lihat, *Masîrah al-Imâm as-Sayid Mûsâ Shadr, Wasâ'iq,* no. 26. Inilah yang mendorong beliau berkiprah di dunia media massa

dengan gigih dalam konteks berkhidmat pada masyarakat (bukan sekedar menyibukkan diri tanpa cita-cita humanis) dan dalam upaya membantu menyelesaikan masalah-masalah warga negara yang dipandang mendesak.

Bisa jadi pandangannya terhadap media massa nasional yang sadar bertolak dari kedudukan beliau sebagai *marja'* agama dan rujukan negara sehingga menjadikan beliau melirik pers dan memerhatikan kebebasannya, "Sebagai pemelihara nilai-nilai agung dan akidah serta dukungan prinsipil terhadap budaya Lebanon dan keagungannya dan demi menjalankan misi di dunia Arab dan peradaban umat manusia." Lihat, *Masîrah al-Imâm as-Sayid Mûsâ Shadr, Wasâ'iq, Masîrat al-Imâm as-Sayid Mûsâ Shadr, Wasâ'iq,* hal. 293.

Yang paling tampak dalam proses komunikasi kritis dan konstruktif yang diikhtiarkan Sayid Shadr adalah kejernihan dan keterusterangan tanpa tedeng aling-aling atau terkesan cari aman. Pola komunikasi seperti ini memotivasi para jurnalis untuk menyampaikan segala sesuatu dalam upaya untuk menyingkap fakta sebenar-benarnya dan mendidik masyarakat seputar teknik menginvestigasi kebenaran dan bagaimana strategi mengadvokasi kebenaran.

Strategi komunikasi Sayid tampak dalam pendekatannya terhadap berbagai problematik kehidupan sosial dengan metode kolektif berdasarkan pada pilihan topik dan momen yang paling relevan. Para jurnalis yang terlibat dalam perjuangan social memberikan ruang bagi kaum tertindas untuk berkeluh kesah dan mengeluarkan uneg-uneg. Beliau mengurusi kaum tertindas ini bukan hanya sekali, melainkan minimal hingga 1973. Shadr bekerja untuk mengarahkan aktivitasnya dan perlawanannya demi membangun keadilan sosial serta keseimbangan masalah politik dan sosial.

Dalam orientasi dan evaluasinya, Imam Shadr menganggap pers dalam masyarakat bebas ibarat 'cahaya dan api'; cahaya menerangi dan api membakar. Kata-kata ini mengilustrasikan makna tahap pertama dari mobilisasi sosial—politik Imam atas pers yang sadar dalam upaya mempersiapkan masyarakat memahami makna pers sekaligus menjalankan tugas pencerahan dan nasionalistiknya. Di samping tugasnya dalam 'memberantas buta huruf' di tengah masyarakat.

Sejumlah poin penting dalam aktivitas pembangunan pribadi yang memiliki kapabilitas *leadership* menurut Imam adalah prinsip 'sampaikan pendapatmu dan pergilah' serta 'katakan keyakinanmu, dan pertahankanlah.'

Langkah-langkah komunikasi Imam yang paling jelas dilakukan di gereja-gereja dan mimbar-mimbar masjid, juga di berbagai perguruan tinggi yang merebut simpati seluruh warga Lebanon dan para pejuangnya.

Ringkasnya, menurut Imam Shadr, pers merupakan medan amal yang dapat menyentuh pelbagai masalah serta menyampaikannya dengan disertai solusi, bukan sekadar informasi sloganistik atau bombastis tanpa kendali. Pers adalah pelopor dan bertanggung jawab mengetahui bagaimana menerapkan prinsip-prinsip 'strategi kepemimpinan' yang agung. (www.bintjbeil.com).

[41] *Mawsû'ah Mawrid,* 6:100.

[42] *Lubnân bi Riwâyat Imâm Mûsâ Shadr wa Duktûr Syimrân,* 29.

[43] Druze merupakan kelompok pecahan Ismailiyah semasa khalifah Fathimiyyah, Hakim Biamrillah (1430 H). Mereka menamakan diri secara religious sebagai kelompok Muwahhidin, sedangkan etnis dengan Bani Ma'ruf. Juru bicara mereka, Hamzah bin Ali bin Ahmad, mulai menyampaikan dakwahnya pasca hilangnya Imam Hakim Biamrillah; namun para pengikutnya mengalami tekanan keras di Mesir dari Imam Zhahir dengan alasan mengagungkan agama Allah pada 423 H. Kondisi ini memaksa mereka hijrah ke Syam dan mulai menyampaikan ajarannya di sana. Mereka mendapatkan respon dari para pemimpin perang yang meminta mereka hijrah ke Lebanon. Sebagian keimanan mereka adalah percaya pada keabadian alam, reinkarnasi. Adapun dalam masalah waris dan pernikahan, mereka mengikuti mazhab Sunni Hanafi, kecuali dalam hal wasiat. Di antara kelompok sosial agama mereka adalah Aqqal, Ajawid, asy-Syarrah, dan Juhhal. Pemimpin mereka di Lebanon terpusat pada dua keluarga; Janbalith dan Arsalan. Salah satu pembesar mereka yang tinggal di Suriah berasal dari keluarga Athras. Lihat, *'Aqâ'id wa al-Adyân:* 129-131.

[44] Marwaniyah merupakan sekte Katolik Timur. Sekte ini dihubungkan dengan pendeta Marwan yang wafat pada 410. Dia mengasingkan diri ke Suriah untuk beribadah. Namanya terkenal di mana-mana dan sekelompok pengikutnya berkumpul di sekitarnya, yang selanjutnya dikenal dengan Marwaniyah. Sebagian kaum Kristen menindas mereka sehingga mereka pun hijrah ke sebuah benteng sempit di permukaan sungai Ashi. Di sana mereka membangun sebuah rumah pendeta yang terkenal dengan "rumah pendeta Saint Marwan". Mereka masih menemui penindasan lain dari Yu'aqibah yang mengatakan bahwa Yesus adalah satu karakter. Mereka menghancurkan rumah mereka dan membunuh sebagian mereka (sekitar 350 orang). Pada 659 H, mereka mengadukan Yu'aqibah ke Mu'awiyah bin Abi Sufyan, namun hasilnya nihil. Akhirnya mereka hijrah ke Lebanon selatan dan tinggal secara permanen. Di tempat ini, muncul Pendeta Yohanna Marwan yang merupakan patriarki awal sekte Marwaniyah, dan akhirnya mereka tunduk pada pemerintahan Paus. Di antara keimanan mereka adalah bahwa Yesus memiliki dua karakter dan Bunda Maria satu karakter. Ini lantaran bertemunya dua karakter pada satu oknum. Sebagian besar anggota sekte ini tinggal di Lebanon, sebagian kecil di Suriah, dan sebagian lagi di negara Arab lain. Lihat, *'Aqâ'id wa al-Adyân:* 244-245.

[45] Katolik merupakan sekte Kristiani terkenal. Arti darinya adalah yang umum. Gereja mereka memiliki banyak nama, mulai dari nama Barat, Latin, dan bahasa kerasulan. Gereja Katolik mengikuti sistem kepausan yang diketuai seorang paus dan kardinal. Merekalah pemilik kebenaran pertama dan terakhir dalam hierarki gereja. Karena, Paus merupakan murid Yesus di muka bumi. Mereka merepresentasikan kehendak Allah dan kehendak-Nya tidak dapat dikritik dan diperdebatkan! Sekte Katolik mempercayai dua karakter dan satu karakter Bunda Maria dalam satu oknum. Karena Maryam melahirkan satu oknum Ilahiah yang memiliki dua esensi, yaitu

tuhan dan manusia. Gereja Katolik percaya pengampunan dosa dan kewalian Maryam. Lihat, *Madkhal ilâ Dirâsah al-Adyân,* 1:220 dan 238 -239.

[46] Kaum Protestan adalah pengikut Injil semata. Mereka menamakan gerejanya dengan gereja Injil. Kristen Protestan dianggap representasi gerakan revolusioner dalam pemikiran Kristen yang dimulai sejak Arius dari Alexanderia, yang dilanjutkan prebister, dan di antara pengikutnya yang cemerlang adalah Luther King. Mereka menyangkal konsep penebusan dosa, kemustahilan dan larangan sembahyang untuk mayat, membatasi kekuasaan gereja, doa dalam berkhutbah dan bimbingan, serta melarang penggunaan bahasa selain yang dapat dipahami dalam sembahyang. Lihat, *Mawsû'ah Muyassarah fi al-Adyân,* 503.

[47] Ortodok merupakan istilah dari bahasa Yunani yang berarti "kelurusan pikiran". Istilah ini disematkan pada para pengikut pemikiran teologi tanpa perubahan seperti yang dianut para utusan dan gereja perdana. Setelah terpecahnya gereja ke dalam gereja Barat (Roma) dan Timur (Jerussalem, Alexansria, Antiokhia, dan Konstantinopel), istilah kata ortodoks lantas disematkan pada gereja Timur yang berada di bawah masing-masing keusukupannya. Dan yang penting adalah gereja patriaki yang merupakan uskup kota besar atau kota terpenting. Sebagain ajaran mereka menyakini bahwa Isa merupakan karakter tunggal sekaligus kehendak tunggal. Lihat, *Mawsû'ah al-Adyân,* 68.

[48] Para Penginjil merupakan pengikut gereja Protestan fundamentalis yang menekankan kelahiran kembali kaum beriman dan menekankan misi bahkan pada kelompok non-Kristen seraya menekankan prinsip-prinsip akhlak yang ketat. Lihat, *Mawsû'ah al-Adyân,* 134.

[49] Armenia merupakan komunitas yang masih tersisa pasca peristiwa banjir besar. Mereka mengklaim sebagai pemeluk Kristen pertama. Tetapi, setelah itu, mereka mengalami penindasan berdarah yang cukup lama dari kalangan mereka dan kalangan penyembah berhala. Mereka menyakini tujuh rahasia, sujud untuk berkurban di acara misa, tetapi mengingkari penyucian dosa, berdoa untuk orang mati, menyembah para pendeta suci, dan memiliki sembilan orde untuk melayani agama. Para ruhaniawan mereka mengikuti aturan Pendeta Basilus. Kristen Armania tersebar di banyak tempat seperti Armenistan, Mesir, Suriah, Lebanon, Turki, Georgia, Bologna, Iran, India, dan Afrika. Lihat, *Dâ'irah al-Mâ'arif lil Bustânî,* 3:199-209.

[50] Kelompok Suryani merupakan kaum Kristiani yang menggunakan bahasa ibu, Suryani. Sebagian mereka memisahkan diri dari gereja Antokia setelah perdebatan masalah karakter ketuhanan Yesus. Setelah itu mereka membangun gereja di Suriah dan Irak atas bantuan Ya'kub Barda'i yang kemudian keturunannya terkenal dengan nama Ya'kubiah. Begitu pula, pada abad kelima gerekan mereka terpecah menjadi Marwaniyah. Pada abad ketujuh, terdapat sepuluh gereja Katolik Suryani. Sementara di India, terdapat sekte yang tidak berada di bawah pengaruh Suryani, yaitu Malankariyyun. Ritual gereja Suryani diambil dari ritual gereja Antokia. Di dalamnya digunakan bahasa Suryani. Lihat, *Munjid fil A'lâm,* 354.

[51] Kristen Protestan Armenia merupakan kelompok yang lahir pada 1828, yang didirikan pastur Dibaji Ughlu dari Konstantin. Keimanan mereka sama dengan Kristen Protestan. Lihat, *Dâ'irah al-Mâ'arif lil Bustânî,* 3:211.

[52] Untuk bacaan lebih jauh mengenai partai-partai dan organisasi-organisasi serta para pemimpinnya, silakan rujuk *Maws'ûah as- Siyâsah,* 5: 421-423.

[53] *Anshâr al- Imâm,* bagian khusus Imam Musa Shadr, 1:333.

[54] Di awal kiprahnya, Imam Musa Shadr berupaya menjamin kepastian kantor sekretariat bagi Majelis Tinggi Islam Syi'ah. Beliau mengusahakan sebuah tempat yang layak. Akhirnya gedung sekretariat itu didirikan dengan empat lantai di atas tanah seluas 6478 meter persegi, yang salah satu ruangnya diperuntukkan bagi aula serbaguna. Tempat ini terletak di Hajimiyyah, Beirut selatan dan tempat ini pun didaftarkan sebagai "Wakaf Kaum Syi'ah".

Imam juga mengupayakan kepemilikan tanah wakaf sebagai tempat kedua di Beirut Barat, di Khuladah seluas 7904 meter persegi. Di atas tanah wakaf ini didirikan gedung tujuh tingkat yang kemudian diberi nama "Kota Budaya dan Profesi az-Zahra". Beliau juga berjasa dalam mendirikan yayasan-yayasan untuk kaum Syi'ah ini. Juga Imam Musa Shadr menyerahkan pemanfaatan tanah seluas 15034 meter persegi untuk Majelis Tinggi Islam Syi'ah di kabupaten Ghabiri, propinsi Beirut Barat, yaitu di distrik Janah. Di sana didirikan Rumah Sakit az-Zahra di bawah Majelis Syi'ah ini.

Beliau juga membeli tanah seluas 190 ribu meter persegi di daerah Wardaniyyah (jalan Shida-Beirut) yang digunakan untuk mendirikan yayasan-yayasan sosial dan budaya serta profesi seraya mendaftarkan kepemilikan tanah ini atas nama "Wakaf Mazhab".

Imam juga membeli tanah seluas 900 ribu meter persegi untuk "Asosiasi Kebaikan dan Ihsan" di daerah Shur (yang mengelola penjara umum) di kawasan Baalbek guna mendirikan sekolah teknik pertanian dan berbagai program lainnya. Beliau berupaya meluaskan upaya dan aktivitas Asosiasi Kebaikan dan Ihsan ini di daerah Shur (yang merupakan salah satu yayasan Ahlulbait yang melayani kepentingan publik). Upaya ini dilakukan guna meluaskan yayasan-yayasan yang sudah ada.

Lembaga Advokasi Lebanon Selatan

Dampak permusuhan Zionis-Israel terhadap kampung-kampung di perbatasan Lebanon Selatan menyebabkan kerugian besar bagi para penduduk sipil dan harta bendanya, serta mengakibatkan terusirnya lebih dari lima ribu penduduk penduduk dari 30 kota di perbatasan wilayah pendudukan dan Lebanon Selatan. Untuk mengatasi ini, Imam Musa Shadr, pada 13 Mei 1970, segera menyeru para tokoh agama di Lebanon Selatan dari berbagai daerah. Kemudian, beliau bersama mereka mendirikan "Lembaga Advokasi Lebanon Selatan". Beliau langsung menjadi ketuanya, dengan wakilnya Uskup Besar Kharisy (yang kemudian menjadi Pastor di

Muwaranah). Lembaga ini menjalankan tuntutan Imam untuk menjaga daerah Lebanon Selatan.

Majelis Lebanon Selatan

Berulangkali Imam Musa Shadr menuntut pemerintah Lebanon untuk segera memberdayakan warga di kawasan Lebanon selatan. Namun tuntutan ini tidak dipenuhi seperti yang beliau harapkan. Akhirnya beliau mengumumkan ketidaksetujuannya terhadap pemerintah dan menyeru berdemonstrasi massal secara nasional pada 26 Mei 1970. Seruan unjuk rasa ini disambut berbagai komunitas masyarakat sehingga para legislator berkumpul sore harinya untuk kemudian menetapkan—di bawah tekanan massa—rencana untuk mendirikan majelis Lebanon selatan dengan misi utamanya berperan serta dalam memberdayakan taraf hidup warga Lebanon selatan serta memberi kompensasi atas dampak ancaman Zionis-Israel kepada mereka serta memberikan bantuan pada proyek-proyek sosial dan layanan umum.

Tuntutan Komunitas Syi'ah

Setelah mendapatkan kompensasi dan menghadapi berbagai kesulitan (karena faktor-faktor yang sudah diketahui saat itu) tak ada jalan lain bagi komunitas Syi'ah kecuali melancarkan protes. Dalam pertemuan yang dipimpin Imam Musa Shadr pada 8 Februari 1974 (Asyura 1393 H), ditetapkan tuntutan sebagai berikut:

1. Dalam bidang umum: berdasarkan prinsip keadilan yang dikuatkan undang-undang, kami menemukan bahwa komunitas Syi'ah, sekarang ini dan pada jabatan eselon sat, hanya menduduki 19 posisi dari yang seharusnya, 30 posisi. Ini berdasarkan fakta bahwa komunitas ini tidak memiliki akses ke eselon 1 yang bertanggung jawab mengurusi manajemen dan hukum. Di samping itu, ketidakadilan ini juga terjadi di jabatan militer dan angkatan bersenjata dalam negeri, juga pada ketua-ketua departemen pemerintah. Karena itu, Majelis Tinggi Islam Syi'ah menutut keadilan bagi komunitas Syi'ah secara konstitusional untuk mengangkat kader-kader komunitas ini yang layak menduduki ke sebelas posisi penting pada level eselon satu.

2. Terkait jenis jabatan. Majelis Syi'ah menolak pembagian warga berdasarkan sekte dan mendukung tuntutan yang menyerukan penolakan pembagian jabatan berdasarkan sekte serta segera mengganti sistem ini dengan pergantian pejabat di antara berbagai sekte sesuai kapabiltasnya.

3. Masalah pertahanan batas-batas negara dan keselamatan warga negaranya di seluruh wilayah negara merupakan tanggung jawab primer negara. Di bidang ini, majelis memprotes pengabaian perlindungan kedaulatan daerah Lebanon selatan dan tidak akan menerima alasan dan keberatan apapun yang inkonstitusional dan tidak proporsional.

4. Ribuan penduduk di Baalbek. Hirmal, dan Syimal serta berbagai daerah lain tidak memiliki kartu tanda penduduk Lebanon sehingga

mereka tidak memiliki akses yang layak bagi hak-hak mereka. Mereka tidak dapat diragukan nasionalisme Lebanonnya atau kesetiaan pada negara, namun kondisi hidup dan tempat tinggal di daerah terpencil menjadikan mereka terpinggirkan.

5. Menimbang pentingnya segera dilaksanakannya pembangunan waduk air di sungai Yamunah lama untuk menjamin irigasi tambahan empat ribu hektar lahan dan juga harus segera direalisasikan pembangunan jaringan irigasi di daerah yang terletak antara Dar Ahmar dan Kanisah hingga Syamsatar.
6. Segera merealisasikan proyek jembatan yang menghubungkan daerah Nahla—danau Sibath—Jeneta—Yahfufa—Samsatar dan proyek irigasi dataran Baalbek dari sumber mata air serta irigasi tanah dari Husy Tal Shafiyyah dan waduk danau Wadus serta proyek lembah 'Iha dan irigasi Murajahain—Jababul Hamr dari mata air Argusy serta proyek air daerah Labuah serta mendirikan jalan air Litani di daerah Husy—Badanil—Tamnin Tahta serta menambah pengairan di daerah Baalbek dari mata air Baghl dan Lujuh.
7. Memprioritaskan pendirian sekolah-sekolah negeri dan kejuruan serta memprioritaskan guru-gurunya di daerah Lebanon selatan, Baqa', dan Akkar, kemudian secara bertahap tidak mengadakan proyek-proyek sekolah di daerah yang sudah maju seperti yang berlaku sekarang.
8. Mendirikan rumah-rumah sakit dan pusat-pusat kesehatan di daerah-daerah terpencil dan memperbaiki kondisi rumah sakit di daerah Hirmal. Juga mengkhususkan dana-dana yang ada untuk kemashlahatan pembangunan dan mendirikan jaringan-jaringan air daerah itu. Ini dilakukan dengan memberlakukan undang-undang yang efektif dan mampu mencegah penyelewengan dana bagi kepentingan pembangunan proyek tersebut.
9. Melaksanakan proyek Jalan Tol Beirut—Shida—Shur dan jalan tol Beirut—Satura—Baalbek—perbatasan Suriah serta merealisasikan proyek jalan bagi daerah-daerah terpencil.

Namun pemerintahan Lebanon tidak menyetujui tuntutan Imam yang mencapai puncaknya pada 1973. Berbagai media massa dan lembaga politik mempublikasikan tuntutan ini. Sayang. pada bulan Oktober 1973, pecah perang Arab versus Zionis-Israel. Keadaan ini menuntut adanya persatuan internal untuk menghadapi musuh eksternal (Zionis-Israel).

Selepas perang ini, Imam Musa Shadr menyuarakan sikap protesnya terhadap pemerintah yang berpura-pura tidak tahu soal kondisi daerah tertinggal. Protes ini dilakukan dengan mengadakan festival rakyat. Festival terbesar adalah festival Baalbek pada 17 Maret 1974. Kemudian festival Shur pada 5 April 1974. Lebih dari 100 ribu penduduk bergabung dalam festival ini. Mereka bersama Imam bersumpah untuk bergabung dalam jihadnya dan tidak akan berdiam diri hingga tak seorang pun yang terpinggirkan dan tak satu daerah pun yang tertinggal. Demikianlah,

hingga akhirnya lahir "Gerakan Kaum Terpinggirkan" yang dasar-dasar perjuangannya dirancang Imam Musa Shadr melalui ucapannya, "Gerakan kaum terpinggirkan bertitik tolak dari iman yang hakiki kepada Allah dan kepercayaan penuh atas kemerdekaan yang sempurna serta kemuliaannya. Dengannya, gerakan ini menolak kezaliman sosial dan sistem politik sektarian serta bersungguh-sungguh memerangi otoritarianisme, feodalisme, hegemoni, dan diskriminasi warga negara. Inilah gerakan nasional yang berpegang teguh pada kedaulatan nasional serta keselamatan bumi pertiwi seraya memerangi kolonialisme, agresi, dan kerakusan yang mesti dilawan Lebanon."

Imam Musa Shadr meneruskan gerakannya dan mengadakan pertemuan-pertemuan dengan berbagai tokoh nasional dan tokoh-tokoh komunitas. Setelah berdialog dengan sekelompok pemikir Lebanon dari berbagai komunitas, mereka (berjumlah 190 pemikir) meneken proposal yang memuat 20 tuntutan Imam yang sudah diumumkan tersebut. Lihat, situs khusus Imam Musa Shadr.

[55] Untuk bacaan lebih lanjut silakan baca, Abdurrahim Abadzari, *Imâm Mûsâ Shadr Umîd Mahrûmîn (Imam Mûsâ Shadr `Âmal al-Mahrûmîn).*

[56] Berikut ini ulasan tentang Imam Musa Shadr yang dikutip dari buku *Imâm Shadr wa Tasîs Muqâwamah,* yang ditulis Wakil dan Mentri Haji Muhammad Fanis, 31 Agustus 2001:

Tulisan mengenai Imam Musa Shadr di bidang apapun, baik terkait gerakan dan pemikirannya, bukanlah seperti menulis sebuah periode sejarah yang sudah berlalu, sehingga menyebabkan seorang peneliti hanya menyusun kronologi berbagai peristiwa dan menganalisisnya untuk kemudian menyimpulkan metode dan teori gerakannya. Namun, ini adalah soal fakta yang terus hidup dan kontinyu serta berpusat pada peran Imam Shadr. Ketegasan dan pengaruhnya hadir di semua gerak dinamika saat ini, baik di level negara maupun ruang gerak yang beliau ciptakan melalui gerakan, jihad, dan gagasannya.

Terdapat kesulitan lain untuk mengulas tokoh sezaman yang merupakan pemimpin berpengaruh ini. Karena, nyaris mustahil memisahkan antara emosi yang sangat intens dan apresiasi luar biasa kepada beliau dengan usaha menulis berdasarkan sumber-sumber penelitian objektif dan metode ilmiah.

Masalahnya adalah, apakah mungkin seseorang merasa sangat berhutang budi pemikiran dan kebangkitan pada Imam dan kontribusinya untuk membuka cakrawala kesadaran dan pengembangan pengetahuan dan kepribadiannya, memisahkan antara kecintaan dan penghormatannya pada sosok agung ini dengan penulisan seputar dirinya yang bersifat objektif dan ilmiah?

Semoga Allah memberi saya taufik untuk memberi kontribusi—meski masih dibarengi banyak kekurangan—untuk mejelaskan peran Imam yang mulia ini, yang merupakan keturunan Ahlulbait Nabi saw. Khususnya

yang terkait dengan kedalaman metode, pemikiran, serta peran risalah dan kemanusiaannya dalam kehidupan masyarakat; mulai dari kelahiran hingga terciptanya fenomena terpenting yang dikenal dalam sejarah Lebanon modern, bahkan dalam sejarah kawasan Arab dan sekitarnya, yaitu fenomena perlawanan Lebanon, yang pasokan energi, metode, budaya, dan kepemimpinan pemikirannya, sehingga fondasi gerakan ini dapat tegak kokoh dan memetik buahnya serta merealisakan apa yang selalu beliau dengungkan, "Zionis-Israel memang kuat, tapi mereka bukan tuhan dan mitos." Dampak slogan ini sangat besar sehingga musuh (Zionis-Israel) mengalami kekalahan menghinakan, sementara rakyat Lebanon meraih kemedekaan dan kemenangan.

Tersapat beberapa rahasia yang menyebabkan keberhasilan gerakan Imam, yaitu:

1 . Ciri Kepemimpinan Unggul

Yang membedakan suatu model kepemimpinan adalah sifat-sifat yang kekokohannya tercermin dalam kemantapan pemikiran dan keyakinan hingga tahap keselarasan antara perkataan dan perbuatan, sikap dan aksi, begitu pula usahanya yang maksimal dan keperpecayaan penuh pada kemampuan umat dan rakyatnya dalam menghadapi berbagai tantangan dan bahaya serta mampu mewujudkan aspirasi dan ambisi umat demi mencapai kemajuan, perkembangan, dan kebebasan.

Peran kepemimpinan juga terjelma dalam memberdayakan berbagai potensi dan sumberdaya, kapasitas pengetahuan dan kemampuan menggerakkan ke arah proyek reformasi meskipun terdapat berbagai halangan nyata dan kemampuannya untuk menghilangan berbagai hal yang menyebabkan frustasi dan melemahkan jiwa. Peran seorang pemimpin tampak jelas dalam interaksi kreatifnya dengan gerakan nyata, dan kemampuan luar biasanya untuk mengeksplorasi prospek masa depan dan membuat peta jalannya dan membangun titik sentralnya berdasarkan pandangan lurus, jelas tujuan-tujuannya, serta melalui sarana-sarana yang tidak menyimpang. Kepemimpinan utama nan unggul karena terbebas dari berbagai kepentingan pribadi sehingga memungkinkannya melihat berbagai hakikat serta menghilangkan berbagai tirai penghalang darinya. Ini menyebabkan kata-kata dan tindakannya melampui zamannya dan terus bergerak seiring pergantian waktu sebagai lentera petunjuk, memberikan arah ke masa depan bagi generasi-generasi selanjutnya, serta memberitahu bagaimana impelementasinya kepada mereka.

Dan Imam Sadr adalah salah satu figur paling menonjol bagi model kepemimpinan ini dalam sejarah kontemporer. Silakan Anda baca bukunya; Anda bakal terkagum-kagum dengan keluasan pemahaman dan kemampuannya memahami gerakan kongkrit dan berbagai penyebabnya serta akurasi prediksi dan ramalannya. Figur ini sepertinya tidak sama dengan orang-orang yang pandai berkhayal saja atau para peramal dan pemimpi. Beliau tak ubahnya figur pembawa risalah yang

mendambakan perubahan dan reformasi. Yang menyebarkan pesan risalah mereka dan ide-ide mereka yang dibarengi kesadaran tentang keadaan dan kondisi yang terjadi di sekitarnya, dalam bentuk respon dan interaksi terbuka dengan segala sarana dan strategi yang sesuai tujuan dan asasnya; dengan kalimat-kalimat nasihat yang memberi petunjuk dan arahan, dengan gerakan gigih yang terikat dan terkait dengan berbagai cita-cita dan berbagai problema kemanusiaan, terbuka terhadap dinamika dan transformasi zaman serta berbagai kejadian, berbagai potensi, kecenderungan, serta berbagai mazhab dan golongan yang berpengaruh, berinteraksi produktif sehingga mampu menggerakkan berbagai potensi positif dan memproyeksikan arah gerakan. Semua dibarengai keterlibatan penuh dan kontinyu, kesadaran yang menggerakkan dan komitmen terhadap asas perjuangan serta kesiapan tidak terbatas untuk menanggung berbagai konsekuensi dari sikap dan gerakannya.

Model kepemimpinan seperti ini bukanlah politik dalam pengertian 'politik (*siyâsiyah*) yang mengedepankan kepentingan pribadi, kelompok, atau partisan yang dilakukan dengan penuh kerakusan dan kerancuan tujuan. Yang semua itu dilakukan dalam rangka meraih kekuasaan, pengaruh, atau keuntungan mereka. Namun beliau sosok reformis yang membangun gerakan dengan mengerahkan seluruh kemampuan dan kekuatan miliknya, mewariskan intisari pemikiran reformis yang segar kepada generasi-generasi selanjutnya, dan untuk kekuatan perubahan beliau meninggalkan model perjuangan kuno. "Kami bukan elit politik, melainkan hanya ahli urusan agama. Kami terlibat dalam urusan sosial sejauh terkait dengan urusan agama." "Kami tidak menerima jika para pemimpin Arab membatasi tanggung jawab agama kami dengan apa yang mereka anggap sebagai solusi politik. Bukan hanya kali ini terjadi benturan ideologi atau akidah dengan perangkat politik, juga dengan para elit politiknya."

2. Kondisi Kebangkitan Gerakan Imam Shadr

Hukum dalam setiap pengalaman manusia adalah memperbaiki masyarakat. Begitu pula penilaian terhadap setiap peran gerakan atau kepemimpinan, harus didahului pengetahuan yang layak terhadap berbagai kondisi dan situasi yang meliputi gerakan atau upaya reformasi ini. Jika tidak, berbagai keputusan pergerakan akan terperosok ke dalam tarikan emosi, hasrat pribadi, dan berbagai kepentingan partisan serta terpengaruh fanatisme atau berbagai propaganda serta pengaruh pemikiran dan opini yang digerakkan para penguasa atau pihak-pihak tertentu yang kepentingan-kepentingannya berlawanan dengan gerakan dan tujuan serta kepemimpinan dalam upaya perubahan ini.

Pengetahuan ihwal tujuan gerakan merupakan kondisi niscaya untuk mengevaluasi peran dan kinerja serta mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan yang ditetapkan, serta sejauh mana kontribusinya

terhadap perkembangan berbagai peristiwa dan hasilnya. Pengetahuan tentang kondisi akan memungkinkan identifikasi cara yang mungkin tersedia, dan memungkinkan menilai apa yang telah digunakan dan apa yang belum, serta membantu mengevaluasi pengalaman dan model kepemimpinan, baik yang negatif maupun positif, mendukung atau membahayakan. Begitu pula pengetahuan tentang tujuan memungkinkan dikeluarkannya keputusan soal berhasil atau gagal sesuai perbandingan antara sifat keputusan itu dengan derajatnya yang sesuai; apakah berbanding terbalik dengan tujuan atau malah menjauh darinya.

Imam Musa Shadr mengenal betul masalah kesenjangan sosial dan pembangunan antar warga negara dan antar daerah di Lebanon setelah sekian lama terlibat di sana semenjak kedatangannya ke Lebanon di penghujung 1959 dan tinggal di Tirus, persisnya di rumah Imam Abdul Husain Sharafuddin, atas permintaan beliau dan dukungan *marja'* fikih di Najaf dan Qom.

Imam Shadr—beliau sosok ahli agama yang punya pemahaman budaya yang luas dan terbuka terhadap peradaban modern dan perubahan zaman—mampu memahami secara jelas jens-jenis ancaman dan merasakan apa yang mengancam keselamatan dan nasib negara serta nasib generasi mendatang: di antaranya kemiskinan yang mendorong orang bermigrasi ke luar negeri atau pindah ke kota menjadi urban di daerah kumuh di pinggiran ibukota demi mencari penghidupan dan mendapatkan pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga agar anak-anak mereka dapat hidup layak dan belajar meski dalam kondisi hidup pas-pasan karena di desanya tidak tersedia lapangan kerja dan anak-anaknya tidak dapat belajar di tempat yang layak. Begitu pula terjadi ketidakadilan sosial terhadap sebagian besar warga negara yang diakibatkan ulah para pejabat dan aparat publik negara. Di samping ancaman keamanan di daeran selatan Lebanon dikarenakan ancaman permusahan abadi dan agresi Zionis-Israel. Ini terkait dengan sikap abai dan tidakpeduli para penguasa, serta kegagalan mereka mempertahankan kedaulatan nasional dan keamanan warga negara. Mereka hanya menonton saja kejahatan, penembakan, dan kekasaran serta pelanggaran Zionis juga penistaan mereka terhadap kedaulatan nasional dan kehormatan desa-desa dan rumah-rumahnya serta keamanan rakyat.

Di tengah semua ini, berbagai pemikiran menyebar, begitu pula ideologi-ideologi menyeruak untuk mengeksploitasi penderitaan dan kesengsaraan rakyat, dalam upaya memengaruhi nilai-nilai dan budaya mereka, serta mendapat kepercayaan mereka. Kemudian, mereka bekerja dalam proyek-proyek politik dan berbagi aspirasi, di mana para elitnya memiliki perbedaan dalam hal kesadaran dan pengabdian, kejujuran dan kemampuan, untuk mengubah atau memperbaiki kondisi yang ada.

Terjadilah tumpang tindih masalah sosial dan politik. Saat itulah, fenomena perlawanan Palestina tumbuh, yang dianggap bangsa Arab

sebagai kompensasi kepahitan kekalahan mereka, terutama setelah kekalahan bangsa Arab pada bulan Juni 1967 dan pengusiran kelompok perlawanan dari Yordania. Simpati dan kecintaan khalayak terhadap perlawanan ini bercampur dengan permusuhan mereka terhadap Zionis, sekaligus timbulnya penolakan terhadap kelompok yang kurang beruntung karena kebijakan diskriminatif penguasa terhadap warga serta sikap diam tidak melawan agresi Zionis.

Sementara itu, sebagian ulama hanya mencukupkan diri dengan peran tradisionalnya dan menjauhkan diri dari isu-isu sosial dan keprihatinan rakyat, serta jauh dari kesadaran terhadap perkembangan yang sedang terjadi berikut berbagai dimensi dan konsekuensinya. Bukan karena keterbatasan gerakan dan tuntutan hak mereka saja, tetapi juga karena kejumudan pemikiran serta ketertinggalan dalam hal kesadaran dan pemahaman.

Yang menciptakan kesenjangan generasi antara orang-orang muda dengan ulama dan budaya agama tercermin dari sikap mereka yang merasa asing pada agama, bahkan sampai tingkat memusuhi ketentuan agama. Inilah nilai dan persepsi yang mekar di kalangan generasi muda. Para politikus yang merasa dirinya wakil masyarakat dan daerah tertinggal, ternyata hanya duduk jauh di menara gading dan terisolasi dari penderitaan rakyat tampaknya tidak bergerak aktif dan bermanfaat untuk mengurangi tragedi dan mendorong lembaga negara mengubah kebijakannya.

Imam Shadr melancarkan gerakannya tanpa kenal kenal lelah dan bergiat secara komprehensif di seluruh wilayah negara, serta menjalin interaksi yang kontinyu dengan masyarakat di desa dan kota. Ia juga menyadari kedalaman krisis sosial dan keseriusan dampak dan implikasinya bagi keamanan, stabilitas politik, dan budaya negara. Selain memahami masa depan perjuangan beliau dan hubungannya dengan masyarakat serta perannya dalam menghadapi proyek Zionis dan pemulihan hak kaum tertindas.

3. Proyek, Pendekatan, dan Sarana

Proyek, pendekatan, dan sarana gerakan serta aktivitas Imam Shadr tidak terpisah dari budaya, komitmen, dan tanggung jawab agama serta keyakinan hakiki keagamaannya terhadap Allah; bukan iman yang abstrak (tidak objektif), "Yang benar adalah bahwa iman kepada manusia merupakan dimensi bumi dari iman kepada Allah, dimensi yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi langit."

Iman, menurut Imam Shadr, mendefiniskan kepribadian manusia serta menggambarkan kaidah-kaidah perilaku dan cara hidupnya. Berdasarkan itu, dia menentukan sikapnya terhadap kekuatan sosial. "Gerakan kiri, jika yang dimaksud kekuatan perubahan, maka saya menganggap diri saya salah satu bagiannya. Tapi saya tidak percaya orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Iman menurut pendapat saya,

bukan seuatu yang abstrak, melainkan harus membatasi kepribadian dan perilaku manusia secara bertahap dan strategis."

Dengan melakukan kajian terhadap perjuangan Imam Shadr dan sarana-sarana yang digunakannya, maka ditemukan metode gerakan baru bagi aktivitas agama serta pembaharuan dan keterbukaan dalam konsep-konsepnya, yaitu metode yang mirip dengan metode Imam Khomeini (semoga Allah Menyucikan ruhnya) dalam hal pandangan dunia dan tugas keagamaan. Begitu pula peran serta masyarakat dalam proyek reformasi dan perubahan serta sikap menghadapi korupsi dan ketidakadilan. Tentu saja dengan perbedaan dalam kondisi, sifat, dan tempat perjuangannya serta kebodohan sebagian besar individu terhadap gerakan Imam Khomeini pada saat itu.

Metode gerakan-gerakan Islam—Syi'ah khususnya—sebelum gerakan Imam Shadr dan pengikutnya hingga periode tertentu sebelum revolusi Islam di Iran, memfokuskan diri pada sarana-sarana dan kegiatan-kehgiatan pendidikan serta budaya, seraya memandangnya hal urgen guna mempersiapkan masyarakat sesuai tahapan standar (mencoba meniru fase dakwah era Rasulullah saw) yang tidak terkiat ruang0waktu bagi urusan publik dan politik masyarakat. Gerakan Islam ini tidak percaya pada gerakan massa, tidak punya proyek reformasi komprehensif, namun hanya fokus untuk memilih beberapa orang kemudian mendidik perilaku dan merehabilitasi budayanya, sehingga jauh dari isu-isu dan keprihatinan social serta tidak berusaha membangun gerakan politik demi mengatasi akar masalahnya. Akhirnya, gerakan ini terisolasi dan tidak berpengaruh signifikan dalam berbagai situasi dan perkembangan politik, serta hanya mencukupkan diri dengan mengulang-ngulang slogan yang tidak mampu memberi solusi, tujuan yang pasti, dan sarana untuk memobilisasi massa yang dapat memengaruhi urusan politik publik dan hati nurani serta pikiran banyak orang. Tindakan mereka itu didasarkan dalil dan tafsir khasnya yang menggambarkan sikap dan pandangan keagamaan, serta metode gerakan mereka, juga konsepsi seputar manusia, negara, dan masyarakat.

Begitu pula dalam metode reformasi dan pemahaman Islam versi "Islam Musa Shadr". Imam Musa mendefiniskan sikap dan faktor-faktor gerakannya, serta titik tolak dan tujuannya, juga kaitannya dengan gerakan-gerakan lain.

4. Nasionalisme (*wathn*) dalam Pemikiran Imam Shadr

Konsep nasionalisme bukan konsep yang membingungkan dalam pemikiran Imam Shadr. Sebagaimana kebutuhan terhadapnya bukanlah kemewahan intelektual. Bahwa berafiliasi dengan tanah air bukanlah batasan yang mengerangkeng kebebasan berpikir serta memahami hubungan-hubungan terbuka dengan seluruh bagian dan berbagai tanah air dari umat yang satu. Adanya bangsa-bangsa yang

berbeda mencerminkan kehendak warga dan sejarahnya, serta afiliasi mereka dengan budaya, peradaban, dan kepentingan tertentu, baik langsung maupun tidak. "Kebutuhan ihwal tanah air bukanlah teori ilmiah mewah atau keinginan untuk memperluas tempat tinggal, atau perjanjian tertulis yang menghubungkan beberapa wilayah. Melainkan hakikat evolusi dan pertumbuhan progresif terkait manfaat dan mudharat, kemashlahatan dan kerusakan. Itu juga bermakna solidaritas hakiki saat susah dan senang serta berbagi harapan. Sementara itu, kelangsungan tanah air dan keabadiannya juga bukan mimpi atau lagu cengeng. Ia juga bukan komitmen chauvinis atau ultra nasionalis, melainkan persatuan hakiki dalam arah yang berawal dari kepedihan dan manfaat serta berakhir pada terjelmanya harapan dan aspirasi."

Yang menjamin komitmen nasionalisme adalah kesatuan warga serta hubungannya dengan dengan prinsip-prinsip yang mencerminkan aspirasi, ide, budaya, serta afiliasi kulturalnya. Itu juga mengatur hubungan di antara mereka dan institusinya. Nasionalisme tidak dibangun lewat paksaan, hegemonim dan penundukan; melainkan hanya tetap stabil lewat keadilan, kesetaraan, kebebasan , serta sikap menghormati martabat manusia.

Dalam pandangan Imam Shadr, Lebanon adalah "kebutuhan budaya dan agama". Sementara keragaman kelompok di sana ibarat jendela-jendela yang terbuka bagi pengembangan peradaban yang berlangung di antara mereka, yang menyediakan model hubungan antar manusia berdasarkan toleransi, keragaman, dan konvergensi nilai-nilai Ilahi dan kesatuannya, guna mencipta ranah cahaya yang mengumpulkan semua yang terbaik dari peradaban manusia, baik produk ilmu maupun budaya, yang ditujukan untuk melayani manusia, juga demi kemashlahatan dan kebaikannya, serta mengarahkannya untuk melawan kejahatan dan keburukannya. "Lebanon ini hanya dapat menjadi besar atau tidak sama sekali." Ini tidak akan dicapai bila, "... diperintah orang kerdil, yang menghegemoni penduduknya yang besar hingga batas menghinakan mereka. Namun Lebanon harus diatur sosok yang perannya sejajar dengan potensi penduduknya."

Sebagian penyebab krisis yang dialami Lebanon, menurut Imam Shadr, adalah:

- Tidak adanya keadilan dan meluasnya kemiskinan, yang membuat masyarakat marah, sakit hati, dan merasa dilecehkan martabatnya sehingga memengaruhi loyalitas warga kepada negara dan penghormatan terhadap hukum yang berlaku.
- Tidak adanya kesepakatan ihwal prinsip-prinsip dasar nasional dan menghindari pembahasan mengenainya dengan alasan takut menciptakan perpecahan.
- Praktek politik keji dan adanya eksploitasi beberapa politikus terhadap iklim demokratis, dan mereka menggunakan cara konstitusional maupun inkonstitusional demi kemenangan mereka.

- Serangan musuh Lebanon yang ahli dalam berbagai perang, terutama perang diplomasi dan propaganda.
- Kondisi Palestina. Para penduduknya tinggal di kamp-kamp pengungsian dan hidup dalam kondisi memprihatinkan, serta munculnya kesadaran soal ketidakmampuan bangsa Arab membebaskan tanah air mereka pasca kekalahan bangsa Arab dalam perang 1967 melawan Zionis-Israel. Atau mempersenjatai serta memberangkatkan mereka dari Lebanon dan juga adanya keberatan beberapa kelompok di Lebanon, juga konflik internal di antara mereka.

Pandangan Imam Shadr terhadap Zionis-Israel

Israel merupakan negara rasis dan ekspansionis, yang bersandar pada ideologi palsu dan klaim-klaim busuk, yang menghalalkan kolonialisme dan ekspansionisme. Karena ideologinya itu, mereka merasa berhak menguasai manusia selain bangsa Yahudi. Karena keyakinan inilah dia menjadi virus merusak, keberadaannya ulegal sejak awal didirikan, dan cara-caranya sama sekali menginjak-injak kesepakatan yang diakui secara internasional. Juga, negara ini tidak menghormati resolusi-resolusi Dewan Keamanan PBB, termasuk resolusi Lembaga Hak Asasi Internasional.

Eksistensi negara ini merupakan pengejawantahan kejahatan absolut, dan menjelma menjadi ancaman abadi bangsa Arab, Palestina, dan Lebanon. Dia antitesis seluruh nilai kemanusiaan seperti keadilan, kebaikan, dan kemuliaan manusia. Sikap agama sejati tidak mungkin menerima pendudukan kaum Zionis di tanah Palestina ini. "Sebagai Muslim, saya tidak dapat menerima kelangsungan hidup pendudukan Zionis di tanah Palestina, apalagi Yerusalem! Dan sebagai ulama, saya harus menyatakan hal ini."

Perjuangan melawan Zionis Israel ini bukan perlawanan manusia yang didorong fanatisme keagamaan, melainkan perjuangan melawan ketidakadilan, kebusukan, penyimpangan, dan ideologi rasis sebagaimana dijelaskan dalam Quran saat mengungkapkan kesombongan kaum Yahudi: *Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.* (QS. Jumu'ah: 5).

Imam Shadr juga menafsirkan ayat suci yang menegaskan: *Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah.* (QS. Baqarah: 61) Menurut beliau, ini merupakan ayat perintah dan permintaan, bukan informasi atau cerita. Konsekuensinya, kita harus dan wajib memikul tanggung jawab. Karena, jika tidak, kita akan ditimpa kenistaan dan kehinaan.

Visi Ideologis mendasar yang berdasarkan pada sifat dan asas ideologis proyek Zionis berikut aplikasi dan metodenya yang mengarahkan sikap

Imam Shadr pada entitas Zionis, serta menentukan cara berhubungan dengan entitas Zionis yang ilegal ini sekaligus mendorongnya mendukung perjuangan Palestina dan menganggapnya (perjuangan Palestina) sebagai "Kebaikan Absolut" selama melawan "Kejahatan Absolut."

Perlawanan dalam perspektif Imam Shadr merupakan bagian penting dalam strategi perang melawan pendudukan Zionis, yang akan menjadi faktor yang melemahkan dan mengalahkannya. Karena itu, ia harus dipelihara dan dipastikan keberlangsungannya.

"Sebagian inti persiapan perang niscaya ini adalah melemahkan lawan dalam bentuk dan bidang apapun, dan kita semua tahu bahwa cara terbaik mencapai tujuan ini adalah keharusam adanya perlawanan Palestina dan pertumbuhannya. Mendukung perlawanan Palestina tidak bertentangan dengan kepentingan nasional. Meski demikian, perlawanan ini membutuhkan persiapan bertahun-tahun dan juga menuntut kesiapan semua pihak, semua level, dan semua sumberdaya. Inilah dukungan kita terhadap perlawanan tersebut (Perlawanan Palestina). Partisipasi kita mengembangkannya dan keseriusan kita menjaga keberlangsungannya merupakan bagian dari persiapan kita menghadapi musuh. Karena itu, sejak dimulai dari titik awal, upaya ini menjadi langkah untuk menjaga dan mempertahankan tanah air kita (Lebanon). Sama sekali keduanya tidak bertentangan. Pertempuran kita memiliki banyak wajah; bahwa itu adalah perang peradaban yang berlangsung lama dan multidimensi: nasionaliesme, etnis, dan agama. Inilah pertempuran masa lalu dan masa depan, pertempuran nasib."

Pertempuran melawan Zionis-Israel multi-dimensi dan multi-wajah. Wajah nasionalis dari perang ini adalah adanya kemungkinan ancaman serangan Zionis ke Lebanon, yang tampak jelas dalam usaha Panglima Perang Zionis awal yang berusaha menganeksasi sebagian wilayah Lebanon ke dalam apa yang disebut peta "tanah yang dijanjikan" untuk mereka. Agar melempangkan jalan—manakala momen yang tepat untuk menguasainya telah tiba untuk melaksanakan perjanjian Balfour—mencengkeramkan kekuasaan mereka atas lautan dan wilayah selatan Lebanon. "Kami memiliki berbagai bukti bahwa Zionis-Israel berusaha menguasai Lebanon selatan. Ini dibuktikan dengan peta yang dicetak pemerintah Israel, juga menurut statemen pejabat serta tindakan orang-orang Zionis-Israel itu sendiri."

Bahaya Zionis tidak terbatas pada tanah air Lebanon saja, melainkan juga mencakup ancaman terhadap budaya Lebanon yang berdiri di atas semangat toleransi dan hidup berdampingan di antara berbagai sekte dan keyakinan. Karena itu, pola ini bertentangan dengan pola budaya rezim Zionis yang rasis, yang berdiri di atas penindasan dan kolonialialisme. Setelah mereka melakukan pembantaian terhadap rakyat Palestina dan mengusir mereka dari tanah airnya. "Eksistensi Lebanon sebagai negara mencakup berbagai mazhab yang berragam serta berbagai unsur berbeda yang hidup secara damai dan demokratis. Tentu ini tidak akan menarik bagi negara yang memuja doktrin rasisme sektarian."

Perlawanan Lebanon dan Tahap Pembentukannya

Dalam terang pemahaman beliau mengenai peran Lebanon serta posisinya dalam perlawanan dan konflik (melawan Zionis), juga pandangan beliau terhadap praktek-praktek politik yang berkembang, yang beliau anggap penghinaan dan pengerdilan peran negara, maka beliau mulai merancang metode gerakannya serta mennetukan kewajiabnnya yang lahir dari tanggung jawab agama sesuai proyek keseimbangan kemajuan politik dan sosial yang terkait hak-hak orang-orang tertindas dan juga berbagai daerah yang kemajuannya berbeda serta aspek nasional dan kebangsaan yang tercermin dalam bantuan terhadap perjuangan bangsa Palestina dan menghadapi ancaman serangan Zionis Israel.

Secara bertahap, sarana gerakan lambat laun meningkat. Awalnya, gerakan itu berupa tuntutan dan protes public; kemudian demosntrasi dan pengerahan massa; lalu ancaman pembangkangan sipil. Semua ini dilakukan untuk mendorong para pejabat mengubah kebijakan dan bersikap adil terhadap daerah tertinggal. Serius memperjuangkan keadilan sosial yang merupakan pilar stabilitas dan faktor kunci dalam kekuatan dan kesetiaan warga negara kepada negaranya. Juga perlunya memajukan kawasan selatan dan mendukung mereka melakukan perlawanan (terhadap Israel) dan mengaktualkan sumberdaya yang dimiliki guna melakukan perubahan internal serta merealisasikan tuntutan sosipolitik.

Aksi di bidang ini tidak mungkin sektarian, meski kelompok tertindas sebagian besarnya berasal dari komunitas Syi'ah. Namun, faktor pendorongnya adalah upaya serius untuk mencipta keseimbangan dan stabilitas sistem serta pemberdayaan masyarakat guna mengemban tugas dalam pertempuran yang menentukan melawan Israel. "Saya berpikir bahwa situasi sulit di Palestina dan implikasinya bagi dunia Islam secara umum dan kaum Syi'ah secara khusus, di samping beberapa keadaan lain, baik regional maupun lokal, menjadi titik balik sikap komunitas ini untuk melakukan upaya yang kami jumpai mereka berada di garda depan perjuangan demi kebenaran, keadilan, dan martabat, insya Allah."

Kedua alasan kami menjelaskan gerakannya. *Pertama.* penolakan penggunaan senjata dalam seruan perubahan dan pembangunan daerah tertinggal—kendati beliau tetap serius menuntut latihan militer dan penggunaan senjata, serta mengonfirmasi berulang-kali bahwa seruan penggunaan senjata hanya untuk pertahanan daerah selatan dan mencegah serangan Israel dan mendukung perlawanan Palestina. Kemudian, sikapnya berkembang sejalan silih bergantinya peristiwa, terutama setelah pecahnya perang saudara, yaitu menjadikan kekuatan bersenjata berperan internal terbatas dalam memerangi proyek pecah-belah Lebanon. Menurut beliau, "Demi keutuhan Lebanon dan upaya mencegah pembentukan negara Israel lain (di Lebanon) dan negara-negara Israel lain yang mendukung negara induknya, Israel." Selanjutnya, beliau menyatakan, "Reformasi sosial dan politik, kami lihat sebagai keniscayan perjuangan demokrasi yang terus menerus. Larena perjuangan bersenjata dalam keadaan ini menunjukkan tujuan-tujuan besarnya yang dibayangkan."

Dorongan mengadakan pelatihan militer dan penggunaan senjata, dimulai setelah kegagalan seruan dan tuntutannya yang terus menerus agar negara mengubah pandangannya tentang peran tentara. Juga, setelah tidak adanya tanggapan negara terhadap tuntutan memperkuat dan meningkatkan peran militer dalam melindungi keamanan tanah air dan warga negara Lebanon. Namun, mereka tetap saja memandang "militer Lebanon lemah."

"Pada 1970, kami meminta dipersenjatai secara militer dan penerapan wajib militer. Namun mereka yang ingin melemahkan militer tidak ingin militer diperbaharui sejanatanya. Mereka mengatakan kekuatan militer kita lemah. Karena itu, mereka tidak ingin tentara yang kuat. Mereka meinginginkan perang saudara."

Ancaman internal terlihat dalam praktek korupsi dan kerusakan moral yang melemahkan kemajuan nasional serta mengorbankan potensi anak mudanya. Padahal yang seharusnya, upaya harus dikerahkan untuk menciptakan masyarakat yang kokoh dan tangguh serta siap menghadapi perang.

Kondisi Palestina selalu hadir dalam pikiran dan jiwanya. Beliau selalu mengingatkan masalah ini kepada pemerintah Lebanon dan warganya, begitu juga kepada negara-negara Arab dan warganya, agar mereka semua menyadari betapa seriusnya bahaya ini. Seraya pula mendesak mereka soal perlunya mempertahankan Lebanon selatan, memikul tanggung jawab mendukung kebangkitannya, serta menganggap krisis di sana sebagai masalah nasional dan Arab.

Beliau sudah sejak lama mengingatkan dampak serius dari mengabaikan masalah yang terjadi di Lebanon selatan serta dampaknya terhadap negara secara keseluruhan. Beliau menyatakan, "Lebanon tanpa wilayah selatan hanyalah mitos. Begitu pula Lebanon bersama wilayah selatan yang lemah adalah tubuh yang lumpuh. Lebanon tanpa kekuatan selatan hanyalah petualangan sejarah. Lebanon selatan adalah benteng Lebanon dan warganya." Selanjutnya, beliau mengatakan, "Israel sudah menduduki sebagian tanah Lebanon di daerah Adisah dan pertanian Seba serta mengusir 500 ribu kepala keluarga Lebanon. Mereka juga menduduki beberapa tempat untuk membuat jalan-jalan yang membelah sejumlah tanah dalam wilayah Lebanon. Dan mereka melakukannya tanpa alasan sama sekali."

Kedua, tuntutan keadilan sosial dan pembangunan daerah tertinggal tidak terpisah dari proyek mendukung kebangkitan Lebanon selatan agar mendukung perlawanan pejuang Palestina serta memikul tanggung jawab nasional. Semua ini merupakan bagian pemikiran Imam Shadr dalam upaya membangun masyarakat yang maju dan kokoh. Beliau menyatakan, "Kami menginginkan Lebanon selatan menjadi batu karang yang menghancurleburkan mimpi-mimpi Israel dan menjadi inti pembebasan Palestina serta pelopor para pejuang melawan Israel."

Kedua fakta ini ditautkan dengan tindakan cepat Imam Shadr menghentikan perang saudara serta mengatasi perselisihan sektarian, melalui protes

duduk diam di "Mesjid ash-Shifa" di 'Ra'su Naba' guna mendorong penghentian pertempuran di kawasan Bekaa (Shalifa - Deir Ahmar – Qa') dengan wibawa keulamaan dan upaya beliau yang yak kenal lelah untuk mengakhiri perang saudara.

Sebagian individu pada masa itu menganggap sikap Imam Shadr ini disebabkan ketidaksiapan masyarakat Syi'ah dan personel militer regulernya, serta ketakutan mereka terhadap keterlibatan anak-anak dalam pertempuran demi melayani proyek-proyek politik dari kekuatan internal yang ternyata tidak melayani kepentingan masyarakat dan para pemimpinannya.

Pendapat ini, meskipun mencerminkan sebagian realitas politik-militer dalam krisis Lebanon saat itu, pada saat yang sama merupakan penghinaan terhadap pemikiran Imam Shadr dan aktivitas politiknya yang jauh dari pusat kepentingan dan kekuasaan politik.

Pendapat ini tidak dapat diterima karena beliau senyatanya mampu terlibat dalam perang sesungguhnya dan sangat mampu merebut kekuasaan politik yang dibayangkan tadi, atau minimal terbebas dari berbagai kesusahan dan kesulitan dan menghindarkan diri dari kemungkinan mendapat penganiayaan dan tekanan. Selain itu, beliau juga sangat mampu mengelola konflik dan perpecahan sektarian menjadi mitra dalam perang di Lebanon serta kekuatan kontrol beliau kepada para pengikutnya. Dan ini sangat mungkin mendukung perangnya; mengingat kekuatan, pengaruh, dan eksistensinya di tengah komunitas.

Namun beliau—dengan semua keadaan itu—tetap bersikukuh pada prinsip dan tujuan menghentikan perselisihan internal meski harus menanggung derita dan menahan diri dari menggunakan kekuatan senjata. Menurut beliau, penggunaan senjata hanya dibolehkan pada tiga keadaan:

1. Melawan perpecahan.
2. Melawan agresi Zionis.
3. Mendukung perlawanan bangsa Palestina (*vis-à-vis* Israel). (www.ammovement.net)

[57] Silakan merujuk catatan tambahan *Mawsû'ah as-Siyâsah,* 54-55.

[58] *Lubnân bi Riwâyat al-Imâm Musâ ash-Shadr wa ad-Duktur Syimran,* 95.

[59] George Habasy merupakan pemimpin Arab dan ketua gerakan komunitas Arab dan front rakyat bagi kemerdekaan Palestina. Dilahirkan pada 1951, dia mendirikan gerakan Phalangis Arab dan asosiasi Urwath Wustqa sebagaimana dirilis majalah *ar-Ray* di Yordania. Dia berseteru dengan Raja Husein dari Yordania. Dia memainkan peran penting dalam membentuk front protes. Lihat, *Mawsû'ah as- Siyâsiyyah,* 2:116-117.

[60] Yasser Arafat adalah mantan presiden Palestina dan sekjen Pasukan Revolusioner Palestina. Nama sebenarnya adalah Muhammad Abdurra'uf Arafat Qudwah. Dilahirkan pada 1949 di kota Quds, dia lulus dengan gelar

insiyur dari fakultas teknik Mesir. Dia bekerja sebagai insiyur di Kuwait. Menerima hadiah nobel perdamaian dari Dewan Keamanan PBB pada 1985 dan kemudian terpilih menjadi presiden Palestina pada 1988. Dia meninggal dunia pada 2004. Lihat, *Mawsû'ah as- Siyâsiyyah,* 7:381-283.

[61] Pierre Amin Gemayel adalah politikus Lebanon yang lahir pada 1905 di Jabal Lubnan. Dia seorang apoteker dan fisikawan. Mendirikan partai Phalangis Lebanon pada 1936. Beberapa kali Terpilih sebagai wakil menteri dan perdana menteri. Meninggal dunia pada 1984. Lihat, *Mulhaq Mawsû'ah as- Siyâsiyyah,* 299.

[62] *Lubnân beh Riwâyât Imâm Musâ Shadr va Duktur-e Syamrân* (*Lubnân bi Riwâyat Imâm Mûsâ Shadr wa ad-Duktûr Syimrân,* 150.

[63] *Ibid.*, 150.

[64] Abdurrahim Aba Dzari, *Imâm Mûsâ Shadr Amal al-Mahrûmîn.*

[65] *Lubnân be Riwâyât-e Imâm Musâ Shadr va Duktur-e Syamrân* (*Lubnân bi Riwâyat al-Imâm Mûsâ ash-Shadr wa ad-Duktûr Syimrân,* 182.

[66] Hasan Khalid, seorang agamawan dan politikus. Lahir di Beirut pada 1961, dia kuliah di fakultas hukum Beirut dan fakultas ushuluddin Universitas Azhar. Dia pernah memegang sejumlah jabatan, dan diangkat menjadi *kadi* syariat dan mufti rakyat Lebanon, juga ketua majelis tinggi hukum syariat, ketua majelis tinggi syariat, serta ketua tinggi ulama Sunni Lebanon. Pada 1967, Universitas Azhar memberinya gelar *doctor honoris causa.* Beliau menulis sejumlah karya, di antaranya *Insân wa Takâmul Mâddî fi al-Mujtama', Ahkâmul Ahwâl asy-Syakhsiyah fi Syari'at Islâmiyyah,* dan *Arâ' wa Mawâqif.* Lihat, *Mawsû'ah as-Siyâsiyyah,* 535-536. EDITED

[67] Abdul Halim Sa'id Khaddam, politikus Suriah yang lahir di Thurtus, 1932. Jebolan universitas hukum Damaskus ini kemudian bekerja sebagai pengacara. Bergabung dengan Partai Kebangkitan Sosialis Arab pada era 50-an. Diangkat menjadi gubernur ibukota negara dan diangkat sebagai menteri ekonomi pada 1969. Diangkat menjadi menteri luar negeri Suriah pada 1970, kemudian menjabat pembantu Presiden Hafez Assad. Setelah meninggalnya Presiden Assad, terdapat sejumlah perubahan dalam tubuh pemerintahan di masa Presiden Basyar Assad, dan Khaddam pun kehilangan jabatannya dan bertolak ke Prancis. Lihat, *Mawsû'ah as- Siyâsiyah,* 809-810.

[68] *Imâm Musâ Shadr (al-Rajul, Mawqif, Qadhiyah),* 184.

[69] *Lubnân be Riwâyâ-e Imâm Musâ Shadr va Duktur-e Syamrân* (*Lubnân bi Riwâyat al-Imâm Mûsâ al-Shadr wa al-Duktûr Syimrân,*194.

[70] Rasyid Karami, politikus Lebanon yang lahir di Tripoli pada 1961 M. Dia berasal dari keluarga politikus kenamaan Lebanon. Beberapa anggota keluarganya menjadi mufti di Tripoli. Pada 1951, dia menduduki jabatan ayahnya yang meninggal dunia, di Majelis Nasional. Dia melanjutkan politik ayahnya menentang Bechara el-Khouri. Dia ikut berpartisipasi menjatuhkannya pada 1956. Menjabat perdana menteri sebanyak delapan

kali, dia lalu membentuk pemerintah penyelamatan nasional dan bentuk-bentuk pemerintah lain. Pada 1975, dia kembali terpilih sebagai perdana menteri. Namun, dia menentang perang saudara yang terjadi saat itu. Dia dianggap tokoh penting Lebanon dan termasuk kelompok Islam konservatif. Lihat, *Mawsû'ah al-Siyâsiyyah,* 819-820.

71 *Majallah Surûs (Majallah Ilhâm),* ed. ke-161, hal.32.

72 *Ibid.*

73 Gamal Abdul Nasser bin Husain bin Khalil bin Sulthan Abdun Nasher adalah politikus Mesir yang termasyhur. Lahir pada 1918 dan lulus dari Fakultas Militer Universitas Kairo pada 1938, dia menggerakkan revolusi menggulingkan Raja Faruk pada 1952 dan menerima kekuasaan lewat kudeta militer dari Muhammad Naguib pada 1954. Dia menasionalisasi Terusan Suez serta mengumumkan persatuan Mesir—Suriah. Pada 25 Februari 1954, Gamal Abdul Nasser menjadi Kepala Negara Mesir. Dua tahun kemudian, Gamal Abdul Nasser menjadi calon tunggal dalam pemilu presiden dan dilantik menjadi presiden Mesir kedua. Semasa pemerintahannya, Gamal Abdul Nasser membangkitkan Nasionalisme Arab dan Pan-Arabisme, menasionalisasi Terusan Suez yang mengakibatkan krisis Suez yang memaksa Mesir berhadapan dengan Prancis, Inggris, dan Israel yang punya kepentingan terhadap terusan itu. Krisis ini berakhir dengan keputusan dunia internasional yang menguntungkan Mesir serta Terusan Suez resmi berada dalam kedaulatan Mesir. Kemudian dia mengadakan proyek infrastruktur besar-besaran, di antaranya adalah proyek Bendungan Aswan berkat bantuan pemerintah Uni Soviet.

Setelah kalah dalam Perang Enam Hari melawan Israel pada 1967, Gamal Abdul Nasser ingin menarik diri dari dunia politik, namun rakyat Mesir menolaknya. Gamal Abdul Nasser sekali lagi memimpin Mesir dalam Peperangan 1969-1970 *(War of Atrition).*

Gamal Abdul Nasser meninggal dunia akibat penyakit jantung dua minggu pascapeperangan usai pada 28 September 1970. Gamal Abdul Nasir digantikan Anwar Sadat sebagai presiden Mesir. Lihat, *I'lâm liz Zarkali,* 134-135.

74 Charles Helou adalah politikus, pengacara, dan jurnalis Lebanon. Lahir pada 1916, dia belajar hukum di Prancis. Dia menjadi salah satu pendiri partai Phalangist Lebanon. Namun kemudian, dia mengundurkan diri dari bergabung dengan Bechara el-Khouri dan memegang jabatan sebagai delegasi Lebanon di Vatikan. Pada tahun 1949, dia menjadi menteri keadilan dani kesehatan, lalu menjadi presiden bagi lembaga nasional Lebanon pada 1964. Di akhir hayatnya, dia berseteru dengan front perlawanan Palestina, namun akhirnya menandatangi kesepakatan Kairo yang mengizinkan PLO melancarkan serangan dari Lebanon. Dia dianggap tokoh Lebanon yang mengedepankan dialog dan banyak terpengaruh Barat. Lihat, *Mawsû'ah as- Siyâsiyyah,* 428.

75 *Izzat Syi'ah* (*Haybah asy*-Syi'ah): 139-183. Mungkin maksudnya, seorang ulama seharusnya menyuarakan hati dan membela umat sehingga mereka

akan menarik simpati hati umatnya; bukan malah sibuk menampilkan citra fisik dan materi yang berlebihan sehingga hanya menarik untuk dipandang dan dibicarakan—*penerj.*

76 *Ibid.*, 225.

77 *Ibid.*, 55.

78 *Lubnân be Riwâyâ-e Imâm Musâ Shadr va Duktur-e Syamrân* (*Lubnân bi Riwâyat al-Imâm Mûsâ ash-Shadr wa ad-Duktûr Syimrân,* 315.

79 *Izzat Syi'ah* (*Haybah asy- Syi'ah*): 214

80 Silakan merujuk jilid ke-3 majalah *Anshârul Imâm,* yang khusus membahas Imam Musa Shadrp; yaitu arsip rahasia yang dimiliki Safak (Agen Rahasia Iran di masa Syah).

81 Kamil Ahmad As'ad adalah politikus Lebanon konservatif. Lahir pada 1931 di Lebanon selatan, dia menyabet gelar sarjana hukum dan ilmu politik dari Universitas Sorbon pada 1952. Setelah itu, dia bekerja sebagai pengacara. Terpilih menjadi anggota majelis nasional Lebanon pada 1953. Menjabat menteri pendidikan dan seni, serta hhal yang terkait dengan air dan listrik serta kesehatan publik. Pada 1964, dia terpilih sebagai ketua Majelis Nasional. Dan pada 1969, dia mendirikan partai sosialis demokrat dan terpilih menjadi ketuanya. Dia bersikap netral saat terjadi perang saudara Lebanon. Dia memainkan peran penting dalam pemilihan Amin Gemayel. Lihat, *Mawsû'ah as-Siyâsiyyah,* 5:58.

82 *Anshâr al-Imâm,* bagian khusus Imam Musa Shadr (arsip Safak), 1:248-491.

83 *Izzat Syi'ah* (*Haybah asy-Syi'ah*): 297.

84 Dikutip dari Ayatullah Sayid Muhammad Ali Muwahhid Abthahi. Beliau seorang ustadz yang mengajar *Bahtsul Kharij* (fikih dan *ushul* fikih tahap akhir) di Hauzah Ilmiah Qom. Wafat pada 1381 HS dan dimakamkan di Qom Muqaddasah.

85 *Majallah Bi'tsah,* ed. mingguan, tahun ke-12, vol. 26, hal. 7.

86 *'Izzat Syi'ah* (*Haybah asy- Syi'ah*): 288.

87 *Lubnân be Riwâyât-e Imâm Musâ Shadr va Duktur-e Syamrân* (*Lubnân bi Riwâyat al-Imâm Mûsâ ash-Shadr wa ad-Duktûr Syimrân,* 94.

88 Abbas Halabi, "Pemikiran Imam Musa Shadr", *as-Safîr,* Lebanon, 28 Agustus 2003.

Kalangan yang mendalami pemikiran Imam Musa Shadr akan mengetahui yang sebenarnya penyebab ketidakhadirannya: beliau telah berjihad demi kaum fakir, kelompok marjinal, dan kaum dhuafa. Beliau menyeru pada kebenaran, kemuliaan manusia, berusaha menolak pemberhalaan; pemberhalaan harta, kedudukan, konflik antar etnis, dan egoisme serta berbagai ketundukan buta atas nama karamah, karena tiada karamah di hadapan kebenaran.

Imam berkata, "Pada awalnya, dimulai dengan penolakan setiap tuhan bumi dalam pengertian luasnya." Permulaan ini merupakan titik tolak kemerdekaan yang membentuk asas-asas ideologi Islam. Kemerdekaan dengan demikian merupakan basis ideologi Islam dalam pandangan Imam. Karena itu, beliau menolak feodalisme keagamaan sebagai ganti feodalisme politik. Menurut Imam, senyatanya pada hari ini kita dikuasai feodalisme agama yang mendomonasi nalar sebagian pemuda yang mendorong mereka melakukan berbagai tindak kriminal dan dosa atas nama agama. Imam berkata, "Betapa banyak kejahatan yang dilakukan atas nama agama! Betapa banyak kezaliman yang dibangun dan didirikan atas nama agama!"

Karena itulah Imam pernah ditanya, "Adakah yang menjamin kita dan lewat medium agama yang benar, kita mampu membedakan peran positif agama yang membebaskan dan peran negatif agama yang dipraktekkan dan digunakan atas nama agama?" Beliau langsung menjawab, "Hukum-hukum agama dipenuhi jaminan-jaminan ini," seraya menyebutkan surat yang dikirimkan Imam Ali bin Abi Thalis as kepada Malik Asytar, gubernur Mesir yang diangkat Imam Ali.

Kami sedikit menyebutkan isi surat Imam Ali as tersebut, yaitu larangan penguasa menjauhkan diri dari rakyat. Imam Ali as bersabda, "Menjauhkan diri dari rakyat akan menyebabkan penyelewengan penguasa karena berada dalam suatu keadaan basa-basi belaka, dan hanya puas dengan pujian-pujian semata. Para penjilat juga akan terpuaskan (barangkali, inilah yang disebut gejala "asal bapak senang" atau ABS—*penerj.*). Kondisi ini menjadikan dirinya merasa sebagai utusan, dan bahwa dirinyalah satu-satunya yang istimewa dan para pembantunya adalah orang-orang ikhlas dan dapat dipercaya sehingga diberi jabatan-jabatan penting. Akhirnya dia menjauhkan dari para ulama dan orang-orang saleh dan akhirnya dia menjauh dari rakyat. Sementara di sisi lain, jika jauh dari penguasa, rakyat akan terjerembab dalam berbagai fantasi, dan merasa lemah serta cenderung membiarkan kezaliman."

Kalimat Imam Ali as ini dengan jelas menunjukkan pentingnya kontinuitas pertemuan, dialog, dan diskusi dengan penguasa. Ajaran ini tentu saja bersumber dari Islam,"Jihad terbaik adalah menyampaikan kalimat hak di hadapan penguasa zalim." Jaminan ini muncul dalam pertemuan penguasa dan rakyat, mendengarkan kritik dan evaluasi, selain penguasa itu sendiri melakukan introspeksi diri sesuai hadis mulia, "Hisablah diri kalian sebelum kelak kalian dihisab." Seolah-olah Imam Musa Shadr sedang menggambarkan kondisi dunia Arab pada saat itu (yang berada di bawah baying-bayang kelemahan dan perpecahan) sebagai akibat menjauhnya penguasa dari rakyat, tidak adanya kebebasan berpendapat dan demokrasi, serta tidak adanya evaluasi dan kontrol, juga pergantian kekuasaan. Sehingga, kemudian, penguasa merasa dirinya sebagai satu-satunya sosok istimewa yang kehilangan semua relasinya dengan rakyat; sama sekali tidak memahami bahwa rakyat Arab akan terjerumus ke jurang yang jehancuran! Buktinya, Palestina sudah terampas, Irak terjajah,

begitu pula Lebanon pelan-pelan sirna. Ya, kita masih saja berada dalam kehancuran, kita menangis seperti perempuan cengeng yang kehilangan barangnya, kita tidak mempertahankannya seperti lelaki sejati!

Sementara itu, perceraian prinsip keadilan, ekonomi, social, dan ideologi Islam merupakan sebentuk tragedi perpisahan akidah dan syariat... Akidah yang terpisah dari dampak-dampak sosialnya tidak akan berpengaruh dalam kondisi-kondisi kehidupan kaum Muslim, begitu pula dalam tindakan-tindakan khusus dan umumnya. Sementara itu, sebagian pihak hanya menghubungkan akidah dengan ibadah ritual semata demi mewujudkan hubungan individu dengan Penciptanya agar memudahkan perjalanan kematiannya. Itu saja... kita tidak tahu pasti, kapan konspirasi semacam ini muncul? Imam menamakan pembatasan ibadah hanya untuk memudahkan kematian sebagai 'skandal, sebagai upaya mempertanyakan tingkat kehidupan dan peran agama di dalamnya. Akhirnya. manusia terpisah dari keadilan, dan ibadah kosong dari isinya, serta hanya menjadi ritual belaka.

Tahap kehidupanm menurut Imam, lebih penting dari merencanakan tahap kematian. Imam dalam jihadnya menyandingkan keduanya. Yaitu, di satu sisi, beliau melaksanakan proyek perlawanan Lebanon dalam bentuk khususnya sebagai gerakan nasionalis Arab dan Islam. Namun, pada momen peluncuran proyek ini, beliau meletakkan batu fondasi membangun sekolah di Kafar Suba dan matanya menatap ke langit seraya berkata, "Wahai langit kami, sekarang kami lebih dekat kepada kalian dari tempat manapun."

Imam mendirikan banyak yayasan. Sejak awal, beliau sudah memahami pentingnya yayasan-yayasan ini dalam mengelola kehidupan masyarakat yang bergantung kepadanya. Juga guna mempersiapkan dan memberdayakan mereka sekaligus mengangkat derajat pemikiran, pendidikan, social, dan kesehatan mereka. Dakwah beliau tidak hanya terbatas pada perang, meskipun "senjata adalah hiasan kaum pria". Bahkan beliau menyerukan mengangkat senjata untuk memerangi Israel sebagai "kejahatan absolut". Namun pada saat yang sama, beliau juga mendekalarasikan gerakan ilmu, pendidikan, dan pemikiran.

Gerakan Imam Musa Shadr, di satu sisi, tumbuh di bawah baying-bayang dominasi Kristen yang menguasai struktur pemerintahan sebeluam terjadinya peristiwa besar di negara itu. Di sisi lain, di bawah bayang-bayang pemerintah Arab yang gagal menghadapi aneksasi musuh, Israel. Meskipun kaum Syi'ah merupakan salah satu dari tiga kelompok di Lebanon yang punya pengaruh besar dalam menentukan keputusan perang atau damai. Karena itu, Imam menciptakan sarana-sarana yang layak untuk memasukkan kaum Syi'ah dalam struktur pemerintahan melalui program berwawasan nasional, yaitu mengenyahkan hegemoni....

Sekarang, saya akan kembali pada pemikiran Imam yang menaruh keutamaan pada proses kehidupan ketimbang proses kematian.

Bentuk pemikiran ini berujud aktivitas Imam dalam pembaharuan pemikiran Islam dan wacana keagamaan serta gerakan politik atau

meniadakan programnya mendirikan yayasan-yayasan; namun semua itu tidak mengurangi kontribusinya untuk mengadakan dialog Islam-Kristen di Lebanon. Karena, dalam pandangan Imam, manusia sangat penting, maka agama yang tidak mengangkat derajat dan kemuliaan manusia bukanlah agama Ilahi; Allah berlepas diri dari agama seperti itu. Dalam masalah ini, semua agama itu satu karena sama-sama berada dalam pelayanan terhadap tujuan yang satu; dakwah kepada Tuhan dan layanan kepada manusia. Inilah dua hakikat untuk satu hakikat.

Yang menyatukan Kristen dan Islam adalah manusia... khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia ini tujuan wujud, awal masyarakat, dan tujuan masyrakat sekaligus penggerak sejarah.

Sebagai "agama Tauhid", tentu saja Islam harus memiliki karakter khusus yang membedakannya dengan 'risalah samawiyah' lainnya, kendati logika Islam dalam masalah agama-agama samawi maktub dalam Quran Karim yang mendekalarasikan bahwa risalah Muhammad adalah akidah terakhir dalam silsilah agama-agama Ilahi dan bahwasanya Muhammad merupakan penutup para nabi, membenarkan mereka, dan membenarkan bahwa mereka semua utusan Tuhannya...

Dalam salah satu pidatonya, Imam Musa Shadr mengulas topik seputar relasi antaragama samawi, "Risalah-risalah Ilahiah memiliki tiga tahap, yang dimulai dengan risalah nurani manusia, diikuti risalah para nabi, dan terakhir risalah percobaan berulang-ulang dan berbagai kesulitan serta masalah yang dialami manusia; yaitu gerakan mengangkat manusia pada kebaikan dan kesempurnaan."

Terkait risalah para nabi, Imam melakukan komparasi antara apa yang disebutkan dalam Injil dan Quran Karim untuk menjelaskan bentuk keseiringan jalan yang erat antara keduanya dan kemudian komparasi ini beliau akhiri dengan penekanan, "Para rasul menyeru manusia saling berkenalan (*ta'aruf*), dan berlomba dalam kebaikan, serta menjadi seperti yang disampaikan Tuhan kepada mereka."

Pada hakikatnya, perbedaan dalam pemikiran dan agama merupakan sebab terpenting dalam gerakan pemikiran dan nihilnya kejumudan, juga termasuk keniscayaan lahirnya karunia esensial.

Di satu sisi, perkataan Imam ini mencerminkan pengetahuan mendalam beliau terhadap agama Kristen; bahwa perbedaan merupakan hak suci yang harus dijaga dan bahwa pluralitas merupakan salah satu faktor kekayaan manusia, bukan sebab perpecahan. Karena, apa maknanya agama bila menyebabkan perpecahan dan kehancuran manusia. Dalam pandangan Imam, agama ada untuk manusia, yaitu untuk kebahagiaan dan kebaikannya, serta memakmurkan dunia.

Namun, setelah ini, saya bertanya-tanya, "Mengapa manusia, dalam pandangan Imam Musa Shadr, terkadang tidak tampak?"

Imam dalam konteks nasional, sudah menciptakan gerakan dinamis yang menyebabkan transformasi radikal dalam bangunan masyarakat

Lebanon yang lemah... beliau memimpin wilayah Arab yang berusaha mencoba mengompensasi kegagalan mereka dengan mengumpulkan kekuatan rakyat seputar proyek perlawanan menjatuhkan musuh, Israel... pembaharuan dalam pemikiran Islam, beliau berusaha mengembalikan Islam otentik yang bebas dari berbagai korupsi pemikiran individu yang dianggap tidak sesuai, baik dari segi waktu maupun tempat... beliau adalah pembawa berita gembira yang membangun sekolah pemikiran Lebanon dan Arab serta pemikiran Islami. Pikiran dan upaya, serta buahnya telah dipetik, namun bibit kebaikan yang beliau tanam sudah matang dalam bentuk pemikiran dan praktek. (www.bintjbeil.com).

[89] Kami meringkas pernyataan ini dari kuliahnya di hadapan sekelompok ulama dan pemikir, seperti Muthahhari pada tanggal 7/7/ 1340 HS, di Syiraz. Silakan merujuk, majalah *Quftar-e Mah.*

[90] *Ibid.*, 25.

[91] *Ibid.*, 36-44.

[92] Dikutip dari majalah tahunan, *Sîmayi Islâm,* ed. ke-75. Khutbah ini disampaikan Imam Musa Shadr pada musim panas 1344 HS, di pusat tabligh Islam, Qom Muqaddasah, yang dihadiri seluruh ulama dan para pengajar Hauzah Ilmiah Qom.

[93] *Ibid.*, 77.

[94] Gothe, penulis dan penyair Jerman, lahir di Frankfurt pada 1749 dan meninggal dunia pada 1832.

[95] Bandingkan, *Musnad Ahmad,* 4:134 dan 151; *Majma az-Zawâ`id,* 2: 214 dan 5:132, 133; *Misykâh al-Mashâbîh,* 3:96; *ad-Dur al-Mantsûr,* 3:79 dan 4:114.

[96] *Islâm wa Tsaqâfah al- Qurn al'Isyrîn,* 127.

[97] *Majallah 'Qufftâr-e Mah'* (*Majallah Qawl asy-Syahrî*), 26.

[98] QS. Ma'un: 1-3.

[99] *Majallah Bi'tsah,* tahun, ke-12, ed. 26, hal., 7.

[100] QS. Ma'un: 4-7.

[101] *Majallah Bi'tsah,* tahun ke-12, ed. 26, hal., 7.

[102] [103] Ahmad Qashir, "Membaca Peran Sosial Imam Musa Shadr", *an-Nahâr, Lubnân,* 13 Agustus 2001.

Disebutkan dalam firman Allah Swt: *dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).* (QS. an-Najm: 39-40). Juga disebutkan dalam Injil Lukas 12: 42-43: *Jawab Tuhan, "Jadi, siapakah pengurus rumah yang setia dan bijaksana yang akan diangkat oleh tuannya menjadi kepala atas semua hambanya untuk memberikan makanan kepada mereka pada waktunya? Berbahagialah hamba, yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu, ketika tuannya itu datang.*

Teks kanonik dalam Quran Karim mendorong manusia beramal, begitu juga teks dalam Injil. Sehingga sangat wajar bila terdapat pembahasan seputar topik yang sama, baik dalam agama Kristen maupun Islam, terkait masalah-masalah kemanusiaan dan sosial demi interaksi peradaban yang melayani kemashlahatan manusia seluruhnya.

Di wilayah ini, Imam Musa Shadr melontarkan konsep kerjasama yang erat antara dunia Arab dan Eropa, karena keduanya membentuk kesatuan peradaban, ekonomi dan budaya yang terus meyempurna. Dan poros dialog ini adalah hubungan Islam-Kristen, yang merupakan fondasi kehidupan bersama di antara warga Lebanon.

Imam Musa Shadr sudah meyadari hal ini semenjak kedatangan beliau ke Lebanon; bahwa komunitas Islam Syi'ah mewarisi bagian inferior di negara sektarian yang doktrin-doktrin dasarnya di bangun kaum imperialis. Warisan ini menjadi dasar bagi adanya kehendak beliau memperbaiki kondisi warga Lebanon yang terpinggirkan secara ekonomi dan tertindas secara politik dalam mengendalikan kebijakan masyarakat Lebanon yang tidak adil, baik dalam kebijakan maupun kehidupan saat itu.

Dari fakta ini, tampak bahwa aktivitas sosial Imam Musa Shadr adalah (mewakili) kehendak masyarakat dalam upayanya merumuskan suatu politik yang dapat melindungi negara Lebanon, terutama Lebanon selatan, serta membebaskan para pekerja dan warga Baalbek Hirmal dari tekanan, hegemoni, sektarianisme, dan perpecahan. Ini membawa beliau menghadapi perlawanan terbuka dengan kelemahan negara yang berkontribusi langsung bagi pecahnya perang saudara sehingga menyebabkan Imam Musa Shadr harus menjalankan proyek kebangkitan nasional sepanjang era 60-an di semua level politik, social, ekonomi, dan budaya. Saat itu, demokrasi lenyap, dan gap keilmuan serta teknologi antara negara Arab dan Barat makin melebar dan mendalam, identitas bangsa Arab dalam kondisi skeptic, dan masalah sosial berada pada disintegrasi hingga terjadinya perang antar etnis dan sekte.

Demikianlah, Imam Musa Shadr menjumpai Lebanon dalam keadaan kacau balau yang dikuasai kerusakan dan berbagai kepentingan, sebagian besarnya dilanda kekerdilan, kemiskinan, dan kebatilan; begitu pula sebagian besar pemuda elah kehilangan kesadaran sosial dan patriotismenya.

Dari fakta kritis ini, beliau sukes menjalankan peran sosial yang dibekali kesadaran diri sebagai titik tolak kesadaran sejarah. Serta dengan kesadarannya ihwal kerja secara kontinyu yang menjadikannya mampu meminimalisasi fenomena hegemoni, ketidakpedulian, kerusakan, dan persaingan sektarian di tengah masyarakat, serta membangun berbagai yayasan pendidikan dan kesehatan serta teknik yang memberikan keterampilan ilmiah dan teknik modern, membuka pintu-pintu ilmu dan lapangan kerja yang memenuhi aspirasi masyarakat yang maju sehingga dapat memenuhi kebutuhan para warga dalam berbagai kewajiban, keseimbangan, dan berbagai proyek kemajuan, sebagaimana beliau juga memenuh aspirasi perubahan politik yang ideal dan kerjasama nasional.

Sekaitan dengannya, Imam Musa Shadr mengatakan, "Kita harus berkembang secara rasional, dan perkembangan rasionalitas kita adalah secara nasional dan populis, yaitu merasakan ruh nasionalisme. Kita harus melaksanakan ini. Dengan demikian, kesadaran intelektual ini tidak akan berbarengan dengan aksi yang mengarah pada kerusakan, kemunduran. Kita harus merasakan beban tanggung jawab (terhadap negara)... kami mengharpkan orang-orang kaya memikirkan orang-orang fakir. Dan kami mengharap komunitas-komunitas berharta cukup memerhatikan kaum fakir."

Penting dicatat bahwa Sayid Musa Shadr datang ke Lebanon di penghujung 1959, dan beliu tinggal di Shur. Kemudian beliau menjalankan misinya dengan membagi kegiatan sosialnya pada empat tahap:

Tahap pertama: analisis, kajian, dan pembangunan pemikiran dasar.

Tahap kedua: pengujian dan studi.

Tahap ketiga: Aksi aktual mempersiapkan kondisi-kondisi yang kondusif bagi dialog dan mendirikan lembaga.

Tahap keempat: mulai bekerja dalam program kebangkitan Muslim Arab.

Imam Musa Shadr mulai menyelesaikan masalah kemiskinan dan melalui lembaga Kebaikan dan Ihsan, mampu menyelesaikan masalah peminta-minta dan pengemis di Shur. Beliau langsung terjun ke lapangan meninjau kondisi kaum fakir dan kemudian menetapkan bantuan bulanan kepada sebagian besar mereka yang betul-betul tidak mampu; selain member bantuan kesehatan cuma-cuma, serta mengobati orang sakit di antara mereka. Kemudian beliau member alat pemanas pada kaum miskin di musim dingin, serta membiayai pendidikan sekolah anak-anak kaum fakir, dan mendirikan lembaga sosial yang khusus menangani urusan-urusan mereka. Seraya itu, beliau meminta masyarakat tidak memberi apa-apa kepada para pengemis dan peminta-minta secara pribadi. Namun upaya beliau tidak hanya sebatas ini, namun juga mengembalikan kemiskinan kepada sebab-sebab berikut: a) angka kelahiran yang tinggi; b) adanya cacat organ tubuh yang mengendala kerja; c) tidak memiliki keahlian dan keterampilan terkait berbagai sarana mendapatkan kerja yang layak; dan d) kemalasan.

Berdasarkan kenyataan ini, Imam Musa Shadr medirikan yayasan publik yang bertugas menyediakan rumah bagi yatim piatu, kaum fakir, miskin, orang tak mampu, serta untuk merawat orang cacat dan tidak dapat bekerja.

Yayasan Jabal 'Amal yang didirikan di Shur, daerah utara Barjusy , pada 1969 merupakan titik tolak pelayanan sosial Lembaga Kebaikan dan Ihsan. Setelah dilakukan kajian lapangan mengenai pelbagai kebutuhan daerah-daerah terpencil serta urgensi untuk fokus pada proyek irigasi yang akan meningkatkan derajat hidup masyarakat, serta berdasarkan kajian delegasi 'Irfad' yang menunjukkan bahwa separuh dari total penduduk

Lebanon berada di garis kemiskinan parah, yang berpenghasilan 18% dari pendapatan nasional; sementara yang berada di level menengah sekitar 32% dari total penduduk berpenghasilan 22% dari pendapatan nasional, dan kira-kira 4% kelompok kaya berpenghasilan sekitar 60% dari pendapatan nasional, maka dari komposisi kependudukan ini, Imam Musa Shadr memutuskan untuk medirikan sekolah-sekolah kejuruan teknik yang bertujuan membekali para lulusannya dengan keterampilan teknik khusus yang terdiri dari mekanika, teknik listrik, teknik kayu, teknik besi, dan otomotif... kemudian Imam Musa Shadr melanjutkan misi pendirian yayasannya dengan mendirikan "Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Rumah Perempuan" yang terdiri dari: a) Sekolah Keterampilan Jahit, Tenun, dan Bordir; b) Sekolah Pemberantasan Buta Huruf; c) Sekolah Pendidikan Bahasa; d) Sekolah Perawatan dan Pengasuhan Anak.

Setelah melakukan kajian masalah-masalah sosial yang diakibatkan perang Lebanon dan merehabiliasi dampak peristiwa kekerasan dan penghancuran serta penyimpangan, Imam Musa Shadr lalu mendirikan sekolah-sekolah yatim piatu dan sekolah putri di Beirut dan Shur serta Baalbek Hirmal. Sekolah-sekolah ini menerima siswa mulai dari usia empat tahun. Majelis Tinggi Islam Syi'ah bertanggung jawab atas semua masalah pemeliharaan dan pembinaan, mulai dari pendidikan, pengajaran, asrama, makanan, dan pakaian. Sekolah ini mewajibkan para siswanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang menengah atas.

Dengan mempertimbangkan kondisi sulit saat perang Lebanon dan berbagai dampak yang ditimbulkan berupa kesedihan dan kesengsaraan, diperlukan langkah cepat untuk menyelamatkan putra-putri para syuhada yang mengalami kesulitan akses pendidikan dan tempat tinggal serta sebagian besar kebutuhan hidup. Langkah Imam Musa Shadr menghasilkan pendirian Lembaga Amal Imam Khu'i, pada 1977, yang menjadi gerakan pendidikan generasi muda Islam yang berdasarkan hidayah dan bimbingan. Pengurus lembaga ini terdiri dari Imam Musa Shadr, Syekh Muhammad Mahdi Saymsuddin, dan Sayid Muhammad Husain Fadhlullah. Lembaga ini memiliki sejumlah cabang: 1) Kantor Pusat-Beirut, di jalan Hadts, dekat terminal Shafir, yang mengasuh 300 anak yang usianya berkisar tiga, lima, sampai sepuluh tahun (lembaga ini dibawah tanggung jawab institusi *marja'* Syi'ah yang memenuhi semua kebutuhan tempat tinggal, makanan, pendidikan, dan pakaian); 2) Lembaga Sosial Imam Khu'i-Hirmal yang mengasuh 75 anak, yang menerapkan syarat-syarat seperti di Lembaga Imam Khu'i pusat di Beirut; 3) Lembaga Amal Imam Khu'i-Shur yang mengasuh 160 anak didik yang mempelajari berbagai profesi dengan tujuan meningkatkan taraf ekonomi dan sosial mereka.

Lembaga Kajian Ilmu-ilmu Islam yang bertujuan mempersiapkan para pembimbing dan pendidik agama yang diharapkan mampu mengajarkan kaum muda ihwal budaya manusia yang menjauhkan mereka dari berbagai penyimpangan dan kesesatan.

Kemudian, Imam Musa Shadr melihat fakta sosial dengan visi progresif yang didasarkan bahwa dirinya merupakan eksistensi hidup yang

berdenyut dengan gerakan dan keseimbangan yang terus membaharu bagi pengalaman manusia dan revolusi-revolus kaum tertindas. Beliau berkata, "Dia belajar dari orangtuanya agar akrab dengan masyarakat, tidak menciptakan tirai antara dirinya dengan masyarakat, selalu berusaha membuka hatinya kepada mereka, sehingga mereka dapat membicarakan seluruh yang dipikirkan dan dirasakan hatinya kepadanya. Seharusnya seorang agamawan tidak hanya puas dengan khutbah Jumat atau berpidato di mesjid semata, melainkan harus keluar bersama masyarakat dan mempelajari problem-problem sosial dan hak warga negara secara natural serta langsung berpartisipasi menyelesaikannya."

Dalam masalah ini, saya kembali mengingatkan masalah sosial di awal 1970, ketika pemerintah berusaha menggusur warga yang menempati bangunan yang sekarang menjadi bangunan fakultas ilmu Fisika-Universitas Lebanon dengan alasan adanya perluasan kampus. Pemerintah memberi ganti rugi kepada kaum fakir yang asalnya adalah imigran dari Lebanon selatan dan yang hijrah dari Baalbek Hirmal karena kesulitan hidup yang dialami di daerah asalnya. Dalam kasus ini, Imam Musa Shadr menunjukkan peran sosialnya dengan melakukan intervensi dalam masalah ini serta bernegosiasi dengan pihak pemerintah untuk melakukan tukar guling tanah; dan beliau mengambil tanah yang berada dekat kampus tersebut. Demikianlah sebagian langkah Imam dalam membantu kaum terpinggirkan dan membebaskan mereka dari penggusuran, karena ganti rugi yang mereka peroleh tidak cukup digunakan untuk membeli secuil tanah di daerah manapun. Namun bukan hanya itu yang Imam Musa Shadr lakukan, melainkan juga melancarkan gerakan pengumpulan dana dari orang-orang kaya (untuk dana sosial), juga membangun kampung percontohan yang kemudian diberi nama para penghuninya sebagai 'Kampung Teladan Imam Shadr'. Kampung ini dilengkapi klinik 'Klinik Sosial Shadr' yang menyediakan fasilitas UGD dan persalinan, juga klub `Amal yang bergerak di bidang budaya, pramuka, olahraga, dan sosial.

Penting disampaikan bahwa seorang agamawan dalam pandangan Imam Musa Shadr bukanlah berposisi layaknya karyawan yang hanya mengajar dan berdakwah semata. Agama ini untuk kehidupan, sebelum akhirnya menjadi bekal akhirat; dan bahwasanya memperbaiki kondisi masyarakat termasuk ibadah dan seorang mukmin menolak tunduk pada kezaliman atau bersikap takabur. Dia (agamawan) revolusi abadi yang selalu berusaha menuju arah yang lebih baik. Di sini tersembunyi faktor penderitaan para nabi dan para reformis sosial di setiap zaman.

Selain itu, Imam Musa Shadr segera melakukan upaya perbaikan kondisi kesehatan secara ilmiah dan amaliah. Langkah ini beliau lakukan dengan mendirikan sekolah kesehatan yang mendidik para perawat, baik lelaki maupun perempuan, pada 1969. Kemudian yayasan ini mendapatkan pengakuan resmi akreditasi dari pemerintah pada 1972. Imam lalu membuka rumah sakit umum di Bir Hasan, bekerjasama dengan Palang Merah Lebanon. Pada saat yang sama, beliau mendirikan pusat bantuan kesehatan di lokasi an-Nab'ah—Baraj Hammud yang bekerjasama dengan bantuan kesehatan Prancis.

Imam terus melanjutkan perjuangan sosialnya bersama seluruh warga Lebanon untuk menyerukan penghapusan fanatisme dan perpecahan sektarian, dengan pertimbangan bahwa tugas agama adalah berinteraksi sosial dan berkomitmen moral; juga tak akan terjadi kebangkitan dan kemajuan sosial kecuali dengan adanya kesadaran dan perubahan dalam pengambilan kebijakan (ke arah pro-rakyat).

Darinya disadari signifikansi proposal reformasi yang diajukan Imam Musa Shadr untuk Lebanon setelah beliau terpilih sebagai ketua Majelis Tinggi Islam Syi'ah pada 1977. Misalnya, dalam level social, kita saksikan proposal ini merencanakan membangun negara Lebanon yang demokratis dan modern, serta dapat memenuhi kebutuhan manusia abad ke 21:

1. Kondisi demografi politik kawasan yang komprehensif.
2. Kesamaan hak di hadapan hokum.
3. Kesederajatan dalam kerja, pendidikan, dan budaya serta menekankan program-program yang akan membawa pada desentralisasi.
4. Kebijakan politik yang membuka kesempatan bagi warga Lebanon untuk memiliki rumah.
5. Mengadvokasi para penghuni rumah kumuh untuk melakukan perbaikan hunian di tempatnya dengan cara mengucurkan kredit uang berbunga ringan.
6. Mengembangkan daerah-daerah terpencil.
7. Memperluas jaminan sosial: jaminan hari tua, jaminan pengangguran, asuransi kesehatan semua warga.
8. Partisipasi nyata dari berbagai potensi masyarakat produktif dalam pengelolaan yayasan-yayasan dan berpartisipasi dalam keuntungan.
9. Mengajukan kebijakan politik yang mengatasi pencemaran dan menjaga lingkungan.
10. Mendirikan yayasan kesehatan sesuai kebutuhan lokal dan merumuskan strategi kesehatan sosial yang meliputi seluruh wilayah.

Di samping itu, Imam Musa Shadr mampu mendirikan kekuatan penekan melalui Forum Pemuda Syi'ah dan seruan dalam demonstrasinya untuk mendirikan lembaga yang memenuhi aspirasi komunitas (Syi'ah) ini. Gerakan unjuk rasa ini membuahkan hasil berupa berkumpulnya para wakil komunitas Islam Syi'ah untuk mengajukan draf undang-undang pada 16 Mei 1967 yang lantas disetujui presiden pada 19 Desember 1969. Undang-undang ini menyerukan persatuan Muslim sebagai langkah awal persatuan negara.

Untuk merealisasikan ini, Imam Musa Shadr menggandeng bersama mufti Lebanon, juga presiden Lebanon, ketua seke Druze, dan kaum patriaki Marwani.

Saat pecah perang saudara di Lebanon (April 1975), Imam Musa Shadr bergabung dalam konferensi Darul Fatwa yang diadakan pada 24 Mei 1975. Sikap politk Imam saat itu adalah memperkuat persatuan dalam berbagai masalah sosial.

Imam Musa Shadr juga bergabung dalam konferensi-konferensi Majma Buhuts Islamiyyah di Kairo sebagai awal konferensi kelima yang diadakan pada Maret 1971. Dalam konferensi ini, Imam Musa Shadr mengajukan dua usulan. *Pertama,* berkaitan dengan persatuan syi'ar Islam. *Kedua,* berkaitan dengan dukungan bagi penguatan militer Arab dan perlawanan bangsa Palestina untuk berjihad suci melawan Israel serta menyeru masyarakat Islam berperan serta mendanai perjuangan ini dengan membeli 'dana jihad' bagi keperluan perjuangan ini. Lihat, situs khusus Imam Musa Shadr.

[104] QS. Ashr: 3.

[105] *Dirâsât lil Hayât, Majmû'ah Mabâhits Imâm Mûsâ Shadr,* 165.

[106] QS. Baqarah:195.

[107] *Ahâditsus Sahr, Majmû'ah min Muhâdhirât Imâm Mûsâ Shadr,* 68-75.

[108] Abdul Husain bin Ahmad bin Najaf Ali bin Allah Yar bin Muhammad Tabrizian-Najafi Amini, pakar sejarah yang kompeten. Beliau lahir pada 1322 H, kemudian hijrah ke Najaf dan tinggal di sana. Beliau menghadiri kajian-kajian tingkat tinggi Sayid Abi Turab Khunsari dan Sayid Muhammad Fayruzabadi hingga mencapai tingkat mujtahid dan mendedikasikan diri bagi kajian dan pembahasan ilmiah. Beliau melakukan kunjungan ke Iran, India, Turki, dan Suriah. Di sana, beliau menyampaikan puluhan ceramah. Di Najaf, beliau mendirikan perpustakaan umum Imam Amirul Mukminin as. Di antara karyanya, *Ghadîr, Syuhadâ` Fadhîlah, Tafsîr Sûrah al-Fâtihah, Sîratunâ wa Sunnatinâ, Risâlah fi an-Niyyât,* dan *Rijâl Adribikhan.* Beliau wafat di Tehran pada 1390 H. Kemudian jasadnya yang mulia di bawa ke Najaf dan dikuburkan di sana. Lihat, *ad-Darî'ah,* 4:323 dan 14:259, *Mu'jam ar-Rijâl al-Fikr wa al-Adab,* 1:177-182; *Ma'a Ulâma an-Najâf Asyraf,* 2:214.

[109] *Imâm Shadr wa al-Hiwâr,* 29.

[110] *Ibid.*

[111] *Asrâr al-Ikhtithâf,* 44.

[112] Abu Ja'far Muhammad bin Hasan bin Ali ath-Thusi yang terkenal dengan julukan Syekh ath-Thaifah, termasuk ulama yang agung, *tsiqah,* dan lurus, serta berposisi tinggi. Beliau lahir di Thus pada 385 H, kemudian hijrah ke Baghdad. Beliau mengikuti kajian Syekh Mufid dan Syekh Syarif Murtadha. Setelah wafatnya Syekh Syarif, reputasi ath-Thusi membumbung dan kedudukannya semakin tinggi. Meirwayatkan hadis dari kalangan syekh, di antaranya, Ghdhairi, Ibn Abdun, Ibn ash-Shilat Ahwazi. Adapun para periwayat hadis dari beliau adalah Qadhi ibn Barraj ath-Tharabalisi, Adam bin Yunus an-Nasafi, Ahmad bin Husain Khaza'i, dan lain-lain. Sebagian

karya tulisnya, *Mabshûth, an-Nihâyah, 'Iddah al-Ushûl, Khilâf, Tafsîr at-TIbyân,* dan *Masâ`il ad-Dimasyqiyah.* Beliau wafat di Najaf Asyraf pada 460 H. Lihat, *Sîr al-A'lâmin Nubalâ`*, 18:334-335; *Majma' ar-Rijâl,* 191-193; *Bahjah al-Âmâl,* 6:360-370.

[113] Abu Mansur Jamaluddin Hasan bin Yusuf bin Ali bin Muthahar Asadi, yang terkenal dengan julukan Allamah Hilli, termasuk ulama Imamiyah termasyhur. Beliau lahir pada 648 H dan belajar di bawah bimbingan ayah dan paman, Muhaqqiq Hilli. Kemudian, belajar bersama filsuf Nashiruddin Thusi selama beberapa waktu. Beliau menguasai berbagai ilmu dan menjadi "allamah" di zamannya serta penguji dan pengkaji. Beliau sosok yang cerdas, menguasai ilmu dengan baik, dan berakhlak mulia. Tulisan-tulisannya menarik dan kuliah-kuliahnya selalu ramai. Di antara pengaruhnya adalah menjadikan Sultan Muhammad Khudabandah Ulujaitu, juga beberapa ulama dan pejabat pemerintah, memeluk Syi'ah. Sekelompok ulama menjadi muridnya, seperti putra Fakhruddin ar-Razi dan lain-lain. Beliau menulis lebih dari seratus kitab, di antaranya *Tadzkirah al-Fuqahâ, Mukhtalaf asy-Syi' âh, Irsyâd al- Adzhân, ath-Thabshirah, at-Tahrîr,* dan *Nahj al-Îmân fî Tafsîr al-Qur'ân.* Beliau wafat di Hillah pada 726 H. Jasad mulianya dipindahkan ke Najaf Asyraf dan dikuburkan di sana. Lihat, *Lisân al- Mîzân,* 2:260 dan 317; *Jâmi' ar-Ruwât,* 1:230; *Âmal,* 2:81-85.

[114] Abdul Majid Salim Mishri Hanafi merupakan mufti Mesir. Beliau lahir pada 1882 dan lulus Universitas Azhar pada 1908 dengan predikat *cum laude.* Belajar pada Syekh Muhammad Abduh dan bekerja sebagai dosen, kadi, dan mufti, juga sebagai wakil rektor Azhar sebanyak dua kali. Di akhir hayatnya, beliau terlibat aktif dalam lembaga pendekatan antarmazhab Islam. Beliau wafat di Kairo pada 1954. Lihat, *al-Azhar fî Alfi 'Âm,* 1:302-307; *al-A'lâm az-Zarkalî,* 4:149.

[115] Muhammad Taqi bin Sa'id ath-Thabathaba'i Hakim, ulama Imamiyyah. Beliau lahir di Najaf Asyraf pada 1341 H dan tumbuh besar di sana serta belajar fikh dan *ushul* kepada Sayid Muhsin Hakim, Syekh Husain Hilli, dan Sayid Khu'i. Beliau mencapai derjat akademis tinggi dalam bidang ilmu-ilmu Islam serta menjadi salah anggota lembaga internasional di Damaskus dan dosen universitas Baghdad. Beliau juga menjadi anggota inti forum an-Nasyr. Di antara tulisannya, *Ushûl 'Âmah lil Fiqhi Muqârin, Mâlik Asytar, Ibn 'Abbâs, Abû Firâs Hamadanî,* dan *al-Isytirâk wa at-Tarâduf.* Lihat, *Mu'jam Mu`allifî asy-Syî`ah,* 140; *adz-Dzârî`ah,* 13; *Ma'a Ulâma' an-Najâf al-Asyraf,* 2:558.

[116] Dikutip dari majalah *Surusy* (*Majallah Ilhâm*), tahun ke-4, ed. 161, hal. 34.

[117] Sebagian isi surat Imam Musa Shadr kepada Syekh Hasan Khalid.

[118] Isi wawancara lengkapnya dimuat dalam majalah *Anwâr Lubnâniyyah,* 7 Maret 1970.

[119] Silakan merujuk *Imâm Mûsâ Shadr Amal al- Mahrûmîn,* 278.

[120] Pastor Dr. George Masswah, "Agama Kristen dalam Pandangan Imam Musa Shadr" (*Masîhiyyah fî Fikril Imâm Mûsâ Shadr,* harian *an-Nahâr,* Lebanon, Minggu, 10 November 2002.

Imam Musa Shadr dianggap tokoh besar reformis yang bekerja sama demi kemanusiaan dan kebaikann serta memakmurkan dunia. Beliau tidak hanya mencukupkan diri dengan teori dan ucapan semata, melainkan terjun langsung ke alam nyata, dan bergelut dengan masalah-masalah kemanusiaan serta menerjemahkan risalah agama dalam kehidupan. Karena itu, Imam berupaya sekuat tenaga demi kaum fakir miskin, orang-orang terpinggir dan mustadhafin, juga merealisasikan dan mengembalikan kemuliaan manusia sebagai mahkluk Allah paling mulia.

Namun semua ini tidak menghalangi Imam meluaskan pemikiran Islam dengan banyak melakukan ijtihad teologis dan fikih. Beliau termasuk pelopor yang berkontribusi dalam merilis dialog Islam-Kristen di Lebanon. Di antara teman-temannya adalah Uskup George Khodhr, Pastor Joachim Mubarak, Syekh Shubhi Shalih, Hasan Sha'ab, Pastor Franz Deborah Luther, Yusuf Abi Hilqah, dan Nashri Salhab. Merekalah yang pertamakali menandatangi deklarasi 8 Juli 1965 mengenai kandungan kuliah-kuliah yang disusun 'Konferensi Lebanon' mengenai 'Kristen-Islam Lebanon'.

Deklarasi ini menjadi langkah awal nyata bagi dialog Islam-Kristen di Lebanon, karena di dalamnya ditekankan titik-titik kesamaan Islam dan Kristen.

Para penandatangan deklarasi ini menegaskan, "Kedua agama ini bertemu dalam keimanan kepada Allah yang Esa dan keduanya berdiri di atas pengagungan nilai-nilai ruhani dan prinsip-prinsip akhlak bersama yang menjaga kemuliaan manusia dan mengumumkan haknya dalam kehidupan yang mulia dan mempromosikan bumi yang dipenuhi cinta, kedamaian, dan harmoni."

Begitu pula, mereka menyatakan, "Mereka semua yakin, Lebanon adalah daerah pilihan untuk dialog Kristen-Islam seperti ini dan bahwasanya saat kesadarannya terbarui dengan ajaran-ajaran kedua risalah ini maka itu akan memberikan pembaharuan dan pemeliharaan dayaruhani."

Kemudian, "Realisasi pertemuan persaudaraan yang kontinyu, yang dari pertemuan ini mereka meminum dari sumber air kedua agama dunia ini, dan di dalamnya semua kelompok mempelajari ajaran-ajaran agamanya sambil berusaha memahami kandungan agama lain dari berbagai pelajaran dan ceramah serta puisi-puisi yang mendekatkan manusia pada sesama manusia lainnya, dan juga mengenai perluasan pembicaraan pertemuan ini hingga memuat unsur-unsur yang menunjukkan kesiapannya berpartisipasi dalam kekhususan dan keumumannya, juga pada usaha tekun untuk menghilangkan berbagai halangan yang dinisbatkan alam-alam palsu, yang agama Allah hak berlepas diri darinya."

Dari penjelasan ini, kita dapat menyimpulkan beberapa hal terpenting:

1. Iman bersama Muslim-Kristiani terhadap Allah yang Esa, meskipun terdapat beberapa ekspresi berbeda mengenai-Nya, namun Allah-nya satu, tak dibatasi satu ekspresi semata.

2. Agama itu satu. Jika agama berbilang, penjelasannya setelah membicarakan tentang dua agama dunia yang membawa dua risalah sampai perkataan, "Agama Allah itu yang hak".
3. Dua agama, Kristen dan Islam, dijadikan pelayan manusia dan menjaga kemulian dan haknya dalam kehidupan yang utama, perdamaian, kasih sayang, dan harmoni; dan keduanya diciptakan untuk memakmurkan dunia ini, juga untuk membangkitannya.
4. Kedua agama samawi ini menyeru pada nilai-nilai ruhani dan prinsip-prinsip akhlak bersama dan pada pendekatan kaum Muslim-Kristiani serta saling mengambil manfaat dari berbagai pelajaran, ceramah, dan syair-syair puitis yang dimiliki kedua agama ini.

Inilah keempat poin penting yang menjadi inti surat Imam Musa Shadr. Meski hal ini tidak disampaikan dalam sehari khutbah, pernyataan, dan kuliahnya, namun beliau terus menekankannya serta mengulangi poin-poin tersebut berkali-kali. Karena itu gereja... sebelum pecah perang saudara Lebanon, mengumumkan, "Agama-agama itu satu, karena sumbernya satu, yaitu Allah yang Esa. Tujuannya juga satu yaitu manusia yang satu. Saat kita melupakan tujuannya, kita menjauh dari pelayanan pada manusia sehingga kita melemparkan Tuhan dan Tuhan menjauh dari kita sehingga kita terpecah dalam berbagai sekte dan jalan berbeda, meruntuhkan kekuatan kita, dan terjadi perpecahan di antara kita. Kita membagi-bagi dunia yang satu ini, dan hanya melayani kepentingan tertentu, dan kita memiliki tuhan selain Allah, dan kita menghinakan manusia sehingga menjadi terpecah belah."

Titik temu untuk melayani manusia, menurut Imam Musa Shadr, akan mengantarkan pada titik temu Tuhan. Dalam salah satu ceramahnya yang menyeru kembali pada jalan yang sama, yang ditujukan pada kaum Muslim dan Kristiani, "Kita sama-sama sepakat untuk melayani manusia yang deminya agama-agama diturunkan, dan dalam konteks itu agama-agama satu... yaitu, kita bertemu untuk melayani manusia yang lemah, yang papa, dan terpecah. Agar kita dapat bertemu dalam semua hal, dan agar kita bertemu Allah (yang sama), sehingga agama-agama menjadi satu."

Sekaitan dengan kesatuan agama, beliau mengatakan, "Agama-agama itu satu. Karena agama-agama itu mengabdi pada tujuan yang satu, yaitu seruan pada Tuhan dan pelayanan kepada manusia. Keduanya adalah dua wajah untuk hakikat yang satu." Maksudnya, iman kepada Allah tidak akan hakiki kecuali didahului dengan iman bahwa agama diciptakan untuk mengabdi kepada manusia, bukan malah manusia mengabdi pada agama, dan bahwasanya agama yang tidak mengangkat urusan manusia dan kehormatannya bukan agama Ilahi, dan Allah berlepas diri darinya hingga hari kiamat. Dalam ceramah yang sama, Imam Musa Shadr terus menekankan titik temu Islam-Kristen, yaitu manusia, "Inilah makhluk yang telah diciptakan dalam bentuk Penciptanya dalam sifat-Nya, khalifah Allah di muka bumi, manusia itu tujuan wujud, permulaan masyarakat, tujuan darinya, dan penggerak sejarah."

Imam Shadr juga menyatakan, "Islam itu agama tauhid." Agama ini berkarakter khas yang membedakannya dengan seluruh 'risalah samawi' lainnya. Adapun logika Islam seputar agama-agama samawi, dalam pandangan Imam Shadr, maktub dalam Quran yang mendeklarasikan, "Risalah Muhammad adalah akidah terakhir dalam silsilah agama-agama Ilahi dan bahwasanya Muhammad adalah penutup para nabi, dia (Muhammad) mengimani (kenabian) mereka, dan membenarkan bahwa mereka semua adalah utusan Tuhannya."

Imam melanjutkan, "Quran menegaskan bahwa agama Allah itu satu, yang disebut Islam, dan menganggap semua nabi mengabarkan hal ini dan Allah menjadikan masing-masing sebagian mereka syariat dan jalan (agama)."

Kami menyimpulkan beberapa poin penting dari rangkaian pernyataan Imam di atas:

1. Ada 'risalah-risalah samawi' dan 'agama-agama samawi dan Ilahi' selain Islam, dan Islam mengambil risalah samawi ini sebagian ajaran dan riwayat-riwayat yang bermanfaat dalam pendidikan dan penguatan iman.
2. Pluralitas syariat dan metode Ilahi. Ini berdasarkan Quran, dengan perbedaan: *Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.* (QS. Maidah: 48)
3. Kesejalanan akhlak Islam dengan akhlak yang disebarkan agama-agama sebelum Islam.

Dalam ceramah lain, Imam Musa Shadr, menjelaskan pandangannya mengenai topik keterkaitan agama-agama samawi. Beliau berkata, "Risalah-risalah Ilahi memiliki tiga tahap, dimulai dengan nurani manusia, diikuti risalah para nabi, dan diakhiri risalah penerapan yang berulang serta menghadapi berbagai permasalahan dan kesulitan yang dialami manusia; dan itu juga merupakan dorongan manusia pada kebaikan dan kesempurnaan." Kemudian beliau menjelaskan secara ringkas apa yang dimaksud dengan tiga tahap tersebut; bahwa beliau menempatkan Tuhan pada tahap pertama, yang mencipta manusia fitrah yang selamat dan hati yang sadar, yaitu rasul-Nya yang pertama (hati), yang memberi petunjuk manusia ke jalan yang sama, dan membuatnya merasa bagian dari alam semesta yang menyempurnakan sebagian komponennya dan juga disempurnakan dengannya (saling menyempurna). Ini dibenarkan ayat Quran: *Manusia itu umat yang satu.* (QS. Baqarah: 213)

Allah mengutus para rasul dan nabi untuk memberi petunjuk manusia dan membimbing mereka ke jalan yang benar. Namun manusia, dari berbagai agama dan mazhab, menjadikan komplesitas baru yang memicu *ikhtilaf* dan ekspresi hawa nafsu dan egoismenya, sehingga terjadi berbagai fitnah,

perang, masalah, dan krisis. Inilah realitas alam kita hari ini, saat kita dapat menemukan manusia yang berbeda pendapat bersumpah demi kebaikan manusia dan melupakan kemashlahatan dan kebutuhan mereka di jalan manusia... ini tahap ketiga.

Sementara terkait risalah para nabi, Imam melakukan komparasi antara apa yang dituturkan dalam Injil dan Quran untuk menjelaskan titik temu di antara keduanya. Beliau memandang tujuan risalah-risalah para nabi, "Berakhlak dengan akhlak Tuhan, dan sampai pada makam khilafah-Nya di jalan yang di dalamnya tidak terdapat kegagalan, namun semuanya hanyalah kesuksesan." Para nabi ini, menyeru pada penghormatan kebebasan manusia, dan menyatakan bahwa, "Siapa yang sudah merdeka dari diri dan hawa nafsunya, kemerdekaannya tidak akan bertabrakan dengan kebebasan yang lain."

Di antara ayat paling jelas yang dikomparasikan Imam adalah: *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (QS. Maidah: 69) Dan ayat dari Injil: *Bukan Yahudi, bukan Yunani, bukan hamba, bukan tuan, bukan laki-laki, bukan perempuan: karena kalian semua adalah satu dalam Masih Yesus. Jika kalian bersama dengan Yesus maka kalian adalah keturunan Ibrahim dan pewaris sesuai dengan yang dijanjikan.* (surat Paulus pada penduduk Ghalthiyyah: 28-29). Imam mengakhiri komparasi ayat-ayat kedua kitab suci itu dengan mengatakan, "Para rasul meminta manusia saling mengenal dan hendaknya saling berlomba dalam kebaikan dan agar mereka menjadi seperti yang diinginkan Tuhan bagi mereka... pada hakikatnya perbedaan pendapat dan agama merupakan sebab terpenting dinamika pemikiran dan hilangnya kejumudan, dan merupakan keniscayaan munculnya bakat-bakat individu."

Pluralitas agama, menurut Imam, merupakan medan kompetisi, yaitu 'kompetisi dalam kebaikan'. Inilah perkataan Quran. Juga merupakan medan perkenalan (*ta'aruf*). Ini juga stetmen Quran: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS. Hujurat: 13).

Imam mengungkapkan perbedaan agama-agama, sebagaimana Nabi Muhammad mengungkapkan perbedaan antar-umat dari agama yang satu; yaitu, saat beliau mengatakan dalam hadis mulia, "Perbedaan di tengah umatku adalah rahmat."

Yesus punya posisi istimewa dalam pemikiran Imam. Beliau seorang revolusioner yang menghadapi kezaliman, memerdekakan manusia dari kejumudan sosial dan agama. Beliau laksana Husain bin Ali, sosok syahid kemanusiaan dan mengorbankan diri untuknya. Beliau secara bersamaan

mengadakan peringatan kelahiran Yesus dan Asyura untuk mengirim pesan (risalah) kepada warga Lebanon soal peristiwa keji yang menimpa mereka; juga untuk memetik hikmah dari kedua peristiwa ini seraya mendorong mereka (umat Kristen dan Islam) saling mencintai dan bekerja demi mewujudkan perdamaian.

Dalam pesan ini, beliau menyebut Yesus sebagai *'Fâdî'* (sang penebus). Sebutan yang lebih tinggi dari yang dilakukan kaum Kristen pada Yesus-nya. Serta menyebut Imam Husain sebagai *'Fiddâ'* (tebusan) dan *'istisyhâd'* (sang martir). Beliau berkata, "Tuhan kamu berkehendak untuk menerima Lebanon setelah berakhir cobaan berdarah (perang saudara) dengan peringatan hijrah dan Asyura ini, peringatan kelahiran agung dan kelahiran rahun baru, peringatan kelahiran iman dan damai serta sang tebusan... dalam perang kita yang tidak teratasi kecuali dengan niat kita yang lahir dari ilham Sang Penebus (Yesus) dan Sang Tebusan Husain."

Dari ucapan-ucapannya, tampak bahwa Imam Musa Shadr sangat memahami Yesus Kristus dan akrab dengan kitab sucinya, juga kehidupan Yesus Kristus dan ajarannya. Tentu saja langkah ini harus didiskusikan agar seseorang memahami agama yang lain dari sumber-sumber primer, bukan dari sumber-sumber sekunder. Ini agar agama lain yang didiskusikan merupakan agama yang sebenarnya, dan berdasarkan keyakinannya agama itu, bukan sebagaimana dideskripsikan agama lain. Jelas, pemikiran Imam Musa Shadr tetap aktual dan bermanfaat hingga hari ini, saat terjadinya globalisasi dan universalisasi budaya. Imam menyerukan penghormatan terhadap pluralitas agama dan budaya, juga menjaga karakter khusus agama-agama.

Sementara terkait dengan manusia, tampak bahwa beliau sosok revolusioner yang menentang pemikiran agama jumud, baik dalam agama Kristen maupun Islam. Beliau menyeru dikembalikannya peran asasi manusia diciptakan, yaitu memakmurkan dunia, bekerja demi kebaikan manusia, baik manusia itu berada dalam agama maupun komunitas lain.

Pemikiran Imam Musa Shadr mengenai agama-agama seluruhnya dapat diterapkan, karena semua agama diturunkan untuk melayani manusia dan menjaga kemuliaannya. Karena itu seyogianya semua agama bekerjasama mengembalikan agama-agama ini kepada tujuan yang membuat agama ini diturunkan, yaitu demi manusia. (*www.bintjbeil.com*).

[121] [122] *Sijjîn ash-Shahrâ,* 414-422.

[123] *Sijjîn ash- Shahrâ,* 426.

[124] *Ibid.,* 432.

[125] *Lubnân beh Riwâyât Imâm Musâ Shadr va Duktur-e Syamrân* (*Lubnân bi Riwâyat Imâm Mûsâ Shadr wa ad-Duktûr Jamrân,* 86.

[126] *Hiwârah ash- Shahafiyah,* 2; *Wahdah wa at-Tahrîr,* 26.

[127] Majalah *Simâ Islâm* (*Majallah Sîmâ`Islâm*) *as-Sanawiyah,* 90.

[128] *Izzat Syî'ah* (*Haybah asy Syî'ah*), 142; dikutip dari Hujjatul Islam wal Muslimin Sayid Abi Dar Amili.

[129] George Khidr, pemikir dan agamawan Kristen Lebanon. Lahir di Tripoli, Lebanon, pada 1923, beliau menyabet ijazah bidang hukum dan teologi pada 1944 M. Pada 1954, beliau menjadi pendeta dan terpilih sebagai pastor Kristen ortodoks Romawi di gunung Lebanon pada 1970. Beliau ketua Mahkamah Banding Kaum Kristen Ortodoks, juga dosen matakuliah peradaban Arab di universitas Lebanon, dan pendiri gerakan pemuda ortodoks. Beliau berada dalam posisi yang bertujuan memperdalam hubungan persahabatan ruhani antara Kristen dan Islam. Di antara tulisannya, "Palestina yang Kembali", *Hadîts al-Ahâd, Anthokiyah aj-Jadîdah,* dan *Law Hakaytu Musirrî ath-Thufûlah.* Lihat, *Mawsû'ah as-Siyâsah,* 117-118.

[130] Teks lengkap ceramah ini dapat dibaca dalam buku *Abjadiyah al-Hiwâr,* 23.

[131] Majallah *Tarjumân,* 42.

[132] *Anshâr al-Imâm,* khusus tentang Imam Musa Shadr (laporan Safak, jil. pertama, 23 September 1353 HS).

[133] Majalah *Surûsy (Majallah al-Ilhâm),* ed. 161, hal., 33. Teks lengkap makalah ini dimuat dalam majalah *an-Nahâr,* Beirut, tiga tahun sebelum dibreidel.

[134] Untuk bacaan lebih lanjut, silakan merujuk *Imâm Mûsâ Shadr Umîd Mahrûmîn* (*Imâm Mûsâ Shadr Amal al-Mahrûmîn,* bab 10.

[135] *Shahifah al-Imam* 13, hal. 166.

[136] *Rûz Nomeh,* Republik Islam Iran, halaman Republik Islam Iran (Senin, 10 Maret 1378 HS), ed. 5783, hal., 4.

[137] Dikutip dari Dr Shadiq as-Sultani ath-Thaba'thaba'i.

Shadruddin Muhammad bin Ibrahim Qawwami asy-Syirazi yang terkenal dengan sebutan Mulla Shadra atau Shadr Muta'allihin, merupakan filsuf besar Islam dan dunia timur. Beliau berasal dari Syiraz, kemudian hijrah ke Ishfahan dan belajar di sana. Di daerah itu, beliau memiliki derajat tinggi dalam pandangan dan kajian ilmiah. Sejumlah ulama berguru kepadanya, seperti Abdurrazaq Lahiji dan Faydh Kasyani. Di antara tulisannya, *Asfâr 'Aqliyyah Arba'ah, Mafâtîh al-Ghayb, Mabda` wa al-Ma'âd, Asrâr al-Âyat,* dan *Iksîr ar-'Ârifin.* Beliau wafat pada 1050 H di Bashrah, saat pulang dari beribadah haji yang ketujuh kali dari Mekah. Lihat, *`Amal al-Âmal,* 2:233; *Lu'lu'ah al-Bahrain,* 131-132; *Mawsû'ah al-A'lam al- Falsafah,* 2:52.

[138] *Risâlah al-Mufîd,* ed. 16, hal. 31.

[139] *Lubnân be Riwâyât-e Imâm Musâ Shadr va Duktur-e Syamrân* (*Lubnân bi Riwâyat Imâm Mûsâ Shadr wa ad-Duktûr Syimrân,* 91.

[140] Fu'ad Syahab, tentara Lebanon, yang lahir di provinsi Kusrawan, 1903. Bersekolah di Beirut dan lulus akademi militer di Hamsh, kemudian di Paris pada 1938. Pernah memegang berbagai jabatan pada angkatan bersenjata Lebanon. Pada 1958, dia terpilih sebagai presiden Lebanon

dan menghadapi berbagai upaya kudeta, namun masih tetap meneruskan kekuasaannya hingga 1964 saat Charles Helou menjadi presiden Lebanon. Beliau menjadi sosok pertama kali yang mengintroduksikan ide modernisasi ke negara Lebanon. Meninggal pada 1973. Lihat, *Mawsû'ah asy-Syî'ah,* 618.

[141] *'Izzat Syî'ah* (*Haybah asy- Syî'ah*), 18.

[142] *Dzikrî Imâm Mûsâ Shadr,* 268.

[143] *'Izzat Syî'ah* (*Haybah asy-Syî'ah*), 15.

[144] Untuk membaca teks lengkap dari khutbah ini, silakan merujuk *Jumhûrî Islâmî, Shahîfah Jumhûrîah Islâmiyyah* (Kamis, 17/9/1379 HS), ed. 6229, hal., 15.

Syekh Afif an-Nabilasi (Ketua Lembaga Ulama Jabal Amil),

"Mengenang Imam Musa Shadr" (dimuat dalam harian *as-Safîr,* 27 Agustus 2004).

Saya teringat saat pertama kali berjumpa Imam Shadr serta ingin mereguk ilmu dan pemikiran beliau dan belajar di bawah bimbingannya. Saat itu, saya merasakan pancaran cahaya yang menembus kepribadian saya dan memberi saya ruh iman dan keyakinan serta pemahaman mendalam. Saat sedang berada di hadapannya, tersingkap ke hadapan saya bahwa beliau memiliki orisinalitas, hakikat, dan pemikiran yang di dalamnya terkumpul kesadaran, pembaharuan, inovasi, dan konsistensi. Imam yang mampu merebut simpati masyarakat, sejak kedatangannya sudah membentuk kaidah pandangan yang mencerahkan melalui komitmennya (untuk memberdayakan) kaum fakir dan memenuhi hak-hak mereka serta orang-orang tertindas yang dikepung api feodalisme dan ketidakpedulian pemerintah serta kebobrokan para pejabatnya. Beliau selalu memberi harapan dan mendorong melakukan revolusi demi memenuhi aspirasi massa rakyat dan orang-orang yang terpinggir. Beliau juga menghancurkan tembok kebisuan yang menjadikan suara rakyat terhalang, sehingga suara mereka pun terdengar jelas dan menggetarkan kaum kapitalis serakah dan para penguasa zalim.

Demikianlah, sehingga terbuka jalan bagi massa rakyat untuk melawan kezaliman, penderitaan, dan keterbelakangan serta mengembalikan sistem pemerintahan nasional pada prinsip keadilan, pernghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, dan kesetaraan di antara manusia.

Imamlah yang mengelilingi seluruh wilayah negeri untuk menghadapi perampasan wilayah. Beliau menghadapi perang lain menghadapi orang-orang yang ingin menjadikan warga Lebanon etnis-etnis yang saling bertikai dan berperang sehingga prinsip hidup bersama menjadi hancur di antara kaum Muslim dan Kristiani. Konsep hidup bersama seperti yang maktub dalam Surat Seruan Lebanon. Surat yang semestinya disebarkan seluruh warga Lebanon ke seluruh dunia, begitu juga mereka harus melaksanakan amanah peradaban dan kemanusian yang dipikul; sehingga hubungan

antar-manusia menjadi tegak dan tercipta toleransi, persaudaraan, dan saling mengenal di ranah identitas dan kebudayaan.

Tidak diragukan lagi, kondisi-kondisi sulit melelahkan yang dialami Imam mencerminkan ruhnya yang penuh limpahan nilai-nilai agung dan menggambarkan sikap-sikapnya yang utama. Beliau juga mengobati luka yang diderita masyarakat dan negara, serta mengetahui di mana tersembunyi cara untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan problema yang kronis. Beliau memiliki semua keberanian yang diperlukan untuk mengatakan kebenaran dan menuntaskannya sampai selesai.

Dari situ, Sayid dermawan ini menuntun masyarakat melakukan perlawanan, perlawanan terhadap kezaliman dan penindasan serta imperialisme dan symbol-simbolnya. Beliau menulis traktat perlawanan dan memimpinnya. Beliau hidup di antara desingan peluru bersama para mujahid yang pemberani sembari menggaungkan bahwa "Israel itu Kejahatan Absolut".

Slogan ini merupakan puncak pemikirannya terhadap sistem palsu (Israel), ucapan hak yang kokoh di hadapan musuh Allah dan kemanusiaan. Sejak awal, beliau sudah paham betul bahwa sistem ini akan memicu peperangan dan fitnah di kawasan (Lebanon dan kawasan Timur Tengah) seluruhnya.

Karena itu, beliau mengangkat senjata untuk melawan musuh kemanusiaan tersebut, memotivasi warga negara Lebanon dan memobilisasi mereka, serta menunjukkan bahaya-bahaya dari Israel terhadap Lebanon sebagai musuh alamiah dari Israel. Lebanon yang terbentuk dengan keragaman agama, etnis, mazhab, dan toleransi di antara warganya, dalam bidang kemanusiaan dan peradaban, serta menyakini nilai-nilai dialog dan hidup bersama, serta menolak segala bentuk diskriminasi dan etnisitas yang dengannya dibangun negara Israel.

Imam Musa Shadr sosok ulama pembaharu dalam bidang fikih dan syariat, reformis sosial, pemimpin politik yang memperjuangkan rakyat, negara, dan umatnya. Hilangnya beliau yang penuh rekayasa (oleh pihak tertentu) merupakan bukti adanya konspirasi terhadap Lebanon, juga terhadap persatuan dan stabilitasnya, menghentikan aspirasi umat terhadap perdamaian yang untuknya Imam bekerja keras sehingga kedamaian dapat memenuhi seluruh wilayah negeri. Beliau juga berjuang mengembalikan kebebasan dan kemuliaan manusia, menghilangkan berbagai permusuhan dan kebencian yang ditanamkan musuh sebagai jalan mengakhiri eksistensi Lebanon dalam praktek peradaban agungnya, juga keunikan warganya yang anti-ketidakadilan dan perbudakan.

Saya mengenangmu, wahai Ustadz mulia, dan saya ingat semua sejarah Anda yang penuh kedermawanan dan pengorbanan, serta perjuangan Anda yang mulia, yang kami alami di bawah bimbinganmu. Kami mereguk makrifat dan cinta terhadap manusia dan kepercayaan pada negara ini dan masa depannya dari Anda. (www.imamsadranews.info)

Muhammad as-Samak (Ketua Lembaga Dialog Islam-Kristen)

"Imam Musa Shadr yang Gaib dan Masa Kini"

Imam Musa Shadr bukan sekadar penyeru pada persatuan nasional di Lebanon semata. Namun juga sosok pendiri mazhab pemikiran (madrasah) dan pemikir jenius.

Imam Shadr bergerak dalam tiga bidang integral dan menjadi penggagas, penyeru, dan pelaksana dalam waktu bersamaan.

Bidang pertama, menghadapi musuh, Israel. Dalam menghadapi musuh ini, beliau melakukan aksi yang kongkrit, bukan sekadar beropini semata. Ini merupakan pengejawantahan slogan beliau yang terkenal, 'Israel itu kejahatan absolut'.

Sekaitan dengan mazhab pemikiran beliau, eksistensi Israel itu kejahatan abolut, bukan hanya karena penjajahannya (terhadap tanah Palestina dan Lebanon selatan semata) atau lantaran aksi-aksi permusuhannya belaka. Sehingga perlawanan terhadap Israel haruslah perlawanan terhadap landasan eksistensinya, yaitu kejahatan hanya akan membuahkan kejahatan. Pengakuan terhadap eksistensi kejahatan, yaitu menerima semua kejahatan dan permusuhan yang berasal darinya, maka Israel itu ibarat pohon kejahatan, yang hanya akan berbuah kejahatan.

Bidang kedua, mendirikan persatuan Islam di Lebanon. Dari persatuan Islam di Lebanon ini, beliau berharap akan meluas ke berbagai negara Islam lain. Dalam bidang ini, beliau melontarkan berbagai ide untuk menyatukan wakaf-wakaf Islam, sebagaimana beliau juga melontarkan gagasan penyatuan azan shalat. Selain pula menjelaskan secara terperinci ide-ide dalam bidang ini serta segera mengadakan diskusi panjang mengenainya.

Bidang ketiga, mencipta persatuan nasional Islam-Kristen. Imam Shadr merupakan tokoh sentral dalam dialog Islam-Kristen, baik dalam paradigma agama maupun perilaku nasional umumnya. Beliau meletakkan dasar-dasar berbagai inisiatif yang saling berkaitan satu sama lain, yang buahnya menjadi konsensus nasional yang siap dipanen sehingga masyrakat Lebanon tunduk di bawah naungannya dan berpegang teguh dengannya sepenuh hati meski di tengah kepungan permusuhan dari berbagai arah dan pihak.

Karena itu, hilangnya Imam Musa Shadr merupakan hilangnya ide-ide brilian dalam bidang ketiga ini.

Lenyapnya Imam Musa Shadr menyebabkan terhalanginya seruan pada konsensus nasional Lebanon, serta hilangnya aktivis berpengaruh yang mampu menerapkannya. Karena itu tidak berlebihan, dalam mencintai dan menghormatinya, untuk mengatakan, "Ketidakhadiran beliau berpengaruh signifikan bagi kian panjangnya peperangan yang melanda Lebanon, yang sudah sangat menyengsarakan warga Lebanon."

Dengan demikian, mengadakan peringatan hilangnya Imam Shadr merupakan upaya memetik nilai-nilai hakikinya dengan cara menghidupkan nilai-nilai agama dan nasionalisme yang beliau serukan dan perjuangkan.

Imam telah mewariskan suatu jalan (*manhaj*) bagi persatuan Islam, juga persatuan Islam-Kristen. Prinsip-prinsip *manhaj* ini terlihat jelas dalam khutbah-khutbah, pidato-pidato, dan kata-kata yang beliau sampaikan, baik dalam pertemuan-pertemuan terbatas maupun di mimbar-mimbar publik.

Bahasanya satu, tindakannya juga satu (kata-tindakan sama). Inilah yang menjadikannya dipercaya dan jarang para politikus atau agamawan yang mampu bersikap seperti beliau.

Setiap saat, kami menghadapi masalah baru dalam melaksanakan dialog nasional, dan kami menghadirkan pemikiran dan budaya Imam Musa Shadr, sehingga hikmah dan ilmu yang dianugerahkan Allah kepada beliau dapat menerangi kami. Sekarang, beliau tidak hadir di antara kita, namun *manhaj* yang diwariskannya tidak akan lenyap selamanya. (www.ammovement.com)

[145] Ad-Dawani, *Dzikriyâtî Ma'al Ustâdz asy-Syahîd Murtadhâ Muthahharî*, 26.

[146] Berikut saya sertakan tulisan Imam Musa Shadr mengenai tafsir dua surah, Ikhlas dan Falak.

بسم الله الرحمن الرحيم.

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Pembicaraan saya malam ini seputar tafsir surah Ikhlash. Surah agung ini disebutkan dalam hadis; bahwa 'ia sepertiga Quran.'

Sudah disebutkan dalam hadis yang mulia, 'Bahwa ia—surah ini—nasab Tuhan.' Bangsa Arab masa silam—sebagaimana Anda ketahui—menyebutkan tuhan-tuhan, para tokoh, dan para pemimpinnya berdasarkan nasab mereka, dan setiap orang menasabkan dirinya pada kabilah, keluarga, atau klan masing-masing. Begitu pula, mereka selalu menyebutkan nasab-nasab binatang ternak. Ini termasyhur di jazirah Arab. Begitu pula, nasab-nasab disebutkan pada berhala-berhala. Misalnya Hubal, Latta, Uzza, Wudda, Yaghuts, dan Ya'uq; semua berhala ini masing-masing dinasabkan pada sejarah tertentu dan kabilah atau puak tertentu. Nabi Muhammad saw ditanya soal nasab Allah yang beliau sembah dan seru. Maka turunlah surah Ikhlash... karena Quran itu kitab syariat dan asas-asasnya; tauhid, kenabian, dan hari pembalasan.

Tauhid, kategori asasi pertama dalam syariat. Di dalamnya terdapat ringkasan yang disebutkan Quran Karim sebelum surah Ikhlash. Kita akan memasuk kajian tafsirnya:

Katakanlah, "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. ﴿١﴾ قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ. Pertama-tama kami akan mengomentari kata '*katakanlah*'. Kata قل ini ditujukan pada Rasulullah saw. Namun, beliau mau tidak mau harus menyampaikan yang didengarnya, yaitu beliau ibarat cermin untuk Allah, yang merefleksikan

semua yang maktub dalam wahyu, juga berbagai kemuliaan dan keagungan. Yaitu, beliau tidak berbicara dari hawa nafsunya, dan yang beliau sampaikan semata-mata wahyu. Intinya, menyampaikan semua yang diwahyukan kepadanya meskipun satu kata, kepada umat manusia.

Makna keesaan (*ahadiyyah*) adalah bahwa Allah Swt itu Esa, tidak berkomponen. Jika mengamati setiap diri, niscaya Anda akan menemukan satu dengan setiap perbedaan dan kepribadiannya, namun tidak esa. Di dunia eksternal, manusia terdiri dari kepala, tangan, perut, kaki, badan, juga ruh. Juga satu bagian akal dari bagian-bagian alam akal yang disebutkan dalam ilmu logika. Setiap ketunggalan dalam diri kita terdiri dari bagian-bagian eksternal, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya; bahwasanya makanan, minuman, ilmu, budaya, dan sejarahnya berasal dari perjuangan ribuan manusia yang bekerjasama menciptakan semua itu. Bahwa semua itu terdiri dari bagian-bagian. Namun Allah Esa; bahwa Dia tidak memiliki bagian, dan tidak memiliki relasi.

Masing-masing kita, seperti sudah Anda ketahui, memiliki relasi; kita dinasabkan dengan saudara, ibu, kabilah, klan, rakyat, negar,a, dan puak. Semua dihubungkan dengan sesuatu yang sangat banyak, Sementara Allah Swt Esa, tidak memiliki relasi pada siapapun, (قل هوَ الله أحَد).

Terdapat satu poin yang disebutkan para ahli tafsir; bahwa kata أحَد tidak diragukan lagi merupakan perubahan dari kata وحد. Frase *hamzah* merupakan pengganti *wawu*. Tentu saja dengan dalil seperti yang sudah disebutkan dalam tatabahasa Arab. Sehingga kata أحَد adalah keesaan-Nya. Yang dimaksud dan dapat dipahami dari kata ini adalah bahwa Allah bukan saja satu, tidak terbagi, namun Esa, tidak ada selain-Nya, tidak ada maujud, tidak ada yang memberi pengaruh, juga tidak ada yang eksis. Semua di alam semesta ini adalah bayangan-Nya, efek -Nya, pancaran sinar-Nya, dan efek dari berbagai efek-Nya. Hanya Dia yang eksis, tiada lain. Tentu saja makna ini sangat mendalam dan jeluk. Namun kata أحَدٌ dalam akidah kita adalah seperti yang sudah saya katakan, "Dia tidak memiliki bagian dan tidak memiliki relasi."

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (الله الصَّمَد). Untuk kata الصَّمَد menurut beliau memiliki dua pengertian. *Pertama,* الصَّمَد adalah 'tuan yang dituju'. Bukankah صَمَدت juga: قصدت (saya bermaksud). Maksudnya, yang dimohon untuk segala kebutuhan dan dituju dari segala arah, yaitu Allah yang Mahakaya. Maksudnya: *Wahai orang-orang beriman kalian semua adalah fakir, dan Allah Dialah Yang Mahakaya.* Bahwa Allah Swt tidak membutuhkan siapapun. Adapun makna kedua, kesimpulannya dikembalikan pada makna ini dan dalam istilah kita, seperti yang dikatakan orang-orang, "Fulan seorang yang yang kokoh (صَامِد)," atau, "Kami yang kokoh (نصمد)," yaitu berdiri kokoh. Kata الصمد dalam sebagian tafsir bermakna "Yang Mahakuasa" (الملِيء). Mengapa Allah Swt dinamai Yang Mahakuasa? Karena Dia Mahakaya, Dia tidak memiliki hajat apapun, karena hajat (kebutuhan) mengisyaratkan kefakiran. Kebutuhan adalah kekosongan dan kehampaan. Manusia dalam batas tertentu memiliki kebutuhan, sehingga pada batas tertemtu juga fakir dan lemah. Yang tidak

membutuhkan selainnnya adalah الصَّمَد dan yang kokoh (صَامِد). Tiada yang tak membutuhkan yang lain, selain Allah: *Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.* (اللهُ الصَّمَد).

Dari kedua makna ini, hanya tinggal satu makna lagi, yaitu, Allah Swt tidak membutuhkan apapun. Dia tidak membutuhkan makan-minum, tidak perlu pakaian, tempat, waktu, dan seseorang, atau pembantu dan penolong serta nasab. Karena: *Dia tidak tidak beranak* (لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ), yaitu, Dia tidak beranak. Ketika dikatakan, Dia tidak beranak, maknanya, Dia tidak memiliki cucu, anak, nasab, adik ipar laki-laki atau perempuan, serta semua hal dan efek memiliki anak.

Dan tidak pula diperanakkan (وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ), yaitu Dia tidak memiliki ibu atau ayah. Maka, ketika dikatakan tidak berayah, Dia tidak akan memiliki paman dari ayah juga bibi dari ibu, atau keponakan. Maka, jika tidak memiliki ibu, Dia tidak memiliki paman dan bibi dari garis ibu, juga keponakan dari garis paman dan bibi ibu. Karena Allah tidak memiliki garis nasab dengan siapapun, baik anak maupun ayah dan anak-anaknya, maka Dia tidak memiliki klan atau puak. Karena relasi seseorang dengan klannya melalui jalur kelahiran, yaitu relasi keluarga; sementara Allah tidak memiliki relasi dan hubungan kekerabatan.

Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". (وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ). Dia tidak memiliki pasangan (كفء). Kembaran (الكفاءة) adalah pasangan. Orang-orang kafir menyakini, untuk segala sesuatu selalu terdapat pasangan, atau setiap maujud selalu memiliki kembaran. Kata كفء digunakan dalam pengertian pasangan. Bahwa, Dia tidak memiliki suami atau istri, maka Dia juga tidak memiliki pasangan dan kembaran. Ini sekaligus menegaskan tiadanya kebutuhan. Sebagian pihak mengatakan bahwa tafsir lebih mendalam dan jeluk ketimbang yang dikatakana, bahwa kelahiran itu berarti kenabian dan kelahiran eksternal. Inilah sejenis kelahiran. Kalau tidak demikian, segala sesuatu yang keuar dari sesuatu secara etimologis disebut, "dia dilahirkan dari sesuatu itu". Allah tidak dilahirkan dari sesuatu apapun, dan tidak keluar dari-Nya sesuatu apapun, sebagaimana keluarnya air dari batu, atau keluarnya buah-buahan dari pohon. Semua hal yang keluar dari Allah tidak seperti ini. Inilah makna dangkal ayat mulia ini. Kita akan sedikit mendalam dalam mengkaji makna ayat-ayat mulia ini. Hingga kita dapat melihat hubungannnya dengan akidah tauhid yang seringkali diulang dalam Islam. Seluruh risalah, risalah Islam pada khususnya, menegaskan tauhid ini serta pengaruh kuat tauhid dalam kehidupan kita, baik yang khusus maupun umum. Kita akan merenungkan ayat-ayat mulia penuh berkah ini agar mampu menjernihkan kekeruhan konsep Tuhan ini.

Kami katakana: *Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.* Maka dari itu, Dia tidak memiliki suku, kerabat, dan keluarga. Berdasarkan ini, keterkaitan semua manusia dengan Allah ibarat jajaran sisir. Tidak seorang pun yang dekat secara kekeluargaan atau kerabat dengan Allah. Ini pertama. Kami katakan pula: Allah adalah الصَّمَد (*tempat bergantung kepada-Nya segala sesuatu).* Bahwa Dia tidak membutuhkan manusia, namun manusialah yang membutuhkan-Nya. Dia tidak membutuhkan

apapun, tetapi apapun membutuhkan-Nya. Dia tidak membutuhkan waktu dan tempat, namun waktu dan tempatlah yang membutuhkan-Nya. Karena itu, semua manusia sama di hadapan-Nya. Dia tidak membutuhkan seseorang untuk bermusyawarah meminta bantuan, membagi pekerjaan dengannya, atau hhal semacam ini. Semua manusia sama di hadapan-Nya. Persamaan ini juga eksis dalam waktu, tempat, berbagai hal dan keadaan, serta semua hal. Semua hal sekaitan dengan Allah adalah sama. Karena Dia tidak membutuhkan salah satupun dari semua itu. Sekarang, misalnya, kita menyenangi sebagian makanan lebih dari makanan yang lainnya; karena kita lebih membutuhkan makanan itu. Kita juga menyenangi sebagian pakaian, karena kita memerlukannya. Kita menyenangi sebagian buah-buahan, karena kita memiliki dan membutuhkannya. Namun Allah Mahakaya. Semua pakaian, makanan, minuman, pegunungan, sungai, rumah; sama di hadapan Allah. Begitu pula semua tempat dan waktu, sama di hadapan Allah.

Apa yang dapat kita pahami dari penjelasan ini?

Kita memahami bahwa Allah dalam hubungan dengan-Nya; semua hal. Semua waktu, tempat, orang, bila dihubungkan dengan-Nya, sama. Tak ada kelebihan antara seseorang dengan yang lain. Begitu pula satu tempat dengan tempat yang lain. Begitu pula satu waktu dengan waktu lain, sesuatu dengan sesuatu yang lain. Semua itu, bila dihadapkan dengan Allah, sama. Hanya saja, Allah menjadikan dalam beberapa hal, simbol-simbol dan sebab-sebab. Sesuatu itu dianggap simbol, seperti Kabah, juga hari Jumat, bulan Ramadan, dan lain-lain. Juga kita menghargai beberapa pengetahuan dan aturan untuk beberapa hal atau tempat atau waktu. Misalnya hari kemerdekaan atau hari ilmu; ilmu dalam kaitannya dengan undang-undang dan syariat. Jika Allah tidak menjadikan mereka demikian, niscaya semua itu tiada arti. Semua itu bukan ihwal essensial. Penghormatan terhadap ilmu, atau hari tertentu, atau beberapa orang tertentu, bukan bermakna memiliki kekhususan. Seperti uang. Uang hanyalah kertas, tak ubahnya kertas-kertas lain. Namun, pemerintah memberinya harga, undang-undang memberinya harga, dan kekuatan hukum memberinya kekuatan. Kalau tidak demikian, kertas ini tidak berbeda dengan kertas-kertas lain.

Sampailah kita pada poin, bahwa jika dihubungkan dengan Allah, segala sesuatu, entah itu waktu, tempat, keadaan, adalah sama. Sampailah kita pada poin asasi terkait masalah manusia; bahwa tak ada keutamaan seseorang atas yang lain, kecuali amal dan takwanya. Manusia semuanya sama, seperti jajaran sisir, tiak terdapat kekerabatan dengan Allah, bukan pembantu Allah, sebagaimana yang dikatakan orang-orang Yahudi: *Katakanlah, "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar."* (QS. Jumu'ah: 6) Allah Swt berkehendak menolak sifat-sifat kekasih (*wali*), bahwasanya terdapat sekelompok wali Allah, atau sekelompok rakyat Allah yang terpilih. Tak ada seperti ini. Dalilnya: *Orang-orang Yahudi dan Nasrani*

mengatakan, "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." Katakanlah, "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya. Dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu). (QS. Maidah: 18) Jika mereka para kekasih Allah atau orang-orang yang paling disayang Allah, niscaya mereka tidak akan diazab Allah. Tiada kelas masyarakat yang lebih mulia dari yang lain, atau satu kelas masyarakat yang lebih rendah dari yang lain. Misalnya, dalam pandangan kasta ajaran Hindu, teori kelas dalam masyarakat Eropa abad pertengahan, atau teori kelas secara umum, bahwa terdapat sekelompok kelas tertentu yang lebih dekat kepada Allah dan karenanya berada di atas hukum. Dan sekelompok lain di bawah hukum karena jauh dari Allah. Semua pemikiran ini keliru sejak dari fondasinya. Karena, bagi manusia hanya apa yang diusahakan, dan dia akan melihat apa yang diusahakan. Dengan demikian, semua manusia melangkah di jalan yang sama, tak ada yang seorang pun yang lebih dekat kepada Allah kecuali sesuai dengan apa yang diusahakan. Begitu pula semua hubungan terkait dengan kondisi, pemerintah, dan rakyat. Rakyat miskin, rakyat maju, rakyat bodoh, rakyat pintar, rakyat maju. Apakah Allah menginginkan mereka unggul? Apakah Allah mengkhususkan Timur dengan sesuatu yang tidak dimiliki Barat? Apakah Allah menginginkan sekelompok tertentu untuk mundur sementara yang lain tidak? Sama sekali tidak! Allah jauh dari apa yang mereka katakan, karena semua keadaan, sama di hadapan Allah. Kita sampai pada suatu keadaan sesuai usaha yang kita lakukan; bahwa kebodohan, ketertinggalan, kefakiran, keburukan, dan kehinaan dikarenakan amal semua warga masyarakat. Bahwasanya kemajuan, keunggulan, ilmu, atau kesempurnaan merupakan hasil dari yang mereka kerjakan. Ayat-ayat mulia menjelaskan: *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS. ar-Ra'du: 14) *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (QS. ar-Rum: 41)

Kebahagiaan dan kesengsaraan sosial, kefakiran, sakit, kejahilan, kekalahan, kemenangan, ilmu, dan budaya di masyarakat merupakan hasil langsung ilmu kita; tidak sesuatu pun yang memaksa kita selamanya, karena kita adalah apa yang kita inginkan.

Inilah makna tauhid. Dari mana kita mengambil makna ini? Dari prinsip. Allah itu Esa, Allah tempat bergantung segala sesuatu, tidak ada hubungan nasab apapun dengan siapapun, Dia juga tidak berkehendak mengunggulkan rakyat ini di atas seluruh rakyat lain, kecuali jika mereka menginginkan itu. Jika ingin maju, mereka akan maju. Jika ingin menjadi bangsa tertinggal, mereka akan tertinggal.

Makna tauhid ini membentuk ruh realisme dalam diri manusia, dan menjadikan manusia bersibuk dalam lapangan kerja, hingga mengetahui

bahwa apa yang didapatkan merupakan hasil dari kerjanya. Karena itu, bangsa-bangsa terbelakang, karena mereka memang menginginkannya, baik dikarenakan kesalahan maupun disengaja. Bangsa-bangsa maju karena mereka membentuknya, baik secara sengaja atau keliru; semua itu disebabkan kerja manusia.

Begitu pula, Allah itu Esa, Dia tidak terkait dengan waktu, tempat, atau sesuatu apapun. Tidak ada keberuntungan dan kesialan dalam wujud, tidak ada sesuatu yang sial seperti dikarenakan bermimpi melihat kambing, atau keberuntungan lantaran bermimpi melihat domba. Sebagian orang percaya, kambing sumber kesialan dan domba sumber kekayaan. Bejana besar kosong adalah kesialan, sementara jika penuh, keberuntungan. Hari ketiga belas atau keempat belas atau Rabu sore adalah kesialan... dengarkanlah, tidak ada hhal seperti ini. Imam Ali bersabda, "Siapa yang pesimis dan menunda perjalanannya telah memusyrikkan Allah yang Mahaagung."

Optimisme ada, optimisme terhadap kebaikan. Karena ia merupakan jalan yang mendorong dan memotivasi manusia rajin bekerja. Namun pesimisme tiada, "Tiada pesimisme dalam Islam." Hadis mulia mengatakan, "Diangkat dari umatku sembilan hal, salah satunya adalah pesimisme." Karena itu, berbagai benda tidak berdosa, tidak ada dalam segala sesuatu kerugian dan keberuntungan, tidak ada benda-benda yang berbeda dengan yang lain, kecuali karakter alamiahnya.

Kita juga memahami bahwa makna Keesaaan (*ahadiyyah*) dan kekokohan (*shamadiyyah*) melampui gagasan idealisme (*at-tajrîdiyyah*), dan karena itu maknanya merasuki inti kehidupan kita. Kita semua hidup di dunia sebab, alam rasional, dan seluruh wujud diciptakan untuk kita: *Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu....* (QS. Baqarah: 29) *Dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya.* (QS. A'raf: 54) Semua itu untuk kita, tetapi semua itu ada kuncinya; itulah ilmu dan amal. Kita harus terus belajar hingga mencapainya. Tanpanya, kita mustahil mencapainya.

Dengan demikian, segala sesuatu, semua orang, waktu, keadaan, sama di hadapan Allah. Tak ada yang disebut kesialan dan keberuntungan, tak ada dekat dan jauh, kecuali kadar yang Anda lakukan. Tidak mungkin Anda bersandar pada sejarah Anda, tidak juga pada nenek moyang Anda. Saya mendengar dari saudara Syekh Ali (semoga dipanjangkan usianya) satu ucapan Amirul Mukminin as yang bersabda, "Apakah kalian membanggakan tulang keropos? Apakah kalian membanggakan orang-orang yang akan mati dan menjadi tulang belulang yang hancur? Rasulullah saw bersabda pada putrinya, Fatimah as, 'Beramallah untuk dirimu sendiri, karena engkau tidak akan membebaskan aku dari Allah.'" Apakah saya mulia karena suku saya? Karena keluarga saya? Apakah saya mulia karena klan saya? Saya putih tidak hitam! Apa bedanya putih dan hitam di sisi Allah? Apakah Allah putih atau hitam? Selamanya! Makna Keesaan menolak perbedaan suku. Di sisi Allah, baik putih atau hitam, sama saja, karena Dia tidak putih sehingga Dia harus sejenis dengan kita dan tidak juga hitam,

sehingga kita mengatakan, "Engkau hitam karena itu Dia berhubungan denganmu." Karena itu, rasialisme, etnosentrisme, dan feodalisme adalah teori yang patah dalam konsep Keesaan dan *shamdiyyah.*

Katakanlah bahwa Allah itu Esa (قُلْ هُوَ اللهُ) mengumpulkan semua kesempurnaan dan berbagai nilai ideal. Dia memiliki nama-nama indah (*asmâ husnâ*) dan berbagai perumpamaan yang mahatinggi. Dia *ahad, shamad, tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.*

Inilah makna Allah. Dia adalah asmuasal, tempat kembali, dan Dia menciptakan kita yang menuju kepada-Nya. Setiap orang berupaya, dalam pribadi, zaman, tempat, dan keadaannya, mendekat kepada-Nya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS. Hujurat: 13). Tak ada kelebihan seseorang atas yang lain, kecuali ketakwaan, jihad, amal, dan ilmunya, sebagaimana dijelaskan Quran Karim mengenai keempat hal tersebut.

Inilah makna surah Ikhlash قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ. Anda membacanya dan mengikhlaskan untuknya. Membaca dengan lisan, hati, dan pikiran kita; dan kita mengamalkan dengan amal hakiki siang-malam, hingga dalam diri kita tertanam kuat rasa percaya diri; percaya dalam pengertian ini adalah percaya kepada Allah.

Karena itu, kita hanya bisa dapat pada amamal kita. Dan kita menganggap Allah Swt—seperti yang sudah kami katakan—lebih dekat kepada kita dari urat nadi kita.

Inilah konsep ringkas قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ, ayat ini menggambarkan konsep mengenai Allah Swt; konsep yang harus kita ketahui, baik secara akidah, pikiran, dan hati, kemudian kita amalkan dalam hidup kita sehari-hari.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki". (QS. Falaq: 1-5)

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang Menguasai subuh. Kata الْفَلَق adalah saat fajar, dengan pertimbangan bahwa الفلق yaitu subuh (شَقّ). Saat fajar menyeruak. Cahayanya, cahaya fajar yang menyingsingkan

malam dan tidak datang seketika. الفلق secara etimologis adalah saat fajar. Demikian juga diungkapkan Quran: *Dia menyingsingkan pagi* (فالق الإصباح) (QS. An'am: 96) الفلق yaitu cahaya yang datang setelah kegelapan. Quran mengatakan: *Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh;* berlindung kepada Tuhan cahaya yang menyingsing kegelapan.

Mungkin saja yang dimaksud الفلق adalah 'cahaya kehidupan'. Dalam pengertian, menyingsingnya kecintaan dan niat. Dalam pengertian, kehidupan adalah cahaya setelah ketiadaan dan setelah kegelapan tiada. Maka: *Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang Menguasai subuh,* adalah, "Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan kehidupan yang Dia seperti cahaya yang menghilangkan kegelapan."

Dengan demikian, mengapa kita harus berlindung pada bangsa jin yang adalah makhluk. Mereka semua juga lemah dan tidak memberi manfaat atau mudharat di hadapan Allah. Begitu pula tidak memberi kematian, kehidupan, dan kebangkitan. *Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang Menguasai subuh,* adalah arahan pada tradisi kita dan meluruskan kesalahan yang merebak.

*Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya,*yang pertama dari Pencipta makhluk adalah Anda meminta perlindungan dari kejahatan makhluk-Nya? *Dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.* الغاسق adalah malam yang gelap gulita, أقم الصلاة لدلوك الشمس إلى غسق الليل *Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam.* (QS. Isra':78). Yaitu kegelapan malam. وقب yaitu pekat. Kami berlindung kepada Allah dan kepada Tuhan yang menguasai subuh dari kejahatan makhluk seluruhnya, dan juga dari kejahatan malam yang gelap gulita. Bukankah malam juga makhluk? Tentu saja, ya! Kenapa malam dikhususkan dengan penyebutan khusus secara jelas? Mengapa Quran mengkhususkan kegelapan? Karena kegelapan adalah tirai bagi orang yang hatinya berpenyakit, dan juga bagi para penjahat. Para pencuri, konsiprator, pembuat kerusuhan, serta pembuat tipudaya dan masalah, sebagian besar beraksi di malam hari yang gelap gulita. Ketika kita mengatakan: *dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita,* maksudnya adalah kejahatan-kejahatan yang terjadi di malam hari, yang manusia tidak mengetahui sumber, waktu, dan kapan dikerjakan. Saat itu kita berlindung kepada Tuhan seluruh makhluk yang di hadapan diri-Nya tidak ada malam dan siang, yang Dia Maha Mengetahui mata-mata penuh khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada, yang tak ada sebutir atom pun di bumi dan langit ini yang terhalang dari ilmu-Nya, yang Dia Maha Melihat malam sebagaimana juga melihat siang, dan Dia melihat kegelapan sebagaimana melihat cahaya. Kita berlindung dari kejahatan-kejahatan makhluk dengan-Nya secara umum, dan juga dari kejahatan-kejahatan malam dan kegelapan dalam bentuk umum.

Dengan demikian, dari kedua ayat ini, terdapat dua pokok pemikiran, yang saya harap Anda perhatikan dengan seksama, ومن شر النفاثات في العقد, *dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.* Tafsir per kata dari النفاثات adalah bentuk jamak dari نفاثة dan digunakan

untuk wanita-wanita yang meniup-niup dengan sesuatu dari yang basah dalam buhul. Dan العُقد adalah jamak dari عقدة. Dengan demikian النّفاثاتِ فِي العُقد maksudnya adalah seorang perempuan (tukan sihir) yang meniup-niup mengambil buhul (yang dibuat dari pintalan). Buhul itu tampak jelas, dan meniup-niupnya. Dan bisa jadi نفاثة ini adalah bentuk hiperbolik (*mubâlaghah*) seperti kata *allâmah* (yang banyak ilmunya) atau *fahhâmah* (yang banyak pemahamannya). Bentuk ini dapat digunakan, baik untuk laki-laki maupun perempuan. نفاثة adalah setiap orang yang menghancurkan jiwa. Baik! Bagaimana makna sebenarnya? Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan yang meniup-niup (tukang sihir), baik laki-laki maupun perempuan yang merusak jiwa dalam buhul.

Dari pemikiran ini, terdapat dua penafsiran. *Pertama*, tafsir umum, yaitu sihir dan buhul, juga sulapan, dan menciptakan masalah bagi orang. Kami berkeyakinan, sihir adalah penguasan alat indrawi dan emosi, sebagaimana dikatakan Quran Karim seputar kisah Nabi Musa as dan kisah sejenis tentang sihir: *Berkata Musa, "Silakan kamu sekalian melemparkan." Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka.* (QS. Thaha: 66) Maka tongkat-tongkat itu terlihat Musa as seperti ular! Yaitu, tali-tali dan tongkat yang dipersiapkan para penyihir itu, apa yang mereka lakukan sebenarnya, adalah berusaha menipu manusia, bahwa itu benar-benar berubah. Karena itu, mereka berkata, "Sesungguhnya sihir adalah penguasaan atas syaraf-syaraf yang lemah, syaraf-syaraf manusia, sehingga seolah-olah mereka melihat sesuatu terjadi, yang sebenarnya tidak." Sihir semacam ini terus eksis dalam banyak kesempatan. Contohnya—walaupun jelek—namun sudah menjadi ihwal umum. Seorang pria menikah, tetapi merasa lemah syahwat. Lemah syahwat menjadi hal umum dialami banyak orang, baik syaraf lemah, dibuat, atau lantaran diakibatkan berbagai masalah. Sebagian jenis lemah syahwat dapat diobati dan para dokter mampu mengobatinya. Namun terdapat beberapa jenis lemah syahwat yang sampai sekarang tak dapat disembuhkan, namun pasti bakal ada obatnya. Karena dunia medis terus menerus mengalami kemajuan. Setiap hari, keilmuan medis menyingkap ihwal yang asalnya tidak diketahui. Keadaan ini seperti gangguan psikologis dan gangguan syaraf lainnya. Namun penyakit ini akan mengalami komplikasi saat penderitanya mengalami sugesti bahwa dirinya sedang disihir dan ketika dirinya merasakan keadaan ini; maka penyakitnya akan semakin parah. Seringkali sumber penyakit itu adalah syaraf, namun penyakit dan kelemahannya akan kian bertambah dan dirinya menyangka serta berkhayal telah disihir dan ditenung. Karena itu, dia merasa harus berkonsultasi dengan dukun, ahli kebatinan, dan paranormal yang batil, sesat, dan menyesatkan, yang sebagiannya menggunakan buhul. Kami tidak menyakini ini, yang kami yakin, dia sedang sakit, kemudian karena pengaruh sugesti, penyakitnya semakin parah. Jalan mengobatinya adalah berlindung kepada Tuhan yang menguasai saat fajar, berlindung kepada Allah dan beriman bahwa manusia tidak memiliki apapun di hadapan Tuhannya. Bahwasanya manusia tak punya kemampuan untuk mencelakakan manusia lain jika Allah tidak berkehendak; hingga sugesti dalam dirinya hilang, kemudian

untuk masalah syaraf, dia harus berkonsultasi dengan dokter, sehingga terbantu menyembuhkannya, dengan kehendak Allah.

Quran menyinggung kebiasaan meniup-niup buhul ini, baik laki-laki maupun perempuan yang suka menghembus-hembus buhul. Dengannya, mereka mencipta masalah-masalah imajiner dan berbagai sugesti kepada khalayak. Maka katakanlah: *"Aku berlindung kepada Tuhan yang Menguasai subuh,* hingga Anda selamat dari sugesti mereka dan dari masalah-masalah yang mereka buat-buat. Betapa banyak masalah yang mereka perbuat dan betapa banyak kejahatan yang mereka lakukan. Saya sendiri secara pribadi menyaksikan banyak tragedi seperti ini, seperti hasil penelitian yang saya lakukan sendiri. Saya menyaksikan sebuah keluarga hidup dalam kondisi terbaik dan kayaraya. Keluarga ini bangkrut dan mengakibatkan kematian keluarga ini karena dampak perkataan para dukun serta akibat berbagai jimat dan masalah. Sebuah tragedi yang tidak dapat saya lupakan selamanya. Betapa banyak sihir semacam ini! Anda yakin dengan sugesti ini, padahal ini tidak berdasar sama sekali. Jika Anda takut, bacalah surat Falak. Yakinlah bahwa mereka tidak akan sanggup menguasai Anda ketika Anda berlindung kepada Tuhan semesta alam. Setiap kelemahan eksis seperti semua kelemahan, dan setiap penyakit seperti semua penyakit; semua manusia harus berkonsultasi dengan ahlinya, yaitu dokter. Inilah pengertian umum pertama.

Terdapat banyak riwayat, yang sudah saya tegaskan pada malam-malam pertama, bahwa tafsir yang kami sampaikan kepada Anda bukanlah Quran semua. Quran memiliki banyak makna, dan bahkan mungkin memiliki makna yang belum kita pahami, dan tentu saja memiliki makna yang sangat mendalam, yang akan menjadi jelas dan bernas bagi manusia di masa mendatang. Kita, saat ini, tidak mengetahuinya. Saya mengatakan apa yang saya pahami dari Quran Karim ini. Saya tidak menolak apa yang akan ditulis atau kelak ditulis dalam tafsir-tafsirnya.

Adapun tafsir kedua untuk firman Allah Swt, النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ, dekat dengan hati saya, yang saya anggap sebagai penyingkapan saya pada malan ini. Namun untuk itu, saya akan merujuk pada tafsir Imam Muhammad Abduh (semoga rahmat Allah tercurah kepadanya), dan saya menemukan bahwa tafsir saya ini merupakan tafsirnya dan ternyata sudah ada sebelum saya dan sebelum banyak ahli tafsir dan selainnya membahasnya, juga dalam banyak masalah lain (semoga Allah menyucikan ruh-ruh mereka). Muhammad Abduh mengatakan, "*Tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul* (النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ) merupakan kiasan bagi orang-orang yang suka mengadu domba, suka membicarakan kejelekan orang, suka membuat kerusakan, suka membuat fitnah, serta berusaha dengan kata-kata dan komat-kamit dan desas-desus dan bisik-bisiknya membuat masalah masyarakat menjadi rumit, serta merusak ikatan persaudaraan dan persahabatan di antara manusia." Kemudian beliau mengatakan, "Janganlah kau menghiraukan pengadu domba. Dia mendatangimu dan berkata sehingga Anda mengira itu benar terjadi, karena mereka mengetahui kejiwaan Anda. Dia menyampaikan isu, isyarat, dan cercaan dari teman Anda, menyebutkannya dan menambah-

nambahinya. Mereka hanya mengarang-ngarang saja kata-kata teman Anda, namun Anda melihatnya sebagai benar-benar perkataan teman Anda karena di dalamnya terdapat sisi yang diambil dari perkataan teman Anda. Kemdian si pengadu domba ini pergi ke teman Anda, dan menyampaikan kepada teman Anda seperti yang disampaikan kepada Anda. Dengan cara ini, ikatan persahabatan Anda dengan teman Anda langsung putus. Begitu pula mereka melakukannya di antara laki-laki dan perempuan, saudara dengan saudaranya, teman dengan temannya, manusia yang satu dengan manusia lain. Mereka melakukan distorsi pembicaraan serta menyulut pertentangan pendapat di antara orang-orang. Mereka itu manusia ciptaan Allah yang paling berbahaya: tukang gosip, tukang bohong, merubah apa yang mereka dengar, munafik, pengadu domba, tukang fitnah. Mereka semua memutuskan berbagai ikatan dan pertalian di antara manusia. Semua masyakat tentu saja melaksanakan berbagai ikatan dan perjanjian: ikatan persaudaraan, persahabatan, pernikahan, pertemanan, kontrak jual beli, dan sebagainya. Tetapi mereka memutuskan semua hubungan ini dengan dengan isu-isu, kata-kata mereka, bisik-bisik, dan sihir-sihirnya. Mereka memutuskan dan melepaskan semua ikatan ini."

Kenapa mereka diungkapkan sebagai *tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul?* Muhammad Abduh mengatakan, "Karena di masa jahiliah, dalam beberapa keadaan seperti dalam akad para lelaki. Terdapat beberapa dukun yang meletakkan buhul dari tali, kemudian membaca mantra-mantra, berdoa, menghembus-hembus buhul ini, melepaskan ikatan tali di buhul itu seraya berkata, 'Tali buhul sudah lepas! Pergilah, masalahnya sudah selesai.' Dengan jalan ini, dia memberi sugesti kepada orang itu, dan menyangka bahwa dia sudah melepaskan akad itu. Sebenarnya akad tersebut tidak ada, yang ada hanya tali sugesti: yaitu menakuti-nakuti, melemahkan syaraf, dan menjadi tunduk dengan sugesti. Karena mereka sudah menghembus-hembus tali buhul, Allah menyerupakan mereka dengan orang-orang yang menyampaikan ucapan-ucapan seperti ludah, tidak kurang tidak lebih. Maka mereka melepaskan ikatan di antara saudara, sahabat, dan manusia."

Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul: yaitu orang-orang yang berusaha memecah belah di antara manusia. Kami berlindung kepada Allah dan kepada Tuhan yang menguasai subuh dari kejahatan-kejahatan mereka. Inilah kejahatan paling berbahaya dari kejahatan manusia. Karena alasan itulah Allah mengkhususkan hal ini dengan menyebutkan apa yang maktub dalam ayat pertama, ketika Allah berfirman: *dari kejahatan makhluk-Nya,* melingkupi semua kejahatan. Namun—seperti yang telah kami katakana—Allah mengkhususkan sebutan malam. Juga mengkhususkan *tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.*

Poin atau kejahatan ketiga, setelah kejahatan malam dan tiupan sihir, adalah kejahatan dengki: *dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki".* (وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ). Dengki dan bahaya-bahayanya, sudah Anda ketahui. Namun terdapat beberapa poin seputarnya yang akan saya sebutkan.

Dalam hadis mulia dikatakan, "Dengki itu memakan kebaikan, sebagaimana api membakar kayu bakar." Itulah dosa-dosa hamba yang paling rusak, jelek, dan besar. Dalam hadis mulia disebutkan, "Seorang yang dengki seperti seorang kafir." Seperti orang munkar dan membangkang ciptaan Allah. Orang dengki mustahil mengemban sesuatu yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya: Allah memberi nikmat kepada fulan!! Allah menganugerahi fulan ilmu, harta, kesuksesan, atau kedudukan dan jabatan!! Alih-alih menerima kehendak Allah, dia malah mendengkinya! Artinya, dia melawan dan mendebat dalam hati mengenai tindakan dan nikmat Allah yang yang diberikan kepada fulan. Di antara dosa terbesar adalah dengki yang banyak bahayanya. Sebagaimana Anda ketahui, tidak mungkin orang-orang melupakan atau pura-pura tidak tahu orang dengki. Karena musuh manusia yang tadinya berupa bentuk alamiah, menjadi seorang pengintai. Ini bahaya besar. Namun—sebagaimana Anda ketahui—mustahil ada obat bagi orang dengki ini dari manusia. Apa yang harus dilakukan dengan orang-orang dengki? Apakah Anda mencintainya? Namun dia malah semakin dengki kepada Anda? Apakah Anda memberikan sebagian rezeki Anda kepadanya? Malah semakin besar dengkinya. Apakah Anda menghormatinya? Semakin panas bara api dengkinya. Tiada obat bagi orang dengki kecuali Anda bertawasul kepada Allah, Tuhan waktu subuh, hingga Dia memenangkan Anda dari kejahatannya.

Saya menemukan beberapa bait syair, memuat dua larik bagus. Sayang, tak ada memori sekuat Syekh Ali yang mampu mengingat sepuluh larik syair. Menurutnya, syair ini milik Abu Hasan at-Tihami. Beliau penyair dan pemilik elegi terkenal. Mungkin dia penyair elegi paling terkenal dalam bahasa Arab. Dia menggubah elegi untuk anaknya yang dimulai dengan syair terkenal:

Harapan selalu menginginkan tetap berada di dunia ini

Padahal dunia ini bukan rumah abadi

Ini syair termasyhur yang mengandung banyak hikmah dan nasihat agung. Kemudian dia menyempurnakan syair ini:

Kematian adalah tidur, harapan adalah kesadaran

Di antara keduanya manusia sedang berkhayal

Ketika di dalamnya manusia melihat ada berita

Hingga dia melihat ada satu berita

Hingga sampai pada bait terkenal ini, dia berbicara pada anaknya yang sudah meninggal dunia,

Tetanggaku bertentangga denganku dan dia bertetangga dengan Tuhanku

Ada perbedaan jauh antara kedekatannya dan kedekatanku

Kemudian dia mengucapkan dua larik syair berikut:

Aku akan menyanyangi orang yang mendengkiku karena

Luapan dada mereka dengan

Larik ini tempat seorang syahid:

Mereka memandang tindakan Allah kepadaku

Mata-mata mereka di surga, sementara hati-hati mereka di neraka.

Tidak diragukan lagi, mata mereka memandang nikmat, surga, namun hati mereka terbakar, dan berada dalam neraka.

Ada pula poin penting lain dalam kalimat: *apabila mereka hasud (dengki),* (إِذَا حَسَدَ). Saya harap Anda memerhatikannya dengan seksama, yaitu poin pendidikan penting. Sebagian besar kita, mungkin sesuai karakternya, merasakan dengki. Ini wajar, karena kita makhluk. Terkadang, manusia memiliki keinginan rendah, terkadang juga berpandangan dangkal, berpikiran cetek, dan bersuara lemah. Terkadang, sesuai dengan karakterntya, manusia itu dengki karena faktor genetik, lingkungan, atau pendidikan sehingga di hatinya merasakan dengki. Apa dosa orang ini? Dia diciptakan seperti itu, dan harus menyembuhkan dirinya. Bagaimana menyembuhkan diri? Dengan menekan dengki atau dengkinya itu. Maksudnya, ketika mendengki orang lain, seseorang tidak melampiaskan kedengkiannya, tidak memenuhi tuntutan dengkinya, yaitu ketika kedengkian menguasai dirinya agar berlaku dengki, berkomplot, dan berupaya menciptakan berbagai kesulitan bagi orang yang didengkinya. Jika tidak mengikuti dorongan kedengkiannya, tidak memenuhi desakan kedengkiannya, sehingga kedengkiannya melemah, terus melemah dan kian lemah, hingga mati. Dengki yang terus ditekan akan mati, tidak seperti yang lain. Ada beberapa hal, misalnya, fitrah, insting seksual, insting budaya dalam diri manusia; jika ditekan tidak akan mati, melainkan berubah menjadi akal batin, sehingga mengakibatkan berbagai kesulitan dan masalah lain bagi manusia.

Demikianlah sekaitan dengan tabiat manusia; sementara terkait dengan non-tabiat manusia, seperti penyakit-penyakit seperti dengki dan lain-lain, penakut dan kikir, adalah penyakit dalam fitrah manusia sehingga jika ditekan akan mati dan berakhir. Karena itu, dalam hadis mulia, dikatakan, "Diangkat dari umatku sembilan hal." Lima hal adalah hasud (dengki)... Orang dengki, bila belum berbicara dengan orang yang didengkinya, belum melampiaskan kedengkiannya, belum berkomplot, belum beraksi dengan kedengkiannya terhadap orang yang didengkinya, maka dengkinya akan melemah, semakin lemah, dan akhirnya mati... namun tentu saja Allah mengasihinya, dan menyembuhkan dari penyakitnya. Quran Karim menyinggung masalah ini dalam firman-Nya: *dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.* Tetapi jika dia tidak mendengki, tidak ada kejahatan baginya. Ini merupakan isyarat bahwa dengki adalah kejahatan, kerusakan, dan fitnah yang membuatnya harus berlindung (kepada Allah Swt) saat si pengidap melakukannya.

Sementara, saat belum dilakukan, dengki ini akan hilang. Demikianlah Quran Karim mengobati kedengkian dalam bentuk pendidikan, dan

mengingatkan pengidap dengki bahwa jika melampiaskan kedengkiannya, berlaku dengki kepada orang, maka kedengkian itu akan bertambah kuat, tidak terobati, dan tak akan sembuh. Jika Anda ingin puas, diamlah, jangan buat masalah. Jangan diam, berjalanlah, dan mintalah kepada Allah agar menyembuhkanmu, agar memberimu kesembuhan.

Karena itu, katakanlah: *Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh* (قل أعوذ برب الفلق). Yaitu, yang menciptakan subuh, memancarkan cahaya, cahaya subuh setelah gelap malam, cahaya kehidupan setelah gelap ketiadaan, dari kejahatan makhluk-Nya dalam bentuk umum; kami berlindung kepada Tuhan subuh, dan tidak berlindung kepada seorang manusia, jin, atau maujud. Kami berlindung kepada-Nya dari semua kejahatan makhluk-Nya, semuanya. Dan kami menyebutkan secara khusus, kejahatan malam, kejahatan para pengadu domba, pembuat kerusakan dan penyebar fitnah, atau kejahatan-kejahatan para penyihir, dan yang ketiga adalah kejahatan hasud (kedengkian). Kami berlindung kepada Tuhan subuh dari semua kejahatan, terutama ketiga kejahatan ini. Dalam banyak hadis disebutkan, "Sebaik-baik jalan keselamatan dari berbagai kejahatan makhluk, dan dari kejahatan tukang-tukang sihir yang meniup buhul, dan dari kejahatan para pendengki, dan dari kejahatan malam, dan sebaik-baik mediumnya adalah membaca dua surah (an-Nas dan Falak)."

Kita semua hendaknya menasihati teman-teman kita yang ditimpa berbagai kejahatan ini dengan banyak membaca kedua surah ini. Hendaknya mereka membaca dan merenungkan keduanya. Di pagi atau sore hari. Ketika kita membaca kedua surah ini, dalam hati, akal, dan lisan, niscaya kita akan merasa tenang dan—menurut pendapat salah seorang pakar tafsir besar—berada dalam lindungan yang kokoh. Ya, kita merasa tenang karena berada dalam lindungan Tuhan subuh dan manusia. Tak ada apapun di atas kekuasan Tuhan selamanya, namun semua keberadaan di alam semesta, di alam wujud ini, adalah ciptaan-Nya dan di bawah pengurusan-Nya, juga kecil di hadapan-Nya. Jika kita berada di bawah perlindungan Tuhan subuh dan manusia, tak seorang pun yang akan mampu berbuat jahat kepada kita, dengan syarat kita berada di bawah lindungan Tuhan itu dengan segenap lisan, akal, dan hati kita; hingga kita merasa tenang dan terbebas dari semua kejahatan berikut efeknya. (www.ammovement.com)

[147] Henry Corbin, orientalis Prancis terkenal. Dilahirkan pada 1903, dia menyabet gelar doktornya dalam bidang filsafat dari Universitas Sorbone. Dia juga menyabet beberapa gelar dari universitas Paris. Dia diangkat sebagai dosen fakultas kajian Islam di Universitas Sorbone dan ketua divisi kajian Iran di yayasan kementrian luar negeri di Tehran. Dia meninggal pada 1979. Di antara karya tulisnya, *Kasyful Mahjûb,. Îrân wa Yaman, shalâtu bayna Himatul Isyrâq wa Falsafah Îrân al- Qadîmah,* dan *Fî Ardh al-Islâm al-Îrâniyyah.* Lihat, *Mu'jam Asmâ` al-Mustasyriqîn,* 586-587.

[148] Murtadha bin Ahmad Khasrusyahi, seorang fakih *ushuli* dan ulama mujtahid serta penulis produktif. Dilahirkan di Najaf Asyraf, beliau berguru kepada Syekh Muhammad Husain Na'ini dan Syekh Abdul Karim Ha'iri Yazdi. Kemudian kembali ke Tabriz dan mengajar, mengadakan kajian,

dan menulis buku serta menjadi imam dan khatib. Di antara tulisannya, *Imthâr ad-Darr fi Miqdâr al- Kurr, Syârât al-Kawâkib 'alâ Khiyârat al-Makâsib, Muhtashar al-Kalâm fî Hikam as- Salâm,* dan *Dzarwah as- Sa'âdah fi Niyah al-'Ibâdah.* Beliau wafat pada 1376 H. Lihat, *Mu'jam ar-Rijâl al-Fikr wa al-Adzab,* 2:496; *Ma'a 'Ulâma an-Najâf al-Asyrâf,* 2:475-476.

[149] Berikut, saya kutipkan makalah Imam Musa Shadr yang berjudul "Islam dan Keluarga dalam Masyarakat Berkembang".

1. Kemajuan

   Kemajuan, hasil interaksi terus menerus antara manusia dan lingkungan di sekeliling, dan bukan hasil dari satu unsur baru di panggung kehidupannya atau bukan karena hilangnya satu unsur darinya.

   Manusia mulai mengkaji, membaca lembaran kitab alam semesta, sehingga mengetahui unsur baru, atau dayabaru, atau sifat baru. dalam sesuatu yang ketahuinya itu. Saat itu, dia berusaha memanfaatkan ilmu barunya itu dalam upaya memperbaiki kondisinya, agar penggunaan cara baru memajukan kehidupannya. Sementara lingkungan sekeliling pun ikut maju. Kemudian, dari kehidupan baru itu, dia mulai beranjak mencari sesuatu yang baru, yang lain. Demikian seterusnya. Yang baru dalam kehidupan manusia terus beranjak dari satu bidang ke bidang lain, hingga terdapat interaksi lain antara berbagai elemen kehidupannya, dan menjadi titik tolak baru pergerakan dan kemajuan.

2. Islam dan Kemajuan

   Islam adalah agama fitrah dan syariat (jalan hidup) makhluk. Mustahil agama ini mengakui kejumudan, namun menyeru pada kemajuan dan kesempurnaan. Islam mengarahkan kemajuan ini dengan dua jalan.

   Pertama, keabadian kalam Allah (Quran Karim) di antara umat. Inilah kitab wahyu, baik teks maupun ruhnya. Yaitu, semua pemahaman baru untuk Quran dan dalam level apa saja, adalah benar, ketika dihasilkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang bersandarkan pada firman, dan kita dapat mengandalkannya serta berpegang teguh kepadanya dalam mengatur berbagai masalah kehidupan.

   Sementara untuk perkataan manusia, tidak mungkin menerapkan kaidah ini, karena manusia berbicara pada level budaya tertentu yang tidak memungkinkan untuk menuliskannya. Karena itu, pemahaman kata-katanya tidak akan melampaui batas-batas budayanya.

   Keabadian dan kemajuan dalam Islam dijamin dengan dimensi Ilahiah kata-kata dalam Quran, yang berdiri sebagai penyeimbang manusia dan alam semesta; juga memberi arahan tegas sesuai interaksi yang terus diperbaharui dalam hidup manusia dan alam semesta. Mungkin terus melanjutkan interaksi antara manusia dan Quran dengan pemahaman yang terus diperbaharui dengan memparalelkan interaksi manusia, Quran, dan kemajuan.

Kedua, pada bagian terdalam dari ajaran-ajaran Islam terdapat hukum-hukum khusus untuk mengembangkan berbagai perjanjian dan hukum, misalnya *ar-rûth* (?) yang dapat disebutkan di bawah sumpah yang mengubah bentuknya.

3. Keluarga dan Masyarakat

   Keluarga menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat manusia. Keluarga saling berinteraksi dengan masyarakat dalam bentuk saling berhadapan. Dia terpengaruh kemajuan masyarakat (baik secara ekonomi, kependudukan, dan lain-lain), juga berpengaruh pada masyarakat sesuai perannya. Sehingga, pelbagai keadaan dan kejadian dalam keluarga akan tercermin dalam kanvas besar masyarakat. Karena itu, kajian topik ini memiliki dua aspek yang saling berhadapan: pengaruh masyarakat berkembang terhadap keluarga, dan pengaruh keluarga terhadap masyarakat.

4. Islam dan Keluarga

   Dalam pandangan sebagian peneliti, masyarakat dalam perspektif Islam terdri dari sejumlah satuan (unit). Setiap unit adalah keluarga, bukan individu. Begitu pula masyarakat, bukan unit yang terpecah-pecah menjadi individu-individu, keluarga-keluarga, atau berbagai kelas. Yang sebenarnya, posisi keluarga dan pengaruhnya terhadap masyarakat dalam pandangan Islam, sangatlah besar hingga, menurut orang yang percaya dengan pandangan ini, untuk menetapkannya hanya cukup dengan merujuk hadis, "Tiada bangunan dalam Islam yang lebih dicintai Allah ketimbang perkawinan."

5. Keluarga dalam Masyarakat Maju.

   Kita dapat membatasi ciri-ciri prinsipil keluarga dalam masyarakat maju saat ini dalam beberapa poin berikut.

   Pertama, kebutuhan-kebutuhan yang terus bertambah dalam berbagai masalah kehidupan, yang memerlukan keseriusan lebih tinggi untuk memenuhinya, sehingga memaksa seorang lelaki menambah jam kerjanya, atau mengubahnya, atau hijrah dari kota kecil ke kota besar, atau beremigrasi, dan terkadang kaum perempuan pun terpaksa bekerja.

   Faktor-faktor ini punya pengaruh jelas dalam kehidupan keluarga dan hubungan keluarga, di samping pertambahan rangkaian kebutuhan tersebut juga termasuk faktor-faktor yang mengubah hubungan-hubungan tersebut.

   Waktu yang dibutuhkan untuk menambah aktivitas dan ketidakhadiran suami di tempat kerja yang jauh atau di luar daerah serta berubahnya kondisi-kondisi saat keluarga beremigrasi atau berurbanisasi; begitu pula ketidakhadiran istri di rumah dan tetap berada di tempat kerjanya serta kemandirian ekonominya dan faktor-faktor lainnya berpengaruh besar dalam hubungan-hubungan keluarga, langsung maupun tidak.

6. Hubungan Keluarga dan Gerakan Pemuda

   Hubungan orang tua akan sangat terganggu dengan kondisi-kondisi di atas, karena anak yang merasa dirinya sangat membutuhkan pemeliharaan abadi dan mutlak, justru mendapati dirinya dalam oengasuhan orang lain, sebagai ganti orangtuanya (dari seseorang atau lembaga). Pemeliharaan (dari orang lain) didapatkan dalam waktu relatif lama. Sementara pemeliharaan kedua orangtuanya hanya didapatkan hanya dalam beberapa waktu, dalam batas-batas tertentu.

   Seorang anak dalam kondisi-kondisi ini kehilangan kemutlakan dari kedua orangtuanya. Dampaknya, dia akan melihat eksistensi umum menjadi representasi keduanya yang terbatas, relatif, dan dangkal.

   Posisi orangtua dan wujud seluruhnya akan menyusut dalam pandangan seorang anak dan dalam semua perasaannya. Sehingga seorang anak memandangnya bernilai terbatas, lalu merusak hubungan orangtua-anak, juga mengguncang hubungan-hubungan antara generasi si anak dengan generasi sebelumnya.

   Demikian pula kita temukan tafsir bagi gerakan-gerakan kekerasan yang dilakukan generasi muda di masa kita ini, manakala generasi-generasi yang saling berkelanjutan ini saling berhubungan satu sama lain namun bukan dalam relasi pemikiran dan kesatuan logika. Karena keduanya sudah sirna, meski kekisruhan-kekisruhan dalam pemikiran dan logika ini merupakan penyebab pokok untuk terbebas dari kejumudan. Namun generasi muda yang berbeda logika dan pemikirannya dengan generasi sebelumnya, punya hubungan emosional kuat dengannya (generasi tua). Karena mereka mendapatkan pemberian yang mutlak dari generasi tua. Misalnya, ibu menjadi simbol pemberian abadi yang lengkap dan mendalam, tidak terbatas. Begitu juga bapak, guru, dokter, dan lain-lain. Seorang anak berkembang lewat pola yang menarik dalam kehidupan saat ini dan masa lalunya. Anak tersebut akan berkembang dalam keadaan terpesona dan terpikat hatinya untuk memenuhi dirinya dengan emosi-emosi cinta dan penghormatan, dan menghubungkan dirinya dengan relasi kuat berupa kesetiaan dan rasa tanggung jawab.

   Hubungan emosional rasa ini, hingga ke sisi perubahan logika, menjadikan anak-anak yang sedang menyempurnakan diri kelak siap menjadi ayah. Merekalah para pembaharu, namun tetap terus menerus berbaur dengan generasi sebelumnya.

   Pada level atas, pada hubungan-hubungan suami-istri, muncul masalah-masalah yang kita sudah saksikan di level bawah dan dalam hubungan-hubungan orangtua-anak.

   Perbedaan waktu dan tempat serta kesibukan suami-istri dalam pekerjaan khususnya, serta dan lingkungan tertenty merekam juga penyusutan hubungan suami-istri dalam maknanya yang menyeluruh, atau segala hal yang menyertai unsur-unsur ini berupa perilaku dan emosi, akan menjadikan hubungan suami-istri terganggu, kepercayaan melemah, dan sikap saling memahami menciut.

Perkembangan individu dalam keluarga terlepas dari yang lain; berupa perkembangan logika dan sosial, yang lantas menciptakan kekisruhan di antara individu-individu yang berkembang sehingga terbentang jurang yang dalam di antara suami-istri sendiri, dan dengan anak-anak.

7. Sumber Pokok Masalah

Sebenarnya, masalah ini tidak hanya berhenti sebatas hubungan orangtua-anak dan suami istri, namun juga menembus relasi-relasi sosial masyarakat. Masalah ini memberi bentuk khusus pada masyarakat sehingg relasi-relasi antara individu-individunya berdasarkan relasi timbbalik yang terbatas, dan masalah itu menjadikan interaksi antar-individu sebagai hakikat masyarakat, dijadikan interaksi mekanis minus ruh, bukan interaksi manusiawi.

Penyebab hakiki masalah ini adalah dikarenakan terlalu bersandar pada materi dan pandangan dunia materialismeyang dijadikan kaidah untuk membangun peradaban, meninggalkan segala yang berbau metafisik (sehingga tidak lagi memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat), sebagaimana yang terjadi dalam peradaban modern ini.

Materi tidak mungkin bersifat mutlak. Karena itu relasi timbal balik manusiawi yang dibangun dengan hal semacam ini, menjadi asas pembentukan masyarakatnya, juga tidak mutlak, material, relative, dan terbatas, karena beranjak dari dorongan materi yang terbatas. Akibatnya, setiap individu mempersembahkan kerja terbatas bagi masyarakatnya dibandingkan upah yang diperoleh dari masyarakatnya, dan sesuai manfaat yang didapatkannya.

Dalam masyarakat semaca, ini, keterbatasan waktu dan jauhnya tempat menjadi ancaman serius bagi keluarga, dan menjadi penyebab keguncangan relasi keluarga, karena interaksi menjadi menurun, dan kemashlahatan bersama menjadi mengerut demi kemashlahatan lain yang dimiliki di antara individu-individu keluarga dan lainnya.

8. Pandangan Islam

Masyarakat Islam adalah masyarakat manusia yang hidup, yang di antara anggotanya saling berhubungan dengan relasi mutlak, tidak terbatas, dan tak ternilai harganya.

Di sini, kerja merupakan misi yang harus direalisasikan setiap individu dengan segenap kemampuannya. Kerja merupakan bagian eksistensi manusia yang larut, yang kemudian berubah menjadi kerja. Kerja adalah hidup ideal manusia, ibadah, tidak dapat distop, dan tidak ternilai harganya. Masyarakat yang dibangun dengan kerja-kerja dan relasi-relasi ini adalah masyarakat yang hidup, seperti tubuh yang satu, seperti yang diumpamakan hadis mulia. Kerja dalam bentuk ini melampui iman kepada hhal mutlak dan nilai-nilai iman kepadanya tidak terpisah dari iman kepada Allah.

Seorang beriman kepada Allah, melalui kerjanya, bertujuan mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu kesempurnaannya. Karena itu, dia

mengarahkan kerjanya, yaitu gerak menyempurnanya ke arah yang lebih utama. Dari kerjanya ini, dia tidak mengharapkan ganjaran yang akan diberikan masyarakat kepadanya; namun ganjarannya adalah kewajiban masyakatanya kepadanya, bukan harga ilmunya.

Di sini, kita merasakan bentuk masyarakat yang digambarkan Islam; bahwa masyarakat adalah eksistensi hidup yang tunggal, yang bagian-bagiannya saling bergantung, bukan ibarat perusahaan dan serikat-serikat, atau yang saling bertentangan.

Dari segi bentuk masyarakat dan penjelasan peran-peran semua individu penting, akan terasa peran keibuan dan kebapakan mutlak, sehingga kita dapat mengantisipasi masalah yang bakal muncul.

Kedua orang tua yang melaksanakan perannya dalam bentuk risalah dan mutlak, hingga batas sepenuh hati melayani anak-anaknya. Kedua orang tua memenuhi emosi-emosi anaknya dan memenuhi akalnya dengan iman, dan hatinya dengan kecintaan, serta wujudnya dengan pemeliharaan. Sehingga anak itu hidup dan tumbuh dalam lautan yang membuncah, dalam keadaan beriman, taat, dan terus menyempurna dengan ajaran kedua orangtuanya dan setia pada kasih sayang dan aturan keduanya.

Suami-istri juga membentuk kesatuan integral melalui relasi mutlak berdasarkan risalah Ilahi, yang di dalamnya saling memberi satu sama lain, juga memberikannya pada anak-anaknya.

Yang paling penting, bentuk relasi kasih sayangnya, bukan volumenya, bukan kuantitasnya, sehingga masalahnya tidak didapatkan pada asas-asasnya.

9. Program Islam Lain

Islam juga mencanangkan, demi merealisasikan prinsip ini, program lain terkait relasi-relasi keluarga; agar kelanggengannya terjamin, dan ideologi sosial umumnya terjaga. Karena itu, Islam mewajibkan orang tua merawat anak-anaknya dalam bentuk khusus; begitu pula mewajibkan *wilayah* dan pendidikan serta menegaskan bahwa pendidikan anak sebanding dengan misi manusia dalam hidupnya. Karena seorang individu, dari aspek pendidikan masa kanak-kanaknya, mejadi panutan bagi dirinya yang akan mengemban misi, dan (Islam) mewajibkan seorang anak berlaku baik dan hormat pada kedua orang tuanya. (Islam) juga menganggap rumah istri sebagai masjid (perempuan itu), dan kesetiaan pada suami sebagai jihad. Menempatkan kerja istri di rumah dan mewajibkan pelayanan terhadap anak-anak dan suaminya sebagai ciri kesucian, tanda sujud, dan pahala jihad. Islam juga terus mendorong kaum ibu mencurahkan kasih sayang, hingga dianggap, "Surga di bawah telapak kaki ibu." Islam juga menambah ajaran-ajaran untuk mengurus relasi-relasi ini dan menegaskan kewajiban-kewajiban suami terhadap istri. Semua ini terlaksana dalam kewajiban nafkah suami kepada istri selamanya, serta kewajiban nafkah ayah kepada

anak; sebaliknya, dalam kondisi ketergantungan salah satu keduanya kepada yang lain.

10. Poin Kedua: Masalah Seks

Keinginan memperoleh pendapatan lebih besar dalam masyarakat modern telah mendorong dilakukannya kegiatan-kegiatan bisnis yang lebih luas, yang semakin cepat seiring perkembangan masyarakat dan keluarga. Berbagai kegiatan yang disebutkan itu bersandar pada tujuan untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Berdasarkan unsur kepuasan seks, semua sarana media massa digunakan untuk menggerakkan dan menumbuhkannya. Karena itu. kita menemukan dengan jelas berbagai film dan teater serta seluruh media massa dan dalam sebagian besar media massa cetak, memberikan porsi besar pada aspek seks. Dalam berbagai bidang bisnis, kita juga menemukan seks digunakan untuk menarik konsumen, atau digunakan dalam iklan dan brosur. Begitu pula berbagai alat propaganda modern secara mendasar bersandar pada seks.

Berbagai media massa yang punya peran signifikan dalam perkembangan hidup keluarga dalam berbagai aspeknya, juga menciptakan ancaman serius dan berbagai gangguan berupa krisis relasi seks suami-istri. Relasi yang menjadi unsur penting dalam kehidupan keluarga dan kelanggengannya, dan dalam pembentukan kesatuan integral dalam keluarga. Berbagai gangguan ini meninggalkan efek serius dalam pola hubungan keluarga dan dalam melemahkan fondasinya.

Dari sisi lain, iklim ini berpengaruh terhadap lebih cepat dewasanya anak-anak di satu sisi, dan menjadikan mereka berkembang lebih cepat dengan mengorbankan berbagai kelayakannya. Kedewasaan lebih awal ini pada gilirannya memengaruhi hubungan orang-tua anak dan kekokohan keluarga. Juga memengaruhi para pemuda-pemudi untuk mempermainkan pernikahan, dengan alasan, di satu sisi, pernikahan menuntut beban-beban berat, dan di sisi lain, adanya rangsangan seksual dengan iklim yang kondusif untuk itu; dan yang ketiga, menghabiskan banyak potensi seks selama masa pergaulan anak-anak muda. Semua ini menghalangi anak-anak muda berkeinginan menikah. Untuk memperkuat motivasi seksual dan berbagai relasi yang bersandarkan atasnya, maka dikembangkan berbagai sarana penghubung, semakin luas dan masif, semakin bersifat publik dan diadakah berbagai diskusi-diskusi yang membahas masalah seksual.

11. Solusi Islam

Islam telah merancang program komprhensif untuk mengatasi dan menghadapi masalah ini. Termasuk dalam jangkauan program ini adalah menjaga keluarga demi menjamin masyarakat yang maju berikut kelanggengan interaksinya. Program ini berpijak di atas dasar-dasar berikut:

Pertama, pendidikan Islam semenjak masa kecil bersandar pada perkembangan emosi anak kecil yang indah dan mengarahkannya

pada keindahan penciptaan yang terjelma dalam berbagai keberadaan, juga ke arah nilai-nilai maknawi yang tampak dalam pelayanan dan keutamaan. Usaha ini tercermin dalam Quran Karim: *Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.* (QS. Kahfi: 7) *Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang.* (QS. shafat: 6) Pendidikan ini membantu kelanggengan insting seksual dalam ukuran yang wajar.

Kedua, melarang perempuan melakukan tindakan yang merangsang dalam segala bentuknya, yaitu dalam berbicara: *Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.* (QS. Ahzab: 32), dalam berjalan: *Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya.* (QS. an-Nur: 31), dan dalam masalah fisik: ... *dan janganlah menampakkan perhiasannya.* (QS. an-Nur: 31)

Ketiga, batasan-batasan hubungan laki-laki dan perempuan, seperti memalingkan pandangan, tidak adanya pergaulan intim (seks bebas), cumbu rayu, bersenang-senang yang membaurkan laki-laki dan perempuan non-muhrim.

Keempat, menjaga keluarga dari penyalahgunaan pihak-pihak lain dan menempatkan penyalahgunaan ini sebagai kemaksiayatan besar. Dalam hadis dinyatakan, "Tiada bangunan yang lebih dincitai dalam Islam selain pernikahan." Jadi, makna sebaliknya dari hadis ini adalah bahwa menghancurkan keluarga merupakan ihwal yang sangat dibenci Allah.

Kelima, dorongan untuk segera menikah dan menganggapnya sebagai upaya menjaga agama.

12. Kaidah-kaidah Islam Mengembangkan Keluarga

Kami akan mengungkapkan hukum-hukum yang secara khusus terkait dengan keluarga dan membantu kelanggengannya dalam kondisi bahagia di tengah masyarakat yang berkembang:

- Tak ada larangan mutlak dalam Islam bagi kaum perempuan untuk bekerja.
- Tak ada kewajiban bagi seorang perempuan untuk sukarela bekerja di rumah dan hanya melayani anak atau suami.
- Perempuan tidak dipaksa menikah, alias bisa memilih kehidupan umum, namun ketika memilih kehidupan keluarga, dia harus menguasai pekerjaan, dan melaksanakan kewajibannya; karena dia sudah terikat dengannya. Di sini, mungkin kami menambahkan satu syarat yang membolehkan perempuan bekerja ketika sudah memenuhi

semua syaratnya, yaitu pekerjaannya tidak memengaruhi tugas-tugas keluarganya.

Terdapat pengaruh yang jelas antara memberi nafkah yang terpisah dari kewajiban-kewajiban suami dan dianggap bagian dari infak yang lazim baginya, dan pengaruh memberi nafkah terhadap kondisi dan perkembangan keluarga.

- Kebolehan melakukan keluarga berencana (KB) dengan persetujuan suami-istri. Karena keduanya layak menentukan jumlah anggota keluarga.
- Kemungkinan mengembangkan bentuk perkawinan, bentuk-bentuk talak, kondisi-kondisi pengasuhan, rincian kehidupan suami-istri. Semua ini dapat dikembangkan melalui syarat-syarat dalam akad. Sangat mungkin suami atau istri membuat rincian-rincian kesepakatan mengenai rumah, nafkah, dan aneka hubungan di antara keduanya yang sesuai dengan kemashlahatan perkembangan keluarga dan semua itu diposisikan sesuai perjanjian.

Mungkin juga seorang perempuan mengajukan syarat di bawah akad yang membatasi otoritas suami dalam talak, yaitu dengan menyebutkan syarat kewajiban nafkah atau membayar sejumlah dana jika mereka melaksankan talak yang terjadi tanpa sebab legal. Mungkin juga merujuk pengadilan atau juru-runding untuk membedakan mana penyebab yang legal mana yang tidak, juga dalam wewenangnya untuk meminta *wakalah* (surat kuasa) talak untuk pengadilan, atau juru-runding, dalam berbagai keadaan. Juga dapat membatasi pengasuhan anak-anak setelah talak melalui syarat-syarat yang tertera di bawah akad sebagai ganti pengasuhan tradisional. Atau juga mengurusi masalah harta bersama serta melakukan cuci gudang isi rumah saat berpisah.

Untuk mengurusi semua harta ini, berbagai yayasan berwenang dapat memperlajari berbagai kondisi keluarga, dan bagaimana cara mengurus mereka dalam berbagai masyarakat yang berbeda, serta mempelajari berbagai model perjanjian pernikahan, yang ditetapkan saat pembacaan teks akad (*shigat*). Agar suami-istri mengetahui hak-hak keduanya dan agar keduanya dapat memanfaatkan hak-hak ini melalui jalan penyebutan syarat-syarat saat akad.

Di sini, kita sampai pada kesimpulan penting: bahwa pembuatan undang-undang keluarga dalam berbagai keadaan atau kondisi yang berbeda-beda dapat diatur melalui fikih Islam. Ini agar keluarga tidak keluar—dalam gerak kemajuannya dalam masyarakat—dari jalan yang benar, sehingga hak-haknya melenyap. (www.balagh.com).

150 Houari Boumediene, tentara dan negarawan Aljazair. Nama aslinya, Muhammad Bawkhurrubah. Lahir di Ghuilama, dia belajar ilmu agama di universitas az-Zaytunah dan Azhar. Kemudian mengajar di Aljazair dan Mesir. Mengalami sistem partai komunis Soviet dan Cina. Memegang beberapa jabatan hingga menjadi presiden Aljazair pada 1969. Penyakit

kronis yang diderita menyebabkannya menghentikan aktivitas politiknya. Dia meninggal pada 1978. Lihat, *Mawsû'ah asy- Syî'ah,* 7:161-162.

151 *Name-ye Imam* (*Shahîfah Imâm*), 3: 458.

152 Hafezh Assad adalah negarawan Suriah yang lahir pada 1931 di kampung Qardahah, dekat Ladzikiyyah. Dia menjadi anggota komando militer yang dibetuk partai Ba'ats Arab Sosialis sejak 1960. Dalam karirnya, dia menjabat panglima angkatan udara, menteri pertahanan, kemudian menjadi presiden Suriah sejak 1971. Dia memprotes perjanjian Kamp David dan bergabung dalam Front Perlawanan. Lihat, *Mawsû'ah asy- Syî'ah,* 7: 151-152.

153 Lihat, *Shahîh Muslim,* 3: 1459; *as-Sunan al-Kubrâ,* Baihaqi, 6: 287 dan 7: 291; *Sya'b al-Imân,* Baihaqi, 6:2497; dan *Kanz al-'Ummâl,* 6:22.

154 *Name-ye Imam* (*Shahîfah Imâm*), 2: 479.

155 Silakan merujuk, *Masyi be Range Syafaq* (*Nahasi Balwan asy-Syafaq*): 234.

156 *Shahîfah Nûr* (*Shahîfah an-Nûr*), 13: 49.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Quran al-Karim
2. Husain Syarafuddin, *`Abjadiyyah al-Hiwâr,* Markaz Imâm Shadr lid Abhâs wad Dirâsât-Beirut.
3. Husain Syarafuddin (ed.), *`Ahadîts as-Sahr: `Ahadîts as-Sahr* (kumpulan kuliah-kuliah Sayid Musa Shadr), Markaz Imâm Shadr lil Abhâs wa ad-Dirâsât-Beirut.
4. Muhammad Abdul Mun'im Khaffaji, *al-Azhar fî Alf 'Am,* Alâmul Kutub-Beirut dan Perpustakaan Fakultas Universitas al-Azhar-Kairo, cet. ke-2, 1407 H.
5. *Asrâr al-Ikhtithâf,* Markaz Imâm Shadr.
6. Sayid Musa Shadr, *Islâm wa Tasaqâl Qurn al-'Isyrîn,* penerj. Ali Hujjati Kirmani, Iran.al-
7. Abi al-Ghayts Khaeruddin Zarkali, *al-I'lâm liz Zarkalî: al-I'lâm,* Darul 'Ilmi lil Malâyîn-Beirut, cetak. ke-8, 1989.
8. Muhsin bin Abdil Karim Amin 'Amili, *A'yan asy-Syî'ah,* Darut Ta'aruf-Beirut, 1403 H.
9. Sa'aduddin Abi Nashr Ali bin Abi al-Qasim Habbatullah bin Ali bin Ja'far 'Ijli Jarbadzaqani Baghdadi (Ibnu Ma'kul), *Al-Ikmâl libni Mâkûl: al-Ikmâl fî Raf'i al-Irtiyâb 'a al-Mu`talat wa al- Mukhtalif fî al-Asmâ` wal Kunâ wal al-Qâb,* Dar Ihya at-Turats al-'Arabi-Beirut.

10. Husain Syarafuddin (ed.), *al-`Imâm Shadr wa al-Hiwâr,* Markaz Imâm Shadr lid Abhâs wad Dirâsât-Beirut, 1418 H.
11. Abdurrahim Abadzari, *`Imâm Mûsâ Shadr `Amîd Mahrûman (Al-Imâm Mûsâ `Amalul Mahrûmîn)*, Iran.
12. *Al-Imâm Mûsâ Shadr (ar-Rijl, al-Mawqif, al-Qadhiyyah)*, Organisasi Amal-Beirut.
13. Muhammad bin al-Hasan bin Ali Hurr Amili, *`Amalul Îmal,* Maktabah al-Andalusi-Baghdad.
14. *`Injîl Luqâ: al-Injîl,* kitab Lukas, Jam'iyyatul Kitab al-Muqaddas fi Syarqil Adna-Beirut, 1972.
15. Ismail bin Muhammad Amin bin Mir Salim Babani Baghdadi, *`Îdhâ al-Maknûn: 'Îdha al- Maknûn fî adz-Dzaili 'alâ Kasyfi azh- Zhunûn 'an Asâm al-Kutub wa al-Funûn,* Darul Fikr-Beirut, 1403 H.
16. Ali Alyari Tabrizi, *Bahjaal- Âmal: Bahjah al-Âmal fî Syarh Zubdah al-Maqâl,* al-Mathba'ah al-'Alamiyyah-Qom, 1407 H.
17. Hadi Khasrusyahi, *at-Tarîkh ats-Tsaqâfî al-Mu'âshir* (edisi khusus Imam Musa Shadr), Iran.
18. Hasan bin Hadi Muhammad Ali bin Shalih Shadr, *Ta`sîs asy-Syî'ah: Ta`sîsusy Syî'ah li 'Ulûm al-Islâm,* Mu'assasah al-A'lami-Tehran, Iran.
19. Abu Muhammad Hasan bin Hadi bin Muhammad Ali bin Shalih Musawi Shadr, *Takmilatu `Amalil Âmal,* Maktabah al-Mar'asyi an-Najafi al-'Amah-Qom, Iran, 1406 H.
20. Abdullah bin Muhammad Hasan Mamaqani, *Tanqîh al-Maqâl: Tanqîh al-Maqâl fî 'Ilm ar-Rijâl,* Muassasah Alul Bayt as li Ihyait Turats-Qom, Iran.
21. Muhammad bin Ali Ardabili Gharwi Hairi, *Jâm'I ar-Ruwwât: Jâm' ar- Ruwwât wa `Izâhat al-Isytibahat anith Thuruqi wal Isnâd,* Maktabah al-Mar'asyi a-Najafi al-'Amah-Qom, Iran, 1403 H.

22. Abu Na'im Ahmad bin Abdillah Ishfahani, *Hilyah al-Awliyâ: Hilyah al- Awliyâ wa Thabaq al-Ashfiyâ`*, Darul Kutub al-'Alamiyyah-Beirut, cet. pertama, 1409 H.
23. *Hiwâratun Shahafiyyah: Hiwâratun Shahafiyyah lil Imâm Mûsâ Shadr,* Markaz Imâm Shadr lid Abhâs wad Dirâsât-Beirut.
24. Ali Dawani, *Dzikriyatî ma'al Ustâdz asy-Syahîd al-Muthahharî lid Dawanî,* Iran.
25. Bithris bin Yulis bin Abdillah bin Karam Bustani, *Dâirah al-Ma' ârif lil Bustânî: Dâirah al- Ma' ârif lil Bustânî,* Darul Ma'arif-Beirut.
26. Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar Kamal bin Muhammad bin Sabiquddin Khadhiri Suyuthi Syafi'i, *ad-Durul Mantsûr: Ad-Durul Mantsûr fî Tafsîr bil Ma'tsûr,* Darul Fikr-Beirut, 1423 H.
27. Husain Syarafuddin (ed.), *Dirâsatun lil Hayât: Dirâsatun lil Hayât* (*Majmu'ah min Mabâhitsi wa Tafâsîril Imâm Mûsâ Shadr*), Markaz Imâm Shadr lid Abhâs wad Dirâsât-Beirut.
28. Muhsin Agha Bazrak Thehrani, *Adz-Dzar'iah: Adz-Dzar'iah ilâ Tashanîfisy Syî'ah,* Darul Adhwa-Beirut, cet. ke-3, 1403 H.
29. *Dzikrî al-Imâm Mûsâ Shadr,* Markaz Imâm Shadr lid Abhâs wad Dirâsât-Beirut.
30. *Ruznomeh Jumhûrî Islâmî* (*Shahîfah al-Jumhûriyyah al-Islamiyyah*), Tehran.
31. Muhammad Baqir Zainal Abidin bin Abi Qasim bin Husain Musawi Khuwansari Ishfahani, *Rawdhatul Jannât: Rawdhatul Jannât fî Ahwâwil 'Ulamâ'i was Sadât,* Maktabah Ismailiyyan-Qom.
32. Abdullah Afandi Ishfahani, *Riyâdh'al-Ulamâ: Riyâdh al-'Ulamâ wa Hiyâdh al-Fudhalâ',* Maktabah al-Mar'asyi an-Najafi al-'Amah-Qom, Iran, 1415 H.

33. Muhammad Ali bin Muhammad Thahir Mudarrisi Tabrizi Khiyabani, *Rîhânatul Adab: Rîhâna al-Adab fî Tarâjim al-Ma'rûfîn bil Kunyah aw Laqab.*

34. Ali Dawani, *Zindegane Ayâtullah al-Burûjerdî,* Iran.

35. Mushthafa Haja, *Sijjîn ash-Shahrâ`: Sijjî ash-Shahrâ`* (*Al-Qâ`id al-A'milî al-Imâm Mûsâ Shadr*), Beirut.

36. Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali Baihaqi Naisaburi, *as-Sunanul Kubrâ lil Bayhaqî: As-Sunanul Kubrâ,* Darul Ma'rifah-Beirut.

37. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qayimaz Dzahabi, *Sîru A'lam an Nubalâ`,* Muassasah ar-Risalah-Beirut, cetakah ke-11, 1417 H.

38. Abul Falah Hay bin Ahmad bin Muhammad (Ibn Ammad Hanbali), *Syadrâh adz-Dzahab fî Akhâri min Dzahab,* Darul Fikr-Beirut, 1414 H.

39. Musthafa Quli Zadeh, *Syarafuddîn 'Âmilî Dalîl al-Wahdah,* Markaz ath-Thiba'ah wan Nasyr fi Munazhzhamah al-I'lam al-Islami-Qom, cet. pertama, 1372 H.

40. Abu Bakar Ahamd bin al-Husain Ali Baihaqi Naisaburi, *Sya'bul Îmân lil Bayhaqî: Sya'bul Îmân,* Darul Fikr-Beirut, cet. pertama, 1424 H.

41. Ali Haqani Najafi, *Syu'arâ' al-Gharî`: Syu'arâ' al-Gharî`* (*an-Najafiyyât),* Maktabah al-Mar'asyi an-Najafi al-'Amah-Qom, 1408 H (sumber: al-Mathba'ah al-Haydiriyyah-an-Najaf, 1373 H).

42. Musthafa Quli Zadeh, *asy-Syahîd Shadr Ra'sul Qimmah wa al-Jihâd,* Maktabah al-Mar'asyi an-Najafi al-'Amah-Qom, cet. pertama, 1373 H.

43. Abul Husain Muslim bin Hujjaj Qasyari Naisaburi, *Shahîh Muslim: shahîh,* Darul Ihya at-Turats al-'Arabi-Beirut, cet. ke-3, 1972.

44. *Shahîfah Nûr* (*Shahîfah an-Nûr*), Iran.

45. Abu Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali Bakri Baghdadi Hanbali (Ibn al-Jawzi), *Shafwah ash-Shafwat,* Darul Ma'rifah-Beirut, cet. ke-4, 1406 H.
46. Muhsin Kamaliyan & Ali Akbar Ronzabar Kirmani, *'Îzzat Syî'ah* (*Haybah asy-Syî'ah*), Daftar Tablighat Islami (Maktab al-I'lâm al-Islami)-Qom, Iran, 1377 H.
47. Abdul Qadir Shalih (ed.), *al- 'Âqâ`id wa al-Adyân,* Darul Ma'rifah-Beirut, cet. pertama, 1424 H.
48. Husain Ahmad Amini Najafi, *al-Ghadîr: Al-Ghadîr fi al-Kitâb wa as-Sunnah wa al-Adâb,* Muassasah al-A'lami-Beirut, cet. pertama, 1414 H.
49. Abbas bin Muhammad Ridha Abil Qasim Qommi, *al-Fawâ`id ar-Radhawiyyah: Al-Fawâ`id ar-Radhawiyyah fî Ahwâli 'Ulamâ`i Madzhab al-Ja'fariyyah,* Iran.
50. Abbas bin Muhammad Ridha Abil Qasim Qommi, *al-Kunyâ wa al-Alqâb,* Maktabah Shadr-Tehran, Iran, cet. ke-5, 1368 HS.
51. Alauddin bin Hisamuddin Hindi Burhan Fawri, *Kanzl al-'Ummâl: Kanz al-'Ummâl fî Sunan al- Aqwâl wa al-Af'âl,* Muassasah ar-Risalah-Beirut, 1409 H.
52. Ali Hujjati Kirmani (ed.), *Lubnân bi Riwâyati al-Imâm Mûsâ Shadr wad Duktûr Jimrân,* Iran.
53. Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Asqalani, *Lisân aleMîzân,* Muassasah al-A'lami-Beirut, cetakan ke-3, 1406 H.
54. Ali Akbar Dehkhuda, *Lughat Nomeh,* Muassasah Intisyarat Jami'ah Tehran-Tehran, Iran, cet. ke-2, 1377 H.
55. Yusuf bin Ahmad Bahrani, *Lu`lu'ah al-Bahrain: Lu`lu'ah al-Bahrain fîl Ijâzât wa Tarâjimi Rijâl al-Hadîts,* Muassasah Alul Bayt as li Ihya`it Turats-Qom, cet. ke-2.
56. *Majallah al-Anwâr al-Lubnâniyyah,* Beirut, 1970.
57. *Majallah al-Bi'tsah al-Usbu'iyyah,* Iran.

58. *Majallah Tarjuman Wahy* (*Majallah Tarjumân al-Wahy*), Munazhzhamah al-Awqaf wasy Syu'un al-Khayriyyah-Qom, Iran.
59. *Majallah Surûsy* (*Majallah al-Ilhâm*), Iran.
60. *Majallah Sîma`i al-Islâm as-Sanawiyah,* Iran.
61. *Majallah al-Qawl asy-Syahrî,* Iran.
62. *Majallah al-Mujâhid,* Baitul Muqaddas lits Tsaqafah wal I'lam-Damaskus dan Beirut, 1973.
63. *Majallah al-Muharrir,* Beirut.
64. *Majma' an-Nahâr,* Beirut.
65. *Majallah Nûr 'Ilm* (*Majallah Nûrul 'Ilmi*), Iran.
66. Zakiuddin Inayatullah bin Ali al-Qahba`i, *Majma'ur Rizâl,* Muassasah Ismailiyyan-Qom.
67. Nuruddin Abul Hasan Ali bin Abi Bakar bin Sulayman Haitsami, *Majma'uz Zawâ`id: Majma'uz Zawâ`id wa Manba'ul Fawâ'id.*
68. Abdurrazaq Muhammad Aswad, *al-Madkhal ilâ Dirâsah al-Adyân: Al-Madkhal ilâ Dirâsah al-Adyân wa al-Madzhab,* ad-Darul 'Arabiyyah lil Mawsu'at wa Darul Musirah-Beirut, cet. pertama, 1401 H.
69. Hasan Muhsin Amin Amili, *Mustadrakât A'yân asy-Syî'ah,* Darut Ta'aruf, Beirut, 1418 H.
70. Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal Syaibani, *Musnad Ahmad: al-Musnad,* Dar Shadir, Beirut.
71. Ali Akbar Ranzabar Kirmani, *Khâthirât as-Sayid Kâzhim al-Musawî, al-Bajnurdî,* Tehran, 1381 H.
72. Abu Abdillah Muhammad Abdullah al-Khathib Tabrizi, *Misykâh al-Mashâbîh,* Darul Fikr-Beirut, 1421 H.
73. Muhammad Ghari, *Ma'a 'Ulam`ain Najaf al-Asyraf,* Daruts Tsaqalayn-Beirut, cet. pertama, 1420 H.
74. Muhammad bin Ali bin Abdillah Hirzuddin Najafi, *Ma'ârif ar-Rijâl: Ma' ârif ar-Rijâl fî Tarâjim al-'Ulam`âi*

wa al-Udaba`, Maktabah al-Mar'asyi an-Najafi al-'Amah-Qom, Iran, 1405 H.

75. Yahya Murad (ed.), *Mu'jam Asmâ` al-Mustasyriqîn,* Darul Kutub Ilmiah-Beirut, cet. pertama, 2004.
76. Dr. Muhammad Hadi Abdul Husain Amini Najafi, *Mu'jam Rijâl al-Fikri wa al-Adab: Mu'jam Rijâl al-Fikri wa al-Adab fi an-Najaf Khilâla Alf 'Âm,* cet. ke-2, 1413 H.
77. Ali Qaini Najafi, *Mu'jam Mu`allif asy-Syî'ah,* Mathba'ah Wazaratul Irsyad-Iran, cet. pertama, 1405 H.
78. Umar Ridha Kahhalah, *Mu'jam Mu`allifîn,* Dar Ihyaut Turats al-Arabi-Beirut.
79. Dr. Khalil Ahmad Khalil, *Mulhaq Mawsu'ah as-Siyâsah,* al-Mu'assasah al-'Arabiyyah lid Dirasat wan Nasyr-Beirut, cet. pertama, 2004.
80. *Al-Munjid fî al-A'lâm,* al-Mathba'ah al-Katholikiyyah-Beirut, cet. ke-12.
81. *Mawsu'ah al-Adyân al-Muyassarah,* Darun Nuqasy-Beirut, cet. ke-2, 1422 H.
82. Ronald Alf, *Mawsu'ah al-A'lamil Falsafah: Mawsu'ah al-A'lamil Falsafah al-'Arab wa al-Ajânib,* Darul Kutub al-Ilmiah, Beirut, cet. ke-1, 1412 H.
83. Dr. Abdul Wahhab Kayyali, *Mawsu'ah as-Siyâsah,* al-Mu'assasah al-'Arabiyyah lid Dirasat wan Nasyr-Beirut, cet. ke-4, 1999.
84. Dewan Ilmiah Yayasan Imam Shadiq, *Mawsu'ah ath-Thabaqâtul Fuqaha`,* Mu'assasah al-Imam Shadiq as, Qom, Iran, cet. pertama, 1434 H.
85. Munir Baalbeki, *Mawsu'ah al-Mawrid,* Darul 'Alam lil Malayyin-Beirut, cet. pertama, 1980.
86. *Al-Mawsu'ah al-Muyassarah fî al-Adyân: Al-Mawsu'ah al-Muyassarah fî ad-Adyân wa al-Madzâhib al-Mu'ashirah,* Simposium Internasional Pemuda Islam-Riyadh, cet. ke-2, 1409 H.

87. *Shahîfah al- Imâm,* Iran.

88. *Risâlah al-Mufîd,* Iran.

89. Muhammad Ali bin Shadiq Ali bin Muhammad Mahdi Kahwani Kasymiri, *Nujûm as-Samâ`: Nujûm as-Samâ` fî Tarâjum al-'Ulamâ`,* Maktabah Bashiriti-Qom.

90. Musthafa bin Husain Husaini Tafrisyi, *Naqd ar-Rijâl,* Mu'assasah Alulbayt as li Ihyait Turats, Qom, cet. pertama, 1417 H.

91. Isma'il bin Muhammad Amin bin Mir Salim Babani Baghdadi, *Hadiyah ar- 'Ârifîn,* Darul Fikr-Beirut, 1402 H.

92. *Al-Wahdah wa at-Tahrîr: Al-Wahdah wa at-Tahrîr* (Kumpulan Ceramah Sayid Musa Shadr), Markaz Imâm Shadr lid Abhâs wad Dirâsât-Beirut.

93. *Anshâr al-Imâm* (edisi khusus seputar Imam Musa Shadr berdasarkan laporan Safak), Iran.

94. www.bintjbeil.com

95. www.amal-movement.net

96. www.imamsadranews.info

97. www.amal-movement.com

98. www.balagh.com

99. www.amal-movement.net